

和ヶ原聡司

イラスト ■ 029

Satoshi Waghara
Illustration ■ Oniku

4



はなちゃん 魔三

4

和ヶ原聡司

イラスト ■ 029
Satoshi Wagahara
Illustration ■ Oniku





CONTENTS

序章

P010

魔王、家も仕事も失い途方に暮れる

P017

勇者、魔王の職場の大改造に協力する

P121

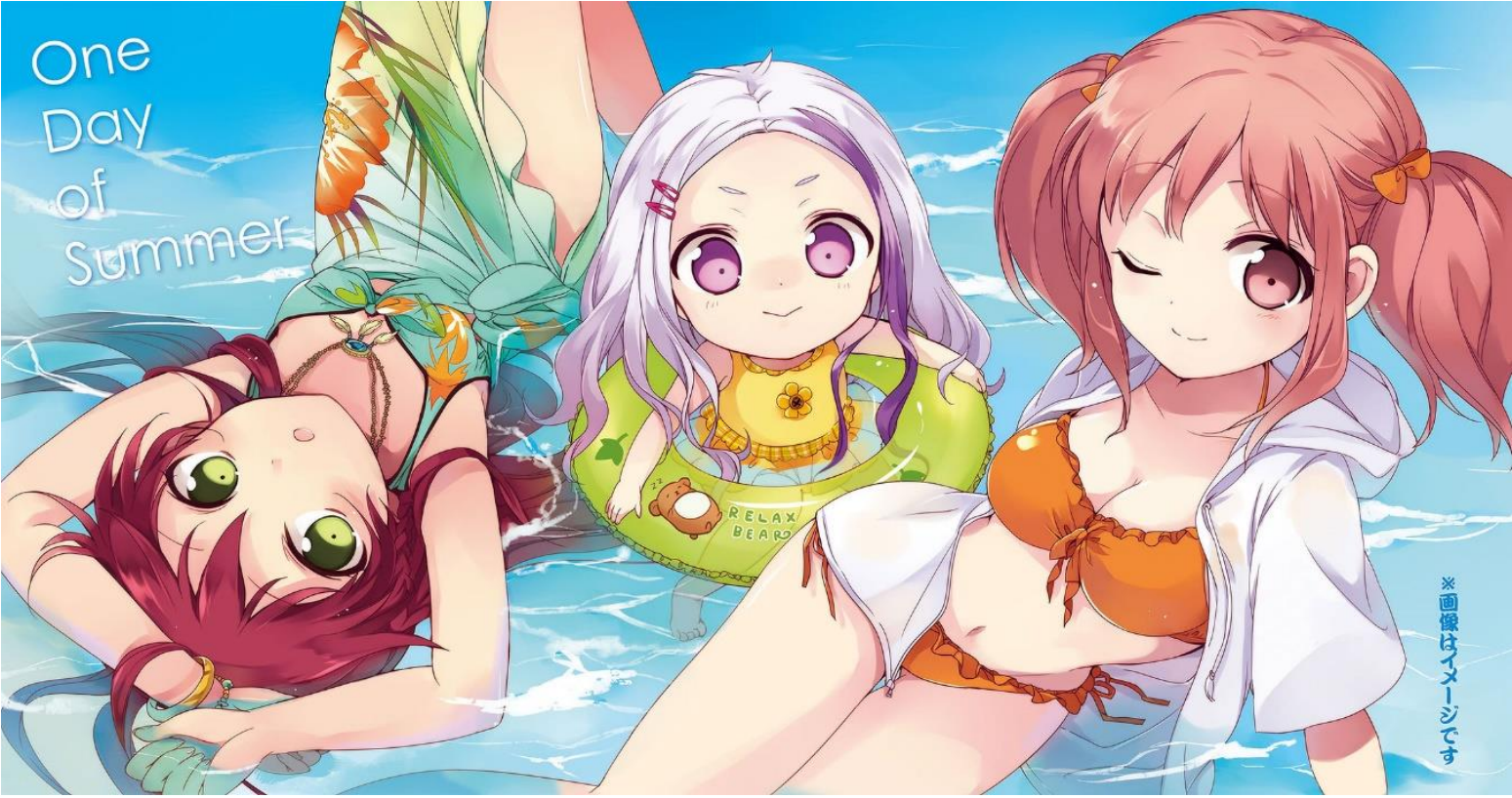
魔王、銚子と世界の広さを知る

P217

終章

P350

One
Day
of
Summer



※画像はイメージです

かまづきすずの
鎌月鈴乃

(訂教審議官クレスティア・ベル)

すずねーちゃ! きれーなふくの。すずねーちゃもごはんつくるの! だいすき!



うるし はら はん せう
漆原半蔵

(悪魔大元帥ルシフェル)

るしふえる! にーとってなあに? みんなるしふえるめってしないで。だいすき!



あしや し せう
芦屋四郎

(悪魔大元帥アルシエル)

あるしえーる! ごはんつくるの! おいしいの! おそうじもするの! だいすき!



さ ざ き ち ほ
佐々木千穂

(桜幡北高校二年A組)

ちーねーちゃ! にこにこでふかふかの! ばばもままもなかよしの。だいすき!



ゆ さ え み
遊佐恵美

(勇者エミリア・ユスティーナ)

まま! ばばとけんかしちゃめっなの。ずっといっしょなの! だいすき!



ま お う さ だ お
真奥貞夫

(魔王サタン)

ばばー! いつもおしごとが んばってるの! ずっといっしょなの! だいすき!



アリス・ラムスにようこそ
登場人物紹介



4

029

Satoshi Wagahara

Illustration ■ Oniku

はなからくさくさ 嘘三三！

Prolog

Emerada Etuva bisa merasakan tinggi tubuhnya semakin memendek karena semua stress yang dialaminya.

Tidak hanya menjadi seorang Penyihir Suci istana di kerajaan Saint Aire, dia juga dikenal luas sebagai rekan dari Sang Pahlawan dan sekarang menjadi salah satu orang paling berpengaruh di Benua Barat.

Penyihir Istana, seorang yang terpelajar, selalu memberikan kesan seperti seorang konsultan, dan sebelum serangan Pasukan Raja Iblis, Emerada sama sekali tidak punya alasan untuk masuk ke dalam dunia politik dan kenegaraan. Bagaimanapun, pengetahuan yang didapatnya sebagai hasil dari perjalanannya ke berbagai tempat sebagai rekan sang Pahlawan menarik perhatian Aliansi Kestaria Lima Benua, mereka adalah orang-orang yang bertugas mengembalikan keadaan negeri.

Semenjak dia memberikan pendapatnya sebagai seorang anggota penting dari Aliansi Kesatria, sejumlah tanggung jawab yang harus dipikulnya kini jauh lebih banyak dibandingkan sebelum mereka menantang pasukan Raja Iblis.

Dia tidak hanya merasakan kecemburuan di antara orang-orang penting di Saint Aire, sekarang dia juga dianggap sebagai musuh karena insiden Olba, yang menyebabkan kegemparan besar di Gereja.

"Setelah pembangunan Benua Utama, aku benar-benar ingin lari~~"

Stress yang dia alami sudah benar-benar serius hingga dia mulai mengeluh pada Alberto, rekan perjalanannya di masa lalu.

Satu-satunya hal yang patut disyukuri setelah dipanggil oleh Aliansi Kesatria Lima Benua adalah dia berakhir dengan menjadi pemimpin orang-orang yang bertugas membasmi para Iblis.

Tentunya, kalau iblis itu bukan musuh yang benar-benar kuat, dia tidak akan perlu menanganinya sendiri.

Meski begitu, melihat para petarung dari berbagai negeri bersatu untuk membasmi para iblis di Benua Utama agar bisa membawa keadilan dan melindungi yang lemah, rasanya negeri ini masih dipenuhi dengan harapan.

Tapi ada sesuatu yang hanya diketahui oleh Emerada.

Pertarungan antara Sang Pahlawan dan Raja Iblis masih berlanjut di dunia nan jauh di sana.

Namun, orang-orang tidak tahu mengenai hal ini. Tidak sampai 2 tahun setelah mengalahkan pasukan Raja Iblis, banyak orang yang sudah melupakan Emilia, Sang Pahlawan, menganggapnya sebagai seorang legenda.

Emerada dan Alberto telah bekerja keras, berharap Emilia mendapatkan kembali nama baik serta reputasinya yang hilang karena Olba.

Akan tetapi, dunia saat ini tidak membutuhkan nama Emilia, Sang Pahlawan.

Hidup atau mati, bagi banyak orang di dunia ini, Emilia Justina hanyalah seorang 'Pahlawan yang ada entah di mana di dunia ini'.

Menurut apa yang Emerada tahu, hanya ada beberapa orang yang masih menganggap nama Emilia sebagai sebuah kenyataan.

Agar bisa mengembalikan nama Emilia, tindakan tak bertanggung jawab dari Gereja yang berusaha untuk menetapkan nama Emilia sebagai seorang legenda harus segera diungkap dan membuat mereka kehilangan otoritasnya.

Akan tetapi, jika para pemimpin memutuskan untuk membawa keadilan dengan kekejaman mereka, terkadang pada akhirnya hal itu malah akan menyakiti rakyatnya. Jika dua kekuatan besar di benua Barat, Saint Aire dan Gereja, memilih untuk bertentangan satu sama lain, seluruh benua akan terpecah menjadi dua, sekaligus melemahkan kekuatan negara secara keseluruhan.

Emerada merasa kebingungan.

Karena 4 benua lainnya fokus dalam upaya pembangunan, secara alamiah dia akan mencoba untuk menghindari situasi di mana hanya Benua Barat yang menyia-nyiakan usahanya dalam konflik internal.

Dibandingkan dengan reputasi temannya, sebagai politikus, Emerada Etuva tentu lebih memilih masa depan negaranya.

Ini bukan berarti Emerada tidak peduli. Sesuatu terjadi dan membuat dia memantapkan pikirannya.

Penyelidik Gereja, Crestia Bell.

Penyelidik kelas atas dengan panggilan "Sabit Kematian Bell", yang mana bisa membuat orang lain gemetar ketakutan kini menjadi rekan yang dapat diandalkan oleh Emilia.

Seorang anggota Gereja yang bisa mengungkapkan pendapatnya langsung kepada Paus, kini sedang berusaha untuk mengembalikan nama Emilia dan membangun ulang Gereja. Bagi Emerada ini adalah berita yang sangat bagus.

Ditambah lagi, dia berada di bawah naungan organisasi Olba, hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar.

Meskipun rakyat ragu-ragu karena hukuman dari "Enam Uskup Agung", jika Crestia membenarkan tindakan Gereja yang mencoba menghilangkan keberadaan Emilia, itu mungkin akan membuat pihak Gereja menanganinya secara internal dan stabilitas yang dibangun melalui agama tidak akan banyak bergolak. Tapi hal itu tidak berarti peperangan politik dan keresahan warga bisa tetap dijaga dalam batas minimum.

Pada akhirnya, jika Emilia dengan reputasinya secara terbuka menentang pihak Gereja, masalah pasti akan berkembang menjadi sesuatu yang tidak bisa dikendalikan sementara pergolakan yang hebat terjadi pada kehidupan rakyat.

Sebagai teman Emilia, keadaan seperti itu membuatnya sedikit tidak senang. Tapi setelah mempertimbangkan reputasi temannya dan stabilitas rakyat, Emerada memutuskan kalau akan lebih menguntungkan bagi Crestia untuk menangani situasinya.

Dia bertanya-tanya apakah dia akan punya kesempatan untuk bertemu dengan Crestia di masa depan nanti agar bisa saling bercakap-cakap karena telah berjuang demi teman yang sama.

"Aku harap hari-hari seperti itu akan datang!! Tapi di saat yang sama aku benar-benar tidak menginginkannya~"

Emerada berbicara pada dirinya sendiri ketika dia membaca laporan di kantor yang disediakan oleh Aliansi Kesatria Lima Benua.

"Bagaimanapun~ mungkin akan lebih baik jika Emilia tidak kembali sama sekali~"

Dunia yang damai dan makmur itu dikenal sebagai Jepang.

Tidak akan terlihat buruk jika Emilia menganggap negara itu sebagai rumah keduanya, tinggal di sana dan menjalani hidup yang damai.

Emerada melirik pada alat sihir di sudut mejanya, sebuah "Ponsel".

"Hey, Em!! Dengarkan aku!"

Meskipun suara di seberang sana terdengar marah, tapi suara itu juga berisi dengan tanda-tanda kegembiraan.

"Orang-orang itu memang disebut sebagai Raja Iblis dan para iblis, tapi mereka ikut berpartisipasi dalam gerakan kebersihan lingkungan, itu benar-benar menggelikan."

Kesatria dari gereja yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk membalaskan dendam ayahnya,

"Hey, Em! Aku kalah! Aku kalah dari raja Iblis! Kenapa popok-popok itu sangat sulit untuk diganti?"

Menjadi marah, menangis, dan tertawa dengan sikap yang sangat cocok dengan usianya.

Beberapa hari yang lalu, ketika Emilia berdiskusi tentang identitas sebenarnya dari "gadis yang terlahir dari apel", bahkan Emerada pun sangat terkejut. Tapi daripada risau dengan kelahiran gadis itu, Emilia terlihat lebih khawatir dengan gadis itu yang menganggap dia dan Maou sebagai ibu dan ayahnya, dan tidak terlalu peduli dengan "Surga" ataupun "Sefira", yang mana merupakan topik yang seharusnya dipikirkan dengan serius.

"Aku ingin mengembalikan ladang gandum milik ayahku."

Itu adalah impian Emilia di masa lalu.

Akan tetapi, ketika dia kembali ke Ente Isla, dia akan menjadi Emilia Justina, seorang pahlawan yang menyelamatkan dunia. Ketika reputasi Emilia kembali, dia akan menjadi simbol keadilan yang sesungguhnya, tapi bagi dia, dia tidak akan bisa mewujudkan mimpi yang sederhana itu.

Meskipun dia mampu berinteraksi seperti biasa dengan Emilia sebagai temannya, tapi dia masih harus menghadapi banyak rintangan di jalannya.

Tidak berkaitan dengan apa yang Emilia perankan, kini dia telah menjadi orang penting dalam dunia politik.

"Di dunia ini, semuanya benar-benar tidak selalu berjalan dengan mulus~"

Untuk mencegah dirinya agar tidak menjadi lebih pendek karena stressnya, Emerada menghela nafas panjang dan mengganti moodnya. Apapun yang terjadi setelah Emilia berhasil mewujudkan tujuan utamanya akan diputuskan oleh Emilia sendiri.

Tidak penting apakah dia akan kembali ke Ente Isla atau tidak, Emerada akan bekerja keras untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Ini adalah tanggung jawabnya sebagai orang yang mengagumi seorang gadis muda sebagai seorang pahlawan.

Dan setelah itu, Emerada pun sadar kalau dia membuat asumsi bahwa Maou Satan tidak akan kembali lagi ke Ente Isla.

Alasannya sederhana. Karena Raja Iblis yang sekarang bukan lagi Raja Iblis yang dikenal oleh Emerada dan seluruh penduduk Ente Isla.

Orang yang mengatakan kalau Maou Satan kini sedang bekerja keras di dunia manusia, hidup berdampingan dengan manusia, berperan sebagai orang tua dan merawat "gadis yang terlahir dari apel" tidak lain adalah Emilia sang pahlawan.

"Kedamaian tercipta tanpa seorangpun tahu bagaimana itu bisa terjadi~ haruskah aku mengungkapkan semuanya meskipun jika bayarannya adalah korban baru~? Menyusahkan!"

Emerada Etuva, teman Emilia sekaligus Penyihir suci istana dari kerajaan Saint Aire. Dua identitas itu saling bertentangan satu sama lain di dalam hatinya.

"Eh..?"

Emerada yang secara natural menyetempel dokumen sambil memikirkan pemikiran rumitnya, tiba-tiba berhenti karena isi dari suatu dokumen.

Dia menyadari bahwa angka pembasmian para iblis meningkat dalam 2 minggu terakhir. Meskipun lambat, berdasarkan penjelasan para saksi mata, tidak diragukan lagi bahwa frekuensi kemunculan iblis-iblis itu telah meningkat.

".... Rasanya.... Aku punya perasaan buruk~"

Meskipun ada hari di mana jumlah pertempurannya mendekati nol di bulan sebelumnya, dengan berlalunya hari demi hari, jumlah iblis tidak hanya meningkat dalam 2 minggu terakhir. Dan bahkan tidak berkurang sama sekali.

Jumlahnya tidak banyak, tapi jumlah pertempurannya bertambah, itu berarti jumlah korban juga akan meningkat. Hal ini membuat Emerada bingung.

Jika terus seperti ini, akan lebih baik jika dia menyelidikinya secara pribadi.

Ketika dia memikirkan tentang hal itu dan hampir menuliskan pemikirannya ke selembar kertas-

"Emerada-sama!!"

Seseorang berlari masuk ke dalam kantor dengan berisik. Dia adalah kesatria magang yang bertugas dari Benua Utara.

"Ada apa~??"

Kesatria muda yang sedang magang itu terlihat pucat dan bernafas dengan berat, matanya dipenuhi dengan kegelisahan.

Sebelum dia membuka mulutnya, dari ekspresinya saja sudah mengatakan kalau itu sama sekali bukan kabar bagus.

魔王、家も仕事も失い
途方に暮れる



Chapter 1 : Raja Iblis dan Kebuntuan Akalnya Karena Kehilangan Tempat Tinggal

Rambut lembut berwarna perak milik seorang gadis kecil bersinar dengan begitu indah layaknya galaksi bimasakti.

Melayang di antara galaksi bimasakti, mata cerah nan indah miliknya memberikan atmosfer yang benar-benar terang, yang tidak akan kalah dengan cahaya matahari ataupun bulan di angkasa.

"Cantiknya..."

Bisik seorang pria yang terlihat seperti kehilangan jiwanya dan melayang di udara bahkan sebelum kata-katanya dapat didengar.

Memfokuskan pandangannya ke area lain, gerakan energik dari kaki dan tangan itu menunjukkan tingkah yang begitu lincah.

Postur apa adanya selama melangkah ataupun saat mulai melangkah, menyiratkan kemungkinan tak terbatas, melebihi keindahan dari setiap seni yang ada di dunia.

Kakinya indah dan lentur seperti Antelop Jepang, tapi juga kurus dan anggun seperti bunga lily.

Tangan mempesonanya begitu ringan dan indah seperti sayap malaikat, tapi juga gesit seperti cheetah.

Dan yang paling penting, perubahan ekspresinya yang begitu indah, melebihi setiap kaleidoskop di dunia, lebih cantik daripada mawar manapun, lebih elegan daripada peony manapun, dan memabukkan layaknya bunga sakura, yang tidak bisa diungkapkan bahkan dengan ribuan lagu ataupun syair.

"Eh heheheheh."

Siapa yang akan menyalahkan pria itu, pria yang lupa akan sekitarnya karena kehilangan akal sehatnya??

"Erhm, Maou-san."

"Ah ahahahahaha."

Lagipula, hati pria itu seperti telah terkurung seharian penuh.

"Maou-san, bisakah kau sedikit lebih pelan...."

"Wah hahahahah."

Daripada hatinya, mungkin bisa dikatakan kalau hidupnya telah terkurung.

"Maou-san!!"

"Wah! Wha, Ada apa Chii-chan??"

Setelah dipegangi pundaknya kemudian diguncang dengan keras, Maou Sadao dengan senyum menjijikkan di wajahnya akhirnya mendapatkan kembali akal sehatnya.

Maou berbalik dan mendapati juniornya dalam bekerja yang tahu identitas aslinya, dan satu-satunya gadis di Jepang yang dia percayai, sedang meletakkan tangannya di pinggang sambil menggembungkan pipinya.

Di dalam ruangan staff McDonald cabang stasiun Hatagaya, seorang gadis SMA sedang menegur seorang Raja Iblis yang berencana menguasai dunia.

"Tawamu yang bahkan akupun berpikir kalau itu sangat menjijikkan dapat terdengar dari dapur."

"Oh, Ah?? Erhm, maaf, sepertinya aku terlalu asyik dengan foto ini."

Sasaki Chiho dengan wajah tidak senangnya menatap Maou yang sedikit lebih tinggi darinya, dan ketika dia melihat Maou sedang memegang album foto dari studio, dia memberikan ekspresi sulit.

"Serius ini.. Kau melihat foto Alas Ramus-chan lagi kan?"

"Benar!! Lihat ini!"

Setelah dia mendengar Chiho menyebutkan foto itu, Maou seketika lupa dengan apa yang baru saja dibilang kepadanya tiga detik yang lalu dan kemudian menunjukkan foto tersebut.

"... Aku tahu kalau kau punya foto baru lagi."

Di dalam foto yang dipegang Maou, terdapat seorang gadis enerjik berambut perak dengan tangan terbuka lebar sedang berlari mirip seperti mesin pemotong rumput.

"Heh heh, sebenarnya, ini bukan foto. Ini dicetak setelah diambil dari video, kurasa?"

"...."

"Karena Emi tidak bisa terus membawanya, dan karena kami hanya bisa menunggu dengan pasif, sudah pasti kalau kami akan merasa cemas. Ini diambil ketika Alas Ramus kami bawa ke pusat kebugaran di Hatagaya. Waktu itu kami terus berlarian sepanjang hari, itu sangat melelahkan!!"

"... Itu hebat!"

Bagi Chiho dia hanya bisa menjawab seperti itu.

"Hey, apa kau mau satu?? foto baru Alas Ramus?"

"... Tidak kali ini. Aku sudah menerima banyak foto akhir-akhir ini."

Meskipun Chiho mempunyai perasaan terhadap Maou dan sangat menyukai Alas Ramus, dia masih menolak foto yang diberikan kepadanya, karena dia tidak bisa mengimbangi Maou yang bersemangat.

Maou berpikiran Alas Ramus telah dibawa pergi, tapi Emi membawanya kembali. Selama 2 minggu semenjak hari itu, sikap Maou terhadap Alas Ramus berkembang melebihi kasih sayang manusia normal, dan hanya pantas jika disebut overprotektif.

Agar bisa merekam segala sesuatu mengenai Alas Ramus, Maou yang biasanya tidak membeli apapun selain kebutuhan sehari-hari, membeli sebuah kamera digital model lama dan sebuah pencetak foto. Dan dari caranya memanjakan anak kecil, bisa terlihat kalau dia seperti menderita penyakit parah.

Untuk foto dan video yang diambil dari kamera digital itu, tugas untuk menyimpannya jatuh pada si NEET malaikat jatuh, Urushihara, yang hanya punya ketertarikan pada komputer daripada reputasinya yang lama. Meski Maou bisa melihat folder foto-foto untuk menyembuhkan jiwanya ketika Alas Ramus tidak ada di sekitarnya, tapi dia tetap membeli benda yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan ini. Hal ini jelas menyebabkan Ashiya Shirou, orang yang bertugas mengurus anggaran Kastil Raja Iblis menjadi kurang senang.

Sejumlah uang dihabiskan untuk membeli tinta dan benda-benda lain yang tidak sedikit jumlahnya. Ditambah lagi, Urushihara tidak pernah mematikan daya printernya ketika dia selesai menggunakan komputer, sehingga menghabiskan banyak daya listrik. Hal ini membuat tingkat kestressan Ashiya meningkat, yang mana dia bertujuan untuk menjadikan penghematan sebagai kebijakan di Dunia Iblis.

"Meskipun tidak masalah karena sekarang waktu istirahat... Kisaki-san akan segera kembali, jadi bisakah kau bersikap seperti biasanya?"

"Jangan khawatir!! Aku akan bertingkah sewajarnya."

Setelah diomeli oleh seorang gadis SMA karena teledor, si manager pengganti, Raja Iblis, menjawab dengan ekspresi yang lemah, benar-benar tidak menunjukkan perasaan yakin atau wibawa sama sekali.

Sebagai "orang tua" Alas Ramus, sekaligus musuh Maou, Emi Yusa sang pahlawan, hanya bisa datang beberapa kali dalam sebulan. Hal itu membuat Maou yang begitu memanjakan anak itu, mirip seperti seorang ayah yang telah kehilangan hak asuhnya setelah perceraianya disepakati.

Karena tahu mengenai identitas Maou yang sebenarnya serta tujuannya, sebelum merasa muak, Chiho terlebih dulu merasa khawatir dengan berbagai masalah lainnya.

"Maou-san, kau hanya fokus mengurus Alas Ramus setiap hari setelah pulang ke rumah, apa itu tidak apa-apa? Karena kau mampu membeli kamera digital dan printer, itu menunjukkan kalau kau punya tabungan. Akan tetapi, aku tidak pernah mendengar kau punya pekerjaan lain..."

Setelah mengatakan hal itu dengan cepat, Chiho meninggalkan ruangan karyawan dan melihat kalender yang tergantung di dinding. Dan kemudian dia bergumam kepada dirinya sendiri dengan nada cemas,

"Dan lagi, restoran akan ditutup mulai besok..."

XxxxX

Raja Iblis Satan, Maou Sadao yang berencana menaklukan Ente Isla, serta penyelamat Ente Isla, Emilia sang Pahlawan, yang menyembunyikan identitas sebenarnya dengan identitas palsu, Emi Yusa.

Dan dengan Alas Ramus yang menganggap mereka sebagai "papa" dan "mama" di tengah-tengah mereka, Raja Iblis dan Sang Pahlawan dengan enggan harus menjalani pengalaman hidup yang belum pernah alami sebelumnya.

Setelah menentang langsung malaikat Gabriel yang ingin mengambil Alas Ramus dan mengalami banyak hal yang tak terduga, 'orang tua' ini akhirnya berhasil meraih kemenangan tipis.

Tapi daripada menyebutnya kemenangan, itu lebih seperti pertarungan terpaksa dihentikan karena Gabriel gagal mencapai tujuannya dikarenakan perubahan situasi. Bagaimanapun, Alas Ramus bisa tetap tinggal di tempat yang dia sukai.

Masalahnya sekarang adalah Alas Ramus telah bersatu dengan Pedang Suci Emilia 'Better Half'.

Pohon Kehidupan yang menopang dunia, Pedang suci Emi dan Alas Ramus sebenarnya berasal dari buah pohon itu, dengan kata lain mereka adalah fragmen 'Yesod Sephira'.

Meskipun Gabriel dan para orang-orangnya telah mengabaikan pecahan itu untuk waktu yang sangat lama, mereka tiba-tiba mulai gila-gilaan mengambil tindakan untuk memulihkan 'Yesod Sephira'.

Dikarenakan Alas Ramus telah bergabung dengan pedang suci yang mana tidak bisa dipisahkan dari tubuh Emi, Gabriel sudah pasti tidak mampu mencapai tujuannya untuk sekarang.

Karena ini, Alas Ramus harus pindah dari Kastil Raja Iblis, kamar nomor 201 berusia 60 tahun yang terletak di Villa Rose Sasazuka, distrik Shibuya, Tokyo, ke apartemen di Eifuku Town, di distrik Suginami di mana Emi tinggal.

Dan masalah pun kemudian muncul.

Alas Ramus sangat menyayangi 'papa' nya, Maou.

Jika mereka berdua bertemu, tidak hanya akan berakibat buruk pada pembelajaran Alas Ramus, bahkan juga bisa memberikan pengaruh buruk pada sejarah manusia. Oleh karena itu, sebagai pahlawan, Emi harus menguatkan hatinya dan mencegah Alas Ramus bertemu dengan raja Iblis.

Bagaimanapun, masalahnya adalah Alas Ramus telah menjadi pedang suci dengan kepribadian manusia, dan ketika dia merasa kesepian dia akan mulai menangis dan merengek di dalam kepala Emi.

Dan tangisan anak kecil itu lebih menakutkan dari auman binatang buas manapun.

Ketika gadis kecil itu bersatu dengan pedang suci, Emi sebenarnya bertekad untuk tidak membawa Alas Ramus ke tempat Maou, tapi setelah tiga hari berlalu, tekad itupun hancur.

Meskipun Alas Ramus berada dalam bentuk pedang suci, dia masih saja punya kepribadian anak kecil, tidak peduli apakah Emi sedang bekerja ataupun tidur, dia akan mengabaikan keadaan 'mama' nya dan kemudian merengek "aku ingin bertemu papa".

Untuk menghindari situasi tragis mengalami malam penuh tangisan yang hanya dia yang bisa mendengarnya, apa yang bisa Emi lakukan hanyalah pergi ke Kastil Raja Iblis lebih sering dibandingkan sebelumnya.

Tidak hanya itu, Emi juga harus melalui pengalaman sulit merawat anak kecil, seperti menggosok giginya setelah makan, mengganti popok dan hal-hal lain yang menjadi kesibukan penghuni kastil raja iblis. Hal itu membuat dia tidak bisa menekan semangatnya yang lemah, dan akhirnya membuat dia melakukan segalanya dengan tidak rapi.

Meskipun Alas Ramus sangat penurut dan tidak merengek serta menyebabkan masalah besar ketika dia sedang tidak senang, bahkan jika dia bersatu dengan Emi, kondisi fisik dan mentalnya sebagai anak kecil masih terus melekat padanya. Mengetahui popok Alas Ramus telah penuh setelah dia berubah wujud ketika pulang ke rumah adalah sesuatu yang sering terjadi.

Meskipun begitu, Emi masih tidak bisa mempercayakan perawatan Alas Ramus kepada kastil raja Iblis. Itu karena walaupun Alas Ramus bisa bergerak bebas dalam wujud manusianya, itu tidak mengubah fakta bahwa dia masihlah bagian dari tubuh Emi.

Sebelumnya sudah dipastikan ketika Alas Ramus dan Emi terpisah terlalu jauh, Alas Ramus tidak akan bisa mempertahankan wujudnya dan akan dipaksa kembali ke tubuh Emi.

Jarak yang harus dipertahankan oleh Emi dan Alas Ramus yang bisa bergerak bebas adalah seperti jarak antara 2 stasiun di jalur Keio.

Satu-satunya orang yang mengerti penderitaan Emi pada waktu itu adalah orang yang tinggal di sebelah kastil Raja Iblis, Penyelidik dari Gereja di Ente Isla, Crestia Bell yang juga dikenal sebagai Kamazuki Suzuno.

Ditambah lagi, ketika Sasaki Chiho mengetahui tentang hal ini,

"Hmm, kau tidak perlu khawatir kalau dia tersesat, bukankah itu bagus?"

Dia memberikan pendapat yang terasa seperti anak panah yang mengenai targetnya.

Bagi Emi, kenyataan kalau dia harus sering pergi ke Kastil Raja Iblis adalah hal yang memalukan baginya. Tapi bagi Maou, dia akan langsung berada dalam mood yang bagus, karena dia bisa sering bertemu dengan Alas Ramus, jadi untuk menjaga stabilitas emosinya, Emi hanya bisa

meyakinkan dirinya sendiri kalau ini akan memperkecil kesempatan Raja Iblis untuk melakukan sesuatu yang jahat.

Begitulah, sudah dua minggu ketika Emi dan Alas Ramus memulai kehidupan dengan sering pergi ke kastil Raja Iblis, saat ini adalah puncak dari musim panas, akhir bulan Juli....

XxxxX

Manager McRonald Cabang stasiun Hatagaya, Kisaki Mayumi yang selalu bilang kalau dia tidak akan pernah menceritakan lelucon yang tidak bisa membuat orang lain tertawa.

Meskipun Kisaki mempunyai nama panggilan yang mengerikan, yaitu "Iblis Pendapatan" dari rekan kerjanya, dia selalu memperlakukan pelanggan dengan tulus dan sangat jujur dalam segi penilaian terhadap para bawahannya.

Karena Kisaki yang cenderung jujur, Maou Sadao tidak bisa mengerti apa yang baru saja dikatakannya.

Kisaki tidak akan menceritakan lelucon yang tidak lucu, dan dia juga tidak akan berbohong. Itulah kenapa sulit untuk mempercayai perkataannya.

"Besok, restoran ini akan tutup."

Pukul 4 sore, restoran telah melewati jam-jam sibuknya. Termasuk Maou dan Chiho yang akan segera mengakhiri jam kerja mereka, Kisaki mengumumkan hal itu kepada seluruh karyawan shift siang.

Seketika pada waktu itu, Maou merasa suara di sekitarnya menghilang begitu saja.

Bagi Maou, Kisaki yang tidak mempunyai sihir iblis ataupun sihir suci, telah menggunakan sihir penghenti waktu. Momen itu terasa begitu lama seperti saat terciptanya dunia ini, sebuah putaran waktu yang tidak terbatas.

"Ma, Maou-san??"

"Wah!!"

Jika saja Chiho tidak berbicara padanya dan menyentuh tangannya, Maou akan terus berada dalam putaran waktu yang tidak pernah berakhir, dan tidak akan pernah kembali.

Maou menampik ilusi sci-fi itu, dan langsung mengumpulkan potongan-potongan informasi itu ke dalam otaknya.

Dibandingkan dengan bisnis lainnya di area yang sama, restoran di depan stasiun Hatagaya ini tak diragukan lagi akan berjalan dengan lancar, dan akan melebihi jumlah pendapatan di tahun sebelumnya.

Meskipun restoran itu kecil, dengan pelayanan mereka yang baik dan sikap yang ramah, serta perhatian terhadap kebersihan yang dilakukan secara teliti, restoran itu selalu mendapat penghargaan dalam kompetisi distrik yang diadakan setiap tiga bulan sekali.

Itulah restoran di depan stasiun Hatagaya ini, apakah restoran seperti itu benar-benar akan menghilang?

Sulit untuk mempercayainya.

Bagaimanapun, satu-satunya orang yang terlihat terkejut hanyalah Maou, Chiho dan para pegawai lainnya terlihat tidak begitu terguncang.

Oleh karena itu, Chiho melihat ke arah Maou yang sedang bingung dengan ekspresi cemas di wajahnya.

"Meskipun kita akan dipisahkan sementara, aku harap kalian semua tidak akan melupakan apa yang telah kalian pelajari di restoran ini, saat berada di tempat kerja kalian yang baru, dan jangan lupa bekerja keraslah!! Hanya itu yang ingin aku katakan!!"

"Er, er, er erhm, Kisaki-san?"

"Hm? Maa-kun, Apa ada masalah?"

"Da-daripada masalah, bagaimana aku mengatakannya ya...."

Maou tidak bisa mengatakan apa yang dirasakannya dengan baik. Apa yang ingin dia katakan? Tidak, sebelum itu, apa maksudnya dengan tempat kerja yang baru?

Kenapa pegawai yang lain tidak terguncang karena situasi ini? Maou merasa begitu bingung dengan hal ini.

"Kau bilang, restoran ini akan tutup....?"

Setelah mendengar satu kalimat yang diucapkan Maou dengan susah payah itu, Kisaki pun mengerutkan dahinya.

"Bukankah aku sudah mengatakan ini padamu dua minggu yang lalu?"

"Eh..."

Meskipun ditanyai secara langsung, Maou masih tidak punya ingatan sama sekali mengenai hal itu. Berbicara tentang dua minggu yang lalu, itu adalah saat setelah insiden yang melibatkan Alas Ramus.

"Erhm... Mungkin...."

Chiho pun berbisik kepada Maou dari belakang.

"Itu adalah saat ketika Maou-san menganggap Alas Ramus telah dibawa pergi.."

"Eh...."

Maou mengeluarkan suara seperti orang linglung, dan terus mencoba mencari ingatan tentang peristiwa yang terjadi dua minggu yang lalu di dasar ingatannya.

Tidak lama setelah Maou meminta kepada Kisaki untuk menambah jam kerjanya agar bisa merawat Alas Ramus, Gabriel tiba-tiba muncul dan menyebabkan keributan besar.

Dua hari setelah hari itu, Maou yang menganggap Alas Ramus telah dibawa pergi benar-benar merasa sangat depresi. Dia terus melakukan kesalahan yang hanya akan dilakukan oleh karyawan baru, dan dua hari itu bisa dikatakan adalah pekerjaan terburuknya semenjak mulai kerja di McDonald. Bahkan Kisaki pun mulai khawatir dengan kesehatannya.

"Pada... Pada waktu itu...."

"Jangan bilang... Kau sama sekali tidak mendengarkannya."

Saat itu, suara keras Kisaki membuat karyawan lainnya menjadi gugup.

Karena Kisaki sangat adil apabila menyangkut pekerjaan dan timbal baliknya, dia menentang keras adanya kelalaian dan arogansi.

"... Kalian semua tidak ada masalah mengenai hal ini kan?"

Selain Maou, semua karyawan bergerak dengan gerakan yang terorganisir dengan baik layaknya tentara yang sudah terlatih.

""""Yesss!!""""

Kata mereka bersamaan.

"Dan begitulah Maa-kun, ikutlah denganku ke kantor."

Maou mengikuti di belakang Kisaki dengan wajah sedikit membiru.

Dengan atmosfer di dalam restoran yang terasa seolah seperti jatuh di bawah nol derajat meskipun sekarang sedang di tengah-tengah musim panas, Chiho dan karyawan lainnya menyaksikan mereka pergi dengan wajah pucat.

Kisaki mempersilahkan Maou berdiri di sebelah meja kerja dan mulai mengotak-atik komputer tanpa berkata apa-apa.

Maou yang berdiri diam di sana, hanya bisa terus menatap punggung Kisaki.

Dan akhirnya, di sudut ruangan itu, sebuah printer dengan model yang lebih tua daripada printer yang ada di Kastil Raja Iblis yang mana khusus digunakan untuk mencetak foto Alas Ramus, mulai bersuara dan mengeluarkan kertas cetakan.

"Jika semua ini tidak bisa membantu, maka aku tidak akan bisa membantumu lagi."

".... Er, ehrm, ...? Apa ini?"

"Ini adalah daftar restoran McDonald yang bisa menampung para karyawan dalam waktu dekat ini."

"Daftar restoran McDonald... Ini berarti, restoran ini akan benar-benar tutup?"

Maou bertanya dengan wajah yang pucat, sementara Kisaki memegang dahinya dengan jari, dan menjawab dengan wajah serius.

"Sepertinya kau benar-benar tidak mendengar apa-apa... Aku sadar waktu itu kau menjawab dengan tatapan kosong, tapi apa kau tidak melihat pemberitahuan yang tertera di kalender yang berada di papan pengumuman di dalam restoran? Para pelanggan bahkan mengetahui hal ini hanya dari pengumuman yang ditempelkan di pintu masuk utama. Kau benar-benar lalai akhir-akhir ini. Pada dasarnya, selama kau membaca daftar tugas, kau seharusnya menyadari ada sesuatu yang salah."

Kisaki beranggapan bahwa Maou terlalu lalai, perkataan tersebut benar adanya tapi juga salah di saat yang sama.

Semenjak Alas Ramus muncul, Maou mulai menambah jam kerjanya lebih dari yang sebelumnya. Agar bisa terus menjadi manager pengganti dan mendapatkan pemasukan yang stabil setiap harinya, jam kerja Maou pun telah ditetapkan. Karena hal itu, Maou sangat jarang melihat daftar tugas.

Meskipun sekarang Alas Ramus tinggal di rumah Emi, tapi Maou lah yang terang-terangan mengatakan kalau dia yang akan bertanggung jawab merawatnya, oleh karena itu, dia selalu mengendap-endap mencari peluang agar bisa menyerahkan uang kepada Emi untuk merawat Alas Ramus.

Meskipun dia tidak bisa memenuhi tugasnya karena selalu ditolak oleh Emi, uang itu masih bisa digunakan sebagai dana cadangan pada situasi terburuk. Oleh karena itu, Maou terus bekerja dengan kemampuan terbaiknya sampai sekarang.

Ketika Maou ingat apa yang telah dilakukannya selama 2 minggu yang lalu, dia mengalihkan perhatiannya pada kertas yang diberikan oleh Kisaki.

"Restoran kita ini adalah salah satu restoran kelas atas di Shibuya barat, tidak ada alasan untuk tutup begitu saja. Restoran ini hanya akan direnovasi untuk mengganti model bisnis, dan bisnis akan dihentikan

sementara renovasi tersebut. Restoran ini akan dibuka kembali di pertengahan Agustus, setelah festival Obon. Lagipula, banyak perusahaan di sini yang juga akan ditutup selama liburan musim panas kali ini."

"Berganti model bisnis?"

Kalimat ini menghilangkan setengah kekhawatiran yang Maou rasakan. Mengetahui bisnis ini tidak akan ditutup secara permanen, membuat dia begitu lega.

Meskipun mereka dikenal sebagai McDonald, restoran-restoran itu masih dibagi menjadi beberapa jenis pengoperasian, termasuk restoran di pinggiran kota yang mempunyai taman bermain di dalamnya, restoran yang ada di dalam mall yang dikenal dengan nama "MiniRonalds", dan juga "Driveaway", sebuah jenis restoran yang dibangun di pinggir jalan raya.

Kali ini untuk jenis operasi restoran di depan stasiun Hatagaya, berbeda dari restoran yang biasanya, sebuah cafe dengan bahan-bahan yang telah diseleksi secara teliti akan dibangun. Sebuah Restoran yang akan dikenal sebagai "Mdcafe".

Karena produk yang di jual di Mdcafe lebih beragam dan kualitas bahannya pun mahal, itu membuat harga mereka lebih mahal dibandingkan dengan menu biasanya.

Selain banyak usaha yang harus dilakukan untuk membuat interior dari area makan utama lebih terlihat berkelas dan nyaman, area depan restoran juga butuh perubahan yang besar. Sebelum mengganti jenis operasinya, pasti akan membutuhkan banyak waktu untuk mengubah area itu.

Untuk area interiornya, lampu, langit-langit, dinding, lantai dan lain sebagainya akan benar-benar berbeda dibandingkan sebelumnya. Dan

untuk mengenalkan menu baru, dapur juga perlu ditingkatkan secara signifikan.

"Eh, tapi... dengan ukuran restoran kita, apa kita bisa membuka Mdcafe?"

Keragu-raguan yang masih belum menghilang dari pikiran Maou, hanya karena hal ini saja.

Saat ini tidak ada Mdcafe yang beroperasi secara bebas di Jepang. Bahkan jika bagian asli dari seluruh ruang di restoran ini digunakan untuk pengoperasian Mdcafe, di tengah-tengah kota seperti ini, hanya restoran dengan area yang lebih luaslah yang mampu menampung Mdcafe.

Meskipun restoran ini adalah restoran yang dibangun di depan stasiun Hatagaya yang mana berada di lantai dasar dari sebuah perkantoran sekaligus menghadap ke distrik perbelanjaan, restoran ini masih lah restoran kecil yang bahkan tidak cukup menampung 50 kursi.

Maou khawatir dengan penataan Mdcafe jika masih berada di dalam McDonald yang sekarang, tempat duduk pelanggan pasti akan lebih sempit. Akan tetapi, Kisaki dengan tenang menjawabnya sambil melihat langit-langit.

"Lantai dua dari bangunan ini akan menjadi bagian dari restoran kita."

"Ehh?"

"Apa kau pikir kita akan bisa mewujudkan rencana itu di restoran kecil seperti ini? Perusahaan di lantai dua memutuskan pindah pada bulan Juli, jadi kita hanya mengikuti arusnya dan mengisi tempat yang kosong itu. Karena hal ini terjadi tiba-tiba, pengembangan dari rencana ini juga terkesan terburu-buru, tapi lantai pertama masih akan berfungsi seperti restoran aslinya. Lantai kedua lah yang akan dijadikan Mdcafe, di sana total jumlah kursinya ada 90."

Tidak bisakah mereka hanya mengecilkan skala dari pengoperasian lantai pertama dan hanya merenovasi lantai kedua?? Maou pun terpikir hal tersebut.

"Itu tidak mungkin, mengingat skala pembangunannya. Renovasi ini menyangkut tampilan dari restoran ini, macam-macam produknya, dan pada akhirnya juga ada citra perusahaan. Menggunakan baju yang kusut dan seragam yang kotor di depan pelanggan, dan mendapatkan uang mereka meskipun mereka merasa tidak senang dan tidak puas, itu sama sekali bukanlah uang yang sehat."

Menurut Kisaki, hal-hal seperti saluran pipa akan digunakan di kedua lantai dan sistem kasirnya pun akan digantikan dengan model POS yang baru. Keduanya hanyalah proyek sementara, tapi karena perubahan besar ini akan segera diwujudkan, menjalankan bisnis dengan keadaan seperti itu hanya akan menyebabkan masalah bagi pelanggan. Jadi mereka memutuskan untuk menghentikan pengoperasian restoran selama renovasi.

"Selama waktu renovasi tersebut, para karyawan sementara akan dikirimkan ke cabang-cabang terdekat sebagai asisten... Jika kau menyadari hal ini lebih awal, aku pasti akan mengenalkanmu pada cabang restoran yang paling dekat."

Kisaki mengangkat bahunya dengan sikap bersalah.

Di daftar yang Kisaki berikan kepada Maou, terdapat restoran cabang mana saja yang membutuhkan bantuan sementara, akan tetapi mereka agak jauh dari Shibuya dan juga tidak mampu memberikan jam kerja dalam jumlah yang besar. Karena ini liburan musim panas, setiap cabang sudah mempunyai sumber daya yang cukup memadai karena kebanyakan dari pegawainya adalah para siswa yang bekerja paruh waktu.

Semenjak Maou menjadi manager pengganti, dia dan Kisaki sangat jarang sekali bertemu.

Inilah salah satu faktor yang juga menyebabkan tragedi ini.

"Karena penghentian pengoperasian disebabkan oleh kepentingan perusahaan, maka pekerjaan para karyawan masih dalam perlindungan kami. Tapi untuk masalah kali ini, kau juga harus disalahkan karena tidak mengonfirmasi masalah sepenting ini. Meskipun aku mengagumi bakatmu dan berharap kau bisa bekerja di lingkungan yang lebih baik, tapi hanya inilah yang bisa kulakukan untukmu."

Kisaki berdiri dan meletakkan tangannya di pundak Maou.

"Jika kau memutuskan akan pergi ke cabang-cabang ini untuk membantu, hubungilah mereka sebelum besok sore."

Maou merasa sekelilingnya seperti menjadi gelap.

Setelah berjalan keluar dari ruangan staff dengan gemeteran, Chiho mendekatinya dengan wajah yang terlihat cemas.

"Kau benar-benar tidak tahu hal ini sama sekali?"

"Ah, Yeah, apa Chii-chan juga akan membantu di restoran lain?"

"Aku akan cuti sampai renovasinya selesai.... Selain itu, maaf kan aku!!"

Chiho tiba-tiba membungkuk, membuat Maou terkejut.

"Aku mengurangi banyak jam kerjaku karena aktivitas klub.... Sementara Maou-san sibuk mengurus Alas Ramus... Jika aku mengatakan hal ini padamu, kau pasti akan mengetahuinya lebih awal."

Sepertinya Chiho memiliki perasaan tidak enak terhadap kesalahan yang dibuat Maou sendiri, dan melihat Maou dengan ekspresi seperti akan menangis.

"Tidak, tidak, tidak, ini bukan kesalahanmu. Kalau sibuk sih, tidak, karena Alas Ramus sekarang bersama dengan Emi. Akulah yang harus disalahkan karena terlalu sembrono. Haha sekarang aku tidak akan bisa bilang kalau aku akan memperbaiki sikapku."

Menganggap ini bukan kesalahan Chiho sama sekali, Maou dengan cepat menggelengkan kepalanya dan membalas.

"Meskipun kondisinya tidak bagus, tapi ini tidak seperti aku tak akan bekerja sama sekali. Aku akan membicarakan ini dengan Ashiya setelah aku pulang nanti. Maaf membuatmu khawatir seperti ini."

"Maou-san...."

Maou tiba-tiba teringat sesuatu dan mengajukan pertanyaan pada Chiho untuk mengganti suasana.

"Oh ya Chii-chan, bisakah kau datang ke rumahku hari ini?"

"Eh?"

Chiho bingung dengan undangan yang tiba-tiba ini.

"Pagi tadi, aku dengar Suzuno dan Emi akan datang untuk makan malam. Kau juga harus datang dan bertemu Alas Ramus, anak itu ingin sekali bertemu denganmu. Meskipun Emi tidak masalah dengan apapun, makanan akan terasa lebih enak jika dimakan bersama banyak orang, jadi..."

Maou menepuk pundak Chiho dengan lembut.

"Mengenai masalah ini, aku tidak apa-apa, jadi cerialah, oke?"

"Yea, yeah..."

Chiho mengangguk kecil dengan wajah yang sedikit memerah.

XxxxX

"Yo, aku pulang!!"

"Per-permisi."

Maou meninggalkan rumah pagi-pagi sekali untuk bekerja dan dia pulang pada pukul 7.00 malam. Langitpun tidak terlihat begitu gelap dikarenakan lampu yang bersinar di dalam rumah-rumah yang mereka lewati karena sedang mempersiapkan makan malam.

"Papa!!"

Setelah kembali ke rumah kontrakan yang dijadikan sebagai kastil raja iblis, sebuah kontrakan yang sudah berusia 60 tahun, "Villa Rosa Sasazuka", apa yang menyapa Maou dan Chiho adalah senyum bak malaikat dari Alas Ramus. Hal itu cukup mengobati capek pikiran dan tubuhnya karena kesalahan yang dia buat saat bekerja.

"Ada Chii-nee-chan!!"

Alas Ramus yang berlari menuju Maou dari sisi lain meja di ruangan itu, dengan cepat menoleh, mengganti arahnya dan berlari menuju Chiho.

"Alas Ramus-chan!! Hello!!"

Chiho dengan lembut menggendong Alas Ramus yang berlari dengan kecepatan penuh. Di sisi lain, Maou yang memasang pose seperti siap menangkap Alas Ramus, menundukkan kepalanya sedih. Melihat hal ini 'mama' Alas Ramus dan musuh dari kastil Raja Iblis, Emi, yang terlihat baru pulang bekerja, mengatakan sesuatu dengan senyum mengejek.

"Alas Ramus membuat pilihan yang tepat."

"Berisik, diamlah! Uhh menyedihkan!! Hey, Alas Ramus aku di sini juga."

"Chii-nee-chan!!"

Alas Ramus tidak memperdulikannya.

"Selamat datang kembali Maou-sama, silakan gunakan handuk basah ini."

Ashiya yang menganggap bahwa melayani Maou adalah tugasnya, dengan sigap memberikan handuk basah kepada Maou. Maou mengelap keringat akibat dari perjalanannya ke rumah dan menekankan handuk itu ke matanya untuk mengusir rasa lelahnya.

"Ah.. Enaknya!"

"Ah, Sasaki-san, selamat datang, silakan duduk."

Ashiya dengan perhatian juga memberikan handuk basah kepada Chiho dan mempersilakan Chiho yang menggendong Alas Ramus untuk duduk di salah satu sudut meja.

"Maafkan aku karena mengganggu kalian seperti ini."

Chiho membuat kontak mata dengan Ashiya dan Emi sebagai salamnya.

"Meski aku bukanlah orang yang seharusnya mengatakan ini, tapi tidak masalah. Alas Ramus juga senang karena ini."

"Jika itu Chiho-dono, bagaimanapun juga aku akan menyambutmu kapanpun."

Suara keras seorang wanita terdengar dari arah yang berlawanan dengan Ashiya.

Orang itu menaruh sumpit dan mangkok Chiho di atas meja, sambil menatap tajam Ashiya dan Maou dengan wajah kurang senang.

"Tindakan memberikan handuk basah seperti itu memang hal paling normal, akupun tidak akan mengkomplainnya. Akan tetapi, jangan mengelap keringatmu sambil mendesah. Pikirkan martabatmu sebagai raja Iblis."

Menggunakan sebuah apron dan bandana berbentuk segitiga, wanita yang memberi peringatan pada Maou adalah Kamazuki Suzuno. Seorang pendeta dari Gereja Ente Isla yang tinggal di sebelah kastil Raja Iblis. Dan pada saat yang sama, dia juga merupakan musuh Maou.

"Mengingat keadaan saat ini, tidak ada gunanya bahkan jika aku berperilaku seperti orang bermartabat di depan kalian semua."

Maou, yang menjawab perkataan Suzuno dengan sikap acuh tak acuh, menyerahkan kembali handuk basah itu kepada Ashiya. Suzuno menghela nafas dan kembali ke dapur, mengaduk sepanci sup Miso.

"Jika kau begitu, Alas Ramus akan menirumu kau tahu?"

Ketika Suzuno baru saja mengatakannya,

"Ah, tidak boleh Alas Ramus-chan, ini digunakan untuk mengelap tanganmu."

Suara khawatir Chiho terdengar. Setelah melihat lebih dekat, Alas Ramus ternyata mengambil handuk basah yang Ashiya berikan kepada Chiho dan mulai mengelap tubuhnya, meniru tingkah Maou.



"Ah, enaknya!!"

"Alas Ramus! Jangan meniru kelakuan seperti orang tua itu!! Dan ini milik Chiho onee-san, okay?"

Emi mengambil handuk dari Alas Ramus yang sedang meniru tingkah Maou.

"Sini Alas Ramus-chan, biar aku bantu membersihkan tanganmu."

Chiho mengambil handuk dari Emi dan membantu Alas Ramus, yang duduk di pangkuannya, untuk membersihkan tangannya.

"Hmmpf."

Suzuno menunjukkan senyum mengejek yang seolah mengatakan "kubilang juga apa". Sementara Maou dengan tampang tidak senangnya, menoleh dengan canggung kepada Ashiya dan menanyakan hal-hal yang sama sekali tidak ada hubungannya, mencoba untuk menghindari topik.

"Ah, itu, bagaimana dengan Urushihara?"

"Dia pasti masih berada di depan komputer. Karena Bell tidak mengizinkannya menggunakan komputer di ruangan ini, dia pasti berada di kastil Raja Iblis."

Ekspresi Ashiya menjadi dingin karena suatu alasan yang berbeda dengan Maou.

"Tentu saja! Jika si idiot itu ditinggalkan sendirian, dia mungkin akan duduk di depan komputer seharian. Tidak peduli hal-hal seperti tagihan listrik, orang itu benar-benar merusak pemandangan."

Suzuno mengeluh dengan tidak senang sambil membawa piring.

Benar, meskipun dia kembali ke Villa Rosa Sasazuka, Maou tidak pulang kamar nomor 201, kastil Raja Iblis.

Dia berada di kamar di kamar 202 di sebelahnya, yang mana itu adalah kamar Kamazuki Suzuno.

Saat pertarungan melawan Gabriel, sebuah lubang besar terbentuk di kastil Raja Iblis. Yang mengejutkannya, tidak ada orang yang melaporkannya pada polisi.

Meskipun Raja Iblis dan para bawahannya sudah membeli kain terpal yang biasa digunakan untuk menutupi sepeda di supermarket, dan menutup lubang itu menggunakan benda-benda yang mereka kumpulkan sebagai perbaikan darurat, tapi hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja selamanya.

Setelah mereka tidak punya ide lagi, mereka mencoba untuk menemui kontraktor yang dulu tidak bisa memasang AC di kastil Raja Iblis, akan tetapi, jawaban mereka begitu sederhana, mereka bilang akan mencoba menghubungi pemilik kontrakan Shiba. Tapi sampai sekarang, lubang itu masih tetap ada.

Meskipun kabel listrik, gas dan pipa air tidak terlihat rusak, tapi ini masihlah bangunan kuno yang sudah berusia 60 tahun.

Bisa jadi kekuatan yang menyebabkan lubang di dinding itu telah mengakibatkan bahaya tersembunyi di tempat-tempat yang tidak bisa mereka lihat, dan sangat sulit untuk mengetahui tindakan apa yang bisa menyebabkan terjadinya bencana susulan.

Pasti akan lebih sulit untuk membersihkannya jika ada insiden lain terjadi, oleh karena itu, Maou dan para iblisnya akan mengganggu pendeta di sebelah rumah mereka jika waktunya makan dan saat mereka membutuhkan daya listrik dalam jumlah besar.

Kalau sudah begini, Urushihara yang terus menggunakan komputer adalah faktor paling tidak menguntungkan bagi Raja Iblis dan Suzuno.

Untungnya, semenjak lubang itu ada di kastil Raja Iblis, sama sekali tidak pernah terjadi hujan.

Bagaimanapun juga, mereka tidak bisa terus seperti ini selamanya. Sambil berpikir untuk mengonfirmasi pemilik kontrakan mengenai situasi ini, Maou pun duduk di sebelah Chiho.

"Papa!!"

Alas Ramus yang duduk di pangkuan Chiho, mencoba keras untuk mengulurkan tangannya ke arah Maou.

Hanya dengan melihat senyum itu saja, sudah cukup untuk menghilangkan semua penat dan masalah yang dialami Maou seharian ini.

"Okay, kalau begitu, kau bisa ikut dengan papa... Apa itu tidak masalah?"

Chiho sadar kalau Maou telah mencapai batas kesabarannya dan membiarkan Alas Ramus untuk duduk di pangkuan papanya. Tidak lupa dia juga terlebih dahulu meminta persetujuan Emi, dan Emi pun menyetujuinya.

Pada dasarnya, Emi juga begitu sayang kepada Alas Ramus.

Ketika Alas Ramus sudah duduk di pangkuan Maou, dia langsung memegang sumpit yang ada di depannya dengan kedua tangan, dan mulai memukul-mukul sumpit itu pada meja.

"Hey, Alas Ramus, kau tidak boleh begitu!! Kau harus lebih sopan!"

"Uuu~"

Ketika Alas Ramus diperingatkan oleh Maou dan Emi, meskipun dia merasa enggan, dia tetap mendengarkannya dengan patuh.

Gadis kecil yang terlihat kurang senang itu meletakkan kembali sumpitnya di tempatnya semula, meskipun posisi sumpit itu ternyata terbalik- Maou tersenyum dan menyentuh kepala Alas Ramus.

"Bagus, anak pintar. Sebelum Suzu nee-san membawa nasinya ke sini, tunggulah dengan patuh, okay??"

"Yeah!!"

".... Aku tidak tahu kenapa, tapi ketika kau memanggilku 'Suzu nee-san' aku merasa merinding."

Suzuno yang memakai apron dan sedang menyiapkan nasi untuk semuanya, menghentikan gerakannya dan mengatakan hal itu dengan volume yang cukup keras untuk didengar Maou.

"Ya ya ya, maaf mengenai hal itu!"

"Ye ye ye!"

Alas Ramus kembali meniru nada bicara Maou, karena dia pikir itu menarik. Menanggapi hal ini, Emi dan Suzuno kembali menatap tajam ke arah Maou.

Maou, yang akan menjadi sangat jujur ketika ada hal-hal yang menyangkut Alas Ramus, menyusun kembali sumpit pada posisinya yang benar sambil memikirkan rencananya ke depan.

Dia perlu mendiskusikan soal anggaran rumah tangga dengan Ashiya, apakah dia akan bekerja di restoran cabang yang dikatakan Kisaki sebelumnya, ataukah dia akan mencari solusi lainnya, dan cepat atau

lambat Emi pasti tahu hal ini, akan tetapi, Maou juga tidak perlu dengan sengaja menunjukkan sisi lemahnya kepada musuh.

Jika dia membicarakannya sekarang, mungkin saja Emi dengan bahagia akan mengatakan pada Alas Ramus 'papa kehilangan pekerjaannya' atau sesuatu seperti itu. Jika Alas Ramus mulai melihatnya sebagai seorang pengangguran, Maou pasti tak akan sanggup melanjutkan hidupnya.

"Hey Alsiel, katakan pada Lucifer untuk datang ke sini, jika tidak, akan sangat merepotkan kalau dia mulai mengeluh nanti. Katakan padanya kalau tidak segera datang, dia tidak akan dapat makan malam."

Begitu Suzuno hampir selesai mempersiapkan makan malamnya, dia mengatakan hal itu sambil melepaskan apronnya.

"... Baiklah!!"

Meski pada dasarnya iblis Alsiel dan manusia Suzuno memiliki hubungan saling bermusuhan, karena mereka berdua mulai sering memasak bersama, ketika ada pekerjaan rumah tangga serta hal-hal yang menyangkut Urushihara, entah kenapa mereka berdua nampak bisa mengerti satu sama lain.

Ashiya menjawab Suzuno dengan nada datar, setelah melepaskan apronnya dan melipatnya dengan rapi, dia pun pergi meninggalkan ruangan.

"Kau bahkan membuatkan makan malam untuk orang itu, ini pasti sangat berat bagimu."

"Ini karena Raja Iblis sudah membayarnya. Ditambah lagi, dibandingkan memasak untuk porsi satu orang setiap waktu makan, dengan begini, aku malah bisa menyimpan lebih banyak bahan makanan, dan lebih mudah juga untuk memikirkan apa yang akan aku masak."

Suzuno mengatakan hal itu sambil melepas bandananya. Menanggapi jawaban seperti itu, Emi membalasnya dengan ekspresi datar.

"Jika kau terus mengatakan hal-hal seperti ini, kau mungkin perlahan-lahan akan memihak mereka, kau harus lebih berhati-hati...."

"??"

Meskipun Suzuno tidak mengerti apa maksudnya, dia lebih memilih untuk tidak melanjutkan topik itu dan duduk di sebelah Emi, berseberangan dengan Maou.

"Papa, apakah sudah siap? Apa makan malamnya sudah siap?"

"Yeah, anak pintar. Tapi bisakah kau menunggu sebentar lagi? Kita akan mulai makan setelah semua orang ada di sini."

"Lucifer, cepatlah!!"

Sepertinya Alas Ramus tahu betul siapa orang jahat di sini.

Emi berusaha keras agar tidak memperhatikan Maou, dan bertanya kepada Suzuno sambil terus mengawasi Alas Ramus.

"Oh ya, sepertinya kau masih punya beberapa furnitur besar di sini, apa yang akan kau lakukan terhadap mereka?"

"Ah karena situasi kali ini special, orang-orang dari apartemen membantuku dengan mengenalkan tempat penyimpanan tanpa biaya tambahan. Aku memutuskan untuk mengirim semuanya besok."

"Bagaimana dengan benda-benda yang ada di kulkas?"

"Aku menyelesaikan semuanya sekaligus hari ini."

"Oh, itu menjelaskan kenapa makan malam hari ini sangat mewah. Kau baru saja membeli kulkas itu beberapa waktu yang lalu, tapi kau sudah memutuskan untuk membersihkannya."

Mendengarkan percakapan dari kedua orang itu, Maou pun melihat ke arah meja makan.

Di atas meja terdapat piring besar yang berisi sayur-sayuran dengan bawang, tomat, tahu dan juga sup miso dengan rumput laut. Di samping itu juga ada karaage, patty daging, siew mai, tempura dan salad.

Bagi Suzuno, yang lebih menitikberatkan tampilan luar dari makanannya, sebuah menu yang terlihat seperti seluruh isi kulkas dibersihkan tanpa sisa, adalah suatu kejadian yang langka.

Bahkan dengan bantuan dari Chiho, mungkin masih sulit untuk menghabiskan makanan sebanyak ini.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Emi dan Suzuno terheran-heran mendengar pertanyaan Maou.

"Sebenarnya apa yang kami bicarakan tidak ada hubungannya denganmu. Sejujurnya apa kalian sudah siap? Sudahkah kalian meletakkan semua furnitur kalian sesuai urutannya?"

"Eh? Apa maksudmu?"

Maou balik bertanya, bingung.

Emi dan Suzuno saling pandang satu sama lain dengan curiga. Segera setelahnya, Maou merasakan sesuatu yang dingin di punggungnya.

"Wah!! Dingin!!"

Itu bukanlah sebuah ilusi. Alas Ramus yang telah meninggalkan pangkuan Maou tanpa disadari olehnya, kini sedang memeluk sebotol air dingin dan menekannya pada punggung Maou.

"Alas Ramus-chan, nanti kau bisa kebasahan, bisakah kau berikan botol itu padaku?"

"Nu uh, tidak!!"

Chiho dengan lembut memulai pertarungan dengan Alas Ramus, yang bertekad tidak ingin menyerahkan botol itu, sementara Suzuno melanjutkan kata-katanya.

"Mulai besok, kalian semua dan aku harus meninggalkan apartemen ini untuk sementara."

"Hey, Alas Ramus, dengarkan kata-kata Chii nee-san!! Meninggalkan apartemen huh..... apa, apa yang baru saja kau katakan?"

Maou seketika menjadi kaget, tapi tiba-tiba dia kehilangan setiap rona di wajahnya, dan menatap Suzuno dengan wajah pucat.

"Pergi? Dari apartemen ini?"

"Hey, Raja Iblis, jangan bilang"

Suzuno perlahan mengeluarkan sebuah amplop yang terlihat familiar dari dalam kimono.

Itu adalah sebuah amplop dengan jahitan dari emas, yang mana terasa seperti sutera saat disentuh.

"Setelah kau pergi menemui agensi apartemen, surat ini tiba!! Ini adalah pemberitahuan dari pemilik apartemen."

"HAAAAH?"

Maou begitu kaget, seakan-akan rahangnya seperti akan jatuh sampai ke tanah. Alas Ramus pun hampir menjatuhkan botol yang dia pegang karena mendengar suara Maou.

"Papa, Jangan menakutiku!!"

Akan tetapi, bahkan suara Alas Ramus pun tidak dapat terdengar oleh Maou.

Maou merebut surat dari tangan Suzuno, dan dengan sangat waspada jikalau di dalamnya terdapat foto dari pemilik kontrakan, dia mengeluarkan isinya dengan begitu pelan.

Kalau mengingat si pemilik kontrakan, jarang sekali dia hanya mengirimkan pemberitahuan di atas secarik kertas. Surat itu hanya dipenuhi dengan kata-kata dan terlihat seperti kontrak.

"Kepada para penyewa di Villa Rosa."

Dari tanggalnya, pemberitahuan ini dikirimkan 2 minggu yang lalu. Surat itu diawali dengan kalimat tersebut, dan Maou yang terus membacanya.....

"Ini tidak mungkin...."

Kali ini Maou benar-benar merasa kalau dunia seperti berputar-putar dan pingsan.

"Ma-Maou-san??"

"Hey, kepalamu bisa terbentur, itu bahaya."

"Papa?"

"Suara apa itu tadi... Ma Maou-sama??"

"Aku lapar. Ah, Sasaki Chiho juga datang. Wah! Makanan hari ini benar-benar mewah."

Ashiya yang baru saja kembali, melihat tuannya telah pingsan, dan dia pun langsung berlari ke arahnya. Sedangkan Urushihara, dia masih saja bersikap seperti dia yang biasanya.

"Alsiel, papa langsung tertidur setelah melihat ini."

Alas Ramus menyerahkan kertas yang dia ambil kepada Ashiya.

"Terima kasih Alas Ramus, Hm?? Ini untuk Bell, oh pemberitahuan dari pemilik kontrakan...."

Emi dan Suzuno bahkan tidak punya waktu untuk menghentikannya.

"..... Fu."

Ashiya yang melihat isinya, langsung roboh seakan-akan nafasnya telah berhenti.

"Hm? Apa yang terjadi dengan Maou dan Ashiya?"

Emi, Chiho, dan Suzuno menatap Urushihara dengan tatapan dingin, yang mana dia tidak membantu sama sekali, terlambat, dan langsung memenuhi mulutnya dengan karaage bahkan tanpa bilang "Itadakimasu"

Suzuno mengambil surat tersebut dari tangan Ashiya dan membukanya di depan mata Urushihara.

"Baca ini baik-baik, kau punya masalah besar."

"Uh... Apa, Apa in... Eh? Kepada seluruh penyewa?"

Urushihara membaca tulisan itu sambil menelan makanannya.

"Sehubungan dengan ganti rugi, para penghuni akan direlokasi sementara guna memudahkan renovasi pada apartemen.... Relokasi sementara para penghuni? Apa maksudnya ini?"

Kali ini, bahkan Urushihara pun terkejut, dia meletakkan sumpitnya dan melanjutkan membaca isi surat itu.

Sederhananya, permintaan yang Maou sampaikan pada agensi apartemen dua minggu yang lalu telah sampai pada pemilik kontrakan.

Sepertinya lubang yang ada di Kamar 201 itu terlalu besar, jika lubang itu hanya ditambal dengan sederhana, masih akan timbul kekhawatiran dikarenakan struktur bangunan yang sudah tua.

Selain itu, ini juga dikarenakan usia dari gas serta pipa air yang sudah setua saluran listriknya. Hal itu menyebabkan orang-orang khawatir jika suatu masalah terjadi, jadi diputuskan kalau seluruh bangunan akan direnovasi.

"... Eh, tapi, aku tidak pernah mendengar ini sama sekali."

"Aku juga berpikir begitu, jika Maou dan Ashiya saja bisa jadi seperti ini, akan aneh jika kau tahu."

"Bell akan tinggal di apartemenku sampai renovasi selesai, apa kalian punya rencana?"

Sebagai respon dari pertanyaan Emi dan Suzuno, Urushihara hanya bisa menggelengkan kepalanya, dan menatap Emi dengan tatapan kosong.

"Bahkan jika aku tinggal di sebuah rumah besar yang cukup untuk menampung 3 generasi, apa kau pikir aku akan dengan senang hati mengundang kalian untuk tinggal?"

"Itu benar..."

Sepertinya Urushihara pun tidak punya rencana agar permintaannya bisa terpenuhi.

Alas Ramus yang tidak mengerti apa yang para orang dewasa ini bicarakan, mengabaikan Urushihara yang menghela nafas dan berjalan menuju kedua pria yang sedang terbaring di lantai.

"Apa yang terjadi dengan papa dan Alsiel??"

"Uh, itu, mereka mungkin tertidur. Ne ne, Alas Ramus-chan bangunkan mereka."

Chiho, yang mana menjadi satu-satunya orang yang tahu situasi pekerjaan Maou dan bahkan menganggap keadaan itu sebagai masalahnya, merasa begitu terguncang ketika tahu Maou juga kehilangan tempat tinggalnya.

"Okay!! Papa, Alsiel, bangun, waktunya makan."

Setelah diguncang-guncang oleh tangan kecil Alas Ramus, Maou dan Ashiya pun terbangun dengan tatapan kosong di mata mereka, seolah-olah baru terbangun dari mimpi yang begitu panjang.

".... Rasanya seperti aku baru saja bermimpi."

"... Aku juga. Tidak... Itu lebih tepat kalau disebut mimpi buruk."

Sang Raja Iblis dan jenderal iblisnya yang tidak pernah lari dari kenyataan bahkan setelah kalah dari Emilia di pertarungan akhir mereka, memilih untuk melarikan diri kali ini.

"Ah, Benar juga, Ashiya."

"Ya, Ada apa?"

Maou, dengan mata yang muram berbicara,

"Sepertinya aku akan kehilangan pekerjaanku mulai besok, menurutmu apa yang harus kulakukan?"

"....."

"Kehilangan pekerjaan?"

Alas Ramus, yang sedang belajar berbicara, mengulangi apa yang Maou katakan dengan nada lemas.

"Fu...!"

Ashiya mengeluarkan helaan nafas yang terdengar seperti balon yang udaranya bocor dan langsung kehilangan kesadarannya saat itu juga.

"Wah!! Ashiya-san!! Wajah Ashiya-san!!"

"Oi warna wajah seperti ini benar-benar serius! Bell! Air! Ambil air, cepat!!"

"Mama, Air mineral"

"Bagus Alas Ramus! Berikan itu padaku!"

"Uh, apa memang begini Analeptic itu? Tidak, sebelum itu, bukankah kita harus memijat jantungnya terlebih dahulu?"

"... Apa yang terjadi pada Ashiya?"

Hanya Maou lah yang tidak menyadari betapa kuatnya dampak bom yang baru saja dia lempar.

XxxxX

"....."

"....."

"....."

Angin kecil berhembus dari celah-celah yang terdapat di seluruh Kastil Raja Iblis, tiga Iblis duduk membentuk lingkaran mengelilingi sebuah bungkusan dan saling menatap satu sama lain dengan tatapan serius di wajah mereka.

Sebuah bungkusan yang kira-kira seukuran dengan amplop surat, disegel menggunakan pita dan tali rafia karena suatu alasan yang tidak diketahui, dengan coretan berantakan bertuliskan 'Jangan Dibuka' di atasnya.

"Apa yang kalian lakukan? Sudah buka saja!!"

Emi yang sudah tidak sabar lagi, mencaci ketiga pria yang tidak bergerak sama sekali itu.

"Melihat situasi sekarang, meskipun jika kita membukanya, situasinya tidak akan..... berubah."

"Yeah!!"

"Itu benar...."

Emi, yang sudah tidak sabar lagi, mendorong ketiga iblis yang ragu-ragu itu, dan setelah dengan kasar mengambil bungkusan itu, dia mulai membukanya.

"Waaaaaaahh!! Apa yang kau lakukan?"

"Kau berisik, berhenti menunda-nunda masalah, sudah buka saja!!"

"Ka-kau!! Kau pasti akan menyesali ini!!"

"Tidaaaak!!"

Emi mengabaikan reaksi yang berlebihan dari para penghuni kastil raja iblis itu dan membuka bungkusannya tersebut....

".... Ap-apa ini? Sebuah kaset?"

Kata Emi setelah menemukan sebuah kaset video tanpa label apapun di atasnya.

"Kau, kau, itu pasti kaset terkutuk!"

Maou memegang kepalanya, dan berteriak.

"Pa-pasti ada sesuatu yang mengerikan di dalamnya."

Ashiya mendekam ke arah dinding, wajahnya membiru.

"Hanya sebuah foto saja mempunyai kekuatan penghancur seperti itu, tidak bisa dibayangkan jika itu sebuah video."

"... Apa yang kalian bicarakan??? Dan lagi ini dikirim oleh pemilik kontrakan kan? Kenapa kalian menyegelnya begitu rapat?"

"Pikirkan lagi Emi, kaset ini dikirim oleh pemilik kontrakan kan? Kau sudah pernah melihatnya sebelumnya kan?"

"Terus kenapa? Berhenti mengatakan hal-hal yang aneh dan cepat cek isinya."

Tidak lama setelah Maou berkonsultasi dengan agensi apartemen, kastil raja iblis menerima sebuah paketan yang dikirim oleh pemilik kontrakan.

Dibandingkan dengan amplop mewah yang biasanya dikirim oleh pemilik kontrakan, Maou dan yang lainnya menganggap apa yang berisi di dalamnya mungkin tidaklah terlalu penting. Ketika mereka khawatir kalau

itu mungkin saja berisi produk lokal yang misterius ataupun sesuatu yang serupa dengan 'foto' itu, mereka langsung bersiap siaga.

Ketika mereka diceramahi oleh Suzuno, 'bagaimana jika ada pemberitahuan yang penting di dalamnya?' mereka akhirnya memutuskan untuk membuka paketan itu.

Akan tetapi, tidak ada surat, pemberitahuan atau apapun di dalamnya, hanya sebuah kaset berwarna hitam. Para penghuni kastil raja iblis yang telah menghadapi 'insiden pemilik kontrakan dengan balutan pakaian renang' yang mana menyebabkan bencana hebat, siapa yang bisa menyalahkan mereka untuk tidak ingin memutar kaset itu karena perasaan tidak enak yang mereka miliki?

Pada dasarnya, meskipun pemilik kontrakan sudah mengirim kaset itu, tidak ada alat di kastil raja iblis yang bisa digunakan untuk memutarnya.

Pada akhirnya mereka memutuskan akan lebih bijaksana jika segera menyegel dan menyimpan kaset itu di bagian terdalam dari lemari penyimpanan yang terletak di pojok ruangan, dengan begitu kaset itu bisa tersegel dengan aman. Namun, bagi para penghuni kastil raja iblis, kaset ini mungkin bisa menjadi harapan terakhir menghadapi situasi mereka saat ini.

Tapi trauma mental yang disebabkan oleh 'foto' itu, masih memberikan bayang-bayang mengerikan di hati para iblis tersebut.

"Mau bagaimana lagi, jika sudah begitu, ayo kita buka 'foto' itu dan biarkan Pahlawan ini melihatnya sendiri."

"To-tolong jangan lakukan itu Maou-sama!! 'Foto' itu adalah sebuah larangan yang tidak bisa dibangkitkan oleh Raja Iblis! Bahkan dewa pun tidak akan mampu menyentuh segel itu."

"Diamlah!! Jika kita tidak menggunakannya sekarang, kapan lagi kita bisa menggunakannya?"

"Ah!! Ing-ingatanku tentang 'foto' itu mulai memenuhi diriku!! Dunia akan berada dalam bencana besar!!"

"Kastil Raja Iblis akan hancur!! Maou-sama!! Tolong hentikan!!"

Sebagai orang luar, Emi benar-benar mengabaikan Maou dan yang lainnya, yang menjadi begitu panik dikarenakan sebuah 'foto' dan mengalihkan pandangannya pada laptop Urushihara.

"Kita seharusnya bisa menonton isi dari kaset itu jika kita membeli pemutar kaset yang murah-murah."

Meskipun sekarang sudah zamannya DVD dan BD, masih memungkinkan untuk membeli sebuah alat yang bisa digunakan untuk memutar kaset di toko elektronik.

Tentu saja Maou, Ashiya, dan Urushihara menyadari hal ini. Akan tetapi, mereka berpikir kalau hanya untuk membuka segel berbahaya itu, mereka benar-benar tidak perlu untuk mengeluarkan uang.

"Hey, Emi, sepertinya tidak ada cara untuk menonton isi kaset itu sekarang, erhm, kami bisa memecahkan masalah kami sendiri, jadi lupakan saja tentang kaset itu."

Ketika Emi menendang Maou yang terus merundung dengan senyum terpaksa di wajahnya.....

"Emilia, suara yang begitu berisik tadi sepertinya sudah menghilang, apa masalahnya sudah selesai?"

Suzuno, yang sedang menggendong Alas Ramus, berjalan dari arah apartemen sebelah untuk melihat-lihat situasinya, Emi pun membalasnya dengan sebuah gelengan kepala.

Emi menunjuk ketiga iblis yang panik itu dengan jempolnya, mengangkat bahu, dan setelah menunjukkan kaset itu pada Suzuno, dia menjelaskan situasinya dengan singkat.

Setelah itu.....

"... Erhm.. kalau begitu..."

Chiho yang berdiri di sebelah Suzuno berbicara dengan hati-hati.

"Aku punya pemutar kaset di rumah... Kenapa kita tidak pergi ke rumahku untuk menontonnya?"

XxxxX

"A-Aku pulang, mum... Wah!!"

"Oh, ya ampun, selamat datang! Kau pasti Maou-san!"

Chiho baru saja membuka pintu, dan dia langsung disambut oleh suara yang begitu tajam dan ceria.

Maou pernah berbicara dengan suara ini lewat telepon sebelumnya. Dia adalah ibu Chiho, yang sepertinya berusia sekitar 40 tahunan lebih, Sasaki Riho. Dia mengenakan make up, dan berpakaian rapi hanya untuk menunggu kedatangan Maou dan yang lainnya.

"Pe-permisi. Maaf kami mengganggu selarut ini."

Meskipun Maou begitu berkeringat karena merasa gugup, dia masih bisa membungkuk dengan sopan.

"Senang bertemu denganmu, aku Yusa Emi."

Emi, yang berdiri di belakang Maou, tidak berbicara terlalu banyak dan hanya memperkenalkan dirinya secara singkat.

"Uh... Ini ada sedikit oleh-oleh untuk anda... Chiho-san selalu membantu kami..."

Maou yang berbicara tergagap-gagap menggunakan kalimat yang begitu sopan yang mana tidak biasa digunakannya, menyerahkan sebuah kue sebagai oleh-oleh. Ashiya lah yang ingin mereka membawa hadiah itu dan menyerahkannya kepada Riho.

"Oh, astaga, terima kasih banyak, maaf merepotkan. Baiklah, masuk sini, kalian pasti capek sekali. Ah, aku akan pergi dulu membuatkan teh, silahkan menuju ke ruang tamu... Chiho, tolong tunjukan jalannya."

Mendengar perintah ibunya, yang begitu bersemangat seolah-olah sebuah pertunjukan teater akan segera dimulai, Chiho mengangguk dengan ekspresi tegang.

"Ee, erhm, Maou-san, Yusa-san, lewat sini."

"Pe-permisi."

"Maaf mengganggu."

Antara stasiun Sasazuka dan Koshu Kaido, di sebuah pemukiman penduduk yang berlawanan arah dengan kastil Raja Iblis, terdapat sebuah bangunan yang terlihat seperti bangunan kebanyakan. Itu adalah rumah keluarga Sasaki.

Agar bisa memeriksa isi kaset itu sesegera mungkin, tidak ada pilihan lain lagi di situasi seperti sekarang ini.

Tidak peduli bagaimanapun, para penghuni Kastil Raja Iblis selalu dibantu oleh keluarga Chiho terutama ketika menyangkut makanan. Ketika mereka memutuskan akan pergi ke rumah Chiho, Ashiya langsung pergi menaiki Dullahan 2 dan akhirnya membeli sebuah kue berkelas tinggi. Bagaimanapun juga, jika mereka melakukan sesuatu yang tidak sopan pada anggota keluarga Chiho, itu pasti akan mengkhianati kepercayaan dari Chiho. Jadi, Maou tidak berusaha untuk mencegahnya.

Sementara itu, Emi mengikuti mereka agar bisa mengawasi Maou.

Logikanya, Ashiya lah yang seharusnya datang bersama dengan Maou, tapi Emi khawatir jika kedua orang itu pergi bersama, mereka bisa saja diam-diam membuang kaset itu.

Lagipula jika sekumpulan orang datang berkunjung di saat yang bersamaan pasti akan mengganggu keluarga Sasaki. Oleh karena itu, selain Maou dan Emi, orang-orang itu tetap tinggal di Villa Rosa untuk mengurus Alas Ramus dan menunggu kabar baik dari mereka berdua.

Meskipun Emi selalu memaki-maki para iblis itu dan tidak peduli dengan hidup ataupun mati mereka, karena alasan yang tidak diketahui, kali ini dia benar-benar ingin membantu Maou dan yang lainnya agar bisa mengatasi masalah ini.

"Mama... dia terlalu bersemangat."

Ketika Chiho memasuki ruang tamu, dia menurunkan kepalanya, seolah-olah kehilangan staminanya.

Ruang tamu itu sangatlah bersih sampai-sampai tidak ada sedikitpun debu yang terlihat. Tidak hanya ada sebuah taplak meja merk terbaru yang

menutupi meja, bahkan ada sebuah vas yang berisi berbagai macam jenis bunga.

Mungkin karena lilin pewangi yang dibakar ataupun pengharum udara yang digunakan, tercium wangi bunga samar-samar di ruangan tersebut.

Bahkan bantal duduk yang biasanya, digantikan dengan sebuah bantal duduk yang begitu tebal yang tidak akan digunakan pada rumah-rumah pada umumnya. Hal itu menyebabkan Chiho, si penghuni asli rumah tersebut merasa canggung. Sementara bagi Maou dan Emi mereka hanya mengerti kalau mereka begitu disambut di rumah itu.

"Er, Erhm, maaf, uh, silakan duduk. Ah, Maou-san kasetnya..."

Setelah Chiho yang terdengar kelelahan, mengambil kaset itu dari Maou, dia berlutut di depan LCD TV yang berada di pojok ruang tamu.

Maou dan Emi saling menatap satu sama lain sambil duduk dengan gugup. Di sebelah mereka, di atas sebuah bantal duduk baru terdengar sebuah suara.

"Ayo, ayo, silakan, aku membuat teh merah dingin."

Sekali lagi, Riho memasuki ruangan tersebut dengan semangat yang begitu tinggi. Maou dan Emi merasa sedikit terkejut, akan tetapi Riho sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu, dan dengan anggun meletakkan teh merah dingin yang memberikan sedikit aroma wangi di depan Maou dan Emi.

"Terima kasih.... Hmmmm.. baunya enak, bukankah ini bunga teh, apakah ini teh Rose Hip?"

Emi menanyakan hal tersebut setelah meminum satu tegukan, mata Riho seketika langsung berbinar-binar.

"Seperti yang kuduga dari seorang anggota masyarakat, pasti tahu sedikit mengenai hal ini!! Terima kasih banyak karena telah berteman dengan Chiho, aku sering mendengarmu dari Chiho. Tapi serius, Chiho dan suamiku sama sekali tidak peduli dengan teh merah."

"Yea, yeah..."

"Ma-mama! Tidak apa-apa kalau kau pergi sekarang!"

Setelah menyetting kaset dan TV, muka Chiho memerah, dia ingin ibunya segera pergi meninggalkan ruang tamu, akan tetapi Riho mengabaikannya.

"Sebelum mengusirku, kau sebaiknya cepat putar kaset itu! Mungkin isinya adalah sesuatu yang berhubungan dengan keluarga Maou-san."

Setelah mengatakan hal itu, Riho duduk di sisi yang berlawanan dengan Maou dan Emi. Meski Chiho sudah menjelaskan situasinya sesingkat mungkin kepada Riho agar bisa meminjam pemutar kaset milik keluarga Sasaki, Maou masih saja merasa khawatir kalau saja si pemilik kontrakan akan berkata sesuatu yang aneh ataupun Chiho dan Riho menjadi tidak bisa berpikir normal setelah melihat pemilik kontrakan.

"Serius ini?? Aku minta maaf Maou-san, boleh kuputar sekarang?"

"Ah, yeah, silakan."

Di titik ini, Maou tidak bisa begitu saja menyuruh Riho untuk pergi, jadi dia hanya bisa merasa was-was menyaksikan Chiho menekan tombol 'play'. Chiho dengan kikuk duduk di sebelah ibunya dan melihat ke arah monitor TV. Sebuah layar hitam terlihat sesaat sebelum video menampilkan...

Langit biru, dataran yang berwarna keemasan dan sebuah piramid berdiri di atasnya. Setelah 100 orang menyaksikan ini, ke-100 orang tersebut pasti akan menjawab kalau itu berada di Mesir.

"Ah, ah, uhuk!"

Suara pemilik kontrakan terdengar seperti sedang mengetes mikrofon. Maou tanpa sadar mengepalkan tangannya dikarenakan teror yang dia rasakan.

"Erhm, Maou-san, Ashiya-san, lama tak jumpa. Aku, Shiba akan menjelaskan sesuatu di hadapan piramida Giza di Mesir."

Pemilik kontrakan berdiri di tengah-tengah padang pasir yang terlihat begitu panas.

Dia mengenakan baju press body yang terlihat seolah-olah baju itu akan robek karena ukuran tubuh si pemilik kontrakan, sambil menunjukkan kakinya, dia juga memakai topi yang terlihat tidak berguna karena tidak bisa menghalangi sinar matahari. Hanya melihat tubuh Shiba Miki saja sudah bisa membuat wajah Maou membiru dan membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

Meskipun begitu, kekuatan penghancur kali ini kalah jauh dibandingkan dengan foto pakaian renang, dan dia masih bisa terus melihat ke arah layar, meski nyaris sudah tidak sanggup melihatnya. Sepertinya Maou telah berkembang karena mampu bertahan melihat hal ini.

Apa yang lebih mengejutkan lagi dibandingkan Maou yang begitu berkeringat karena gugup, adalah ketiga orang lainnya tidak memberikan reaksi khusus apapun, dan dengan acuh tak acuh terus menonton video yang bisa mengancam kehidupan dari si pemilik kontrakan ini.

"Aku telah dihubungi oleh mereka sewaktu aku sedang liburan. Aku tidak pernah menyangka Maou-san dan yang lainnya akan mengalami tragedi seperti itu, aku sebagai pemilik kontrakan sungguh-sungguh minta maaf."

Meski pemilik kontrakan tidak semestinya harus menanggung tanggung jawab atas lubang yang terbentuk di apartemen, tapi karena belahan dadanya yang dia perlihatkan ketika sedang membungkuk, Maou merasa kalau pemilik kontrakan harus benar-benar meminta maaf karena telah memberikan kutukan pada jiwanya.

"Untungnya Maou-san dan Ashiya-san tidak terluka. Sehubungan dengan renovasi, akulah yang akan bertanggung jawab penuh sebagai pemilik kontrakan, jadi jangan khawatir. Biaya sewa tidak akan terpengaruh selama renovasi. Dikarenakan pengerjaan renovasi membutuhkan waktu yang lumayan lama, aku khawatir semuanya harus pindah dulu untuk sementara...."

Pemilik kontrakan menjelaskan hal ini secara professional dan isinya sama dengan surat yang diterima Suzuno.

Daripada itu, lebih sulit menjelaskan kenapa pemilik kontrakan menggunakan cara yang merepotkan seperti itu hanya untuk memberi kabar pada kastil Raja Iblis. Jika dia mengirimkan surat pemberitahuan sebagaimana yang dia kirim pada Suzuno, Maou dan yang lainnya pasti bisa mengetahui hal ini jauh lebih awal.

Ketika Maou sudah mulai terbiasa dengan rekaman itu dan merasa kurang puas dari dalam hatinya....

"Selain itu, ada urusan lain lagi yang ingin aku sampaikan pada Maou-san dan Ashiya-san."

Setelah berbicara mengenai renovasi apartemen, si pemilik apartemen melanjutkan perkataannya.

"Sebenarnya aku punya keponakan."

Maou dan Emi saling pandang satu sama lain secara refleksi.

Keponakan si pemilik kontrakan?? Mereka berdua tidak pernah menyangka kalau pemilik kontrakan akan memiliki orang tua, saudara, keponakan ataupun anggota keluarga normal lainnya, jadi mereka sangat terkejut ketika mendengar hal ini.

"Keponakanku ini sekarang sedang menjalankan sebuah bisnis rumah pantai di sebuah pantai di Chiba."

Berbicara mengenai pemilik kontrakan dan pantai, Maou langsung ingat 'insiden foto pakaian renang'. Ketika Maou memikirkan hal itu, Maou merasa kaset ini akhirnya menunjukkan taringnya dan membuat dia ingin segera menekan tombol 'stop' di pemutar

"Jika tidak keberatan, bisakah kalian semua pergi ke tempatnya untuk membantu?"

Maou menghentikan langkahnya setelah mendengar kalimat ini.

"Toko itu terletak di sebelah tenggara Chiba. Melihat lokasinya dan renovasi dari apartemen, sepertinya akomodasinya telah disediakan, jadi kalian tidak perlu bolak-balik ke rumah menuju tempat kerja. Karena keluarga keponakanku punya hal lain yang harus diurus, mungkin pekerjaan ini hanya berlaku dari awal Agustus sampai setelah liburan Obon. Bagaimana menurutmu?"

Dari awal Agustus sampai setelah liburan Obon, dan bahkan akomodasi?

Sebuah pekerjaan yang tiba-tiba datang di saat seperti ini, mungkinkah ini lelucon? Apakah ini sesuatu yang akan membuat mereka jatuh setelah membuat mereka bahagia? Ataukah ini hanya sebuah perbuatan jahil?

"Sebelah tenggara Chiba... Apa itu Choshi?"

Chiho bertanya pada dirinya sendiri, seolah-olah ingin mengonfirmasi ingatannya.

"Jika ada kalian di sana, aku tidak akan khawatir jika suatu masalah terjadi. Tentu saja kalian punya pekerjaan kalian sendiri, jadi aku tidak akan memaksa. Akan tetapi, jika tidak keberatan, tolong pikirkan hal ini. Jika kau ingin mengambil pekerjaan ini, silakan hubungi nomor ini..."

Pemilik kontrakan menunjuk bagian bawah pada video itu dan selang beberapa saat sebuah subtitle yang terlihat seperti nomor telepon pun muncul. Maou menatap kosong pada subtitle di video itu untuk waktu yang lumayan lama.

"Ma..... Maou, bukankah ini hebat? Cepat hubungi nomor itu!"

Setelah Maou ditepuk dengan begitu keras dari belakang oleh seseorang, dia pun terbatuk-batuk.

"Uhuk!! Uhuk!! E-Emi apa yang kau lakukan?"

"Kaset ini sudah dikirim lumayan lama kan? Cepat hubungi nomor itu. Jika pekerjaan ini sudah diambil orang lain, kau tidak akan punya pilihan lain lagi."

"Eh, ta-tapi Yusa-san, rumah pantai itu berada di Chiba, bukankah itu berarti sangat jauh dari sini...."

Chiho yang terkejut melihat reaksi Emi, bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimatnya sebelum dipotong oleh ibunya yang berada di sampingnya.

"Itu benar Maou-san!! Bukankah itu hebat? Dengan begini, kau bisa memecahkan masalah akomodasi serta pekerjaanmu sekaligus. Tidak masalah jika kau menelepon dari sini, cepat hubungi nomor itu!"

Sebagai orang yang lebih dewasa, sudah dapat diperkirakan kalau Riho akan bereaksi seperti itu. Di sisi lain, Emi yang merasa bahagia karena situasi Maou menjadi lebih baik, adalah hal yang benar-benar aneh.

Meski Maou masih merasa gelisah dengan perkembangan situasi sekaligus sikap Emi, dia tetap mengetikkan nomor yang ada di layar ke HP nya, dan kemudian mengangkat tangannya meminta semua orang untuk sedikit tenang.

Karena bagaimanapun Maou masih menelepon di rumah orang lain, Maou pun meminta izin pada Riho dengan tatapan matanya, dan kemudian menekan tombol 'call' setelah menarik nafas panjang.

Maou sama sekali tidak merasa optimis mengenai situasi ini selayaknya Riho dan Emi. Lagipula, langsung mendapat pekerjaan di situasi seperti ini terasa terlalu kebetulan.

Pada dasarnya, ini adalah bisnis rumah pantai yang dijalankan oleh kerabat si 'pemilik kontrakan'. Maou tidak tahu iblis macam apa yang bersemayam di tempat itu dan tidak tahu takdir macam apa yang menunggunya. Jika dia bekerja di McDonald meskipun jaraknya jauh, itu mungkin masih lebih baik karena tidak akan menyebabkan kondisi mentalnya menjadi stress.

Chiho yang menatap Maou dengan cemas, terlihat berpikir kalau tingkah Emi kali ini terlalu aneh dan sesekali melirik ke arahnya untuk mengeceknya.

Maou sedang menunggu teleponnya diangkat, wajahnya penuh dengan kegugupan. Setelah beberapa dering yang terdengar....

"Hello?"

Sebuah jawaban sederhana terdengar dari ujung telepon, itu adalah suara wanita.

Sebagai seorang keponakan, jawaban seperti itu seharusnya sudah bisa diperkirakan, tapi bagi Maou, yang sudah siap sepenuhnya jikalau seorang

Yokai muncul, dia nampak merasa sedikit terkejut ketika yang terdengar adalah suara manusia biasa.

"He hello, maaf, menelepon anda selarut ini."

"Yeah!"

"Erhm, Shiba-san memberitahuku mengenai pekerjaan yang ada di rumah pantai, dan ingin agar aku menelepon...."

Maou baru saja mau menjelaskan situasinya, akan tetapi orang di seberang sana langsung berbicara dengan volume yang begitu keras yang membuat Maou ingin menjauhkan HP dari telinganya.

"Shiba-san.....? Ah! Apa kau penyewa dari apartemen di Tokyo milik bibi Mi-chan?"

"Mi-chan.....? Ah, benar. Namaku Maou."

Setelah dipikir kembali, pemilik kontrakan pernah meminta orang lain untuk memanggilnya Mi-chan sebelumnya. Emi ingat kalau dia pernah disuruh untuk memanggilnya seperti itu.

"Itu benar, itu benar, aku sudah pernah mendengarnya. Karena aku sama sekali belum mendapat telepon, dan Juli akan segera berakhir, kupikir hal ini terlalu berat bagimu dan aku hampir saja menyerah."

Suara di ujung telepon tersebut memberikan kesan kalau dia adalah orang yang begitu ceria.

Dari nada bicaranya, orang di seberang sana seharusnya lebih tua daripada Emi ataupun Suzuno, tapi dia tidak memancarkan aura misterius seperti pemilik kontrakan.

"Erhm, itu karena ada sesuatu yang salah dengan jalur komunikasi kami...."

Maou memang sudah mengatakan alasannya, tapi tak mungkin dia mengatakan kalau sebenarnya kaset itu disegel sampai hari ini, karena dia terlalu takut untuk menontonnya.

"Ah! Aku bisa mengerti!! Lagipula bibi sering pergi ke luar negeri. Bahkan kartu ucapan tahun baru pun baru sampai pada bulan Februari."

"Be-begitu ya."

Bahkan dengan kerabatnya saja hal seperti itu bisa terjadi, sebagai perbandingan, fakta bahwa surat pemberitahuan itu bisa sampai kepada Maou dan Suzuno dengan begitu cepat adalah suatu keajaiban.

Ketika Maou memikirkan hal tersebut, orang di telepon tersebut tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraannya.

"Jadi kau Maou-san kan? Bisakah kau datang ke sini?"

Orang tersebut sepertinya adalah tipe orang yang terburu-buru. Maou hampir saja secara refleks menjawabnya, akan tetapi dia dengan cepat menghentikan dirinya.

Bisnis rumah pantai yang dijalankan oleh satu orang. Tempat kerja seperti itu adalah sebuah dunia yang belum dikenal oleh Maou.

Jika dia tidak mengonfirmasi tempat sekaligus situasi pekerjaannya, dia tidak akan dapat memutuskan apakah akan mengambil pekerjaan ini atau tidak. Meskipun orang ini adalah keponakan sang pemilik kontrakan, Maou bahkan tidak tahu namanya.

"Ketahui kekuatanmu serta kekuatan musuhmu untuk menjamin kemenangan." Itu adalah filosofi yang dipercaya oleh Maou ketika dia pertama kali memutuskan untuk menyatukan dunia iblis.

"Maaf, saat ini aku hanya tahu mengenai 'rumah pantai di Chiba'....."

Maou memilih kata-katanya dengan hati-hati, menuntun orang ini agar menjelaskan kondisinya. Orang di ujung telepon pun mengangguk dan menjawab,

"Ah! Yah, bibi memang tidak terlalu tahu daerah sini."

Keponakan pemilik kontrakan ini melanjutkan perkataanya dengan suara yang terdengar kurang nyaman.

"Lokasinya terletak di pojok Choshi, Chiba... Apa kau tahu di mana letak Kimigahama?"

"Tidak....!"

Di saat seperti itu, Riho menyerahkan sebuah buku catatan dan pulpen kepada Maou, dia pun berterima kasih lewat matanya dan menerima pulpen tersebut.

Maou dengan cepat menulis kata 'Choshi' di atas kertas. Melihat hal ini, Chiho pun menarik nafasnya.

"Benar juga. Kalau lokasinya, Tanjung Inubo atau Toyama pasti akan lebih mudah untuk dikenali. Tidak termasuk pulau terpencil dan pegunungannya, Kimigahama adalah daerah pesisir di Kanto, di mana kau bisa melihat matahari terbit paling awal."

"Uh...."

Tidak peduli bagaimanapun, nama-nama tersebut adalah nama yang asing bagi Maou. Orang di ujung telepon sepertinya menyadari hal ini dari nada bicara Maou.

"Huuh, anggap saja kalau itu adalah bagian paling timur dari Chiba. Meskipun jaraknya lumayan jauh dari pusat kota."

Topik mengenai tempat kerjanya berakhir tanpa penjelasan yang lebih detail.

Bagaimanapun juga, tidak ada gunanya jika Maou terus merasa tidak puas, jadi dia hanya bisa menulis nama dari tempat-tempat yang belum pernah diketahuinya dan terus mendengarkan.

"Oh iya, agak sulit untuk mengatakan ini, tapi gajinya tidak terlalu tinggi. Bayarannya perjam untuk satu orang kira-kira sekitar 1000 yen."

"1000 yen untuk satu orang?"

Maou merasa sedikit terkejut mendengar jumlah yang sama sekali tidak diduga olehnya. Di samping itu, ini adalah bayaran perjam untuk satu orang, itu berarti dia diizinkan untuk membawa lebih dari satu orang.

Jika Maou dan Ashiya bekerja bersama, mereka akan bisa mendapat pemasukan selama 2 jam untuk kastil Raja Iblis hanya dalam satu jam.

"Hmm, karena toko ini adalah toko yang buka hanya karena keinginan ayahku, toko ini tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Lagipula, di waktu-waktu seperti sekarang ini kami benar-benar sibuk, jadi aku benar-benar kerepotan menanganinya. Di sana juga ada akomodasi gratis dan makanan, serta dimulai dari selesai bekerja sampai gelap, kau bisa berenang sepuasmu."

Pekerjaan dengan bayaran perjam 1000 yen, dan ada juga akomodasi gratis serta makanan, meski berenang juga merupakan hal yang bagus, tapi bagi Maou sekarang, itu saja sudah situasi yang sangat ideal.

"Bolehkah aku tahu berapa orang yang diperbolehkan untuk datang ke sana?"

Dari berbagai sisi, pertanyaan ini sudah seperti perjudian. Sekarang ini, tidak hanya ada dua, tapi ada tiga penghuni di kastil Raja Iblis.

Dan orang ketiga adalah Urushihara, si NEET.

Dari apa yang dikatakan si pemilik kontrakan, sepertinya sudah diputuskan sebelumnya kalau Ashiya yang tinggal bersama Maou akan ikut juga. Bagaimanapun, jika kini ada 3 orang, maka gaji karyawan akan memberikan beban pada toko tersebut, sementara toko itu 'tidak bertujuan untuk mencari keuntungan'.

Meski begitu, bahkan jika dia menawarkan orang pilihannya, sulit untuk menjamin kalau orang ketiga itu akan bekerja dengan serius.

Akan tetapi, jawaban dari orang di ujung telepon tersebut, sama sekali tidak disangka oleh Maou.

"Apa? Kau bisa mencari orang lain lagi untuk ikut datang?"

"Eh? Erhm, itu, anu, termasuk aku dan teman sekamarku, jadi ada 3 orang."

"Eh? Tiga orang?"

"Eh? Tiga orang?"

Chiho dan Emi berseru karena terkejut di saat yang bersamaan, namun, Maou mengabaikan mereka.

"Tidak banyak yang akan kalian dapatkan meskipun banyak orang yang datang, jadi kalian semua bisa datang!! Karena sepertinya akan sangat melelahkan di berbagai bagian, sepertinya tidak masalah jika kita bekerja secara bergantian."

Berdasarkan kalimat ini, sepertinya orang di ujung telepon ini telah memikirkan semua situasinya secara matang.

Meskipun Maou belum tahu pekerjaan macam apa ini, tapi sepertinya akan baik-baik saja membiarkan Urushihara mengambil bagian yang mudah. Lagipula, semuanya akan baik-baik saja selama Maou dan Ashiya melakukan yang terbaik sampai berakhirnya pekerjaan ini. Jika Urushihara bisa mendapat motivasi kerja karena hal ini, itu akan jadi keuntungan yang tidak terduga.

"... Jadi, bolehkah aku membawa 3 orang untuk datang ke sana?"

Setelah Maou mengatakan itu, sebuah tawa terdengar dari ujung telepon. Chiho yang berada di sisi lain dari meja menunjukkan tanda-tanda kegugupan karena mendengar hal ini.

"Yeah, tentu saja. Jadi, kapan kalian semua bisa datang?"

"Sepertinya ada beberapa hal yang harus kami urus besok, jadi aku berencana untuk datang besok lusa, tanggal 1 Agustus."

"Wah! Kalau begitu aku harus secepatnya menyiapkan kamar. Bagaimanapun juga, akan lebih baik jika kau datang lebih awal. Menurut ayahku, jumlah orang akan bertambah mulai Agustus, serius, terima kasih banyak."

Sejak awal, Maou sudah merasa gelisah dengan hal-hal seperti, 'sepertinya' akan sangat melelahkan, ataupun 'menurut ayahku' jumlah orang akan

bertambah mulai bulan Agustus. Karena beberapa alasan, penjelasan-penjelasan itu seperti pernah dia dengar sebelumnya dari seseorang.

Setelah menanyakan tentang hal itu....

"Oh iya, kurasa aku sudah mengatakannya sebelumnya, toko ini sebenarnya dikelola oleh ayahku, meskipun aku pernah membantu sebelumnya, liburan musim panas kali ini, dia tiba-tiba bilang kalau dia ingin jalan-jalan dan akhirnya menyerahkan semuanya padaku. Secara resmi sebenarnya aku disuruh mengambil alih semuanya, tapi aku juga punya pekerjaanku sendiri, sebagai seorang gadis, sulit bagiku untuk menangani semua ini sendiri. Karena ayahku tidak pernah bermaksud untuk mencari keuntungan, dia sama sekali tidak mengajarku bagaimana cara menjalankan bisnis. Dan pada akhirnya, aku hanyalah seorang gadis muda dan energik, jadi pasti akan ada resiko pada aspek-aspek itu."

Untuk lebih detailnya, sampai usia berapa seorang wanita itu pantas disebut muda dan energik, jenis resiko macam apa itu, apakah tidak apa menjalankan bisnis seperti ini dan lain sebagainya. Maou dengan paksa terus memendam pertanyaan itu.

"Dan mengenai hal ini, karena kau adalah orang yang dikenalkan oleh bibi Mi-chan, maka seharusnya aku bisa tenang. Kalau begitu akan menyerahkannya pada kalian."

"Ti-tidak masalah... Oh iya, bagaimana kami bisa pergi ke sana?"

"Ah, aku akan menunjukkan lokasinya padamu. Apa kau akan mengemudi? Naik kereta? Atau naik pesawat?"

"Pe-pesawat? Uh, kami akan naik kereta."

Tidak peduli ke manapun mereka pergi, mode transportasi bagi Maou dan yang lainnya selalu terbatas pada transportasi umum.

"Perjalanannya akan lumayan lama, kau tahu? Jika kau berangkat dari pusat kota, kau pertama-tama bisa naik jalur Sobu sampai ke pemberhentian terakhir di Chiba, selanjutnya naik jalur utama JR's Sobu sampai ke pemberhentian terakhir, di situ kau sudah sampai di Choshi. Setelah itu naik kereta listrik Choshi dan turun di stasiun sebelum pemberhentian terakhir, yaitu di stasiun Inubo. Meskipun kau akan melewati stasiun yang bernama Kimigahama, toko kami lebih dekat ke Inubo. Itu semua akan butuh waktu sekitar 3 jam dari pusat kota sampai ke sini, kalian semua anggap saja itu sebagai perjalanan liburan."

Maou tidak hanya akan naik tiga jalur yang belum pernah dikenalnya, dan dia juga masih harus turun di dua pemberhentian terakhir. Ini semua nampak lebih jauh dari apa yang dia kira.

Sebagian karena alasan ekonomi, sejak Maou dan Ashiya berada di Jepang, mereka berdua tidak pernah meninggalkan distrik 23 Tokyo. Meskipun ini pertama kalinya mereka akan pergi menuju provinsi lain, seperti yang dikatakan oleh orang di ujung telepon, perjalanan panjang ini akan terasa seperti sebuah liburan.

Bahkan bagi Raja Iblis yang berkelana ke seluruh dunia untuk menaklukkannya, perjalanan selama 3 jam akan terasa sedikit jauh.

"Setelah kalian sampai di Inubo, aku akan ke sana untuk menjemput kalian. Telepon aku bila kalian sudah sampai...."

"Aku mengerti. Uh, um, mungkin sedikit telat untuk menanyakan ini sekarang, tapi boleh kutahu siapa namamu dan nama tokomu?"

Meski itu seharusnya bukan hal yang harus ditanyakan ketika semua sudah diputuskan, tetap saja hal itu perlu untuk diketahui.

Maou yang bertanya dengan begitu hati-hati hampir saja menjauhkan ponsel dari telinganya karena suara tawa yang terdengar dari ujung sana.

"Ahahahhaha. Aku minta maaf, itu benar. Kenapa aku tidak memberitahumu namaku ya?"

Seharusnya kami yang bilang begitu.

"Aku minta maaf, karena telat memperkenalkan diriku, aku adalah keponakan bibi Mi-chan, Ooguro Amane."

"Amane-san ya... Aku mengerti. Jadi untuk besok lusa, kapan waktu yang tepat bagi kami untuk datang ke sana?"

Untuk bekerja, pertanyaan ini adalah hal yang wajar, tapi jawaban Amane melampaui semua pengalaman Maou.

"Hm, kau bisa datang kapanpun."

"Eh?"

"Pilih saja waktu yang tepat untukmu, dan aku akan menjemput kalian semua kapanpun."

"A-aku paham... Lalu, apa saja yang berhubungan dengan pekerjaan yang harus kami bawa?"

"Stamina?"

Jawaban Amane begitu sederhana, tapi apa yang Maou tanyakan bukan mengenai hal itu.

"Uh, kau mungkin hanya harus membawa baju, handuk, dan sikat gigi? Untuk hal-hal lainnya yang tidak kau punyai, kau bisa membelinya di sini."

Ini tidak seperti mereka akan pergi ke rumah kerabat untuk bermain. Apa memang tidak ada sesuatu yang diperlukan selama bekerja?

"Oh, benar, kau harus membawa sandal pantai. Kau tidak boleh membawa sandal jepit, karena itu mudah tersangkut di sekitar pergelangan kaki. Jika tidak, maka kau akan lebih mudah tersandung di pasir ataupun tersapu oleh ombak. Jika kau bekerja dengan telanjang kaki, kau bisa membuat kakimu terluka karena terkena sampah, koral ataupun kerang di bawah pasir, jadi itu tidak diizinkan."

"Sandal pantai? Aku mengerti, aku akan membeli yang ukurannya pas."

Itu benar, itulah apa yang ingin Maou tanyakan. Tapi topik serius mengenai pekerjaan ini berakhir dengan begitu cepat.

"Tidak hanya sandal pantai, karena kalian jarang-jarang berada di sini, kalian juga bisa membawa pakaian renang dan kaca mata. Jika kau ingin bermain kembang api, kami punya banyak jenis yang bagus dan berbeda-beda. Meskipun kau tidak bisa bermain jenis kembang api yang bisa meledak di udara, tapi bermain dengan jenis 'sparkles' di antara angin laut terasa seperti bertarung sampai mati. Itu sangat menyenangkan!"

"... Begitu ya?"

Sepertinya akan lebih baik jika menganggap ini sebagai pekerjaan yang benar-benar berbeda dengan pekerjaan di kota. Itu karena, saat di tengah-tengah percakapan, topiknya pasti selalu berganti seolah-olah ini adalah waktu luang untuk bermain.

Ataukah memang hanya Ooguro-ya yang bertingkah seperti ini?

"Tapi ada sesuatu yang harus kukatakan terlebih dahulu."

"Ya, apa itu?"

Nada bicara Ooguro Amate tiba-tiba menjadi serius. Mengikutinya, Maou juga berubah menjadi serius dan menunggu Amate untuk melanjutkan perkataannya,

"Karena ini bukan tempat yang modern, meskipun ada turis, mereka kebanyakan adalah orang dewasa. Ini adalah tempat yang agak membosankan yang mana tidak akan memberi banyak motivasi."

"Baiklah!"

"Ditambah lagi, banyak hal yang harus ditangani dalam pekerjaan ini, aku memang mengatakan kau bisa berenang sepuasmu, tapi kenyataannya kau hanya boleh berenang saat pagi hari dan sore hari. Oleh karena itu..."

Setelah jeda sebentar, Amane berbicara dengan nada bicara seolah-olah ingin mengumumkan sesuatu yang penting..

"Jangan berharap kau bisa bertemu dengan gadis muda yang memakai pakaian renang!! Pada dasarnya, berkencan adalah sesuatu yang bisa menyebabkan masalah bagi orang lain, jadi berkencan sepenuhnya tidak diizinkan."

"Apa sih yang kau katakan dari tadi?"

"Eh? Bukankah ini hal yang penting bagi kalian?"

"Tidak ada yang seperti itu!! Selain itu, bukankah kami pergi ke sana untuk bekerja?"

Dari alur percakapan ini, wajar bagi Maou untuk mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Ah! Aku mengerti! Jadi, Maou-san sudah punya pasangan?"

"Tidak sama sekali!!"

Maou mengatakan hal tersebut dengan volume yang lebih keras dibandingkan yang dia gunakan selama ini, dan dari sudut matanya, dia

bisa melihat Chiho, Emi, dan Riho membelalak matanya terkejut karena tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Normalnya, telepon yang membicarakan mengenai masalah pekerjaan harusnya diisi dengan ketegangan dan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Tentu saja, jika itu adalah tempat kerja yang membutuhkan banyak tenaga, tidak hanya milik satu orang, dan hanya bertujuan untuk mendapatkan uang, itu adalah pekerjaan yang sangat merepotkan. Tapi tidak merasakan ketegangan apapun saat bekerja adalah suatu masalah juga.

Karena nilai seorang Kisaki, bekerja di McDonald di depan stasiun Hatagaya tidaklah terlalu sibuk, tapi di sana masih ada standard pengoperasian yang hanya ada di restoran itu, etika bekerja, dan juga ada banyak aturan tidak tertulis yang harus ditaati oleh setiap karyawan di sana.

Bagi Maou yang bekerja di lingkungan seperti itu, perasaan mengenai pekerjaan yang diberikan Oogura-ya benar-benar melampaui prediksinya.

Ketika Maou sedang mencoba bernafas, Amane terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Jika kau memang *laki-laki herbivora garis keras, maka aku bisa sedikit tenang. Tapi ini sedikit berbeda. Dari apa yang aku dengar dari bibi Michan, kalian adalah sekumpulan orang yang lebih tegas dan baik hati."

(Laki-laki herbivora maksudnya orang yang tidak punya atau hanya punya sedikit ketertarikan pada lawan jenis dan hanya terfokus pada hobinya semata.)

Sebenarnya bagaimana sih pemilik kontrakan mendeskripsikan Maou dan Ashiya serta kesan apakah yang didapat Amane dari hal itu?

Maou cukup percaya diri kalau mustahil bisa menemukan orang seperti dirinya, seorang iblis pekerja keras, jujur, dan tulus yang hidup dengan serius sambil menaklukkan dunia dan bekerja, baik di masa lalu ataupun di masa yang akan datang.

Dia harus bekerja dengan baik untuk membersihkan berbagai kesalahpahaman yang muncul selama telepon kali ini.

"Yah, intinya, besok lusa, kami akan datang ke sana secepat yang kami bisa."

"Aku mengerti, aku akan menunggu kalian."

Dia tidak melakukan sesuatu yang istimewa, tapi usai percakapan yang tidak ada feel serta ketegangannya ini, anehnya Maou merasa lelah.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Emi adalah orang pertama yang mengajukan pertanyaan sulit itu. Bagi orang yang hanya mendengarkan dari satu sisi, itu bukanlah pembicaraan normal yang membicarakan tentang pekerjaan.

"Aku juga tidak terlalu yakin."

Saat ini, bahkan bagi Maou sendiri, dia kemungkinan hanya bisa menjawab kalau itu adalah pekerjaan yang tidak diketahui, bekerja di bawah orang yang tidak diketahui, dan di tempat kerja yang tidak diketahui pula.

"Jadi bagaimana?? Apa semuanya berjalan lancar?"

Riho bertanya sambil menggoyang-goyangkan gelas berisi esnya. Sementara Maou terus memegang HPnya dan membungkuk dalam-dalam.

"Terima kasih karena telah meminjamkan pemutar kasetnya. Berkat anda kami tidak akan tidur di jalan. Mulai lusa, kami akan bekerja di rumah pantai yang terletak di Chiba."

"Oh, itu benar-benar hebat!"

Chiho terlihat seperti menghembuskan nafas lega, tapi dia tiba-tiba ingat sesuatu dan bertanya.

"Tiga orang? Apa itu termasuk Urushihara-san? Apakah dia bisa pergi keluar dan bicara dengan orang lain secara normal?"

Sesuai dugaan Chiho juga memikirkan hal yang sama dengan Maou, dan dari tampang kurang nyaman di wajahnya, sepertinya dia telah menentukan kalau Urushihara pasti akan memberikan kesan yang buruk pada orang-orang di sana.

"Ada apa? Apakah si Urushihara-san ini adalah tipe orang yang selalu mengurung diri di rumah?"

Riho yang tidak tahu menahu mengenai hal itu, merasakan atmosfer kurang enak di sekitar Chiho dan kemudian menanyakan hal ini di saat yang bersamaan.

"Aku minta maaf, karena membiarkan anda mendengarkan hal yang memalukan ini... Tapi orang yang satunya dan aku, akan melakukan yang terbaik untuk mengcovernya."

Dan Maou mengakui hal itu tanpa ada keberatan sedikitpun.

"Hmm.."

Riho yang terlihat sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu, mengangguk sambil melirik wajah anaknya dari samping. Dan sekarang ini Chiho sedang menatap Maou dengan ekspresi sedih di wajahnya.

"Ah, terima kasih atas buku catatan dan pulpenya."

Maou mengembalikan buku catatannya pada Riho. Sementara Emi, dia berbicara kepada Maou sambil melihat catatan yang dia tulis.

"Aku harap kau belajar dari hal ini. Lain kali kalau pemilik kontrakan mengirimkan sesuatu, kau harus membukanya dengan baik."

"Uh... Yeah, benar, aku akan melakukan hal yang menurutku tepat."

Maou berpikiran kalau Emi bisa mengatakan hal seperti itu karena dia tidak pernah melihat 'foto itu'. Bagaimanapun juga, fakta bahwa pemilik kontrakan telah menyelamatkannya adalah sebuah kenyataan. Hanya untuk kali ini saja, Maou harus berterima kasih padanya dengan benar.

Ketika orang-orang itu menyadari kalau rekamannya masih berputar dan menoleh ke arah layar dengan maksud untuk mematikannya, tepat di saat itu....

"Oh iya, aku punya kesempatan untuk mempelajari Belly Dance di Mesir...."

Si pemilik kontrakan yang sepertinya terus berbicara mengenai topik-topik lain secara acak, mengatakan hal tersebut di dalam video.

Tanpa orang-orang itu sadari, latar belakang dari video telah berubah dari Piramida di gurun menjadi sebuah tempat yang terlihat seperti lantai dansa sebuah istana yang begitu megah.

"Seorang anggota dari suku di sini yang menjadikan musik dan tarian sebagai pekerjaan mereka telah memutuskan kalau aku adalah penari kelas atas. Setelah ini, aku akan ambil bagian dalam event tarian besar yang diadakan di sini. Semuanya, silahkan saksikan tarianku ini."

"Oh, ya ampun, sungguh pakaian yang begitu indah."

Dari sudut pandang Maou, pendapat Riho itu terlalu tidak normal.

Si pemilik kontrakan yang sedang ditampilkan di layar, kini telah berganti mengenakan sebuah blus yang memperlihatkan bahunya. Di atas perutnya yang tidak dapat diketahui mana bagian pinggangnya, telah dihiasi dengan permata dan koin yang berkilauan, dan dengan rok berwarna merah cerah yang melambai-lambai, yang mana terbuat dari kain sutra dan kain satin, membuatnya seketika berubah menjadi monster bunga raksasa.

Gerakan Maou setelahnya hanya bisa digambarkan dengan kecepatan kilat.

‘Aku tidak bisa membiarkan rekaman ini terus berputar. Jika ini berlanjut, ini akan menyebabkan masalah pada yang lainnya.’

Akan tetapi, ketika jari Maou menyentuh tombol 'stop' di pemutar kaset tersebut, dengan ditemani musik oriental, video itu tanpa ampun mulai memperlihatkan goyangan lengan, perut, leher, dan berbagai bagian tubuh dari si pemilik kontrakan. Dimulai dengan menggoyangkan pinggang dan pinggulnya, dia saat ini sedang memperagakan tarian daerah timur yang bisa menghisap seluruh Eropa ke dalam pusaran akal sehat... Itu adalah gerakan dari Belly Dance.

Setelah itu, Maou kehilangan seluruh ingatannya mulai dari saat ini sampai esok paginya.

XxxxX

"Serius ini.... Mum, kau terlalu bersemangat tadi."

Setelah mengantar kepergian Maou dan Emi sekaligus Ashiya yang datang untuk menjemput Maou yang sedang pingsan, Chiho mulai menyampaikan keluhannya pada ibunya setelah menutup pintu utama rumahnya.

Meskipun dia bisa mengerti perasaan ibunya, tapi jika dia menyambut tamu dengan semangat seperti itu, itu pasti akan membuat anaknya merasa canggung ketika bertemu dengan teman mereka setelahnya.

"Ya ampun, apakah itu penting? Meskipun aku tahu kalau dia adalah orang yang sangat serius ketika bekerja, tapi jika aku tidak tahu dia itu orang seperti apa, maka akan sulit bagiku untuk membuat penilaian."

Sebuah kalimat yang dikatakan oleh ibu Chiho sambil membersihkan peralatan makan yang ada di ruang tamu, seketika membuat mata Chiho terbelalak karena terkejut.

"Kau bilang kau tahu... Mum, apa kau pergi ke restoran?"

"Kenapa kau terkejut? Bukankah itu sudah bisa diperkirakan?"

"Kan sudah kubilang sebelumnya kalau itu bisa menyebabkan masalah untukku, dan kau tidak seharusnya....."

"Oleh karena itu, aku melakukan pengendalian diri dan tidak menyapa siapapun, lagipula...."

Riho menatap ke arah buku catatan yang tadi digunakan oleh Maou.

"Maou-san, dia adalah orang yang baik."

"Eh?"

"Yeah, jika dia adalah orang yang seperti itu, maka tidak masalah kalau Chiho menyukainya."

"Mum!!"

Dalam kejadian yang begitu langka, Chiho mengatakan hal tersebut dengan sikap yang begitu risau, namun Riho tidak memperdulikannya.

"Dia rajin dan juga sabar, bagi seorang pria, tulisan tangannya bisa dibilang lumayan bagus. Dia tidak memberikan kesan seperti orang sembrono, dan juga tidak ada bau rokok dari tubuhnya. Dan dari fakta kalau dia menggunakan HP model lama seperti itu, dia pasti sangat hemat dalam kehidupan sehari-hari, iya kan? Apa orang yang tadi datang untuk menjemputnya adalah Ashiya-san? Di zaman sekarang dan dengan usia segitu, sangat jarang melihat seorang pria sederhana dan tidak mengenakan perhiasan seperti dia."

Untuk situasi Ashiya, daripada mengatakan sederhana dan tidak mengenakan perhiasan, akan lebih tepat jika dia disebut miskin.

"Ayahmu dulu adalah seorang siswa miskin yang hidup dengan keras, kalau dipikir-pikir, kurasa ini sudah turun-temurun."

Mengabaikan fakta bahwa menyukai tipe pria tertentu ternyata bisa diwariskan, bagi seorang anak yang sedang dinasehati oleh orang tuanya, hal itu benar-benar perasaan yang kurang menyenangkan.

"Sekarang ini sulit untuk menemukan orang jujur seperti dia. Dan kau seharusnya tidak perlu khawatir lagi, kan?"

"Kha-khawatir?"

Mata Chiho menatap mata ibunya terkejut.

"Kau pikir bisa menipu mata ibumu? Contohnya, ketika kau tahu kalau tempat Maou-san bekerja adalah di Chiba ataupun saat membicarakan tentang Urushihara-san, dahimu itu benar-benar berkerut seolah kau merasa begitu gelisah."

Wajah Chiho memerah tanpa disadarinya, dan kemudian dia menggunakan tangannya untuk menutupi dahinya.

"Itu... Itu karena...."

Dengan tangan kanan yang menutupi dahinya dan dengan tangan kiri yang menggenggam roknya, Chiho mengatakan hal tersebut dengan malu-malu.

"Bagaimana mengatakannya ya... Erhm, meskipun Maou-san dan Ashiya-san itu adalah orang yang rendah hati dan cakap, tapi Urushihara-san adalah seorang pemalas yang selalu bermalas-malasan di manapun dia berada, dan dia juga tidak memikirkan hal lain di sekitarnya dengan serius. Tiap hari, pekerjaannya hanya ber internet ria. Aku khawatir kalau Maou-san akan menyebabkan bahaya pada tubuhnya sendiri karena harus mengcover Urushihara-san di tempat yang tidak diketahui, ataupun sikap Urushihara-san malah menyebabkan mereka dipecat, dan lain sebagainya. Jika sudah begitu, kemungkinan mereka tidak akan tinggal lagi di Sasazuka... akan sangat mungkin terjadi."

Setelah dengan lancar mengatakan berbagai kritik mengenai Urushihara, tiba-tiba Chiho kembali terdiam.

Dulu, Chiho hanya berpikir meskipun jika Maou dan yang lainnya tidak punya pekerjaan, kemungkinan terburuknya hanyalah makanan serta kehidupan mereka akan semakin memburuk, tapi kini akhirnya dia menyadari kalau situasinya tidaklah sesederhana itu.

Biaya sewa di Sasazuka sangatlah tinggi dikarenakan harga tanahnya. Jika Maou dan yang lainnya kehilangan setengah bulan saja pendapatan mereka, sangat memungkinkan kalau mereka harus pergi meninggalkan tempat itu.

Jika sudah begini, Emi dan Suzuno yang datang untuk mengejar mereka pasti akan melakukan hal yang sama.

Tidak akan terlalu buruk jika hanya seperti itu. Skenario terburuknya, jika Maou dan yang lainnya harus kembali ke Ente Isla karena tidak punya

lagi tempat untuk dituju, mungkin Sang Pahlawan dan Raja Iblis akan segera menyelesaikan masalah mereka.

"..... Aku tidak ingin, situasinya berubah menjadi seperti itu."

"Chiho?"

Chiho bersandar pada dinding rumahnya, dan kemudian menghela nafas.

"Jika sesuatu yang buruk terjadi dengan pekerjaan mereka, Maou-san dan yang lainnya mungkin akan berakhir dengan pergi ke tempat yang begitu jauh... Begitupun Yusa-san dan Suzuno-san."

Meskipun dia tidak bisa bertarung seperti Emi, Suzuno, ataupun Alas Ramus, tapi setidaknya dia bisa membantu Maou jika berhubungan dengan pekerjaan. Dengan syarat, tempat kerja mereka harus berada di dekat Sasazuka.

Sekarang ini, dia hanyalah seorang gadis SMA biasa yang masih berada di bawah lindungan orang tuanya, dan dia tidak bisa membayangkan bagaimana dia bisa jadi seperti mereka, hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Chiho merendahkan kepalanya dengan ekspresi suram.

Saat ini hanya suara Riho yang sedang mencuci peralatan makan yang bisa terdengar.

"Biar kukatakan hal ini lebih dulu, meskipun kau ingin pergi bersama Maou-san dan yang lainnya, aku tidak akan menyetujuinya."

".... Yeah, aku tahu."

Sudah bisa diduga kalau ibunya akan mengatakan hal seperti itu. Tidak peduli bagaimanapun mereka mempercayai orang di sana, tidak ada orang

tua manapun yang akan mengizinkan anaknya yang masih SMA untuk bekerja di tempat di mana dia harus tinggal dengan pria lain.

Chiho tidak bisa meminjamkan kekuatannya pada Maou.

Ketika Chiho yang merasa gundah, memutuskan untuk mengangkat kepalanya.

"Dan lagi...."

"Eh?"

"Tidak hanya Maou-san, Yusa-san sepertinya juga orang yang bisa diandalkan. Dia mungkin masih muda, tapi dia merespon orang lain dengan sikap yang begitu tegas. Aku merasakan aura yang dia berikan agak berbeda dengan kebanyakan anak muda sekarang ini."

Ibunya tiba-tiba membicarakan tentang Emi.

Bahkan Chiho yang bukan penduduk asli Ente Isla, bisa menebak kalau Emi pernah mengalami masa lalu yang kelam yang mana itu membentuk dirinya yang sekarang.

Tapi Chiho tidak merasa kalau ibunya dan Emi berbicara sebanyak itu saat Maou pingsan tadi. Atau apakah dia berbicara tentang beberapa topik yang serius ketika Emi akan pulang?

Chiho sedikit terkejut karena tidak bisa menebak maksud dari ibunya.

"Karena kau sudah bisa menghasilkan uangmu sendiri, selama alasanmu itu bijaksana dan masuk akal, aku tidak akan berkata apa-apa lagi."

"Mum..?"

Setelah selesai mencuci peralatan makan dan mengelap tangannya, Riho dengan nakal mengedipkan matanya dan menyentuh kepala anak perempuannya.

XxxxX

"Hey, apa yang terjadi? Kenapa wajahnya terlihat lebih buruk dibandingkan saat dia meninggalkan rumah?"

"Papa, ada apa?"

"Ohh. Kalian pulang. Ada apa sebenarnya sampai-sampai kejadian seperti pingsan di rumah Chiho-dono bisa terjadi?"

Urushihara, Alas Ramus, dan Suzuno menyambut Emi, Ashiya, Dan Maou dengan pertanyaan yang berbeda-beda.

Ketika Emi melihat Urushihara sedang bermain dengan Alas Ramus, yang berada di punggungnya, dan Alas Ramus terlihat begitu menikmatinya, Emi merasa sangat terkejut.

Mungkinkah Alas Ramus merasakan beberapa kesamaan dengan Urushihara?

"... Aku tidak yakin. Mungkin ada terlalu banyak hal yang terlalu mengejutkan bagi Raja Iblis."

"Jadi itu benar-benar kaset terkutuk?"

Dibandingkan dengan Maou yang terlihat pucat, Emi menjawab dengan dingin, sedingin mentimun, akan tetapi, tiba-tiba wajah Urushihara juga berubah menjadi pucat, tidak kalah dengan Maou.

Karena Emi tidak mau membawa pulang Maou, yang pingsan di rumah keluarga Sasaki, akhirnya dia pun menelepon Suzuno dan memintanya untuk menyuruh Ashiya datang untuk menjemputnya.

Setelah Maou, yang dibopong di punggung Ashiya berterima kasih kepada Chiho dan keluarganya, dia lalu meninggalkan rumah keluarga Sasaki dan kembali ke Kastil Raja Iblis.

Maou berjalan masuk ke dalam kastil Raja Iblis dengan gemeteran dan langsung menyembunyikan dirinya ke dalam kegelapan Kastil Raja Iblis.

"Kaset terkutuk apaan? Itu sama sekali bukan apa-apa."

Emi dengan acuh tak acuh melihat Maou yang wajahnya kini begitu pucat.

"Pingsan setelah melihat wanita menari, benar-benar tidak sopan."

"Menari...."

Urushihara terlihat mengingat sesuatu karena kalimat ini dan wajahnya pun mulai menjadi kaku.

"Serius ini, kalian itu terlalu berlebihan. Chiho dan mamanya saja menonton video itu sampai selesai dengan biasa-biasa saja."

"Eh? Kau bohong kan?"

"Lucifer, mama tidak mungkin berbohong!"

Karena Urushihara tidak mempercayai kata-kata Emi, Alas Ramus yang berada di punggungnya, langsung memukuli bagian belakang kepala Urushihara sebagai bentuk protesnya.

Tapi kata-kata Emi memang benar adanya.

Riho dengan jujur memuji pakaian si pemilik kontrakan, dan selain terkejut ternyata si pemilik kontrakan adalah wanita yang berbadan besar, Chiho tidak memberikan reaksi khusus apapun.

"Ngomong-ngomong, mulai lusa, kau akan pergi ke Chiba bersama Raja Iblis. Kau akan tinggal di bisnis rumah pantai yang dijalankan oleh kerabat pemilik kontrakan sampai akhir festival Obon di bulan Agustus."

"Oh? Dengan kata lain, itu adalah pekerjaan yang menyediakan akomodasi. Bukankah itu memenuhi semua keinginanmu dengan baik?"

Suzuno menepukkan tangannya karena takjub.

"Apa mama akan pergi ke Chiba juga?"

Alas Ramus bertanya sambil memperlihatkan kepalanya dari balik punggung Urushihara, Emi tersenyum kecut dan mengambil Alas Ramus dari punggung Urushihara.

"Mama akan selalu bersama dengan Alas Ramus, okay?"

"Yeah!!"

Untuk menghindari situasi di mana Alas Ramus terus meminta untuk pergi ke Chiba bersama papanya, Emi membawa gadis kecil itu dan mengganti topik pembicaraannya dengan kelicikan orang dewasa sambil melihat ke arah Urushihara.

"Dia sudah tidak ringan sekarang. Ah~ beratnya. Jadi Chiba ya? Tidak terdengar buruk."

Emi tidak melewatkan apa yang Urushihara katakan ketika dia menggoyang-goyangkan tangan yang dia gunakan untuk menopang Alas Ramus.

Malaikat jatuh ini sama sekali tidak mengikutsertakan dirinya sebagai bagian dari pekerjaan ini.

"Meskipun aku berterimakasih karena kau telah membantu mengurus Alas Ramus, kau tidak seharusnya mulai mengeluh karena hal-hal kecil seperti ini. Bekerja di rumah pantai itu sulit, kau tahu? Kurasa ini adalah kesempatan yang bagus untukmu, agar kau bisa menghilangkan kebiasaan NEET mu itu."

"Eh? Apa aku harus ikut kerja juga?"

Emi berterimakasih kepadanya dan menyampaikan sebuah kabar yang membuat Urushihara terkejut dua kali karena dua hal yang berbeda.

"Setidaknya, itulah yang direncanakan oleh orang-orang itu. Dan juga, akomodasinya sudah disiapkan, apa kau masih berpikir kalau kau adalah satu-satunya orang yang tidak perlu bekerja?"

"Uh, itu, karena, eh?"

Urushihara bermain-main dengan poninya dan tergagap ketika dia mencoba untuk menjawab.

"Apa-apaan ini? Bukankah rumah pantai itu terlalu berlebihan? Begini saja sudah sangat panas, kenapa kita harus pergi ke tempat dengan suhu yang sangat panas seperti itu... Dan lagi, kenapa tidak ada yang mendiskusikan hal ini denganku dulu...."

"Kau benar-benar tidak paham dengan posisimu sendiri ya?"

Suzuno yang berdiri di sampingnya, langsung mengomeli Urushihara dengan tegas ketika dia sedang berbicara sendiri seperti itu.

"Meskipun hal ini didiskusikan denganmu, bisa dipastikan kalau tak akan ada satupun pendapat darimu yang membangun. Emilia benar, ini adalah kesempatan yang bagus. Anggap saja ini seperti pergi ke pusat konseling."

"Aku tidak mau! Analogi macam apa itu? D-dan aku tidak pernah bekerja sebelumnya, dan bisa saja aku malah menyebabkan masalah untuk yang lainnya. Bagaimanapun, meskipun Olba sedang ditahan, bukan hal bagus jika aku muncul di hadapan orang lain sekarang, bukankah begitu?"

Menghadapi Urushihara yang tanpa malu terus membuat berbagai alasan, kedua gadis itu menatapnya dengan dingin.

"Karena kau membuat banyak sekali alasan, sebenarnya berapa lama kau berencana untuk tidak bekerja?"

"Kau bilang tidak bagus untukmu jika kau muncul di hadapan orang lain, lalu kenapa kau selalu bertemu dengan sopir dari perusahaan Amazon's Sasuke Delivery tanpa memperdulikan apa-apa? Hm?"

"Ini sudah hampir 3 bulan setelah insiden Olba, apa ada sesuatu yang terjadi? Bukankah kau juga pergi ke pemandian umum? Apakah polisi mencarimu sebelumnya dan membuatmu berada dalam situasi yang berbahaya?"

"Ta-tapi kita bisa mudah jadi sembrono ketika kewaspadaan terhadap bahaya berkurang. Meskipun jika hari ini tidak terjadi apa-apa, itu tidak berarti besok juga tidak akan terjadi apa-apa. Bagaimanapun juga, karena aku telah mengakui kalau aku pernah melakukan tindakan kriminal, aku harus terus tinggal di rumah untuk merenungkan...."

"Jika kau benar-benar berdiam diri di rumah untuk menyesali dan merenungkan perbuatanmu, maka aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Tapi kau, kau yang selalu menghabiskan waktumu dengan bermalasan-malasan dan menghisap hasil kerja atasan serta rekanmu, tidak punya hak

untuk mengatakan omong kosong seperti itu. Daripada itu, kau akan terlihat sedikit lebih manis jika kau membantu Raja Iblis membuat rencana untuk menaklukkan dunia."

"U-ugh.."

Setelah diomeli oleh dua wanita tersebut dengan cara yang begitu terencana dan logis, air mata mulai muncul di sudut mata Urushihara.

"Jika kau tidak bekerja, maka apa yang akan kau lakukan? Kau tidak punya tempat untuk tinggal, lalu bagaimana kau akan mengurung diri di rumah? Jika kau berencana melakukan sesuatu yang jahat seperti ketika kau bersekutu dengan Olba, aku tidak akan melepaskanmu kali ini."

"Meskipun masih mungkin bagimu menjadi satu-satunya orang yang tidak bekerja dan memberikan beban kepada orang di sana, tetap saja itu akan agak memalukan. Namun, kalau kau punya keberanian untuk meminta makanan kepada orang asing meskipun kau tidak bekerja, itu sudah beda urusan lagi."

"Mama, Suzu nee-chan, jangan bully Lucifer, okay?"

Meski Alas Ramus hanya tahu kalau kedua orang itu sedang mengomeli Urushihara, dia masih saja melindungi Urushihara dengan ekspresi khawatir di wajahnya. Akan tetapi, hal ini malah hanya akan menyakiti kebanggaan Urushihara lebih jauh lagi.

"Haaah, ini kan masalah Kastil Raja Iblis, aku tidak punya alasan untuk mengkhawatirkan kalian semua."

"Benar. Dia hanyalah Iblis level rendah yang jatuh dari langit. Perasaan malu dan sikap kerja kerasnya pasti ikut jatuh bersamaan dengan statusnya sebagai malaikat."

"Ka-kalian dasar manusia!! Aku akan menangis! Jika kalian meneruskannya, aku benar-benar akan menangis ini! Pada dasarnya, bukankah Bell juga tidak bekerja? Jangan bertingkah sok begitu!"

Urushihara berteriak dengan keras dengan suara yang terdengar seolah-olah dia sudah menangis.

"Meskipun Bell tidak bekerja di Jepang saat ini, tapi dia adalah seorang penyelidik di Ente Isla, dan dia bertindak dengan pikiran agar bisa mencapai tujuannya. Dan lagi, entah itu bersih-bersih, mencuci, maupun memasak, dia melakukan semua itu sendirian. Meskipun dia tidak punya pekerjaan seperti dirimu, perbedaan dirimu dan Bell itu sudah seperti langit dan bumi."

"Sialan...!! Sial!! Kalian benar-benar meremehkanku."

"Lucifer, anak laki-laki tidak boleh menangis, okay. Sakit, sakit, pergilah, pergilah, husshh!"

"Aku senang, tapi juga tidak senang sama sekali."

Meskipun tampaknya hanya Alas Ramus yang berada di pihaknya, dia masih saja menolak uluran tangan yang diberikan padanya dengan mata berkaca-kaca, hal itu menyebabkan Emi dan Suzuno memutar bola matanya sendiri.

"Lupakan itu, baiklah, aku mengerti!! Kalau aku serius, bahkan Maou pun tak akan mampu menandingiku dalam hal pekerjaan! Aku pasti akan membuat kalian menarik kata-kata kalian lagi!!"

Urushihara berteriak dengan suara parau dan menutup pintu kamar nomor 201 tanpa menunggu jawaban dari mereka. Emi dan Suzuno menyaksikan hal tersebut, dan kemudian saling pandang satu sama lain, merasa sedikit lega.

"Sepertinya itu berjalan lancar..."

"Seharusnya ini akan baik-baik saja... Mungkin."

"Mama, Suzu nee-chan, jangan memarahi Lucifer terus, okay?"

Dengan niat yang terlukis di wajahnya, Emi menenangkan Alas Ramus yang sedang protes sambil melihat pintu Kastil Raja Iblis yang tertutup rapat

"Jika mereka menjadi gelandangan karena mereka tidak punya pekerjaan dan menyerah, itu pasti akan sangat merepotkan. Kita tidak perlu terlalu mengkhawatirkan Raja Iblis dan Alsiel. Karena Lucifer benar-benar punya mulut yang kotor, itulah hal utama yang paling mengkhawatirkan."

Alasan tingkah laku Emi yang aneh saat membantu memecahkan masalah Maou yang tidak punya pekerjaan adalah karena hal ini.

Emi khawatir jika Urushihara yang tidak punya pengendalian diri, kemudian kehilangan stabilitas kehidupannya yang sekarang, tak ada seorangpun yang bisa menebak apa yang akan dilakukannya. Sekarang karena ketiga iblis itu telah menemukan pekerjaan yang stabil sekaligus tempat untuk tinggal, akhirnya dia bisa sedikit tenang.

"Bagaimanapun, kota yang disebut Chosi ini seharusnya sangat jauh dari Sasazuka."

Sederhananya itu memang berada di Chiba, tapi luas Chiba masih sangat besar, dan Emi tidak yakin di mana tepatnya Kimigahama itu berada. Bagaimanapun, hanya kali ini saja, Emi tidak perlu khawatir dengan pergerakan Maou dan yang lainnya.

"Bell, apa kau pernah bertemu pemilik kontrakan sebelumnya?"

"Hm, kami hanya berkomunikasi melalui surat..."

Emi ingat ketika dia pertama kali bertemu si pemilik kontrakan, Shiba Miki pemilik dari Villa Rosa Sasazuka.

"Aku tidak punya kata yang tepat untuk mengungkapkannya..... Hm, tapi selama hal ini berhubungan dengan pemilik kontrakan itu, kupikir bahkan jika orang-orang itu ingin melakukan sesuatu yang buruk, mereka tidak akan mampu mencapai tujuan itu. Tentu saja, aku tidak hanya akan melihat dari 'pinggir lapangan', tapi meskipun aku tidak mengikuti mereka, sepertinya tidak akan ada masalah."

"Apa maksudnya itu?"

Hari di mana Urushihara dan Olba menjadikan Chiho sebagai sandera dan menantang mereka. Meskipun itu baru lewat beberapa bulan saja, tapi rasanya hal itu sudah terjadi sangat lama.

"Sebagai manusia dari Ente Isla, kita itu sangat berbeda dengan dunia ini, atau bisa disebut kita punya kekuatan dan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan yang mana hal itu tidak dimiliki manusia bumi. Akan tetapi..."

..... Tidak seharusnya kau menjadi orang paling tahu tentang betapa hebatnya kekuatan kepercayaan dan iman.

"Bumi pasti memiliki banyak kekuatan yang tidak kita ketahui."

Suzuno yang tidak mengerti apa yang Emi katakan, memiringkan kepalanya.

"Begini, kita masih ada masalah mengenai Chiho."

"Chiho-dono?"

"Apakah anak itu menginginkannya atau tidak, tapi dia sudah terlibat dengan kita terlalu jauh. Meskipun kita ingin mengejar Raja Iblis dan yang

lainnya, kita masih harus memastikan keselamatan Chiho sebelum meninggalkan Sasazuka."

Penduduk Ente Isla dan Surga pasti sudah menetapkan kalau Chiho adalah salah satu orang yang terlibat dalam pertarungan Raja Iblis dan Sang Pahlawan. Saat ini, bahkan jika mereka menghapus ingatan Chiho, itu tidak akan merubah fakta kalau Chiho adalah orang yang penting bagi Emi dan Maou.

Jika Chiho ditangkap oleh Sarel dan Gabriel sebagai sandera, itu pasti sudah terlambat.

Emi menyilangkan tangannya di depan dada, memikirkan hal ini dalam-dalam.

"Cara terbaiknya hanyalah meminta izin kepada ibu Chiho dan membawanya bersama kita... Tapi sepertinya akan sulit melakukan hal itu... Pasti akan lebih mudah jika saja orang tuanya pergi keluar negeri."

"Kau harus menghadapi kenyataan."

Seorang gadis SMA harus bertindak sesuai dengan keadaan orang tuanya. Ini benar-benar hal yang merepotkan.

XxxxX

Keesokan harinya setelah Maou setuju untuk menerima pekerjaan serta akomodasi dari keponakan si pemilik kontrakan, Ooguro Amane.

Maou dan yang lainnya sedang sibuk bersiap-siap untuk dua minggu ke depan.

Setelah Raja Iblis dan Jenderal Iblisnya dengan sepenuh hati memohon-mohon kepada penyelidik di sebelah rumah mereka, akhirnya penyelidik tersebut menyetujui mereka untuk menyimpan kulkas, mesin cuci dan peralatan lainnya di tempat penyimpanan yang sama dengan miliknya.

"Aku benar-benar ingin memfoto hal ini dan menganggap pihak Gereja telah mengalahkan Raja Iblis."

Cara mereka berdua berlutut benar-benar terlihat sempurna yang bahkan membuat Suzuno terkejut.

Setelah memastikan semua furnitur serta alat-alat listrik mereka sudah aman, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah mempersiapkan pekerjaan mereka yang akan dimulai besok.

"Tidak peduli berapa banyak keberuntungan yang kita dapatkan sejauh ini, jika kita mengabaikan persiapan kita, kita mungkin bisa kehilangan keberuntungan itu."

Orang yang menganggap hal ini begitu serius tentu saja adalah suami rumah tangga dari Kastil Raja Iblis, Ashiya.

Meskipun Oogura Amame bilang kalau satu-satunya hal yang diperlukan hanyalah sandal pantai, tapi kenyataannya, tidak mungkin mereka pergi ke sana hanya dengan sepasang sandal pantai. Karena mereka akan tinggal di sana selama dua minggu, sudah sewajarnya mereka harus mempersiapkan baju ganti yang cukup.

"Kaos, pakaian dalam, dan kaos kaki, ini seharusnya sudah cukup untuk 4 hari. Jika kita menambah frekuensi mencucinya, seharusnya ini sudah cukup untuk dipakai selama dua minggu."

"Toko di sana sepertinya tidak punya seragam, jadi kita harus menganggap kalau kita akan menggunakan T-shirt selama bekerja."

"Jika benar begitu, apa kita harus membawa T-shirt yang digunakan khusus untuk bekerja... Untuk celananya, sepertinya akan lebih baik kalau kita membawa celana pendek."

"Huuft, meskipun kupikir memakai jeans dan kemudian melipatnya saja sudah cukup.... Tapi, umm bagaimana aku mengatakannya ya, biasanya aku memakai seragam yang sama ketika istirahat maupun bekerja, jadi aku tidak tahu bagaimana rasanya bekerja menggunakan pakaian yang sangat santai seperti ini."

"Kau benar. Bahkan pasukan iblis yang berada di timur, barat, selatan, dan utara memakai lencana yang sama."

"Bagaimana kalau begini, kenapa kita tidak pergi ke UNIXLO dan membeli beberapa T-shirt yang sama?"

"Membeli seragam dengan uang kita sendiri? Ini mengingatkanku dengan kontrak kerja jangka pendek yang kita lakukan ketika kita pertama kali tiba di Jepang."

"Ah, kau membicarakan tentang baju-baju yang harus kita beli dengan uang kita sendiri yang mana ada logo perusahaan tercetak di atasnya itu ya? Tapi bukankah baju-baju itu berlengan panjang?"

"Iya, cuacanya sangat panas, aku benar-benar tidak ingin orang lain memakai baju semacam itu."

Maou dan Ashiya sedang melipat baju-baju mereka sambil berbicara tentang barang-barang bawaan mereka, sementara Urushihara yang melihat hal ini, terlihat sama sekali tidak bisa ikut serta dalam pembicaraan mereka.

Seolah-olah ada semacam angin aneh yang berhembus, Urushihara nampak termotivasi dan memutuskan untuk membantu Maou dan Ashiya.

Akan tetapi ketika dia mencuci piring, masih terlihat ada noda minyak yang tertinggal; ketika dia melipat baju, baju-baju tersebut pasti akan berbentuk seperti jajaran genjang; ketika dia menggantung handuk, handuk tersebut secara tidak sengaja pasti akan jatuh ke halaman; Urushihara tidak hanya tidak berguna, tapi justru malah dia menyebabkan lebih banyak masalah, oleh karena itulah, dia disuruh merenung di pojok ruangan sebagai bentuk hukumannya.

"Apaan, bukankah semua orang sudah seperti ini pada awalnya?"

Urushihara yang jarang sekali termotivasi, tiba-tiba mengeluh.

Maou dan Ashiya adalah pemimpin dari pasukan ini, yang juga berarti mereka berada di posisi yang sama untuk memerintah yang lainnya.

Di dalam hati mereka, mereka selalu punya jiwa "jika aku tidak menunjukkan hal ini pada yang lain, katakan pada yang lain, dan biarkan yang lainnya berusaha serta puji yang lain, lalu aku tidak akan mengizinkan yang lain untuk bertindak" Kali ini pihak yang lain tersebut bukan hanya si malaikat jatuh, tapi juga merupakan komandan dari pasukan Iblis di Benua Barat, Jenderal Iblis Lucifer.

Dari awal, mereka berdua sudah mencurigai hal ini, dikarenakan Urushihara tidak melakukan tugas mengkomandoi pasukan iblis di Benua Barat dengan baik, hal itu menyebabkan sang Pahlawan Emilia bisa bangkit dari situ.

Apakah ada hubungannya antara tidak bisa mencuci piring dengan bersih, dengan menghentikan Sang Pahlawan atau tidak, ketika Maou membayangkan jika dia berada di Jepang bersama dengan Lucifer yang tidak bisa melakukan apa-apa selain mengawasi rumah, dan bukan bersama Ashiya yang hebat dalam semua pekerjaan rumah, seketika membuat Maou merasa merinding.

"Ashiya.... Aku benar-benar beruntung punya pengikut seperti dirimu."

Maou mengatakannya dengan penuh perasaan sambil meletakkan tangannya di pundak Ashiya.

Ashiya menatap kosong pada tangan yang menyentuhnya karena kalimat ini, namun setelah otaknya memproses apa maksudnya, dia langsung merasa gelisah dan kemudian berlutut di hadapan Maou.

"Itu, itu, terima kasih atas pujianmu, tapi kenapa kau tiba-tiba mengatakan ini? Uh, tapi ini, ini tidak seperti aku tidak suka dipuji...."

Untuk menyembunyikan rasa malunya, Ashiya pun melihat ke sekeliling kamar dan akhirnya terfokus pada satu titik.

"Urushi-Urushihara, gunakan tumpukan majalah yang ada di sana untuk membungkus piring-piring itu dan letakkan piring-piringnya ke dalam kotak, seharusnya kau mampu melakukan tugas sederhana seperti itu kan?"

"Jangan meremehkanku!!"

Ashiya mengomeli Urushihara dengan keras untuk menyembunyikan rasa malunya, sementara Urushihara yang terseret-seret dalam masalah ini pun menjadi marah, namun seperti biasa dia tidak sanggup untuk membantahnya. Dengan ekspresi kesal di wajahnya, Urushihara mendekat ke arah kertas majalah dan karton tersebut, kemudian menggunakan pamflet-pamflet lama serta kertas majalah itu untuk membungkus alat-alat makan yang mudah pecah.

"Uh, aku hanya tidak ingin memanjakan Urushihara, tapi apakah ini benar tidak apa-apa?"

"Apa kau bicara mengenai fakta kalau aku ini seorang kriminal? Hm... Pada waktu itu, aku tidak terlalu memperhatikan apakah ada kamera pengawas atau tidak."

Untuk Urushihara yang mengatakan sesuatu seperti itu selayaknya seorang penjahat di Jepang tanpa sedikitpun rasa penyesalan, bisa dipastikan kalau dia adalah seorang iblis.

"Wujud iblismu dan penampilanmu sekarang itu tidak terlalu berbeda. Kau seharusnya berfikir dulu sebelum bertindak."

"Itu karena aku tidak pernah berpikir kalau semuanya akan jadi seperti ini."

Ketika Urushihara memalingkan pandangannya dengan kesal, Maou yang sedang melipat pakaian, kini bergelut dengan hiasan berlebihan pada jubah yang dia pakai ketika dia menjadi Raja Iblis....

"Ah Maou-sama, karena jubahmu tebal dan mudah menyerap kelembaban, jubahmu bisa dengan mudah dimakan oleh serangga, jadi jangan lupa untuk menaruh pengusir serangga ke dalam kardus."

Ashiya tiba-tiba mengatakan kalimat itu.

"Dua tahun lalu... Aku tidak pernah mengira kalau aku akan menaruh pengusir serangga pada mantelku sendiri."

Maou memberikan tatapan tidak senang pada Urushihara yang kini sedang tertawa sendiri, kemudian dia mengikuti perintah Ashiya dan meletakkan beberapa pengusir serangga ke dalam kardus.

"Oh iya, apa si Olba itu benar-benar ditangkap oleh polisi?"

Dari apa yang Maou ketahui, ketika dia menyelesaikan keributan yang disebabkan oleh rencana Urushihara dan Olba, segera setelahnya Olba pun dibawa oleh polisi.

"Dia melanggar hukum tentang kepemilikan senjata api dan pedang, jadi sepertinya dia memang ditahan."

"Begitukah?"

"Yeah, meskipun itu sudah lama berlalu, tapi kalau tidak salah, kasus itu pernah diberitakan di berita online. Sepertinya kasus tersebut tidak cukup serius untuk dijadikan bahan berita di TV ataupun koran."

"Hey, hey, hey, bukankah itu buruk?"

"Tidak, kupikir itu tidak akan jadi masalah besar."

Ashiya menyela pembicaraan antara Maou dan Urushihara.

"Aku juga pernah melihat berita itu. Sepertinya dia dianggap sebagai WNA yang masuk ke Jepang secara ilegal dan menggunakan pistol untuk tindak pengrusakan. Karena hal ini, dia dicurigai kalau dia dibantu oleh organisasi layanan khusus imigrasi ilegal atau suatu komplotan penjahat. Tentu saja, dia juga dicurigai berkaitan dengan beberapa insiden perampokan yang terjadi sebelumnya....."

"Akan tetapi, dampaknya tidak terlalu besar, dan tidak ada orang yang mati, jadi menurut pihak media, hal ini tidak ada nilai beritanya."

"Sebagai orang yang menyebabkan semua itu, kau tidak seharusnya berkata seperti itu. Oh iya, Ashiya, dari mana kau tahu berita itu?"

"Dari komputer yang ada di rumah, meskipun sekarang komputer itu sudah dihitung sebagai milik Urushihara."

Ashiya melirik ke arah laptop yang sudah sepenuhnya menjadi peralatan Urushihara untuk berselancar internet.

Ngomong-ngomong, karena Urushihara bersikeras untuk membawa laptopnya, semuanya, termasuk peralatan wirelessnya akan ikut dibawa ke Chiba.

"Meskipun dia sekarang hanya orang yang tidak berguna, dia masihlah seorang kriminal. Jadi jika ada sesuatu yang terjadi, aku pasti akan menyerahkan dia ke polisi."

"Wah, kau sampai segitunya tidak mempercayaku? Tidakkah kau terlalu berlebihan mengatakan hal itu?"

"Dari hari itu sampai sekarang, bagian mana darimu yang bisa dipercayai?"

Sebagai respon dari kata-kata dingin Ashiya, Urushihara terlihat tidak sanggup berkata-kata lagi.

"Ngomong-ngomong, sepertinya tidak ada laporan yang berhubungan dengan insiden yang disebabkan Olba setelah itu."

"Sama sekali tidak ada?"

Maou tiba-tiba menghentikan kegiatannya, memikirkan ini dalam-dalam.

"Hey, Urushihara, seharusnya Olba tidak menggunakan semua sihir sucinya kan?"

"Aku juga berpikir begitu. Tapi selama bertarung denganmu dan Emilia, dia menggunakan kekuatan penuhnya. Jadi aku tidak yakin apakah dia masih bisa membuka gerbang atau tidak. Memangnya kenapa? Apa kau khawatir kalau dia akan menyebabkan masalah di Jepang dengan menggunakan sihir sucinya yang tersisa?"

"Huuh, itu benar."

"Hmmm.... Kupikir tidak begitu."

Urushihara mengangkat bahunya dan melanjutkan.

"Pada akhirnya, Olba itu tidak tahu situasiku sekarang, dan Emilia sekarang adalah musuhnya kan? Ingin kabur dari penjara dan kemudian balas dendam tanpa memulihkan sihir sucinya terlebih dahulu pasti mustahil kalau berkaitan dengan pertarungan menggunakan kekuatan. Paling banyak yang dia bisa lakukan hanyalah melaporkanku atau menggunakan sihir untuk kabur. Tapi bukankah Bell sedang mencoba mengungkap tindakan tidak adil pihak gereja saat ini? Kalau sudah begini, bahkan jika dia kembali ke Ente Isla, dia tidak akan bisa memanfaatkan kekuatan gereja semaunya sendiri."

"Sejujurnya, hal paling merepotkan yang bisa dia lakukan hanyalah melaporkanmu. Jika mereka tahu kalau penghuni rumahku adalah seorang kriminal, aku pasti akan benar-benar dipecat."

"Urushihara, jika Kastil Raja Iblis benar-benar diselidiki, untuk bisa melindungi pekerjaan Maou-sama, kami akan berpura-pura tidak mengenalmu dan menyerahkanmu kepada polisi."

"Lakukan sesukamu!! Tapi apa polisi pernah ke sini sebelumnya? Tidak ada apapun yang terjadi setelah waktu itu."

"Ah.... Waktu Suzuno merusak sepedaku."

Meskipun Maou saat itu benar-benar dimarahi oleh polisi karena meninggalkan Dullahan di depan stasiun Tochomae, awalnya dia berpikir kalau para polisi itu datang untuk Urushihara.

"Tenanglah. Kita hanya pergi ke Chiba selama liburan musim panas. Aku ini tidak dicari secara publik, bukankah kau terlalu berlebihan memikirkan hal ini?"

"Tidakkah kau terlalu santai menanggapi hal ini.... Bagaimanapun, akan lebih baik kalau kita menyelidiki masalah ini saat kita punya waktu."

Bagi para penghuni Kastil Raja Iblis yang ingin hidup dengan damai di Jepang, keberadaan Olba Meyers sudah seperti tulang ikan yang berada di tenggorokan seseorang, atau bawang perai yang berada di geraham, ataupun biji wijen hitam yang terjebak di antara gigi-gigi. Dia adalah faktor yang terkadang membuat orang merasa tidak nyaman.

"Oh ya, Urushihara, apa kau sudah selesai membungkus peralatan makannya?"

"Aku sudah selesai. Pada dasarnya mereka semua ini plastik. Meskipun aku tidak melakukan ini, mereka tidak mungkin pecah kan?"

Meskipun dia mempunyai keinginan untuk membantu yang lainnya, Urushihara masih saja mengatakan hal-hal yang tidak perlu, hal itu menyebabkan Ashiya kembali mengomelinya,

"Meskipun mereka adalah peralatan yang terbuat dari plastik, jika permukaannya tergores, itu bisa menjadi tempat perkembangbiakan bakteri!!"

"Ah~ baiklah, baiklah, maafkan aku, aku paham, aku paham!!"

Urushihara menutup telinganya, menunjukkan kalau dia tidak mendengar apa yang dikatakan Ashiya.

"Serius ini.... Oh ya, Maou-sama, apa kau sudah menghubungi manajer Kisaki?"

"Belum, aku akan ke sana nanti, aku ingin memberitahunya secara langsung. Meskipun akan ada banyak pegawai bangunan yang ada di sana hari ini, dia bilang kalau dia akan berada di restoran sampai sore."

"Kalau begitu, akan lebih baik kalau kau pergi lebih awal. Karena packingnya sudah hampir selesai, maka yang tersisa hanyalah membeli barang-barang keperluan kita."

"Bagaimana kalau aku membelinya setelah selesai mengunjungi restoran?"

"Karena kita butuh wadah untuk barang-barang kita, akan lebih baik kalau aku yang pergi, karena akulah yang paling tahu mengenai jumlah total barang-barang yang kita punyai. Jika tidak ada permintaan khusus, maka aku akan sekaligus membeli sandal pantainya. Bagaimanapun, aku juga ingin bertemu beberapa orang..."

Sampai hari ini, Maou tidak pernah mendengar Ashiya berbicara mengenai orang-orang yang dikenalnya ataupun di mana dia bekerja. Meskipun dia punya beberapa pertanyaan, tapi ketika dia memikirkan hal itu matang-matang, Maou merasa kalau dia tidak perlu tahu semuanya mengenai Ashiya.

Bahkan jika dia tidak mendengarnya langsung dari Ashiya, Maou tahu kalau kadang-kadang dia menerima beberapa kontrak kerja jangka pendek, menggunakan gajinya untuk menambah penghasilan Kastil Raja Iblis, sekaligus membiayai penelitian mengenai kemungkinan adanya sihir di Jepang, yang mana terus Maou lupa akhir-akhir ini.

Berhadapan dengan saran dari seorang bawahan yang setia seperti Ashiya, Maou, pasti akan dengan mudah menyetujuinya. Sekarang ini, bahkan jika Ashiya tahu ukuran sepatu milik semuanya, dia sama sekali tidak akan merasa terkejut.

"Kalau begitu, baiklah, aku akan menyerahkannya padamu."

"Dimengerti, aku harap pembicaraanmu dengan manajer Kisaki berjalan dengan lancar. Demi masa depan kita....."

"Dan demi makanan besok sampai seterusnya.."

Sambil berbicara, Maou dan Ashiya pergi meninggalkan rumah dan menuju Sasazuka untuk menyelesaikan tugas mereka masing-masing. Urushihara menyaksikan mereka berdua pergi dan sebuah pemikiran yang sama sekali tidak cocok dengan kepribadiannya muncul di dalam kepalanya.

"Orang-orang itu, apakah mereka benar-benar berencana untuk menaklukkan dunia? Tidakkah mereka sudah mengacaukan tujuan serta cara-cara mereka akhir-akhir ini?"

Ini adalah pertanyaan yang juga dipikirkan oleh Emi, Chiho, dan Suzuno sebelumnya. Tapi meski Urushihara memikirkan hal ini sekarang, dia masih tidak tahu apa tujuan Maou yang sebenarnya.

XxxxX

Tangga dan terpal yang digunakan untuk menghalangi debu telah dipasang pada bagian luar bangunan yang terletak di depan stasiun Hatagaya. Ketika Maou sampai pada bagian depan restoran, dia mendengar seseorang memanggilnya.

"Maou-san! Apakah tubuhmu sudah baikan?"

Chiho hanya datang untuk menyerahkan daftar jam kerja setelah renovasi, di bulan Agustus paruh kedua nanti, namun dia masih saja khawatir dengan kondisi kesehatan Maou, yang kemarin malam pingsan di rumahnya.

"Ah, terima kasih banyak untuk yang kemarin, hmm, meski itu tidak seberapa, tapi tak apalah... yeah."

Maou mengingat kembali adegan 'Belly Dance' dari si pemilik kontrakan kemarin malam, dan seketika itu juga dia menjadi sedikit pusing.

Chiho yang terlihat murung, menatap ke arah Maou dengan cemas dan memilih untuk tetap diam. Lagipula, tidak peduli bagaimana khawatirnya dia, mulai besok sampai seterusnya Maou akan pergi menuju tempat kerja yang mana dia tidak bisa ikut dengannya.

"Chi-Chi-chan, ada apa?"

Perasaan tajam Maou merasakan sebuah atmosfer yang aneh, namun Chiho hanya menggelengkan kepalanya dengan lemah.

Dengan atmosfer yang aneh ini, mereka berdua memutuskan untuk masuk ke dalam restoran dan menyapa Kisaki agar bisa memecah kecanggungan yang tercipta di antara mereka berdua.

"Begini ya, kau menemukan tempat yang bagus untuk bekerja."

Maou menjelaskan bahwa dengan rekomendasi pemilik kontrakan, dia akan pergi bekerja di sebuah rumah pantai yang terletak di Chiba selama masa renovasi. Mendengar hal itu Kisaki pun mengangguk mengerti.

"Jadi, kau masih akan kembali kan?"

"Eh?"

Berhadapan dengan pertanyaan tiba-tiba Kisaki, Maou memberikan ekspresi yang menunjukkan kalau dia tidak mengerti apa maksud Kisaki.

"Kau tidak mungkin berencana untuk pulang-pergi dari Sasazuka ke Choshi setiap hari kan? Jadi, jika orang di sana tidak menyediakan akomodasi, maka dipastikan kau akan pindah ke sana, benar kan?"

Kisaki mengalihkan pandangannya pada daftar jam kerja yang diserahkan oleh Chiho dan menanyakan hal ini sambil dengan sengaja tidak melihat ekspresi Maou.

"Aku tidak berencana untuk mengikatmu terus. Tapi bagiku, membimbing seseorang hingga sampai titik di mana dia menjadi tangan kananku adalah hal yang sangat jarang. Akan sangat disayangkan kalau membiarkanmu pergi begitu saja.

Kisaki mengatakannya dengan nada datar. Tapi Kisaki tidak akan menceritakan lelucon yang tidak lucu dan tidak akan juga mengatakan kebohongan. Jadi ketika dia mengatakan pendapatnya tentang Maou, itu pasti pemikiran Kisaki yang sebenarnya.

"Aku hanya akan tinggal di sana untuk sementara. Aku pasti akan kembali!"

Karena dorongan yang dia dapatkan dari pendapat Kisaki, suara Maou menjadi terdengar begitu tegas.

Kalimat tersebut terdengar penuh kepastian, membuat Chiho merasa sedikit tenang.

Kisaki yang akhirnya tersenyum, menatap ke arah Maou dengan penuh kepuasan.

"Bagus sekali, aku selalu ingat apa yang kau katakan saat interviewmu, bahwa kau ingin menjadi pekerja penuh yang terkemuka. Dan dari cara kerjamu, aku tahu kau benar-benar serius ketika mengatakannya."

"Meski begitu, pekerjaanku benar-benar buruk di berbagai aspek kali ini...."

"Hal ini tidak masuk hitungan, daripada itu, sejak awal kau sudah kuanggap terlalu mampu, jadi kau akan terlihat lebih menarik kalau kau terkadang gagal seperti orang normal lainnya. Ketika kau masih mampu pulih dari kegagalanmu, kau seharusnya mengambil kesempatan itu untuk mengalami hal ini beberapa kali lagi. Kau bisa menggunakan pengalaman ini di masa yang akan datang."

Maou mempunyai perasaan yang campur aduk ketika dia mendengar 'seperti orang normal lainnya', Kisasi yang tidak tahu apa-apa tersenyum kecil dan mengatakan..

"Sebagai hukuman untukmu karena lupa mengonfirmasi berbagai masalah yang penting dan menyebabkan situasi yang bisa menghambat karirmu, setelah pembukaan nanti, aku ingin kau bekerja dua kali lebih keras daripada sebelumnya, okay?"

Setelah mengatakan hal ini, Kisasi menepuk pundak Maou, yang hampir membuatnya tidak sanggup menahan air matanya.

"Untuk Chi-chan, meskipun kau tidak punya jadwal kerja untuk sekarang ini, jangan terlalu memaksakan dirimu setelah ini. Aku tahu kau ingin bekerja bersama Maa-kun, tapi kau ini masih muda, jadikan liburan musim panas ini untuk mempelajari hal lain selain bekerja."

"Ki-Kisasi-san!!"

Dalam sebuah kesempatan yang langka, Kisaki mengatakan sesuatu yang begitu memalukan. Bagi Chiho, yang belum menyerah untuk bisa selalu bersama dengan Maou, nampak seperti dirinya telah terlihat sepenuhnya.

Maou, yang merasa kurang nyaman karena hal ini pun mengalihkan pandangannya.

Kisaki menatap kedua muda-mudi ini dengan sebuah senyum, dan kemudian mengganti topik pembicaraannya.

"Oh iya, karena Chi-chan tidak menerima permintaan untuk dikirim ke restoran cabang manapun, jangan katakan kau berencana untuk pergi ke Choshi juga? Kau seharusnya sudah tahu kalau Maa-kun akan pergi ke Choshi kan?"

Chiho begitu terkejut mendengar pertanyaan ini.

"Eh, ah, i-itu, aku..."

Setelah memberikan reaksi yang begitu jujur itu, Chiho pun menjawab setelah melirik ke arah Maou sebentar.

"Tanpa ada hubungannya dengan Maou-san, aku sudah ingin pergi ke sana sejak dulu..."

"Oh?"

"Kisaki-san, Maou-san, apakah kalian pernah mendengar tentang jalur kereta listrik Choshi?"

Bagi Maou, dia masih mengingat dengan jelas istilah-istilah yang dia dengar melalui telepon kemarin malam. Sementara Kisaki, dia terlihat memikirkannya sebentar dan menemukan jawaban di dalam ingatannya.

"Jalur kereta listrik Choshi..... Bukankah itu jalur kereta lokal yang pembiayaannya menjadi sangat sulit dan kemudian para karyawannya mulai menjual makanan khas sana, agar bisa melanjutkan pengoperasiannya?"

"Benar itu dia. Beritanya menyebutkan bahwa para murid SMA di sana juga berpartisipasi dalam pembuatan barang-barang khas daerah sana, anak-anak yang seusiaku benar-benar membantu perusahaan jalur kereta dan kawasan tempat mereka tinggal, itu benar-benar mengejutkanku, jadi aku ingin melihat tempat macam apa itu."

Kata-kata yang Chiho katakan dengan penuh perasaan itu membuat Kisaki dan Maou saling menatap satu sama lain.

"Bagaimana aku mengatakannya ya, Chi-chan, kau memang benar-benar anak yang serius."

Kisaki menghela nafas dengan sebuah senyum kecut.

"Eh?"

"Bukan apa-apa. Mempunyai rasa ingin tahu yang lebih itu adalah hal yang bagus. Huuft, tapi jika kau ingin pergi, kau harus mendapatkan izin dari orang tuamu dulu. Lagipula tempat itu sangat jauh sekali."

Bagi Kisaki, itu hanya sebuah pengingat yang bisa dikatakan sudah sewajarnya, akan tetapi kata-kata 'mendapatkan izin orang tua' seketika membuat ekspresi Chiho yang awalnya terlihat santai menjadi begitu berat.

"Yeah, aku pasti akan meminta izin pada mereka dulu."

Chiho pun menjawabnya dengan nada yang begitu ceria setelah mengalami banyak kesulitan, akan tetapi dia masih tidak menyangka kalau Kisaki bisa menebak hal ini.

Setelah mereka selesai berbicara mengenai beberapa topik yang tidak terlalu penting, Maou dan Chiho pun pergi meninggalkan restoran....

"....."

Mereka berdua tidak sengaja bertemu dengan Sarel, sedang berada dalam pose 'mematung' sempurna, sampai-sampai mawar yang dibawanya terlihat seperti akan layu.

"Ah, itu Sarel-san....."

Ketika Chiho yang menyingkirkan perasaan jijiknya terhadap Sarel, berbicara, seketika itu juga Sarel kembali tersadar dan tiba-tiba langsung menggunakan kemampuan khusus 'Wicked Light of the Fallen' miliknya dengan kekuatan penuh dan berteriak ke arah Maou dengan begitu keras.

"Ma.....ou.....kau.....!!"

"Waaahh!!!"

Kaos Maou ditarik secara paksa oleh Sarel yang lebih pendek dan menyebabkan tubuhnya condong ke depan.

"Apa yang terjadi, cara licik apa yang telah kau gunakan, kenapa restoran milik dewiku ditutup? Kau dasar iblis rendahan, katakan, katakan semuanya mengenai tempat tinggal dewiku, atau aku akan membakarmu menjadi abu dengan menggunakan api dari hatiku yang hancur ini!"

Sepertinya penglihatan Sarel menjadi sempit, sesempit Maou dalam artian yang berbeda. Kisaki selalu memberikan pemberitahuan kepada para pelanggannya kalau restorannya akan kembali buka, sederhananya Sarel mengabaikan pemberitahuan itu.

"Sakit oi, sakit, duri mawar itu benar-benar sakit!"

Karangan bunga mawar mengenai wajah Maou di setiap pergerakan Sariel, menyebabkan Maou terus menerus tertusuk oleh mawar tersebut.

"Aku yang baik hati ini bahkan menolak tawaran Gabriel untuk bekerja sama, tapi kau benar-benar tidak tahu terima kasih. Dan juga, kenapa kau tidak memberitahuku kalau restorannya akan tutup? Dengan begitu kan, aku bisa mempertaruhkan seluruh aset dan keberanianku untuk mengaku pada dewiku soal apa yang akan kuberikan selama sisa hidupku..."

Kalau dipikir dengan akal sehat, sebuah bantahan seperti 'apa maksud aset itu' atau 'bagaimana keefektifan pernyataan itu' pasti akan terbersit dalam pikiran seseorang. Akan tetapi bagi Maou yang sudah kesakitan karena ditusuk-tusuk menggunakan mawar, tidak bisa berkata apa-apa. Sebaliknya, Chiho lah yang pertama kali merespon kata-kata Sariel.

"Tunggu Sariel-san!! Kau tadi bilang sesuatu mengenai bekerja sama dengan Gabriel-san kan? Apa maksudnya itu?"

"Oh?"

Ketika Chiho menyentuh tangan yang Sariel gunakan untuk mencengkeram kaos Maou...

"Heh, aku tidak pernah menolak ajakan dari seorang gadis cantik. Bagaimana kalau setelah ini kita pergi menikmati menu baru dari Sentucky, Indian Chicken Wrap sambil minum teh?"

Sariel seketika melepaskan Maou, dan memegang tangan Chiho dengan pose seolah dia sedang bersiap-siap untuk menciumnya.

"Aku akan memberitahu hal ini pada Kisaki-san, kau tahu?"

Bagaimanapun, Chiho telah melalui berbagai situasi yang berbahaya, situasi yang mengancam nyawa, ataupun berbagai macam situasi yang

aneh. Saat ini, dia sudah tidak selemah itu, yang akan menjadi panik hanya karena pelecehan level rendah seperti ini.

Mungkin sebagian karena dia merasa tertekan karena tidak bisa ikut bersama Maou, makanya nada bicara Chiho menjadi sangat dingin.

Ketika Sarel mendengar hal ini, dia memasang ekspresi yang terlihat seperti campuran antara harapan dan keputusasaan.

"Uh.. tolong.. tolong maafkan aku... Jadi, dewiku masih ada di dalam restoran ini?"

Sebuah pedang sama sekali tidak dibutuhkan untuk menghadapi Sarel. Dengan menggunakan kata Kisaki saja sudah cukup.

"Jika kau ingin tahu jawabannya, maka jawab dulu pertanyaanku. Kau bilang kau menolak kerja sama dengan Gabriel-san, apa maksudnya itu?"

"Ugh, uh, itu, itu...."

Dalam sekejap, Sarel kehilangan kata-katanya. Sangat jelas sekali kalau dia menyesali fakta bahwa dia telah keceplosan tadi.

Selain itu, Maou merasa sedikit kagum terhadap Chiho, yang kini tangannya masih dipegang oleh Sarel.

"Chi-chan, kau telah bertambah kuat...."

Maou telah banyak mengubah kehidupan orang lain dalam berbagai aspek. Merasakan berbagai perasaan itu, Maou menanamkan insiden ini jauh ke dalam ingatannya.

"Selama kau berniat menjelaskan ini dengan jujur, aku pasti akan memberitahumu tentang apa yang terjadi pada restoran ini. Jika tidak, aku

akan memanggil Kisaki-san dan bilang padanya kalau 'Sariel-san sepertinya ingin melakukan pelecehan seksual kepadaku'."

"Sebelumnya, Gabriel datang ke restoranku. Dia mau aku membantunya untuk mendapatkan kembali Pedang Suci Emilia dan juga fragmen Yesod. Dia juga menceritakan padaku banyak hal."

Mendengar apa yang Chiho katakan, Sariel langsung menjelaskan semuanya dengan jujur, menjawab pertanyaan Chiho dengan lancar.

Tindakan Sariel ini hanya tepat jika disebut tergesa-gesa.

"Apa tidak apa-apa kalau kau menjadi seperti ini?"

Setelah melihat perubahan kehidupan seorang malaikat secara langsung, Maou merasa kalau itu benar-benar sudah tidak penting lagi hanya dalam 2 detik.

Ketika mereka berdua berbicara, Sariel terus saja memegang tangan Chiho. Dari tingkah Sariel yang seperti tidak peduli dengan tatapan mencurigakan dari orang-orang yang melewatinya, mungkin dia merasa kalau dia sudah ditakdirkan untuk menjalani jalan kehidupan seperti itu.

"Alasan kenapa aku ingin mendapatkan Pedang Suci Emilia, pada awalnya hanyalah untuk menutupi kesalahan Gabriel saja. Hanya itu saja pada awalnya, dan tidak ada seorangpun yang memberitahuku kalau 'Yesod' telah dipecah menjadi banyak fragmen dan salah satu dari fragmen itu diasumsikan mempunyai wujud seorang anak kecil. Sejujurnya pikiranku saat ini hanya berisi berbagai urusan menyangkut dewiku, jadi aku sama sekali tidak memikirkan tentang pedang suci itu. Ngomong-ngomong, setelah hari itu, Gabriel tidak pernah lagi datang ke restoran."

Meski kata 'dewi' dengan mudah dapat membingungkan orang lain, tapi sederhananya, maksud Sariel adalah dia sepenuhnya memfokuskan

seluruh pikiran dan jiwanya pada Kisaki, dan sama sekali tidak peduli dengan misi dari Surga. Malaikat agung-san, apa itu benar tidak apa-apa?

Sejujurnya, hal itu memang sangat cocok dengan cara kerja Sariel, tapi Maou masih merasakan ada sesuatu yang aneh dari perkataannya.

"Tunggu, tadi kau bilang 'telah dipecah menjadi banyak fragmen'. Itu artinya kau sudah tahu kalau 'Yesod' telah dipecah oleh seseorang?"

".... Woah!!"

Sariel mengerang. Sepertinya dia telah keceplosan lagi. Perlahan dia mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Chiho.

"Kau tahu mengenai hal itu kan??"

".... Iya aku tahu."

Chiho sama sekali tidak memberikan kesempatan pada Sariel untuk kabur. Sariel dengan lemah menundukkan kepalanya lagi.

"Karena di antara banyak fragmen itu, salah satunya berada di tangan Emilia, jadi aku diberi misi untuk merebut Pedang Sucinya."

Pada awalnya, ketika Sariel bertemu dengan Alas Ramus secara langsung, dia sama sekali tidak menyadari kalau Alas Ramus adalah salah satu dari fragmen 'Yesod'.

Bahkan jika disimpulkan bahwa 'Armor Pembasmi Kejahatan' milik Emilia yang telah berevolusi dengan Alas Ramus juga berkaitan dengan fragmen 'Yesod', maka jelas bisa dikatakan kalau bahkan pihak Surga pun saat ini tidak bisa mengerti dengan akurat perubahan apa saja yang terjadi pada fragmen 'Yesod'.

"Dalam tugas merebut Pedang Suci Emilia, Gabriel pun nampaknya juga gagal. Itulah kenapa dia datang mencariku, yang sebelumnya pernah melaksanakan tugas serupa, berharap kalau dia dan aku bisa bekerja sama untuk merebut kembali fragmen 'Yesod'. Tapi aku menolaknya karena aku sedang sibuk. Hanya dari fakta kalau kekuatan musuhmu tidak bertambah, kau seharusnya berterimakasih padaku."

Diminta untuk berterimakasih terhadap sesuatu yang terjadi tanpa sepengetahuan satu orang pun, pasti akan sangat mengganggu.

Bagaimanapun juga, karena Gabriel sama sekali tidak mundur, itu berarti dia masih belum menyerah untuk mendapatkan Alas Ramus.

Maou dan yang lainnya secara berturut-turut diburu oleh dua malaikat agung, jadi bisa dikatakan kalau Surga kekurangan personel yang bisa menghadapi serangan.

Tidak tahu kapan dan bagaimana pihak musuh akan bertindak, bagi Maou dan yang lainnya yang hanya bisa bertahan, situasi ini agak terasa tidak nyaman.

".....?"

"Sa-sasaki Chiho, kenapa kau menatapku seperti itu? Aku ini sudah mengatakan semuanya dengan jujur."

"Ah, yeah, ini sepertinya sudah cukup...."

Seperti Maou sebelumnya, saat ini Chiho sedang menatap Sarii, seolah-olah dia tidak mengerti beberapa hal.

"Sarii-san, kenapa kau bermaksud untuk memastikan di mana salah satu fragmen itu berada...."

Ketika Chiho bermaksud untuk menanyakan hal ini....

"Ada apa ini, kalian berdua..... belum pulang?"

Karena suara yang terdengar dari belakang Maou dan Chiho, ekspresi Sariel seketika langsung terlihat bersemangat.

Akan tetapi, bagi Maou dan Chiho yang kini sedang mematung di tempat karena mereka merasakan atmosfer yang berbahaya dari suara itu, menoleh ke belakang dengan wajah yang membiru.

Kisaki, yang tidak memakai seragam kerja yang biasanya, kini sedang memakai pakaian berwarna abu-abu dan membiarkan rambutnya terurai dengan tas kantor yang tergantung di pundaknya. Itulah bagaimana dia berpenampilan di hadapan semua orang.

Orang yang Kisaki lihat, bukanlah Maou ataupun Chiho. Dengan tatapan marah yang bahkan bisa membekukan raja dunia iblis, dia menatap tajam ke arah Sariel yang saat ini sedang berlutut sambil memegang tangan Chiho.

"Mitsuki Sarue... Apa yang kau lakukan terhadap pegawaku?"

Meskipun saat ini dia sedang ditatap tajam oleh Kisaki, karena alasan yang tidak dapat dijelaskan, Sariel masih tersenyum lebar.

Ada sebuah cerita di Eropa Utara, di mana terdapat seorang pemuda yang jantung dan matanya telah ditusuk oleh cermin iblis, yang menyebabkan dia terbujuk oleh kata-kata manis seorang ratu es.

Perbedaan besar antara pemuda dari Eropa Utara ini dengan Sariel adalah apakah mereka dicintai oleh ratu es itu atau tidak.

"Tidak, bukan begitu, ini, bagaimana mengatakannya ya, ini adalah sebuah negosiasi, aku menggunakan cara ini karena aku hanya ingin tahu di mana kau berada..."

"Melihatmu ikut berkontribusi dalam pendapatan bisnisku, pada awalnya aku ingin menutup sebelah mataku ketika menyangkut hal yang berkaitan denganmu, tapi karena kau tidak punya sopan santun sehingga berani melakukan tindakan seperti ini terhadap pegawai di bawah umur, kau tidak bisa lagi disebut sebagai pelanggan. Selama kau berada dalam pengawasanku, kau sementara dilarang memasuki tempat ini."

"Ngoh?"

Malaikat Agung Sarel yang bahkan tidak bisa dilukai dengan pedang Suci Emilia, hanya karena kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita, seketika membeku di tempat dan terasa seperti hancur berkeping-keping.

"Kalian berdua seharusnya segera pulang ke rumah. Maa-kun, bagaimanapun juga, kau ini sedang bersama Chi-chan, bagaimana bisa kau tidak melindunginya dengan baik?"

"Ah, iya, itu, maafkan aku."

Maou memutuskan untuk terlebih dahulu meminta maaf, sementara Chiho dengan ekspresi bingungnya sedang menatap Sarel yang kali ini terlihat seolah-olah meleleh karena matahari musim panas dan mulai mengalir ke arah selokan jalan.

"Chi-chan, kita harus segera pulang."

"Ah? Yeah, itu, benar, terima kasih, terima kasih atas kerja kerasnya Kiseki-san."

Maou dan Chiho dengan cepat pergi meninggalkan McDonald dan berjalan beriringan di jalur pejalan kaki di Koshu Kaido dengan perasaan campur aduk.

"Kita, kita sepertinya telah melakukan tindakan yang merugikan Sarel-san...."

"Uh, anggap saja itu sebagai balasan untuk apa yang dia lakukan terhadap Chi-chan pada saat insiden Suzuno. Sisanya itu adalah hasil dari perbuatannya sendiri. Daripada itu, Kisaki-san benar-benar luar biasa ya, bisa sabar menghadapi pria gila seperti itu."

Maou tanpa ampun menjatuhkan martabat Sarel.

"Tentang masalah sebelumnya, Maou-san..."

"Yeah, aku tahu."

Sekarang ini, mereka sudah tidak bisa lagi mendapatkan informasi dari Sarel. Bahkan tanpa Chiho katakan pun, Maou telah menyadari satu masalah,

'Sarel sangat yakin bahwa "salah satu fragmen Yesod" berada di tangan Emilia.'

Sebenarnya, setelah Emilia dan pedang sucinya tiba di Jepang, pihak Surga telah mengabaikannya lebih dari setahun. Akan tetapi, bagaimana bisa mereka menemukan pedang Suci yang mana juga menunjukkan keberadaan Emilia?

"... Huuh, lagipula ini juga tidak penting. Mereka tidak mengejarku, jadi apapun yang terjadi setelahnya adalah masalah Emilia sendiri..."

Memikirkan hal itu dengan sedikit tenang, pada mulanya ini adalah masalah antara pihak Surga dan Emi, selain masalah Urushihara, pada awalnya Maou hanya orang luar dari masalah ini. Ketika dia memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan hal ini...

"Lalu, itu membuatmu tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada Alas Ramus-chan?"

Chiho, yang telah mengira reaksi Maou, menanyakan hal ini dengan mata yang agak menyipit.

"Pedang Suci Yusa-san saat ini hampir setara dengan Alas Ramus-chan, bukankah begitu?"

"Itu.. kalau mengenai hal itu... Tapi, tapi, Emi jauh lebih kuat daripada aku, yang tidak bisa bertarung dengan baik di Jepang. Meskipun jika aku tidak melakukan apapun secara khusus...."

"Bukan itu masalahnya. Karena kau papanya, bagaimana bisa kau tidak melindunginya dengan benar? Kalau hal itu terjadi, Alas Ramus-chan pasti akan menangis."

"Chi Chi-chan, kau berada di pihak siapa?"

Bagi Maou, pertanyaan ini menyiratkan banyak hal.

"Aku hanya berharap orang-orang yang aku sukai bisa menjadi akrab dan tinggal bersama selamanya."

Chiho menjawab dengan ekspresi yang terlihat agak sedih.

"... Apa? Ada apa? Apakah terjadi sesuatu?"

Chiho yang sebelumnya pernah cemburu karena salah mengira kalau Emi adalah mantan kekasih Maou, menjadi sedikit dewasa akhir-akhir ini, dan dia juga terlihat sangat gelisah dengan perkembangan antara Maou, Emi, dan Alas Ramus.

"Ya, aku tidak bermaksud untuk menyembunyikannya... Apa kau mau mendengarnya? Sepertinya ini akan menjadi topik yang agak berat."

"Ah, yeah, tentu."

"Maou-san, kau pernah bilang sebelumnya kalau kau percaya padaku dan berharap bisa mengandalkanku kan? Bagaimanapun juga..... dengan aku yang sekarang, itu saja tidaklah cukup."

"Ke-kenapa tidak?"

"Tidak seperti Yusa-san ataupun Suzuno-san, aku sama sekali tidak punya kemampuan bertarung, dan tidak seperti Ashiya-san, aku tidak bisa selalu bersamamu. Kebetulan saja aku bisa berada di samping Maou-san dan kebetulan juga aku tahu kebenaran tentang dirimu. Meskipun aku begitu khawatir apakah Urushihara-san bisa bekerja dengan baik atau tidak, tetap saja aku tidak bisa ikut pergi ke Choshi bersamamu."

Meski terdengar suara jangkrik di pepohonan di sebelah jalur pejalan kaki, suara Chiho masih bisa terdengar dengan jelas oleh Maou.

"Jadi aku merasa kalau aku harus bekerja lebih keras, belajar lebih banyak hal lagi, dan menjadi orang dewasa yang bisa membantu Maou-san. Sangat jarang ada orang yang ingin mengandalkanku, tentu saja aku berharap aku bisa memenuhi ekspektasi orang itu."

".... Oh."

"Dan bagaimanapun juga, aku belum mendapatkan jawabanmu. Dan aku berharap aku mendapatkan jawaban yang positif pada akhirnya, jadi aku harus bekerja keras untuk mencapai tujuan ini. Lagipula, suatu hari nanti...."

Chiho tiba-tiba menyilangkan tangannya, membusungkan dadanya dan dengan sebuah senyum yang terlihat tak kenal rasa takut, mengatakan hal ini dengan nada suara yang rendah.



"Aku ingin menjadi Jenderal Iblis tinggi di pasukan iblismu yang baru, dan bertarung bersama Yusa-san dan Maou-san di garis depan."

"Geh!!"

Pernyataan Chiho membuat Maou begitu terkejut.

"Topik, topik yang tadi itu, apa yang sebenarnya terjadi sampai Chi-chan ingin menjadi Jenderal?"

"Beberapa waktu lalu, Ashiya-san mencalonkanku, tapi tentu saja aku menolaknya pada waktu itu, tapi setelah memikirkannya dengan matang, akan lebih baik kalau aku mencalonkan diriku sendiri terlebih dahulu."

Chiho mengatakan hal ini dengan begitu santai, seolah-olah dia hanya mencalonkan diri sebagai ketua kelas.

"Meskipun itu terdengar seperti lelucon, jika aku ingin melampaui Yusa-san, aku harus menjadi lebih dewasa lagi dan mendapatkan senjata yang bisa kugunakan untuk melawan Yusa-san, dan sebaiknya itu adalah senjata yang berbeda. Aku akan masuk ke perguruan tinggi dan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, melebarkan sayapku, dan menjadi wanita yang bisa Maou-san andalkan, baik itu di Jepang maupun di Ente Isla."

Semua itu terlihat seolah Chiho menjadi lebih bersemangat karena panasnya musim panas, dan sebagai reaksi dari kata-kata Chiho yang berisi begitu banyak tekad dibandingkan sebelumnya, Maou pun menjadi sangat terkejut.

"Perguruan tinggi ya.... Tapi kau tahu, kurasa sampai saat ini, Chi-chan sudah banyak membantu kami."

Maou baru saja menyelesaikan kalimatnya, dan ketika Chiho menatap Maou dengan tampang kurang puas di wajahnya...

"Meskipun 'Maou-san' begitu mengandalkanku, tapi tetap saja aku selalu dilindungi oleh 'Maou Satan'."

Kali ini, Maou benar-benar membelalakkan matanya terkejut.

"Aku berharap aku bisa menjadi manusia yang bisa 'Maou' andalkan kapan saja."

Meski Maou sendiri tidak menyadarinya, sepertinya setelah mereka berdua dinasehati oleh Kisaki, kalimat yang Maou katakan pada Chiho, beraksi seperti sebuah sihir, dan memberikan Chiho kekuatan.

"... Aku..."

Ketika Maou tidak tahu bagaimana harus menjawab seorang yang sungguh-sungguh ingin membantunya tanpa memperdulikan dirinya sendiri, dan terlihat sangat kebingungan....

"Ah, itu Ashiya-san..."

Perhatian Chiho seketika beralih ke tempat yang berbeda.

Setelah melihat lebih dekat, terlihat Ashiya yang sedang berjalan keluar dari stasiun Sasazuka. Dia membawa koper beroda yang terlihat asing bersamanya, yang sepertinya baru akan digunakan nanti, tapi meski begitu, masih sulit bagi orang lain untuk mengerti kenapa dia harus berjalan keluar dari stasiun Sasazuka sambil membawa benda ini.

Karena suara Chiho, perhatian Ashiya pun langsung tertuju ke arah mereka dan setelah mengangkat tangannya, dia berjalan menuju mereka berdua.

"Selamat datang kembali, Maou-sama. Apa Sasaki-san sedang bersamamu?"

"... Yeah."

"Iya, kami bertemu di restoran. Ngomong-ngomong, koper itu akan dibawa ke Choshi? Kau membeli koper yang sangat bagus."

Chiho mengatakan hal tersebut dan kemudian mengalihkan pandangannya pada koper beroda yang ditarik oleh Ashiya.

"Karena kebutuhan hidup selama berada di sana harus kami persiapkan sendiri, jadi aku sangat kesusahan oleh benda ini..."

Ashiya meletakkan tangannya di atas koper besar baru yang dia bawa dengan ekspresi gelisah di wajahnya... Itu adalah koper berukuran besar dengan roda di bawahnya yang mempunyai cukup ruang untuk meletakkan baju, pakaian dalam, handuk, dan berbagai kebutuhan sehari-hari lainnya untuk 3 orang iblis.

"Karena kami tidak bisa meninggalkan semuanya di apartemen, kami pun harus membawa barang-barang yang penting, seperti buku tabungan dan buku tanggungan. Dan karena fasilitas keamanan di sana masih belum diketahui, akan lebih baik kalau kami membeli wadah kuat yang dilengkapi dengan kunci."

"Begini ya. Itu sangat masuk akal sih."

"Apa kau menaiki kereta untuk membelinya?"

"Itu benar. Produk di pusat kota itu lebih lengkap dan karena kita akan menempuh perjalanan jauh besok, aku harap bisa menyimpan energi untuk hari ini. Dan setelahnya, aku masih harus menggunakan telepon umum di terminal bus."

Biasanya hanya butuh waktu kira-kira 30 menit dengan berjalan dari apartemen mereka menuju Shibuya, oleh karena itu, Ashiya selalu memilih berjalan kaki ke sana untuk menghemat biaya transport sebanyak

120 yen. Akan tetapi, berjalan sambil membawa koper besar di bawah sinar matahari musim panas itu menghabiskan banyak sekali energi.

Bagaimanapun juga, Ashiya masih harus membeli sandal pantai, baju ganti dan beberapa kebutuhan lainnya, jadi Maou tidak akan memarahinya karena biaya transport yang dia pakai.

Meskipun Maou sedikit penasaran dengan orang yang ingin dihubungi Ashiya, akan tetapi dia tidak punya hak untuk ikut campur dalam urusan pribadi bawahannya, bahkan jika dia adalah Raja Iblis.

Dengan kepribadian Ashiya, dia tidak mungkin diam-diam menyembunyikan sesuatu dari Maou, jadi meski Maou berpikir kalau percakapan via telepon ini memang perlu dilakukan, itu seharusnya tidak akan terlalu berpengaruh pada situasi kali ini.

Setelah Maou menyimpulkan hal itu, dia mengalihkan pandangannya pada koper besar yang Ashiya bawa. Meskipun labelnya masih ada, nampaknya koper ini mempunyai desain yang secara otomatis akan terbuka ketika ada pemeriksaan barang bawaan di bandara.

"Kau membeli barang yang benar-benar bagus."

"Mungkin koper ini bisa kita gunakan ketika kita pergi ke luar negeri untuk memulihkan kekuatan sihir kita nanti. Aku menganggapnya sebagai investasi untuk saat-saat itu."

"Ah, jadi ini semua demi rencana penaklukan dunia?"

Meskipun orang yang diajak bicara adalah seorang Jenderal Iblis yang menguasai satu benua, seharusnya masih sulit untuk menemukan manusia yang bisa mengatakan 'penaklukan dunia' dengan begitu gampangya seperti Chiho.

"Itu benar. Oh iya, Sasaki-san, karena kau selalu membantu kami, kami harap kau mau menerima barang-barang khas yang akan kami beli di sana. Aku dengar Choshi adalah salah satu dari beberapa pelabuhan ikan di Jepang."

Ashiya yang menjawab gadis SMA ini dengan begitu ceria, membuat kata 'penaklukan dunia' yang sangat berbobot, menjadi terdengar lebih enteng daripada Helium.

"Ya.. terima kasih."

Dibandingkan terganggu dengan bobot dari kata 'penaklukan dunia', sepertinya perasaan Chiho yang malah menjadi terasa lebih berat. Bagaimanapun, hal ini sudah bisa diduga, kalau Ashiya tidak mengikutsertakan Chiho sebagai salah satu orang yang akan pergi ke Choshi.

Tapi saat itu juga, Chiho tiba-tiba mengingat orang yang pasti akan mengikuti Maou ke Choshi dan kemudian menanyakan hal ini.

"Ngomong-ngomong soal penaklukan dunia, aku tiba-tiba teringat. Apakah Yusa-san dan Suzuno-san mengatakan sesuatu mengenai perjalanan ke Choshi kali ini?"

Seolah-olah memastikan bahwa beratnya kata 'penaklukan dunia' telah benar-benar menghilang, Maou dan Ashiya saling menatap satu sama lain.

"Kalau berbicara mengenai hal itu, sangat jarang bagi mereka tidak memberikan keluhan apapun kali ini. Kupikir mereka akan salah paham dengan maksud kami dan berpikir kalau kami berencana untuk kabur, dan kemudian mengatakan kalau mereka akan mengejar kami sampai ke ujung dunia ataupun hal-hal konyol lainnya."

"Emi sudah bertemu dengan si pemilik kontrakan sebelumnya, jadi dia pasti berpikir kalau orang di sana itu adalah seseorang yang mempunyai hubungan dengan pemilik kontrakan, dan alhasil itu akan membuat kami bertingkah lebih jujur. Dan juga kedua orang itu sepertinya sudah mengomeli kebiasaan buruk NEET Urushihara dan membuatnya menangis. Bagaimana aku mengatakannya ya, hmm, termasuk membantu kami untuk memastikan kalau kami punya pekerjaan, mereka benar-benar baik kali ini."

"Be-benar... Aku, aku juga berpikir kalau Yusa-san sangat baik pada Maou-san kali ini..."

Khusus untuk kasus Emi, tidak mungkin dia akan diam saja dan menyaksikan Maou pergi ke tempat yang sangat jauh. Tapi kali ini, dia memberikan kesan kalau dia sangat tenang menghadapi hal ini.

Bagaimanapun, berdasarkan informasi dari Saniel sebelumnya, semua hal ini membuat Chiho merasa sedikit kurang nyaman. Jika Emi dan Maou tidak bisa memahami situasi satu sama lain, bahkan Alas Ramus pun akan berada dalam bahaya.

Dan yang lebih memprihatinkan lagi, bahkan jika dia memberitahu Emi informasi itu, Chiho tidak bisa membayangkan kalau Emi dan Maou akan mau bekerja sama.

---Huuft, tapi jika kau ingin pergi, kau harus mendapatkan izin dari orang tuamu dulu. Lagipula itu sangat jauh sekali.---

---Selama alasanmu itu bijaksana dan masuk akal, aku tidak akan berkata apa-apa lagi.---

Suara dari kedua orang dewasa itu menggema dalam pikiran Chiho.

Chiho akhirnya membuat keputusan, dan dia pun mengeluarkan ponselnya.

Ini mungkin adalah tindakan paling egois pertama seumur hidupnya. Meskipun dia tidak berbohong pada orang tuanya, ini sebenarnya adalah tindakan tidak jujur dengan logika yang dibuat-buat.

Meskipun begitu....

Chiho ingin mengurangi kemungkinan orang-orang yang penting baginya untuk pergi.

Setelah membuat kontak mata dengan Maou dan Ashiya, dia berjalan menuju tepi jalan dan menelepon rumahnya.

"Hello, apa ini Chiho? Ada apa?"

Ketika telepon di rumahnya menampilkan nomor telepon dari pemanggilnya, ibunya dengan seketika hampir tahu kalau panggilan ini dari Chiho.

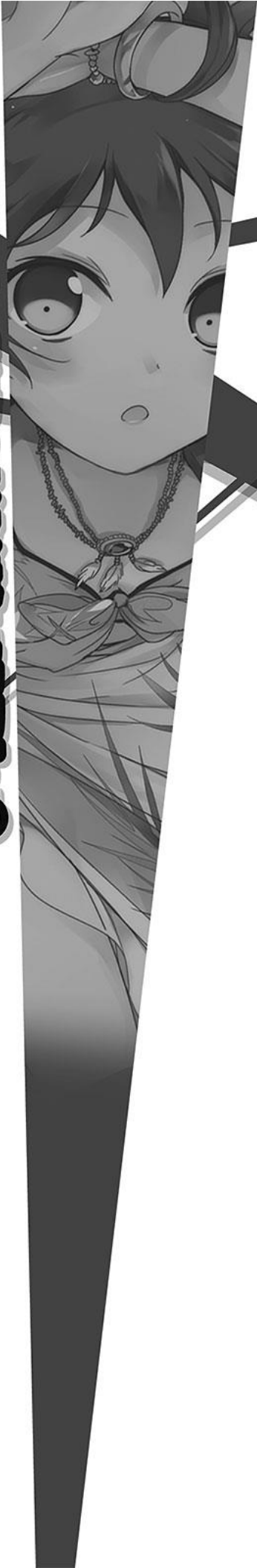
Chiho menekan detak jantungnya yang berdetak lebih cepat, dan menghembuskan napas dengan keras.

"... Mum.."

"Ada apa?"

"Aku ingin melihat jalur kereta listrik Choshi. Bolehkah aku pergi bersama dengan Yusa-san dan Suzuno-san?"

勇者、魔王の職場の大改造に協力する



Chapter 2 : Sang Pahlawan Membantu Raja Iblis Untuk Memperbaiki Bisnis.

"Wow!! Bagus sekali keretanya!!"

Seru Chiho ketika berada di pemberhentian jalur JR Matsumoto - Stasiun Choshi.

Mereka telah pergi meninggalkan Sasazuka, dan berganti kereta (yang mereka naiki sebelumnya) di Shinjuku, Kinshicho dan Chiba. Kemudian mereka menaiki kereta yang berjalan di atas jalur Matsumoto di Chiba. Perjalanan itu membutuhkan waktu lebih dari 3 jam.

Peron dari jalur kereta Choshi yang berjalan menggunakan tenaga listrik terletak di paling pojok dari jalur JR Choshi. Kereta yang memasuki stasiun, memiliki penampilan yang tidak pernah dilihat oleh Maou, Ashiya, dan Urushihara sebelumnya.

Bagi para iblis yang tinggal di Jepang selama hampir 2 tahun ini, kereta api bawah tanah adalah sebuah sarana transportasi yang terbuat dari kereta besi yang digabung menjadi satu dan mempunyai 4 pintu dengan kursi panjang di dalamnya.

Tapi kereta api bawah tanah di hadapan mereka, telah menghancurkan kesan dari kereta api bawah tanah yang para iblis itu miliki sebelumnya.

Kereta-kereta tersebut benar-benar mengabaikan semua hukum aerodinamika. Setengah bagian bawah dari badan persegi panjang kereta itu dicat dengan warna merah tua, sementara bagian atasnya dicat dengan warna hitam yang terlihat klasik. Dan hanya lampu besar bundar yang berada di bagian atas kereta itulah yang paling cocok ada di kereta itu.

Hanya ada satu kereta di sana, tapi suaranya sudah bergema dengan sangat keras ketika bergerak.

Sebagai perbandingan, kereta baja itu terlihat seperti sesuatu yang berasal dari masa depan.

Sebenarnya, kereta di hadapan mereka itu terlihat sangat tua. Kereta itu bergerak sangat pelan dan mengeluarkan bunyi besi yang berdecit ketika mengerem.

"Apa ini benar-benar kereta?"

Urushihara yang tidak bisa menemukan kata-kata yang lebih bagus lagi untuk diucapkan, menerima tatapan remeh dari Chiho ketika dia membuka mulutnya.

Bagaimanapun, kereta ini memang sangat berbeda dengan apa yang biasa digunakan Maou, dan membuat dia tercengang untuk sesaat, tapi dia dengan cepat mulai sadar dengan keramaian yang ada di sekitarnya.

Semuanya kini sedang tersenyum melihat kereta tua yang sangat tidak biasa bahkan bagi Maou.

Sederhana, antik, dan penuh akan nostalgia, kereta itu datang ke sini dan begitulah, tempat itu langsung dipenuhi dengan suara kekaguman dan kegembiraan dari orang-orang.

Semua orang langsung mengeluarkan kamera digital maupun HPnya dan mulai mengambil gambar kereta itu.

"Eh, aku rasa kalian semua tidak akan bisa mengerti perasaan nostalgia ini."

".... Kalian melakukan hal yang hampir sama dengan apa yang kami lakukan di Jepang, dan kalian masih tidak malu mengatakan hal itu?"

Maou menolehkan wajahnya dengan tidak senang ketika dia mendengar tawa dari arah belakangnya.

Di hadapan Maou, berdiri Emi yang sedang menggendong Alas Ramus, dan Suzuno yang membawa sebuah payung.

"Yeah, ini adalah kereta listrik Choshi model 1001. Kereta ini mulai digunakan pada tahun 1950. Dan berdasarkan penelitian yang kulakukan sebelumnya, pada saat itu, seluruh Jepang menggunakan model kereta seperti ini."

Suzuno menjelaskan sambil menatap ke arah buku pegangan yang diberikan secara gratis di dalam stasiun.

Maou selalu penasaran, apakah Suzuno benar-benar melakukan penelitian terhadap sesuatu yang berasal dari masa lalu dan dari mana dia mendapatkan informasi itu?

"Ngomong-ngomong, di mana kita harus membeli tiketnya?"

Peron untuk kereta Choshi terhubung dengan peron untuk jalur JR, namun tidak ada gerbang mekanik yang digunakan untuk berganti kereta, di sana hanya ada alat pembaca IC card.

Tapi bagi Maou dan yang lainnya yang berasal dari Shinjuku, biasanya mereka membeli tiket dari jendela JR.

"Erhm.. sepertinya kau bisa mendapatkan tiket dari petugas yang berada di dalam kereta atau di peron. Pria yang di sana itu sepertinya memegang sesuatu yang terlihat seperti alat pemotong tiket, kurasa kita bisa membeli tiketnya dari dia."

"Itu kan manual??"

"Kenapa kau terkejut?? Bahkan di Shinjuku, Ikebukuro dan Shinagawa, sudah menggunakan sistem pembelian tiket manual dan pengecekan dari beberapa puluh tahun yang lalu."

Suzuno terlihat selalu bersemangat ketika menjelaskan mengenai Jepang di masa lalu, terutama dari era Showa.

Ketika dia mulai meneliti keadaan sosial di sini, sepertinya, dia terjebak di zaman ketika stasiun masih menggunakan sistem penjualan tiket secara manual. Rasanya sangat jahat bagi satu-satunya orang Jepang asli yang berada di gerombolan mereka, yaitu Chiho yang lahir pada era Heisei.

Chiho hanya punya pemahaman umum mengenai situasi di zaman ini. Dan tentu saja, Maou dan Emi bahkan lebih buruk lagi.

"Tapi di sebelah sana sudah ada alat pembaca IC card, kenapa mereka menggunakan cara yang tidak menyenangkan dan merepotkan seperti itu...?"

"Dasar bodoh. Itulah nilai jual mereka."

"Apa?"

Meninggalkan Maou yang sedang kebingungan di belakang, Emi dan Alas Ramus berjalan menuju pegawai stasiun tersebut.

"Ke Inubo. Satu tiket untuk orang dewasa dan satu tiket untuk anak-anak, ah, aku hanya ingin memegang tiket itu..."

Berdasarkan penjelasan dari orang-orang di sana, sebenarnya bayi dan balita tidak perlu untuk membeli tiket, tapi Alas Ramus kini sedang menatap ke arah tas tua yang dibawa oleh pegawai itu dengan hasrat yang begitu besar.

Alas Ramus dengan ceria menerima tiket yang telah dicek oleh pegawai tersebut dan dengan erat menggenggamnya di tangannya.

"Telima kasih!!"

Wajah ceria Alas Ramus membuat petugas stasiun itu menyimpulkan sebuah senyum.

"Yah begitulah, itu untuk sesuatu seperti ini. Jika kita menggunakan mesin penjual tiket otomatis, kau tidak akan bisa melihat pemandangan seperti itu kan?"

"... Yeah, itu benar."

Setelah mendengarkan tanggapan Suzuno, meski tidak mengerti, Maou masih saja menyetujuinya setelah melihat senyum di wajah Alas Ramus.

Ashiya mengikuti Emi dan membeli tiket, sementara itu Chiho masih sibuk mengambil foto kereta dengan menggunakan kamera digitalnya. Sedangkan Urushihara yang tidak sanggup menahan panasnya musim panas, dengan lemah ambruk di atas bangku yang berada di stasiun.

"Ngomong-ngomong... Aku tidak pernah mengira kalau kalian akan mengikuti kami sampai ke sini."

Maou mengangkat bahunya dan menatap ke arah Suzuno. Suzuno yang sedang memegang sebuah payung di atas kepalanya, tersenyum dan kemudian menjawab,

"Aku sudah mengatakannya berkali-kali. Kami tidak mengikutimu. Ini terjadi hanya karena tujuan perjalanan kita itu sama."

Terus mencoba berbohong seharusnya juga ada batasnya.

Ini terjadi beberapa jam yang lalu ketika Maou dan yang lainnya akan berangkat dari Sasazuka.

Chiho tiba-tiba muncul di stasiun Sasazuka pukul 8 pagi, sambil terengah-engah.

Pada awalnya, Maou mengira kalau dia datang ke sana hanya untuk mengantar mereka. Tapi ketika dia melihat Chiho membawa sebuah tas besar, dia kemudian berpikiran kalau sama seperti mereka, Chiho mempunyai urusan yang mengharuskan dirinya untuk bepergian.

Kalau dipikir-pikir, tidak peduli seberapa besar orang tua Chiho mempercayai Maou, tidak mungkin mereka akan membiarkan anak mereka yang masih duduk di kelas 2 SMA pergi bersamanya ke suatu tempat yang mengharuskan mereka untuk tinggal bersama.

Oleh sebab itu, Maou tidak pernah berpikiran kalau tujuan Chiho adalah Choshi.

"Apa Chi-chan ingin pergi juga? Kita akan berada di arah yang sama sampai Shinjuku."

"Tidak juga, kita akan terus bersama bahkan setelah itu."

Chiho membalas dengan begitu ceria ketika dia memasuki stasiun bersama dengan Maou melalui pintu otomatis.

30 detik berikutnya, Maou tahu alasan kenapa Chiho terlihat sangat bahagia.

"Selamat pagi Chiho. Ada apa dengan ketiga orang di belakangmu itu?"

"Chiho-dono, kami sudah menunggumu. Oh, kau bertemu dengan Raja Iblis dan gerombolannya juga? Kebetulan sekali."

"Papa! Chi nee-chan!!"

Emi, Suzuno, dan Alas Ramus duduk di bangku yang ada di peron kereta yang akan pergi dari Sasazuka ke Shinjuku.

Maou, Ashiya, dan Urushihara menatap mereka sambil menganga karena terkejut. Mereka bertiga hanya diam untuk beberapa saat.

Saat ketiga iblis itu pergi meninggalkan apartemen pagi-pagi sekali, mereka tidak bertemu dengan tetangga mereka, Suzuno.

Entah bagaimana, Emi dan Suzuno mungkin berencana untuk menunggu di stasiun lebih awal. Kemudian mereka hanya menyapa Chiho, dan berpura-pura secara kebetulan bertemu dengan Maou dan para gerombolannya seolah-olah ingin mengejek ketiga iblis itu.

Ada koper besar dengan roda di depan mereka berdua. Itu benar, mereka berdua pasti berencana mengikuti Maou.

"Tidak hanya sampai Shinjuku, kita akan terus berada di rute yang sama sampai ke Choshi. Jangan khawatir, aku sudah mendapatkan izin ibuku."

Chiho dengan bangga mengatakannya seolah dia sedang mengumumkan sebuah jawaban.

Ketiga iblis itu masih menganga dengan mulut yang terbuka lebar. Tidak mungkin ada orang tua yang akan mengizinkan hal seperti ini.

"Apa kalian masih belum paham?"

Emi yang sedang duduk di bangku, menyeringai ke arah ketiga iblis itu.

"Meskipun tujuannya juga Choshi, Chiho tidak akan pergi bersama kalian, dia akan pergi dengan kami."

".... Apa-apaan itu..."

Bahkan jika seseorang mencoba mengarang cerita, seharusnya ada batasnya juga.

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan pekerjaanmu? Kau tidak akan berencana untuk tinggal di Choshi selama dua minggu kan?"

Ketika Maou menanyakan hal itu, Emi menjawabnya dengan begitu lancar.

"Karena Bell sekarang tinggal bersamaku, aku meminta izin untuk pulang lebih awal. Apa maksudmu dengan dua minggu? Kami bertiga hanya berencana pergi untuk melihat kereta di Choshi. Apa yang membuatmu berpikir kalau kami akan tinggal sebegitu lamanya? Jangan katakan kalau kau merasa bersalah karena sesuatu?"

Emi mengatakannya dengan sikap seperti sudah terencana. Ketika Maou menatap Emi dengan tidak senang....

"Papa, papa, aku ingin mengatakan sesuatu!"

Ketika melihat Alas Ramus yang begitu bersemangat, Maou langsung tidak bisa merespon.

"Kami akan pergi ke pantai di Chiba!"

Pada saat itu, akhirnya Maou mengerti apa yang terjadi, dan kemudian menundukkan kepalanya dengan lemah.

Sejak saat itu, satu jam yang terasa begitu lama telah terlewati...

Maou, Chiho dan yang lainnya berangkat dari stasiun Sasazuka, ketika berganti ke jalur Matsumoto, mereka bisa melihat pemandangan Tokyo Skytree dari stasiun Kinshicho sampai mereka tiba di pemberhentian terakhir di Chiba. Sambil menunggu kereta yang menuju Choshi di jalur Matsumoto, mereka memakan bekal mereka di peron. Kemudian orang-

orang itu menaiki kereta menuju Choshi, dan ketika mendekati stasiun Asashi yang artinya mereka sudah dekat dengan tujuan mereka.....

"Chii nee-chan, ada kincir angin!! Kincir angin!!"

Alas Ramus saat ini sedang duduk di pangkuan Chiho.

Termasuk Emi dan Suzuno, para gadis itu menduduki empat kursi yang tersedia sambil memakan jajanan. Sementara itu, ketiga iblis lainnya menduduki empat kursi lain yang berada di seberang lorong. Selain mereka, terdapat seorang pria besar dan gemuk yang duduk di kursi keempat, jadi entah itu secara fisik maupun mental, mereka sudah pasti merasa sangat tidak nyaman.

Ketika mereka mendekati Choshi, sebuah fasilitas penghasil listrik yang memanfaatkan energi angin melalui kincir angin pun terlihat, dan Alas Ramus yang melihat pemandangan itu, seketika menjadi sangat bersemangat.

"Alas Ramus-chan hebat. Kau tahu tentang kincir angin."

"Hee hee, aku tahu!!"

Ketika kincir angin tersebut perlahan meninggalkan bidang penglihatan Alas Ramus, sebuah pengumuman yang mengatakan kalau mereka hampir mencapai Choshi dapat terdengar di seluruh kereta, menginformasikan kepada para penumpang untuk bersiap-siap turun.

Dan kemudian, di peron stasiun Choshi, Maou menatap ke arah Suzuno dan mengatakan...

"Entah itu benar atau tidak, Chi-chan memang punya ketertarikan dengan kereta ini, hanya masalah waktu saja sampai kalian mengatakan tujuan kalian sebenarnya datang ke sini. Ngomong-ngomong, aku berani bertaruh

kalian berdua punya rencana menggunakan Chi-chan sebagai alasan untuk mengganggu kami."

Kontras dengan Maou, Suzuno sama sekali tidak melihat ke arah Maou, lalu dia mengatakan semuanya secara terang-terangan.

"Itu benar. Siapa yang tahu rencana macam apa yang akan kau lakukan ketika tidak berada dalam pengawasan kami. Jangan pikir kau bisa lepas dari pengawasan kami. Yah semoga saja kau bisa melakukan kegiatan sosial meskipun kau jauh dari Sasazuka."

"Kurang ajar kau! Aku ini Raja Iblis paling baik dan paling jujur di seluruh Jepang!"

"Tapi kau masih saja seorang Raja Iblis!"

Benar sekali. Sudah tidak ada ruang untuk beradu argumen.

"Kau mengharapkan Raja Iblis untuk membuat penilaian yang sesuai dengan hati nuraniku, apa kau tidak salah paham di sini?"

"Hmmpf, aku sudah mengatakannya berkali-kali, ini semua terjadi hanya karena tujuan perjalanan kita itu sama. Baiklah, abaikan saja kami, dan kau pergilah menuju tempat kerjamu."

"Dengarkan aku...."

Tidak peduli bagaimanapun kau memikirkannya, Suzuno dan yang lainnya pasti berencana mengikuti mereka sampai ke rumah pantai.

"Maou-sama, aku sudah membeli tiketnya."

Di saat itu juga, Ashiya kembali dan membeli beberapa tiket. Sementara itu Urushihara perlahan menaiki kereta dan sekali lagi ambruk di atas kursi yang berada di dalam kereta. Sudah bisa diduga kalau Pahlawan dan para

gerombolannya itu pasti akan mengikuti mereka, tapi mempertimbangkan kalau dia masih harus bekerja, Emi yang menjadi ancaman terbesar seharusnya tidak akan bisa tinggal terlalu lama.

Menjalani kehidupan sehari-hari di bawah pengawasan Pahlawan, para iblis itu bahkan sudah dimasukkan ke dalam jadwal kerja sang Pahlawan, tampaknya mereka masih punya masa depan sebagai Iblis.

"... Ini... tidak terlihat seperti tiket kereta."

Ashiya menyerahkan sepotong kertas tipis kepada Maou. Di atasnya terdapat nama stasiun dari jalur Choshi dan terlihat seperti bisa sobek dengan mudah bahkan dengan menggunakan tangan kosong. Lalu kemudian....

"Hei anak muda. Apa ini pengalaman pertamamu menaiki jalur Choshi?"

"Eh?"

Maou melompat terkejut karena seseorang tiba-tiba berbicara kepadanya.

Di sebelah Maou berdiri seorang wanita tua yang memakai topi besar sambil membawa banyak tas. Siapa yang tahu kapan dia muncul?

"Kau terkejut karena bentuknya yang terlihat kuno kan? Anak muda zaman sekarang tidak akan terbiasa dengan benda-benda seperti ini."

"Ah, uh, soal itu...."

Wanita itu memang berbicara dengan begitu akrab kepada Maou, tapi Maou sama sekali tidak mengenalnya, jadi dia tidak tahu bagaimana harus merespon.

"Tapi, itulah warna yang paling populer di sini. Karena tempat ini mendapatkan kereta dengan berbagai bentuk dan ukuran dari berbagai

tempat yang berbeda, tempat ini jadi mempunyai banyak model kereta yang berbeda-beda. Dan yang paling populer di antara semuanya adalah kereta berwarna merah dan hitam ini, sungguh terasa perasaan nostalgianya."

"Nostalgia.. ya?"

"Kami melihatnya setiap hari jadi kami sudah terbiasa, tapi kau tahu, sangat jarang melihat kereta tua seperti itu beroperasi. Kereta listrik model 1001 ini telah beroperasi semenjak tahun 1950."

Wanita tua mengatakannya dengan bangga seolah-olah memuji anggota keluarganya sendiri.

"Meskipun tempat ini berada dalam keadaan terjepit, ketika anak muda seperti kalian datang ke sini dan karena ketekunan mereka, kereta-kereta di sini menjadi lebih dicintai oleh masyarakat. Aku benar-benar berterimakasih kepada kalian semua."

Meski Maou dan yang lainnya tidak melakukan apa-apa, dan tidak juga bermaksud mengatakan kalau usianya beberapa kali lebih tua daripada wanita itu, karena si wanita telah tenggalam ke dalam perasaan nostalgianya, Maou memutuskan untuk tidak menyelanya dan hanya menggumam setuju.

"Apa kalian datang ke sini untuk melihat-lihat? Apakah kalian juga akan pergi ke Inubo?"

"Ah, itu benar, tapi daripada melihat-lihat..."

"Di Inubo, pemandangan matahari terbitnya sangat indah. Meskipun aku melihatnya setiap hari, aku masih merasa kalau hatiku seperti disucikan oleh pemandangan itu sepanjang waktu. Ne, ketika kau sudah tua, kau akan cenderung bangun lebih awal."

"Yeah..."

Ngomong-ngomong, Ooguro Amane sepertinya juga menyebutkan kalau mereka bisa pergi ke Kimigahama dari Inubo, dan di sana adalah tempat paling awal di Kanto untuk melihat matahari terbit.

"Ah, ketika kau berbicara mengenai Inubo, kau pasti akan kepikiran tentang Nuri-Senbei. Ketika kau berada di sana, cobalah beberapa. Mereka benar-benar lezat."

(*Nuri-Senbei : semacam kue beras basah)

Dari situ, wanita itu terus berbicara dengan Maou sampai waktunya kereta berangkat. Dan dengan itu, Maou juga mengabaikan gangguan dari Suzuno.

Pada awalnya Maou memang merasa sedikit kesal, namun dia bisa mendengar banyak info dari wanita itu mengenai kereta di Choshi. Emi dan Chiho juga ikut bergabung di tengah-tengah percakapan, meskipun mereka adalah orang asing, mereka masih bisa berbaur dengan baik.

Ketika waktunya untuk berangkat, kereta Choshi 1001 yang membawa Maou dan yang lainnya mulai bergerak secara perlahan.

Meskipun penumpang di kereta ini lebih banyak dibandingkan dengan jalur Matsumoto, Maou masih bisa melihat pemandangan di depan kereta dari tempat di mana dia duduk.

"Wow!! Itu terowongan kayu!"

Chiho bersorak melihat pemandangan tersebut.

"Rasanya.. seperti melakukan sebuah petualangan."

"Uh- huh.."

Ashiya dan Urushihara tidak bisa menahan kekaguman mereka.

Di bawah sinar matahari musim panas, kereta itu melaju di atas rel yang dihiasi dengan pegunungan dan hutan-hutan.

Bunga-bunga musim panas mekar di samping rel, meskipun penampilan kereta itu sudah tua, suara dari mesin di dalam kereta itu masih menghasilkan suara dan kekuatan yang membuatnya pantas disebut kereta kuda baja.

Di jalur kecil itu terpasang trem sederhana dan tiang listrik yang terbuat dari kayu.

Bagi Maou, Ashiya, dan Urushihara yang hanya tahu dari catatan tertulis saja, ini adalah pertama kalinya bagi mereka mengalami 'Period Feel'. (*Perasaan menyelami sesuatu yang berasal dari masa lalu)

"Rasanya benar-benar.... tidak buruk sama sekali."

Wanita tua tersebut tersenyum dan mengangguk setuju dengan pendapat Ashiya.

"Apa kubilang!"

Kemudian wanita itu turun di sebuah stasiun yang bernama Nishi-Ashikajima.

"Kita bahkan tidak bertanya siapa namanya."

Ashiya bergumam pelan setelah kereta meninggalkan stasiun Nishi-Ashikajima.

"Itu benar. Itulah apa yang kita sebut dengan pertemuan yang tak disangka-sangka. Bagi kita, wanita itu seperti 'Period Feel', meskipun kita berhubungan dengannya, kita tidak bisa terus bersamanya."

"... Apa yang kau katakan? Apakah panas sudah membakar otakmu?"

Emi mengatakan sesuatu yang kasar sementara Alas Ramus yang bersamanya hanya diam memandang ke arah depan kereta. Maou menjawabnya tanpa terlihat marah sedikitpun.

"Benar. Mengenai ambisiku untuk menaklukkan dunia, aku punya beberapa ide baru."

"Oh begitu, jadi kau akhirnya menyerah dan menghabiskan sisa hidupmu di Jepang?"

Sudah jelas terlihat kalau Maou hanya mencoba mengganti topik sehingga Emi tidak menjawabnya dengan serius. Maou memutuskan untuk diam setelahnya, dan Emi merasa tidak perlu juga melanjutkan percakapan ini.

Setelah kereta melewati Nishi-Ashikajima, Ashikajima, dan Kimigahama, Maou dan yang lainnya akhirnya sampai di bagian paling timur dari Kanto, yaitu Inubo.

"Sepertinya stasiun ini dibangun dengan begitu baik."

Ashiya yang pertama turun dari kereta sambil membawa barang bawaan mereka, mengatakan hal itu sambil menyeka keringat di dahinya.

Bagian luar dari dinding stasiun Inubosaki dihiasi dengan ubin putih bergaya Eropa Selatan, dan karena ini adalah tempat wisata, di sana juga ada tempat untuk membeli oleh-oleh.

Setelah Maou turun, kereta tersebut mulai berjalan kembali menuju pemberhentian terakhirnya di balik pegunungan. Maou dan yang lainnya mengabaikan para turis yang sedang asyik mengambil foto dari kereta itu dan langsung menuju ke dalam stasiun. Meskipun hari ini sangat cerah dan teh berwarna yang dijual di stasiun terlihat sangat dingin, di sana masih terasa atmosfer berat yang melayang di udara.

Mereka memasuki stasiun bersama dengan para turis lain dan langsung menjumpai seorang wanita yang memanggang kue beras di area perbelanjaan sebelah kanan mereka.

"Itu, itu Nuri-Senbei yang diceritakan oleh wanita tadi kan?"

"Benar!! Itu adalah penyelamat dari jalur Choshi."

Ketika Maou menanyakan hal itu, Chiho dengan cepat menjawabnya, kebingungan, lalu kemudian mereka langsung pergi ke sana.

"Mama, itu, apa itu?"

Emi mendudukan Alas Ramus di bangku yang ada di stasiun dan mulai mengusap keringatnya menggunakan saputangan. Emi kemudian melihat ke arah dituju Chiho dan menjawab,

"Itu Nuri-Senbei, Senbei. Apa Alas Ramus menyukainya?"

"Senbei!!"

Alas Ramus tiba-tiba meninggalkan Emi ketika dia menyebut nama 'Senbei' dan berlari menuju Maou dan Chiho.

"Ah, hey, Alas Ramus, tunggu dulu, kau bisa jatuh!!"

"Papa, Chi nee-chan. Senbei!! Aku ingin makan senbei!!"

"Eh? Alas Ramus, apa mama biasanya membelikanmu senbei? Oi, ini terlalu awal buat dia makan senbei kan?"

Pertanyaan terakhir Maou tertuju pada Emi.

"Itu hanya salad kue beras yang dibuat khusus untuk anak-anak. Dia sudah tahu cara menggigit sendiri, hal-hal biasa seperti itu bukan masalah sama sekali."

"Aku penasaran apa Alas Ramus bisa makan Nuri-Senbei ya? Ini mungkin akan merusak nafsu makannya. Ah, bagaimana kalau berbagi separuh dengan Chi nee-chan?"

Chiho berjongkok dan bertanya kepada Alas Ramus. Sementara Alas Ramus langsung mengangkat kedua tangannya dan mulai bersorak.

"Berbagi separuh!!"

Dia dengan bersemangat menunjukkan nafsu makannya.

"Kami benar-benar tidak bisa menolak keinginanmu. Ah, tidak usah, Chi-chan, Emi yang akan membayarnya."

"Bukankah seharusnya kau bilang 'aku yang akan membayarnya?'"

Emi menaikkan alisnya terhadap sikap Maou yang menjadi sangat pelit dan menggunakan kata 'uang mama' untuk membuat Alas Ramus senang. Ashiya melihat keseluruhan kejadian itu dengan ekspresi suram di wajahnya.

"... Maou-sama!! Tolong beritahu orang yang akan memperkerjakan kita kalau kita sudah sampai di sini."

Ashiya memberikan nasehat kepada Maou yang sedang berada dalam mood ingin jalan-jalan.

"Ah, itu benar, maaf maaf!!"

Maou menjawab dengan canggung, mengeluarkan ponselnya, dan berjalan menuju tempat yang lebih terbuka di stasiun. Emi yang berdiri di depan kasir toko melihat Maou meninggalkan mereka melalui sudut matanya...

"Eh, Chiho, bisa kita bicara sebentar?"

Kemudian dia memanggil Chiho dan menariknya menuju salah satu sudut stasiun.

"Kau benar-benar mengejutkanku kemarin. Aku tidak menyangka kalau ibumu akan menyetujui hal ini."

"... Maaf, karena meneleponmu tiba-tiba."

Ibu Chiho secara tak terduga menyetujui permintaan yang hanya tepat disebut konyol itu, permintaan yang mengizinkan Chiho untuk melihat kereta di Choshi. Meskipun Chiho meminta ibunya untuk berdiskusi dulu dengan teman perjalanannya yaitu Emi dan Suzuno, Emi masih saja sangat terkejut karena ibu Chiho dengan begitu mudahnya membiarkan Chiho untuk pergi.

"Bagi kami, dengan ini kami bisa terus mengawasi Raja Iblis sekaligus membuatmu tetap aman. Dan juga..."

Emi tersenyum dan menoleh ke arah Suzuno.

"Chiho-dono, ibumu yang terhormat ingin kami menyampaikan sebuah pesan untukmu."

"Eh?"

Suzuno mengeluarkan sebuah cataran dari tasnya.

"Selama kau memilih tinggal di hotel yang disarankan oleh ibumu, dan salah satu dari kami harus menghubunginya pada waktu yang telah ditentukan, kau akan diizinkan tinggal di sini selama 3 hari 2 malam."

"Eh? Eh? Eh?"

Ketika Chiho mendengar hal ini, dia hampir saja menjatuhkan Nuri-Senbei yang akan dia bagi dengan Alas Ramus.

"Dengan begini, kau bisa tenang dan melihat apakah mereka bisa bekerja dengan baik atau tidak kan?"

"Ke-kenapa...."

Pada awalnya, Chiho bertekad akan merasa puas hanya dengan perjalanan satu hari, dan bermaksud memenuhi hal itu. Dan juga, kenapa ibunya meminta Emi dan Suzuno untuk menyampaikan pesan itu?

"Karena kita akan pergi bersama Chiho-dono, maka kami harus membiarkan ibumu mempunyai kontak kami kan? Begitu kami memberitahu cara untuk menghubungi kami, dia langsung menelepon kami menggunakan teleponnya atas kemauan dia sendiri."

(Karena Chiho berkata begitu, aku percaya dia pasti punya alasan tersendiri. Chiho biasanya sangat mempercayai Yusa-san dan Suzuno-san serta menganggap kalian berdua sebagai orang yang sangat penting. Mungkin ini hanya sifat keras kepalaku, tapi untuk mengurangi resiko ketidakamanan dia, bolehkah aku meminta kalian untuk selalu membantunya...)

Begitulah kata ibu Chiho.

Dari sudut pandang Emi, dia sangat merasa bersalah karena selalu menyeret Chiho ke dalam masalah yang berhubungan dengan Ente Isla, maka dari itu dia memutuskan untuk menyetujui permintaan Riho. Selanjutnya, bahkan mereka berdua sempat berdebat tentang siapa yang harus membayar biaya hotel untuk 3 orang.

Tentu saja Chiho tidak akan memberitahu ibunya mengenai situasi Ente Isla. Tapi meski itu hanya kata-kata "punya alasan tersendiri", Riho memutuskan untuk sepenuhnya mempercayainya.

Emi pernah bertemu Riho sebelumnya dan dia sama sekali tidak merasa kalau Riho adalah seseorang yang keras kepala. Malahan apa yang Riho katakan memperkuat fakta kalau hubungan ibu-anak ini adalah hubungan yang sangat sehat.

Emi hanya tahu soal ibunya kalau ibunya bukan manusia dan secara tiba-tiba menghilang. Hal ini membuat Emi agak iri dengan hubungan antara Chiho dan ibunya.

"Singkatnya, ibumu benar-benar mempercayaimu dan ingin kau membeli beberapa oleh-oleh dari Choshi serta membawakan makarel untuk ayahmu, dan menganggap ini sebagai bentuk silaturahmi. Jangan khawatir, kami akan pergi bersamamu untuk menemui mereka."

".... Mama... Aku benar-benar dikalahkan olehnya."

Chiho menundukkan kepalanya, di matanya mulai terbentuk air mata.

"Oh ya, lalu apa alasan Chiho-dono berusaha begitu keras? Ini pasti bukan hanya karena kau merasa khawatir kalau Lucifer akan menyebabkan mereka dipecat kan? Jika memang begitu, kau mungkin sudah membuat keputusan ini begitu selesai menonton video tersebut."

Setelah sedikit terisak, Chiho pun menurunkan Alas Ramus.

"... Sebenarnya kemarin, aku dengar dari Sariel-san kalau Gabriel-san masih belum menyerah untuk mendapatkan Alas Ramus-chan."

Ekspresi Emi dan Suzuno seketika berubah ketika mendengar nama Gabriel.

"Entah itu Maou-san, Yusa-san, ataupun Alas Ramus-chan yang menemui situasi berbahaya, selama kalian tidak bertarung sendiri, kalian pasti bisa keluar dari situasi itu kan? Tentu saja aku tidak meminta kalian untuk memaafkan apa yang telah Maou-san lakukan di Ente Isla. Tapi jika kalian

menghadapi situasi yang berbahaya, aku pikir akan lebih aman kalau kalian terus bersama. Akan tetapi... Yusa-san terlihat sangat senang ketika Maou-san akan melakukan perjalanan jauh."

"Ah..."

Emi menganggukkan kepalanya tanpa berpikir.

Mereka berdua telah bertarung bersama beberapa kali dengan cara mereka masing-masing. Meskipun Emi beberapa kali berhasil keluar dari kekacauan yang terjadi karena keberadaan Maou, Ashiya, ataupun Urushihara, tapi itu tidak berarti Emi meminta bantuan mereka.

Karena Maou dan yang lainnya akan pergi ke tempat kerabat pemilik kontrakan Shiba Miki, Emi pun berpikir kalau tidak perlu lagi untuk mengikuti mereka. Tapi bagi Chiho yang tidak pernah bertemu si pemilik kontrakan, dia merasa kalau sifat Emi itu sangatlah aneh.

"Apakah itu Maou-san, Yusa-san, Suzuno-san, Ashiya-san, dan bahkan Urushihara-san, kalian semua tinggal di Sasazuka... dan berada di sampingku itu hanya karena beberapa kebetulan kecil. Ketika salah satu faktor itu menjadi tidak seimbang dan semua orang menghilang, aku pasti akan merasa sangat takut. Meskipun ini di luar kemampuanku, selama aku berusaha sedikit lebih keras, mungkin aku bisa menjaga keseimbangan ini.."

Chiho memandang ke arah Ashiya dan Urushihara yang sedang duduk di sebuah bangku, mereka berdua terlihat membawa sesuatu seperti kotak eskrim. Kemudian Chiho pun melanjutkan..

"Mungkin suatu hari nanti, kalian harus kembali ke Ente Isla untuk menyelesaikan semua masalah kalian... Tapi dengan ini sebagai tujuannya, ketika diperlukan, aku harap kalian semua bisa bekerja sama."

Bagi Chiho, dia tidak datang ke sini hanya karena rasa sukanya terhadap Maou.

"Aku tidak yakin bagaimana gawatnya situasi yang Maou-san alami, tapi Sariel-san mengatakan kalau dia tahu lokasi dari Yusa-san dan pedang suci. Ini berarti orang yang mengejar Yusa-san sudah tahu ke mana Yusa-san akan pergi. Ketika Gabriel-san mengambil tindakan saat Maou-san berada di Choshi, maka..."

Meskipun Emi pernah mengalahkan Gabriel satu lawan satu, tidak ada yang bisa menjamin kalau selanjutnya dia akan menantang Emi sendirian.

Apa yang Chiho katakan dan semua yang dia lihat adalah kenyataan.

Meskipun mereka adalah Pahlawan dan Raja Iblis, entah itu Emi ataupun Maou, mereka tidak akan mampu menangani masalah yang mereka punyai di Jepang dengan kekuatan mereka sendiri.

Sebaliknya, karena mereka terlalu percaya diri dengan kekuatan mereka, ketika mereka kurang waspada, mereka beberapa kali telah menyeret Chiho, Rika dan penduduk Jepang lainnya ke dalam masalah.

"... Chiho-dono, kau benar-benar wanita yang cerdas."

Suzuno dengan takjub mengatakan hal tersebut.

"Tidak peduli akan menjadi apa situasinya, tujuan akhir Emilia adalah mengalahkan Raja Iblis. Tidak peduli siapa yang akan menghilang di Jepang, tujuan ini pasti tak akan bisa terpenuhi. Untuk mencapai tujuan penting ini, jangan sampai kehilangan siapa musuhmu yang sebenarnya sekarang... Chiho-dono, apakah ini yang kau maksudkan?"

Chiho mengangguk pelan.

Terakhir kali, Suzuno salah memutuskan siapa musuh yang sebenarnya, dan bersiap untuk menyingkirkan seseorang yang begitu cinta damai. Dia merasa begitu jijik dengan cara penyingkiran tersebut, dia juga menderita secara mental, sepanjang waktu dia selalu berteriak pada dirinya sendiri "Siapa sebenarnya musuh di sini?"

Sekarang musuh yang perlu dikalahkan oleh Emi dan Suzuno adalah si Raja Iblis, namun di saat yang sama, musuh itu bukan hanya Raja Iblis.

Dia adalah seseorang yang bersembunyi di dunia manusia dengan penyamaran pelayan keadilan.

Musuh mereka tidak hanya mempunyai kekuatan yang lebih hebat dari Pahlawan ataupun Raja Iblis, dia juga punya para pengikut yang tidak mengulurkan tangan mereka untuk membantu dunia manusia yang berada dalam situasi krisis.

"Aku harap semuanya bisa terus akrab, ini hanya permintaan keras kepala dari seseorang yang sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Ente Isla... Tapi tanpa melupakan Alas Ramus-chan yang sangat amat dicintai oleh semuanya dengan segenap hati mereka, aku benar-benar tidak ingin sesuatu yang bisa membuat dia sedih terjadi."

"Senbeinya benar-benar enak, ya?"

Jawaban polos Alas Ramus membuat Chiho sedikit tersenyum.

"Chiho."

"Ya... uwah!!"

Emi memeluk Chiho dengan lembut.

"Tidak heran kalau ibumu sangat mempercayaimu. Kau terlahir di negara yang begitu damai, bagaimana bisa kau memiliki tekad kuat seperti itu?"

Seolah untuk membuat Chiho agak tenang, Emi menyentuh punggung Chiho dengan lembut.

"Baiklah. Kami akan menuruti apa yang kau inginkan. Lagipula aku memang benar-benar menyukai anak ini."

Setelah melepas Chiho, Emi meletakkan tangannya di atas kepala Alas Ramus yang berada di sebelah kakinya.

"Tapi ada satu hal yang aku harapkan supaya kau tidak salah paham. Aku sama sekali tidak punya niat untuk akrab dengan si Raja Iblis itu, bersama dengannya, ataupun dekat-dekat dengannya."

Emi menunjuk dengan paksa ke arah Maou yang sedang berkeringat sambil menelepon di luar.

"Aku berjanji padamu, jika ada situasi di mana aku tidak mungkin menanganinya sendiri, dan aku sangat yakin tidak punya rencana sama sekali, tolong jangan sebut dengan meminta si bajingan itu untuk membantu, tapi aku akan menggunakannya. Dan setelah menggunakannya aku akan melemparnya ke tempat sampah daur ulang."

Emi membuat pengumuman tersebut dengan sangat dramatis, dan hal ini membuat Chiho menundukkan kepalanya sambil tersenyum lebar. Chiho pun mengatakan,

"Maaf dan terima kasih."

"Ngomong-ngomong, ketika kita berada di Inubo selama 3 hari 2 malam untuk mengamati situasi, kita juga bisa sedikit bersantai."

"Itu benar. Karena kita sudah repot-repot datang ke sini, jika kita hanya terus mengamati kehidupan biasa para iblis itu, semuanya pasti akan terasa sangat membosankan."

Suzuno tersenyum pahit, dan hal ini pun mampu memecah kegelisahan yang tadi terjadi.

Tepat pada saat itu, Maou kembali dari luar stasiun dan menghela napas dengan kasar karena perbedaan suhu yang begitu besar antara di luar dan di dalam.

Maou yang tidak tahu pembicaraan apa yang terjadi di antara para gadis itu....

"AH!! Benda enak apa yang kalian makan itu?"

Ketika dia melihat Ashiya dan Urushihara sedang memakan es krim, Maou langsung menegur mereka berdua dengan keras.

"Es krim Nuri-Senbei. Ini sangat lezat!"

"Karena kami sangat penasaran rasanya, makanya kami coba... Maou-sama, apa kau mau?"

Jika kau berpikir kenapa kedua iblis itu tidak memperhatikan percakapan Emi dan yang lainnya, itu nampaknya karena mereka tidak mampu berdiri karena panas dan fokus memakan es krim mereka.

"Tentu saja!!"

Maou mengambil beberapa uang kembalian dan langsung berlari menuju toko. Emi yang melihat situasi itu...

"Ketika aku berpikir kalau aku harus meminjamkan kekuatan pada Raja Iblis yang tergoda oleh Nuri-senbei untuk melindungi diriku sendiri, entah kenapa perasaanku menjadi sangat rumit."

Emi mengerutkan dahinya, merasa tidak puas.

"Tapi aku dengar katanya es krim Nuri-senbei itu rasanya memang enak. Sepertinya itu adalah produk yang populer di musim panas."

"Chiho-dono, bukan itu intinya di sini."

Ketika Maou selesai membeli es krim dan menikmati tekstur luar biasanya..

"... Aku penasaran seperti apa orang itu, dia dipanggil Ooguro-san kan?"

Sesuatu yang Urushihara katakan dengan kurang sopan itu menyebabkan Maou dan Ashiya sedikit naik darah di saat yang bersamaan.

"Kurang ajar kau!! Aku sudah berusaha keras untuk tidak memikirkannya. Berhentilah bicara omong kosong!"

"Ini benar-benar menakutkan kau tahu? Orang ini adalah keponakan orang yang ada di 'foto itu'."

"Guh, tapi dinilai dari suaranya melalui telepon, suaranya terdengar seperti wanita muda!"

"Tidak peduli wajah seperti apa yang akan kita temui berikutnya, kita sudah tidak bisa kabur lagi sekarang. Kita hanya harus berusaha keras dan serahkan semuanya pada takdir."

"Kita belum pernah melihat tempat kerja kita, pekerjaan seperti apa yang akan kita lakukan...."

Kemudian, telepon Maou berdering,

Mereka bertiga pun saling menatap satu sama lain. Maou menunggu sejenak sebelum mengangkat telepon itu.

"Hai!"

"Ah, Maou-san? Aku sudah ada di depan stasiun. Aku membawa mobil van berwarna putih."

Mereka akhirnya akan segera bertemu.

Untuk bersiap-siap terhadap situasi apapun yang akan mereka temui nanti, ketiga iblis itu mengambil nafas dalam-dalam dan mempersiapkan mental mereka sebelum berjalan menuju ke depan stasiun Inubo, tempat yang disinari matahari.

Chiho dan yang lainnya juga mengikuti mereka menuju ke depan stasiun.

Ada sebuah mobil van putih yang terlihat sudah tua dan bahkan warnanya berubah menjadi krem. Itu terlihat sangat tua dan sepertinya mobil van itu hanya digunakan untuk keperluan bisnis.

Ketika Maou dan yang lainnya mendekat, orang yang berada di mobil tersebut sepertinya menyadari mereka. Orang itu pun melepaskan sabuk pengamannya dan turun dari mobil.

Ketika orang itu mendekat di bawah sinar matahari, Maou, Ashiya, Urshihara, dan bahkan Emi pun merasa terkejut.

"Maou-san?"

"Ah, um yeah. Um apa kau Ooguro-san?"

"Benar. Terima kasih sudah jauh-jauh datang kesini. Selamat datang di Inubo."

Singkatnya, orang tersebut adalah wanita yang sangat cantik.

Penampilannya seperti berusia di akhir dua puluh tahunan.

Rambutnya diikat membentuk ponytail dan dia menggunakan t-shirt berwarna hitam dengan apron berwarna hijau tua. Bagian bawah

pakaiannya terdiri dari celana jeans robek dan sandal. Meskipun pakaiannya sangat biasa, kau bisa mengatakan kalau dia punya tubuh yang sebanding dengan Kisaki.

Pada wajah tanpa make up nya terdapat sepasang alis tajam dan mata yang sesuai dengan kulit coklat sehatnya. Hal ini memberikan kesan seperti prajurit berpengalaman.

"Apakah wanita ini benar-benar keponakan dari pemilik kontrakan?"

Selain fakta bahwa mereka berdua adalah wanita bertulang belakang, tidak ada sedikitpun kemiripan antara orang ini dengan Shiba Miki.

"Aku tebak kau merasa kalau kami tidak mirip satu sama lain kan?"

Mungkin karena Maou menatapnya terlalu lama, Ooguro Amane tersenyum kepada Maou yang memastikan apakah dia benar-benar keponakan dari pemilik kontrakan. Maou pun kembali tersadar...

"Uh.."

Untuk sejenak, Maou tidak yakin apakah harus menggelengkan atau menganggukkan kepalanya.

Maou bingung apakah tepat kalau menyebut wanita seusianya terlihat seperti pemilik kontrakan.

"Ahahaha! Maaf maaf, dari sudut pandang Maou-san pasti susah untuk menjawab itu."

"Ye-yeah..."

"Sebenarnya Miki Obaa-chan terlihat mirip seperti diriku kalau tanpa make up. Fotonya ketika masih muda sangat mirip denganku."

Jika apa yang dikatakan wanita ini benar adanya, maka aliran waktu pastinya adalah sesuatu yang sangat kejam.

Sejujurnya, daripada membayangkan seperti apa pemilik kontrakan ketika masih muda dan tanpa make up, akan lebih mudah kalau membayangkan seperti apa warna kulit dinosaurus yang telah punah 65 juta tahun lalu.

"Ngomong-ngomong, aku adalah manager sementara dari rumah pantai 'Ooguro-ya', Ooguro Amane, senang bertemu denganmu."

"Ah, tentu. Um, aku adalah Maou Sadao."

"Aku Ashiya Shirou. Senang bisa bekerja untuk anda."

".... Urushihara Hanzo."

Setelah Maou memperkenalkan dirinya, Ashiya pun memperkenalkan dirinya dan membungkuk dengan punggung yang lurus. Dibandingkan dengan itu, Urushihara yang sebelumnya sangat bersemangat, mengatakan namanya pelan dengan ekspresi yang terlihat begitu waspada.

"Ashiya-san dan Urushihara-san ya.... Lalu..."

Ashiya melihat para gadis yang berada di belakang Maou dengan ekspresi terkejut.

"Aku rasa ini lebih ramai dari yang kudengar sebelumnya..."

"Uh, erhm, orang yang akan bekerja untukmu hanya kami bertiga, mereka datang ke sini atas kemauan mereka sendiri.... Itu, itu benar, Emi, Suzuno, berapa lama kalian berencana untuk mengikuti kami?"

Jika pekerjaan itu dibatalkan karena orang yang datang malah membuat Amane mendapat banyak masalah, hal itu pasti akan sangat buruk.

Dibandingkan Maou yang kebingungan ketika mencoba menjelaskan hal itu...

"Aku junior Maou-san, Sasaki Chiho! Karena aku ingin melihat tempat kerja Maou-san dan yang lainnya akupun datang ke sini sekalian untuk berlibur."

Setelah menahan Maou, Chiho dengan jujur menjelaskan alasan kedatangan dia ke sini dan membungkuk.

"Hey, Chi-chan apa kau mendengarku?"

"Aku Kamazuki Suzuno. Aku adalah.... Erhmm tetangga mereka."

"Nama belakangku adalah Yusa, kalau anak ini Alas Ramus."



Suzuno dan Emi juga mengabaikan Maou dan memperkenalkan diri mereka dengan benar.

Maou pikir mereka berdua akan menyangkal kata-kata Chiho, tapi tak disangka-sangka, tidak ada tanda-tanda dari mereka akan melakukan hal itu.

Ngomong-ngomong, keenam orang itu telah memutuskan bahwa ketika mereka mengenalkan Alas Ramus kepada orang lain, mereka tidak perlu menggunakan nama palsu untuk menipu mereka. Lagipula, bahkan jika mereka menggunakan nama seperti Maou dan Emi, orang itu sendiri mungkin tidak akan mengerti.

Ditambah lagi, penampilan Alas Ramus terlihat sangat berbeda dengan orang Jepang pada umumnya, bahkan jika mereka menggunakan nama ini, tidak ada satupun orang yang akan curiga.

"Oh ya ampun, kau benar-benar membawa berbagai macam gadis cantik di sini. Lalu siapa di antara kalian yang sudah menikah?"

Ooguro sama sekali tidak bermaksud kasar, tapi ketika dia bertanya, Urushihara menunjuk Maou, Chiho dan Suzuno menunjuk Emi, sementara Ashiya, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

""Hey!!""

Maou dan Emi memprotes hal tersebut secara bersamaan.

"Memperkenalkan tempat wisata adalah tugas dari penghuni dan pekerja di kawasan wisata. Karena kau sudah datang ke sini, kenapa kau tidak datang ke tempat kami dan izinkan kami melayanimu sebelum tempat kami buka? Selama kau berada dalam pengawasanku, kau bisa pergi berenang, aku juga akan menceritakan tempat-tempat yang menarik di Choshi, selain itu....."

Ooguro melirik ke arah Emi.

"Kebanyakan orang pasti akan sangat peduli dengan tempat kerja suaminya. Kau juga Maou-san, padahal kau sudah punya istri yang cantik, tapi kau bilang kalau kau masih lajang ketika di telepon."

"A-aku sudah bilang kalau ini tidak seperti itu!"

Mengingat misinya dan situasi Chiho, meski Emi memang ingin tahu tempat kerja Maou, dia sama sekali tidak ingin dianggap sebagai istri Maou.

Emi menyangkalnya dari dalam lubuk hatinya, tapi Ooguro mengabaikannya.

Selain Urushihara, semuanya melihat ke arah Emi dan Chiho. Tapi hanya Emi yang terlihat kurang senang, sementara di sisi lain, Chiho menunjukkan senyumnya yang biasa.

"Huuh, sangat tidak menarik berdiri dan berbicara di cuaca yang panas seperti ini, mari masuk ke dalam van. Kalian para gadis ikut juga. Aku akan mengeluarkan kursi untuk anak kecil dulu."

Ooguro mengambil kursi anak-anak dari dalam bagasi dan dengan cekatan meletakkannya di kursi penumpang depan, seolah dia tahu dari awal kalau ada anak kecil yang akan datang.

Keenam orang itu melihat satu sama lain ketika mereka duduk di dalam mobil van besar itu.

Karena Alas Ramus duduk di kursi depan, ketiga gadis lainnya mengambil tempat duduk untuk 3 orang di baris kedua. Sementara untuk ketiga pria lainnya, mereka duduk berdesak-desakkan di belakang mereka.

"Nah, karena ada bayi di sini, ayo kita berangkat dengan hati-hati."

Ooguro mengumumkan hal tersebut setelah meletakkan koper semua orang di bagasi, mesin pun mulai menyala dan mobil van, tanpa sistem suspensi apapun, meninggalkan stasiun Inubo, menuju ke jalan raya.

Iklan yang memperlihatkan fasilitas penginapan terlihat satu persatu. Maou dan yang lainnya sama sekali belum pernah melihat laut sebelum datang ke Chiba, namun seperti yang dikatakan Ooguro, pemandangan itu langsung terpampang di hadapan mereka kurang dari 5 menit.

Ketika mereka berada di jalanan pantai, laut tiba-tiba terlihat dari sisi kanan mereka.

"Wow!!"

Chiho pun bersorak.

"Ini pertama kalinya aku melihat laut di sini.... Tak kusangka warnanya akan sebiru itu."

Emi bergumam pelan dan mendesah. Langit yang bersinar dan laut yang membentang luas di hadapan mereka memperlihatkan pemandangan biru yang begitu indah, bahkan bagi Emi yang telah bepergian ke seluruh Ente Isla, tidak pernah menyaksikan pemandangan yang seperti ini.

"Bahkan di desa kami, sulit untuk melihat pemandangan yang indah seperti ini."

Suzuno mengatakannya dengan pelan.

Ketika Emi dan Suzuno mengatakan hal ini, mereka masih saja memperhatikan tingkah laku Ooguro.

"Mama! Warnanya biru! Benar-benar biru!! Ada banyak sekali 'Chesed'!"

Akan tetapi, ketika Alas Ramus yang begitu senang karena melihat pemandangan yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya, dia mengatakan nama salah satu 'Sephira' yang mempunyai warna biru.

Maou seketika gemetar, tapi Ooguro yang sama sekali tidak mengetahui tentang masalah itu, pasti tidak akan mengerti apa maksudnya.

"Ini adalah pantai Kimigahama. Jauh di sebelah kanan belakang sana, ada bangunan putih yang berada di pinggir tanjung. Itu adalah Mercusuar Inubosaki."

Orang-orang itu melihat ke arah yang dikatakan Ooguro, dan menemukan sebuah mercusuar putih yang terletak di atas sebuah tebing curam. Mercusuar itu terlihat seperti makhluk besar yang menatap ke arah laut dengan langit biru sebagai latar belakangnya.

"Eh, yang ada di depan tanjung itu...."

"Oh, apa kau melihatnya? Benar, itu adalah Ooguro-ya."

Pantai yang terbentang luas ini disebut pantai Kimigahama, dan bangunan itu terletak tepat di tengah-tengah pantai.

Itu adalah bangunan yang terlihat seperti tempat tinggal normal lainnya.

Ketika Maou berhasil menemukan bangunan itu, Ooguro meninggalkan jalan raya dan berbelok ke sebuah tempat yang terlihat seperti tempat parkir mobil.

"Sepertinya orang-orang di sini lebih sedikit daripada yang kubayangkan."

Ashiya mengatakan hal tersebut ketika dia melihat keluar.

Meskipun Ooguro bilang kalau pekerjaan mereka akan sangat sibuk, tapi faktanya mobil yang berada di tempat parkir hanya ada sedikit.

Bagi Maou yang pernah melihat foto pemandian air laut di majalah wisata yang ada di toko buku dan berpikir kalau pemandian air laut itu adalah tempat yang dipenuhi banyak orang, pemandangan ini sedikit mengurangi semangat Maou.

Ooguro melepaskan sabuk pengamanannya dan mematikan mesin mobilnya.

"Karena pemandian air laut baru buka besok, jadi di sini seharusnya hanya ada peselancar."

Bagi Maou yang sama sekali tidak tahu tentang cara kerja pemandian air laut, dia menerima penjelasan itu tanpa terlalu memikirkannya.

"Besok... ya?"

Chiho terlihat seperti melihat sesuatu, dan meletakkan tangannya di atas dahi, dia melihat ke arah permukaan laut yang berada jauh di sana.

"Peselancar.... Ah, itu benar. Di permukaan laut ada....."

Akan tetapi, ketika Chiho melihat ke arah pantai melalui jendela mobil, dia merasa ada yang aneh ketika melihat sesuatu yang samar di dalam ombak.

"Sasaki-san? Ada apa?"

Karena suara cemas Ashiya, perasaan aneh tersebut langsung melebur dalam pemikiran Chiho.

"... Tidak, tidak ada apa-apa kok."

Chiho yang pada akhirnya tidak bisa mengenali keanehan itu, hanya bisa menyerah memikirkan perasaan aneh tersebut.

"Ini adalah rute jalan-jalan yang populer, sebelum pemandian air laut kami buka, orang-orang sering datang ke sini untuk melihat mercusuar ataupun matahari terbit."

Itu menjelaskan semuanya, sekarang kalau diingat-ingat lagi, mereka terkadang melihat orang-orang membawa anjingnya jalan-jalan atau berbaring di atas alas plastik ketika berada di sini.

"Ngomong-ngomong ayo kita turunkan dulu barang-barangnya. Lalu ayo kita pergi ke penginapan dan menjelaskan sedikit tentang tempat ini."

Maou dan yang lainnya berjalan menuju sebuah rumah yang baru mereka lihat sekarang dengan mengikuti pantai yang agak miring.

Orang-orang itu turun dari mobil van dan mengikuti Ooguro dari belakang. Mereka berhenti di depan sebuah pintu kayu tua di bagian belakang bangunan.

"Meskipun tidak ada apa-apa selain futon, kau masih bisa sedikit bersantai setelah bekerja."

Ooguro pun membuka pintu setelah mengatakan hal tersebut, dan setelah melihat bagian dalam rumah itu, Maou, Ashiya, Suzuno dan Urushihara hanya bisa terdiam menatap rumah itu, mereka benar-benar mematung.

".... Rasanya seperti, tempat ini jauh lebih baik daripada rumah kami."

Tidak mengejutkan jika Urushihara menyuarakan pendapat seperti itu.

Ruangan di sini berukuran sekitar 8 tatami. Tempat itu tidak hanya mempunyai lemari dinding, tapi juga ada dapur yang terletak di bagian belakang. Meskipun ruangan itu terkena sinar matahari yang berasal dari jendela, di dalam ruangan tersebut masihlah sangat dingin.

"Aku benar-benar ingin terus tinggal di sini."

Tatapan Urushihara terpaku pada satu titik di langit-langit.

Sebuah AC.

Ada sebuah AC di ruangan tersebut.

Meski itu model lama, sudah sangat jelas kalau itu adalah AC yang bisa mengeluarkan udara dingin.

"Karena kita berada di dekat laut, tataminyanya pasti akan sedikit menggelembung karena kelembaban. Aku harap kalian bisa memaklumi itu."

Di hadapan AC, masalah sekecil ini bukanlah apa-apa bagi ketiga iblis tersebut.

Tempat ini memang hanya punya futon, tapi nyatanya kastil Raja Iblis malah sama sekali tidak punya futon.

Tergoda dengan keadaan tempat itu, Maou bahkan hampir lupa selama beberapa saat, kalau dia harus kembali ke McDonald.

"Tapi kurasa tempat ini akan sangat dingin saat musim dingin."

Tapi dengan bantahan Ashiya yang ditujukan pada Urushihara, Maou perlahan mendapatkan kembali akal sehatnya.

Itu benar, rumah pantai adalah bisnis musiman. Setelah musim panas, mereka tidak akan bisa bekerja di sini.

"Apapun selama kau menyukainya. Aku akan kembali ke rumahku sendiri saat malam hari, jadi tolong kunci pintu dan jendelanya saat malam."

Meninggalkan penginap yang baru saja tiba dan pulang ke rumah tanpa khawatir sedikitpun, nampaknya Maou dan yang lainnya sangat di

percayai oleh Ooguro. Di saat yang sama, itu juga menunjukkan betapa Ooguro sangat mempercayai si pemilik kontrakan mereka, Shiba Miki.

"Jadi, meski rasanya tidak enak merepotkan kalian yang baru saja tiba, tapi bisakah kalian datang ke depan setelah menaruh barang-barang kalian? Pekerjaan kita akan segera dimulai."

Di antara mereka semua, hanya Urushihara yang merasa heran dengan kata bekerja, dan seseorang yang lebih sensitif daripada yang lain, merasakan perubahan tersebut pada Urushihara.

"Serahkan barang-barangnya padaku. Kalian lakukanlah pekerjaan kalian."

Chiho menunjukkan senyum seperti mentari, dan mengambil koper dari tangan Ashiya dengan sedikit memaksa. Dia pun menoleh, menatap ke arah Maou.

Menanggapi perilaku Chiho, Maou mengangguk sebagai tanda terima kasih, dan tanpa diskusi sebelumnya, dia dan Ashiya berdiri di sebelah kanan dan kiri Urushihara, masing-masing memegang lengan Urushihara.

"Hey, tunggu tunggu!! Aku sama sekali tidak mengatakan apa-apa!!"

Maou dan Ashiya mengabaikan protes dari Urushihara dan dengan paksa menyeretnya.

Ooguro tidak mengatakan apa-apa lagi, dan berjalan menuju pantai yang berada di arah berlawanan.

Emi, Alas Ramus dan Suzuno mengikuti mereka dari belakang.

Meskipun Ooguro menyebut tempat itu sebagai penginapan, tapi atap dari kedua bangunan tersebut masih terhubung melalui sebuah koridor, jadi tempat itu masih terhubung dengan bagian belakang toko.

Hanya melangkah ke dalam tempat kerja yang baru saja, sudah cukup untuk membuat perasaan setiap orang campur aduk.

Maou dan Ashiya pun begitu, mereka menghadapi tempat kerja mereka yang baru dengan kegugupan dan sedikit pengharapan.

Akan tetapi, perasaan rumit yang mereka miliki langsung lenyap ketika mereka melihat bagian luar dari toko tersebut.

"... Eh?"

Tempat ini hanya bisa dideskripsikan sebagai tempat yang akan membuat orang tak bisa berkata-kata.

Rumah pantai Ooguro-ya adalah rumah yang terbuat dari kayu, bagian dalam tokonya bisa dikatakan sangat luas. Tempat ini kira-kira berukuran 2x toko sepeda Hirose setelah semua sepedanya dihilangkan.

Tapi keseluruhan tempat ini sama sekali tidak bersih, dan debu terkumpul di mana-mana.

Atap jeraminya menonjol dari area di dekat lantai, meskipun retakan karena usianya memberikan kesan nostalgia, tapi bangku kayu yang terletak di bawahnya benar-benar sangat sulit untuk dipuji.

Karena sisi lain dari tempat ini terdapat deretan pintu kayu yang mempunyai sistem drainase, besar kemungkinan kalau itu adalah tempat untuk mandi. Akan tetapi plang dengan kata "10 menit = 100 yen" yang sudah terpasang entah kapan, terlihat sudah berkarat dikarenakan angin laut.

Satu-satunya hal bagus dari situ adalah tempat mandi yang berada di dalam toko menggunakan sistem toilet siram, tapi loker koin tuanya benar-benar membuat orang lain cemas apakah mereka masih berfungsi normal atau tidak.

Tanda yang menunjukkan bagian depan toko ini sudah tertutupi oleh karat karena terlalu lama terpapar angin laut. Meskipun hal itu tidak bisa dielakkan karena bangunan ini sendiri sudah tua, kebanyakan permukaan kursi di sini sudah robek di sana-sini dan membuat spons di dalamnya terlihat, selain itu perubahan warna juga bisa terlihat di mesin penjual minuman.

Di sebelah kasir yang berada di dalam toko, terdapat pendingin minuman yang terlihat hampir kosong. Hanya ada beberapa botol cola yang diletakkan di dalamnya, dan membuat semuanya tampak lebih kosong. Satu-satunya hal bagus yang ada di sana adalah piring seng yang digunakan untuk membuat mi goreng, sama sekali tidak menunjukkan adanya tanda-tanda karat.

Beberapa tokoh kartun dari beberapa generasi yang telah lewat menunjukkan senyum mereka dengan ban apung, dan bola pantai sebagai latar belakangnya, membuat semuanya terlihat semakin sunyi.

Tidak peduli seberapa parahnya mereka tidak tahu cara menjalankan bisnis ini, mereka tidak seharusnya membiarkan toko ini terlantar sampai menjadi seperti ini.

Sebuah toko yang akan tutup tahun depan. Itulah kesan pertama Maou mengenai tempat ini.

Ini seharusnya adalah toko yang didirikan oleh ayah Amane. Jika benar begitu, itu akan membuat orang lain curiga kalau kurangnya antusias dalam menjalankan bisnis ini sudah dimulai dari generasi ayah Amane.

Di hati setiap orang saat ini sedang terjadi badai besar yang sulit untuk digambarkan.

"Rumah ini benar-benar kotor!!"

Celotehan Alas Ramus dengan polos dan tepat, mengungkapkan perasaan semua orang.

"Erhm... Ooguro-san."

Amane mengangkat jempolnya dan menjawab Ashiya.

"Ashiya-kun kau tidak perlu merasa sungkan!! Tenanglah dan panggil aku Amane-chan!"

Dari bagaimana cara mereka memaksa orang lain untuk memanggil mereka dengan nama panggilan yang aneh, Ashiya memastikan kalau orang ini memang orang yang mempunyai hubungan darah dengan pemilik kontrakan. Dia pun membuka mulutnya dengan malas.

"... Amane-san, kapan pemandian air laut yang kau sebutkan sebelumnya akan buka?"

Ashiya bertanya singkat. Dari nada bicaranya, sangat jelas kalau Ashiya mempunyai kesan yang sama dengan Maou.

"Besok!!"

Amane menjawabnya dengan begitu bersemangat.

"Sejujurnya situasi di sini benar-benar sangat buruk."

"Kenapa dia masih bisa senang di saat seperti ini?"

Tempat ini sangatlah kotor yang bahkan membuat Urushihara mengeluh.

"Oh ya ampun, seharusnya aku sudah bilang sebelumnya kalau aku ini hanya manajer sementara. Bagaimana mengatakannya ya, aku benar-benar tidak tahu bagaimana cara menjalankan bisnis ini dan juga aku masih punya pekerjaan lain."

Meskipun mereka tidak tahu apa pekerjaan Amane, Maou berpikir kalau itu pasti bukan di industri pelayanan.

"Maou-san, Ashiya-san, barang-barangnya sudah hampir semuanya tertata..... Wah!!"

Bahkan Chiho yang baru sampai pun tidak bisa berkata apa-apa, hal itu menunjukkan betapa buruknya situasi saat ini.

"Sangat.... Tidak ingin.... Sangat, Mama, apa maksudnya sangat tidak ingin?"

"... Akan lebih baik kalau Alas Ramus tidak tahu hal ini."

Karena kesalahpahaman aneh yang hanya akan dilakukan oleh anak kecil, Emi hampir saja tertawa terbahak-bahak, tapi dia menahannya dan mengatakan apa yang seharusnya dikatakan.

"Aku... Mungkin tidak akan membeli sesuatu dari toko ini..."

Kalimat ini seharusnya menjadi pukulan mematikan, akan tetapi Amane menghela napas seolah setuju akan hal itu.

Suzuno juga mempunyai pemikiran yang sama dengan Emi.

"Hmm... Sadao-san, ada apa?"

Setelah itu, Amane menyadari bahwa Maou yang tidak mengatakan apa-apa setelah melihat kondisi toko ini, tampak menggumamkan sesuatu.

"Tempat seperti ini, akan sangat sibuk ketika musim panas... pelanggan akan datang... monopoli status. Jika bayarannya hanya 1000 yen dikali 3 orang, itu masih terlalu murah, jadi... Amane-san?"

"Hmm, yeah?"

Maou menoleh ke arah Amane, dan bertanya...

"Ada satu hal yang ingin aku pastikan denganmu. Jika kita berhasil mendapatkan banyak uang, apa kami akan mendapatkan penghargaan?"

"Eh?"

Karena mereka mendengarkan istilah yang tidak biasa tercampur dengan kata-kata Maou, suara kebingungan pun terdengar dari semua orang selain Maou.

"Aaa, banyak uang, jika kau bisa mendapat banyak uang, aku akan senang memberimu penghargaan, tapi..."

Mendapatkan banyak uang adalah pemikiran setiap pekerja, tapi seperti yang Emi katakan, apa akan ada pelanggan atau tidak, sudah menjadi sebuah ketidakpastian.

"Ashiya, Urushihara!"

"Ya?"

"Huh, ada apa?"

Mereka berdua mengangkat kepala mereka ketika Maou memanggil nama mereka.

"Ayo kita bekerja keras untuk mendapatkan banyak uang."

Maou terlihat seperti begitu percaya diri.

"Amane-san, biarkan aku berusaha."

"Ugh, aku tidak masalah dengan hal itu, tapi bukankah sedikit memaksakan ingin mendapat banyak uang dari sini?"

Hey, apakah ini yang seharusnya dikatakan oleh seorang bos? Kata-kata Amane hampir membuat semua orang ingin memarahinya.

"Meskipun aneh bagiku untuk mengatakan hal itu, tapi seperti yang istrimu katakan, aku pun tidak ingin membeli sesuatu dari toko ini."

"Aku sudah bilang, kalau aku bukan istrinya!!"

Protes Emi langsung menghilang ditelan angin laut.

"Untuk hal-hal seperti tujuan, tentu saja semakin tinggi semakin baik. Meskipun tujuannya ditetapkan sedikit lebih tinggi dan kemudian hasil dari tujuan itu tidak bisa didapatkan, itu masih lebih baik daripada hasil yang didapatkan dari tujuan yang rendah. Ditambah lagi"

Maou mengatakan hal tersebut dengan sedikit malu,

"Penampilan, toko, dan macam-macam produk, faktanya itu semua adalah hal-hal saling berhubungan. Mengenakan baju yang kusut dan kotor di hadapan pelanggan dan memperoleh uang mereka tanpa memberikan pelayanan maksimal, itu hanya pantas disebut uang yang tidak sehat, dan tidak akan membawa lebih banyak keuntungan."

Meskipun nampaknya hanya kalimat ini yang terdengar ragu-ragu, tapi kesimpulan dari kata-kata itu adalah; karena mereka berniat melayani pelanggan, maka mereka harus melakukan yang terbaik untuk membuat persiapan yang sempurna.

".... Meskipun kau adalah Raja Iblis."

Setelah Emi menggumamkan hal tersebut dengan kesal, dia pun menghela napas panjang seolah sudah menyerah.

".... Jadi, apa tepatnya yang kau rencanakan?"

Ketika Emi menanyakan hal ini, Maou balik bertanya padanya dengan sebuah kerut di dahinya.

"Kenapa kau bertanya begitu?"

Tidaklah aneh jika Maou bereaksi seperti itu. Tak terkecuali Ashiya ataupun Urushihara, sulit untuk membayangkan Emi yang tidak bisa akrab dengan Maou, akan mengambil inisiatif untuk menanyakan hal seperti itu.

Wajah Emi berkedut seolah-olah menyesal melakukan hal itu, dan diam-diam melirik ke arah Chiho dari sudut wajahnya.

"Berisik... Apa yang aku maksud adalah aku berniat membantu kalian. Perhatikan hal-hal kecil seperti itu!!"

Ketika melihat Chiho tersenyum, anehnya, hal itu membuat Emi merasa marah.

Saran tak terduga dari Emi membuat Maou, Ashiya, dan Urushihara terkejut.

"Wha, apa yang terjadi, Yusa, apa kau makan sesuatu yang tidak seharusnya kau makan?"

Tidaklah aneh bagi Urushihara untuk menanyakan hal itu.

"Aku hanya ingin melakukan kebaikan supaya kalian bisa membalasku dengan sesuatu yang sepadan."

Hanya Suzuno dan Chiho yang mengetahui makna di balik jawaban itu.

"Kalau begitu, biarkan aku membantu juga. Apa itu tidak apa-apa, Amanesan?"

Chiho menawarkan diri, mengikuti tindakan Emi.

"Bahkan Sasaki-san juga... Apa ini benar-benar tidak masalah?"

"Ya, sebenarnya sejak awal aku memang berharap bisa membantu, dan karena Yusa-san juga ingin ambil bagian, bagaimana mungkin aku bisa kalah dari dia."

Tangan Chiho mengepal dan mengangguk dengan bersemangat untuk menjawab pertanyaan Ashiya.

"Sayangnya, aku tidak membawa baju apapun yang bisa kupakai untuk membantu bekerja. Kalau begitu, biar aku saja yang mengurus Alas Ramus. Kau tidak mungkin meminta bantuan dari seorang anak kecil untuk bekerja juga kan?"

"Suzu nee-cha, apa kita akan pulang?"

Suzuno, yang menerima Alas Ramus dari Emi, menggelengkan kepalanya.

"Papa dan yang lainnya akan mulai bekerja sekarang. Kita tidak boleh mengganggu mereka, Alas Ramus bisa bermain di pasir bersama Suzu nee-chan!"

"Bermain di pasir?"

Sepertinya Alas Ramus tidak mengerti apa maksud bermain di pasir.

"Itu benar, ayo kita bangun kastil dari pasir."

"Yeah!!"

"Aku akan bertanggung jawab mengurus Alas Ramus. Kalian lakukanlah yang terbaik agar Raja Iblis dan yang lainnya tidak dipecat."

Setelah Suzuno mengatakan hal itu pada Emi dan Chiho, dia menggandeng tangan Alas Ramus dan berjalan menuju pantai.

Emi melihat kedua orang itu pergi dengan wajah yang datar, dan menepuk pipinya sendiri seolah mencoba mengumpulkan motivasinya.

"Sekarang apa?"

Emi menatap Maou dengan ekspresi galak seakan-akan ingin menghunus sebuah pedang.

".... Apa kau serius? Apa kau benar-benar akan membantu kami?"

"Bukankah sudah kubilang sebelumnya. Berhenti bertanya, atau aku akan kehilangan motivasiku!"

"Urushihara, lihat...! Pahlawan benar-benar tunduk terhadap Maou-sama, hari ini adalah hari yang harus kita ingat."

"Ashiya, mengatakan hal seperti itu di situasi seperti ini, apa kau tidak merasa hampa sama sekali?"

Sementara Chiho, dia hanya diam melihat situasi ini.

"Chi-chan dan Ashiya memang sudah pernah mengalaminya, tapi aku ini memperkerjakan orang lain dengan sangat kasar, kau tahu?"

"Bisakah kau tidak menganggap remeh orang lain? Pekerjaan sebagai costumer service bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan jika kita terlalu lembut!"

"Katakan itu pada dirimu sendiri. Kalau begitu, selanjutnya kau harus mengikuti instruksiku. Jangan menangis dan kabur bahkan jika kau sudah tidak sanggup lagi, okay? Huuh, karena kau tidak bawa baju ganti, aku tidak akan memintamu melakukan pekerjaan yang terlalu berat."

Meskipun nada bicaranya terdengar sombong, anehnya Maou masih menunjukkan sisi kepeduliannya, dan ketika dia sudah selesai berbicara, dia menoleh ke arah Amane.

"Amane-san, apakah ini tidak apa-apa?"

Keputusan akhirnya masi^hlah berada di tangan Amane. Bagaimanapun dia adalah bos mereka. Tidak peduli bagaimana termotivasinya Emi dan Chiho, Maou tidak mungkin bisa menerima bantuan mereka dengan menggunakan keputusannya sendiri.

"Meskipun aku tidak terlalu yakin dengan apa yang terjadi, tapi tak masalah. Selama toko ini bisa buka tanpa adanya halangan apapun besok, bahkan jika itu berarti menambah gaji orang yang bekerja untuk satu hari, aku sama sekali tidak akan ragu-ragu! Bagaimanapun juga, sejak awal ini adalah masalah yang kusebabkan sendiri."

Sampai sekarang, Amane masih menjawabnya dengan sikap yang begitu santai.

Setelah memastikan reaksi Amane dengan sebuah lirikan, Maou berbalik dan melihat ke arah Ashiya, Urushihara, Emi, dan Chiho.

"Baguslah, tapi biar kukatakan hal ini dulu, tidak peduli bagaimanapun aku memikirkannya, mustahil untuk mendapatkan banyak uang di hari pertama besok. Meskipun jumlah bantuannya bertambah, lingkungan toko ini sendiri masih terlalu besar, jadi area yang akan kita kerjakan itu terbatas. Maka dari itu...."

Karena mereka tidak bisa mengandalkan Amane, jadi Maou hanya akan bergantung pada dirinya sendiri dan bekerja dengan orang-orang ini agar mampu membangun toko yang bisa dengan bangga mendapatkan banyak uang dari pelanggan.

Memikul perputaran uang untuk besok di atas bahunya, orang yang menyandang nama "Manajer Pengganti Maou Sadao" kini singgah di kawasan Kimigahama.

"Mulai hari ini sampai seterusnya, kita akan berusaha keras untuk 'memutihkan' toko ini!!"

XxxxX

Maou dengan cepat memeriksa fasilitas yang ada di dalam toko.

Lampu dan barang-barang di dapur nampaknya bisa beroperasi dengan normal. Bahkan pendingin yang digunakan untuk menyimpan bahan-bahan di sini menggunakan model terbaru dari merk Tsukizaki yang mana lebih bagus daripada yang ada di McDonald cabang stasiun Hatagaya.

Sementara untuk langit-langit yang berwarna krem dan karat yang berada di bagian bawah pendingin minuman, meskipun mereka sudah terlihat tua, tapi jika diletakkan di tempat yang tepat maka mereka tidak akan terlihat.

Pada mesin penjual minuman berwarna kekuningan yang ada di toko ini terdapat dua keran yang terhubung dengan satu pipa, sepertinya itu khusus digunakan untuk mengisi bir.

Maou bahkan menemukan debu tipis yang menutupi mesin penyerut es manual.

Meskipun mesin itu tidak bergerak dengan lancar, tapi sepertinya benda itu tidak mengalami banyak kerusakan.

Selain itu, setelah Maou memastikan penempatan pipa saluran air dan lampu, dia berteriak untuk menaikkan semangatnya dan mengatakan hal ini pada Amane ketika dia kembali ke toko.

"Amane-san! Berapa banyak kas kecil yang kau bawa sekarang?"

Kas kecil adalah kas yang terpisah dari tabungan di bank, yang biasanya digunakan oleh toko atau grosir untuk membayar keperluan harian ataupun situasi yang tidak terduga.

Bahkan bagi McDonald yang mempunyai struktur pengoperasian konstan, kas ini bukanlah sesuatu yang akan muncul di dalam rekening, biasanya kas ini akan digunakan untuk membayar biaya transport pegawai yang memberikan sedikit bantuan, ataupun untuk membeli alat tulis yang digunakan di kantor.

Bagi usaha yang dijalankan secara pribadi dan tidak mempunyai peraturan khusus seperti Ooguro-ya, kas ini mungkin akan digunakan pada situasi seperti saat mereka harus pergi ke supermarket terdekat untuk membeli saus yang dipakai untuk membuat mi goreng ketika dalam keadaan darurat.

"Hmmm, hanya ada sekitar 20.000 yen!! Jika kau benar-benar membutuhkannya, aku bisa menggunakan tabungan pribadiku."

Amane menjawab dengan keras dari arah belakang toko. Karena Chiho masih termasuk remaja, Amane bilang kalau dia harus meminta persetujuan dulu dari orang tua Chiho. Dan Maou yang melihat Amane adalah orang yang sangat dapat diandalkan dalam bidang administrasi, perlahan mulai merubah kesannya terhadap Amane.

"20.000 yen saja sudah cukup. Hey, Emi!"

Maou mengambil pulpen dan buku catatan dari kasir tanpa meminta izin terlebih dahulu, dan dengan lancar menuliskan beberapa kata, kemudian menyerahkannya pada Emi.

"Kau bertanggung jawab untuk membeli barang-barang yang tertulis di kertas ini, untuk lokasi di mana kau harus membelinya, kau bisa bertanya pada Amame-san, budgetnya cuma 5000 yen. Selain kas kecil, tariklah uang tunai 10.000 yen dari ATM dan pergilah ke bank untuk menukarnya dengan koin 100 yen."

"Aku bisa paham dengan penukaran uang 100 yen nya... tapi membeli ban apung, pompa udara, kertas berwarna, dan amplas, untuk apa semua itu?"

Maou mengabaikan Emi yang terlihat sangat curiga.

"Sudahlah, pergi dan lakukan saja sana. Ingat bawa kembali fakturnya!"

"Bukankah seharusnya tanda terima?"

"Karena pada faktur tertulis nama barang-barangnya, selama itu adalah sesuatu yang tidak terlalu mahal, akan lebih baik kalau menerbitkan faktur ketika menggunakan kas kecil untuk membeli sesuatu. Tapi jika faktur tidak mencatat daftar barang yang dibeli, maka tanda terimanya masih diperlukan untuk dibeli kembali."

"Aku mengerti. Lagipula sekarang aku adalah bagian dari pekerja di sini. Tidak masalah selama nama Ooguro-ya tertulis di atasnya dan barang-barang yang dibeli tertulis di daftarnya kan..."

Emi memahaminya dengan baik, dan pergi menemui Amame untuk menanyakan lokasi tokonya.

"Ashiya, sebelum Emi kembali, bersihkan lantai toko ini. Jangan sampai meninggalkan sebutir pun debu."

"Me-me-mengerti!!"

Ashiya yang menerima perintah dari Maou, mulai bergerak setelah menjawabnya dengan gagap. Setelah dia bertanya pada Amare soal lokasi penyimpanan alat-alat kebersihan, dan berencana untuk memulai bersih-bersih secepatnya, Ashiya secara kebetulan bertemu dengan Chiho.

"Sasaki-san, dengarkan aku...."

"Ya, Ashiya..... Ashiya-san? Kenapa kau menangis?"

Meski pada sudut mata Ashiya terdapat air mata, tangannya masih saja bergerak dan mulai membersihkan lantai dengan benar. Melihat hal ini, Chiho pun mendekat ke arahnya untuk menunjukkan kekhawatirannya.

"Si Pahlawan... Emilia si pahlawan itu, musuh dari semua iblis itu, benar-benar mematuhi perintah Maou-sama karena aura pemimpin yang dipancarkan oleh Maou-sama!! Melihat kejadian ini secara pribadi... aku..... aku sangat terharu! Meski ini hanya langkah kecil bagi iblis, tapi ini adalah langkah besar bagi bangsa iblis..!"

(T/N, Ashiya mengutip quote dari Lance Armstrong)

Chiho menanggapi Ashiya yang mulai menangis dengan senyum kaku di wajahnya.

"Meskipun ini tidak seperti aku tidak paham dengan kegembiraanmu, tapi kurasa kau salah paham. Pokoknya, tolong minta maaf dulu pada Armstrong-san."

"Hiks, hiks... Baguslah, aku tidak kalah dari keputusan dan bisa terus hidup!!"

Karena Chiho tidak bisa mengerti apa yang membuat Ashiya terharu kali ini, dia pun hanya menanggapi dengan sebuah senyum dan kemudian berjalan ke arah Maou.

"Ah, Chi-chan, bagaimana? Apa ibumu setuju?"

Maou menanyakan hal ini kepada Chiho yang berjalan ke arahnya. Meski situasinya membuat Chiho harus membantu mereka dan merepotkan Amare, tapi dari ekspresinya, sepertinya dia menerima jawaban yang positif.

"Ooguro-san juga membantuku di telepon, jadi mama mengizinkanku untuk bekerja di sini. Sekarang Ooguro-san sedang berada di dalam toko menyiapkan kontrak kerja untukku, Maou-san, dan semuanya...."

Chiho berhenti sejenak, seolah-olah menjawabnya dengan hati-hati dan memilih kata-kata yang tepat.

"Dia benar-benar setuju?"

Riho tahu kalau Chiho berada di Choshi, dan dari sudut pandangnya, dia seharusnya tahu kalau kejadian ini ada hubungannya dengan Maou.

Tentu saja Maou tidak tahu apa yang Riho dan Chiho bicarakan sebelumnya, tapi tanpa memperhatikan hal itu, bagi Riho yang mengizinkan Chiho untuk bekerja di tempat liburannya seperti ini, masihlah sebuah keputusan yang sangat berani.

Mungkin Riho mendasarkan hal ini pada kepercayaannya terhadap anaknya, jadi dia mengizinkan insiden yang tidak pernah terjadi sebelumnya ini. Tidak hanya pada anaknya, hal ini juga menunjukkan betapa percayanya dia pada orang-orang di sekitar putrinya.

Jika benar begitu, maka hal ini memberikan lebih banyak lagi alasan bagi Maou untuk tidak mengkhianati kepercayaan dan ikatan ini.

"... Sepertinya ketika kami pulang nanti, kami harus pergi ke rumah Chichan dan membawa oleh-oleh untuk menunjukkan rasa terima kasih kami."

"Eh?? tidak, tidak usah repot-repot begitu. Itu sesuatu yang ingin kulakukan juga."

Meski jawaban ini sudah bisa diduga dari orang seperti Chiho, Maou masih saja menggelengkan kepalanya.

"Kami sudah menerima banyak bantuan darimu, bagaimana mungkin kami tidak menunjukkan rasa terima kasih kami.... Jika ini terus berlanjut, mungkin suatu hari nanti aku akan benar-benar mendatangi rumahmu dan meminta keluargamu supaya membiarkanmu bergabung dengan pasukan iblis."

Maou mengatakan hal ini dengan begitu santai.

"... Aku, aku sedikit tersanjung."

Chiho pun menarik napas tajam.

Tepat setelahnya, Maou akhirnya menyadari apa yang dia katakan bisa saja menyebabkan salah paham.

"Ah? ah, uh umm, aku tidak bermaksud begitu, bagaimana mengatakannya ya, itu hanya ungkapan kata-kata manis saja, bukan jawaban dari insiden sebelumnya, ah, ini benar-benar tidak seperti itu, eh?"

"Erhm... Jika bagian 'Pasukan Iblis' nya dihilangkan... emmmm, itu terdengar seperti... se-sebuah lamaran.."

"Eh? Apa?"

Chiho tiba-tiba tersipu malu, dan Maou tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang coba Chiho katakan.

"Bukan apa-apa..... ta-tapi, serius, suatu hari nanti..."

".... Hey, tidak ada orang yang mengawasi di sini. Jika tidak ada pekerjaan, aku ingin menikmati ACnya, kau tahu."

"Woah?"

"Urushi, Urushihara-san?"

Suara tersebut datang dari arah kaki kedua orang itu. Urushihara yang sedang berjongkok di belakang bar membuat Maou dan Chiho melompat karena terkejut.

"Ah, er, erhm, yeah, kau juga harus bekerja. Jadi tunggu dulu!"

"Ka-kalau kau ada di sini, kenapa kau tidak mengatakan apa-apa?"

Chiho pun protes, wajah dan telinganya memerah. Sementara itu Urushihara menatap Chiho, mengerutkan dahinya dengan tidak senang.

"Kenapa, katamu? Jika aku benar-benar menyela pembicaraan kalian, kau masih akan komplain kan?"

Kali ini Urushihara benar.

Maou dan Chiho terlihat malu, tapi mengingat martabatnya sebagai Raja Iblis, Maou lah yang terlebih dulu pulih dari rasa malunya.

"Uhuk!! Meskipun ini adalah pekerjaan yang agak membosankan, tapi Chi-chan akan tetap di sini..."

Setelah terbatuk sekali, Maou dan Chiho pun berjalan menuju dapur. Maou mengambil garam dan cuka dari rak bumbu dan sikat dari wastafel sebelum berjalan kembali ke arah ruangan.

Di depan Chiho yang bingung karena tidak mengerti maksud tindakannya, Maou menuangkan sesendok besar garam ke dalam sebuah mangkok kecil, dan setelah menambahkan cuka, dia pun menggunakan sikat untuk mengaduknya.

Kemudian Maou berjalan menuju mesin penjual minuman yang sudah mengalami perubahan warna dan menggosok permukaannya menggunakan sikat yang telah dicelupkan ke dalam campuran garam dan cuka.

"Ah!! Hebat! Warnanya berubah!"

Kemudian, pada area yang Maou gosok sebelumnya, warna perunggu kekuningan pada mesin itu mulai mendapatkan kembali warna kuning keemasannya.

"Dengan menggunakan garam sebagai ampelas dan ditambah dengan cuka, perubahan warna pada benda-benda seperti ini bisa dihilangkan. Aku harap Chi-chan mau menggosok semua ini sampai mengkilap."

"Aku mengerti!! Serahkan saja padaku!!"

Meski wajahnya masih sedikit memerah, Chiho tetap menjawab dengan energik dan menerima sikat tersebut.

"Jika garam dan cukanya habis, kau bisa menambahnya lagi. Beritahu aku kalau kau sudah selesai menggosoknya."

Usai Chiho menunjukkan kesetujuannya, dan mulai bekerja, Urushihara pun berbicara pada Maou.

"Meski kau tidak punya TV atau internet, sangat mengejutkan kau bisa tahu trik-trik ibu rumah tangga seperti itu."

"Aku mempelajari hal ini ketika aku baru saja sampai di Jepang. Ketika aku masih jadi pekerja jangka pendek, tempat kerjaku sangat bermacam-macam."

"Oh?? Maksudmu pekerjaan yang kau sebutkan sebelumnya di mana kau harus membeli sebuah kaos lengan panjang itu?"

"Yeah. Meski kebanyakan dari mereka adalah pekerjaan kasar seperti mengangkat benda-benda berat, tapi sebenarnya aku juga melakukan pekerjaan, seperti membantu kelompok teater untuk mengangkut properti-properti yang besar, menggantung iklan, dan mempromosikannya di jalan, atau memeriksa volume arus lalu lintas di jalanan. Saat itu aku benar-benar melakukan banyak sekali macam pekerjaan. Teknik yang kuajarkan pada Chi-chan adalah teknik yang aku pelajari ketika aku membantu membersihkan toko anggur lama sebelum hari re-openingnya. Yah, pada akhirnya itu adalah pekerjaan sederhana yang tidak membutuhkan alat-alat khusus."

"Yah dalam hidup, kau tidak akan pernah tahu kapan hal-hal seperti itu akan jadi sangat berguna."

Urushihara tersenyum kecut, dan Maou, dalam kesempatan yang begitu langka, menyetujui perkataan Urushihara.

"Meski aku tidak yakin kapan hal-hal seperti ini akan berguna dalam hidupmu, tapi aku tetap akan memberikanmu pekerjaan."

"Aku tidak ingin pekerjaan yang terlalu merepotkan."

Urushihara mengecilkan volume suaranya karena khawatir akan keberadaan Amane, tapi tetap, dia tidak mengubah sikap lancangnya.

Maou memegangi Urushihara dan menunjuk ke arah tempat duduk pelanggan.

"Lepas bantalan dari kursi-kursi ini!!"

"Eh?"

"Kau bisa menggunakan gunting atau apapun yang kau suka, lepas saja bantalan kursi ini sampai kelihatan kayunya. Mengerti?"

"Melepasnya.... uh, aku bisa melakukannya, tapi kenapa?"

"Itu adalah kursi-kursi untuk pelanggan yang menggunakan pakaian renang basah."

Maou menunjuk ke arah bantalan kursi yang kotor.

"Orang-orang pada umumnya tidak akan mau duduk di kursi seperti ini dengan bokong yang basah kan? Awalnya, mereka tidak perlu khawatir dengan kursi yang basah jika mereka melapisinya dengan plastik di atasnya, tapi menggunakan itu malah akan menyebabkan mereka bisa menyerap air dan menciptakan efek sebaliknya."

"Eh? Tapi jika bantalannya dilepas dan cuma tersisa kayunya, bokong mereka bisa sakit ketika duduk di atasnya."

"Untuk menarik para pelanggan supaya datang, menampakkan kayu yang keras, itu lebih penting daripada membiarkan mereka merasa tidak nyaman ketika duduk dengan bokong yang basah. Di sisi lain, karena tidak ada banyak kursi di sini, maka tidak ada hal khusus yang akan membuat para pelanggan merasa nyaman dan akan menyebabkan omset kita menurun. Karena kita harus berjuang dengan keadaan yang terbatas, aku harap bisa membatasi level kepuasan setiap pelanggan dan mengutamakan peningkatan jumlah omset. Setelah melepas bantalan kursinya kita akan menggunakan amplas yang Emi beli..."

"Aku mengerti, pertama lepas dulu bantalan kursinya, kemudian haluskan permukaan dan sisi-sisinya, dengan begitu, kursi akan lebih nyaman untuk diduduki."

Amane tiba-tiba datang dari arah samping mereka. Dan untuk dokumen yang dibawanya, itu pasti kontrak kerja yang Chiho sebutkan sebelumnya.

"Kau benar-benar datang dengan banyak sekali ide. Apa kau pernah membuka toko sebelumnya?"

"Uh, tidak, aku tidak pernah.... dan meski aku bisa menjelaskan alasan melakukan hal ini, ketika aku memutuskan untuk melakukannya, itu hanya berdasarkan insting saja."

Isi dari saran-saran Maou bukanlah hasil dari pemikirannya sendiri, dia hanya mengembangkannya dari pengalaman yang dia dapat di McDonald dengan tujuan membuat pelanggan agar tertarik membeli sesuatu di sini.

"Maaf, tiba-tiba melakukan sesuatu seperti merusak benda-benda di toko ini...."

"Tidak masalah, tidak masalah, mau bagaimana lagi. Aku bisa menerima alasan yang barusan kau katakan. Meskipun toko-toko sekarang ini menggunakan kursi lipat, tapi toko kami tidak punya cukup uang untuk menggantinya. Jika ada cara untuk memperbaikinya tanpa menghabiskan banyak uang, maka itulah yang terbaik."

Tanpa tahu apakah dia benar-benar berpikir seperti itu ataukah hanya ingin menghibur Maou, Amane dengan santai menepuk bahu Maou sambil tersenyum.

"Jadi begitulah Urushihara. Bos kita sudah mengizinkannya, jadi mulailah bekerja. Tapi lakukan dengan rapi, jangan sampai meninggalkan satupun bantalan ataupun bekas di kursinya, okay?"

"... Ini masih saja merepotkan, serius."

Meskipun Urushihara mengeluh di depan Amane, dia tetap mulai bekerja dengan malas.

"Erhm, selanjutnya aku akan menemui Suzuno, jika kau punya pesanan untuk toko bir atau toko sayuran, kau bisa memesannya terlebih dahulu."

"Tidak masalah. Aku sudah selesai menyiapkan kontraknya, ketika istrimu kembali nanti, kalian semua bisa melihatnya."

"Sudah kubilang dia itu bukan istriku...."

Maou merasa agak kesal dan pergi sebelum Amane bisa menjawabnya.

Berjarak lumayan jauh dari ombak, Suzuno terlihat sedang membangun istana pasir bersama Alas Ramus.

Tidak, lebih tepatnya, hanya Suzuno sendiri yang membangunnya.

"Papa, Suzu nee-chan luar biasa!!"

Sangat bisa dipahami jika Alas Ramus yang berlari ke arah Maou, mengatakan hal seperti itu. Itu karena karya yang Suzuno buat dengan mengorbankan bagian bawah yukatanya yang tertutupi pasir, adalah kota besar dengan sebuah parit.

Tidak seperti kastil bergaya barat, itu adalah sebuah kastil bergaya Jepang, lebih tepatnya kastil Osaka yang mana bahkan bentuk ikannya benar-benar sama.

Dalam waktu sependek itu, Suzuno bahkan dengan cermat mengalirkan air laut untuk membentuk parit pelindung di sekitar kastil.

Ketika anak kecil melihat hal seperti ini, mereka biasanya akan menghancurkannya seperti monster yang berada di film-film. Tapi

sepertinya Alas Ramus begitu menghargai keindahannya dan merasakan sesuatu dari karya Suzuno ini.

"... Jadi, kau punya kemampuan khusus seperti ini juga?"

"Hm, oh Raja Iblis! Ya ampun, setelah diminta oleh Alas Ramus, aku tanpa sadar menjadi sangat serius."

Suzuno menunjukkan senyum yang seolah-olah mengatakan "Misi telah selesai". Tapi kenyataannya, karyanya ini benar-benar sangat sempurna, yang bahkan akan membuat orang-orang ingin mengambil fotonya dan menamakannya 'Himeji Castle'.

"Ini bukan apa-apa. Selama masa pelatihan, ada beberapa orang yang mempelajari arsitektur gereja dan memahat patung. Mengingat hal-hal seperti itu bisa dibuat, membuat istana pasir itu jauh lebih sederhana. Huuh, meski begitu, bagian-bagian dari istana pasir ini pasti akan rusak ketika ada angin berhembus."

Memang, Maou tidak pernah mendengar ada seorang penyelidik yang mempelajari arsitektur gereja dan memahat patung, sedang membangun Himeji Castle di pantai, Maou yang pada awalnya berniat meminta Suzuno untuk mengajak Alas Ramus mencari kerang, tiba-tiba mengubah pikirannya.

"Suzuno, tolong. Bisakah kau membangun istana pasir seperti ini di sebelah toko? Untuk bayarannya, akan kudiskusikan dulu dengan Amanesan."

"Membangun istana pasir? Tidak masalah sih.... Tapi apa maksudnya melakukan hal itu?"

"Kupikir kau yang tidak bisa melihat maksud dari hal itu, bahkan lebih terlihat menakutkan."

Maou melihat ke arah Himeji Castle tersebut, dan merasa begitu tersentuh.

Meskipun waktu yang Emi dan Chiho habiskan di sini terbatas, Suzuno pada dasarnya adalah orang yang berjiwa bebas.

Setelah mengonfirmasi penginapan, gaji, dan persetujuan Suzuno, akan mungkin untuk memintanya membuat istana pasir yang berbeda-beda setiap harinya. Lagi pula, tidak ada hal lain lagi yang bisa menarik pelanggan lebih efektif daripada ini.

"..... Huuh, ngomong-ngomong, tolong jaga Alas Ramus untuk sementara ini."

"Serahkan padaku!! Alas Ramus, apa yang kau inginkan untuk aku buat berikutnya?"

"Hmmm,, mama!!"

"Emilia ya, tidak masalah. Serahkan saja padaku!"

Karena dia bisa membuat kastil Osaka, maka membuat bentuk manusia seharusnya hanyalah seperti membuat sepotong kue bagi Suzuno. Maou pun meninggalkan Suzuno yang nampaknya akan membuat patung raksasa dari pasir dan kembali ke toko.

"Ini adalah pemasok utama kita. Dan ini adalah menu utama dari tahun lalu."

Urushihara masih bekerja melepas bantalan kursi, sementara Amane menaruh semua jenis dokumen di atas meja yang berada di sebelah kursi.

"Ngomong-ngomong, untuk hari pertama kita perkecil saja jumlah piringnya. Dari daftar pesanan, bahan-bahannya baru akan diantarkan sepenuhnya besok pagi, ditambah dengan waktu persiapannya, tidak mungkin untuk membuat semuanya. Tapi selama kita memanfaatkan

dengan baik piring seng..... Ah, Amane-san, pekerjaan apa yang biasanya kau lakukan?"

Sebenarnya Emi, Suzuno, dan Chiho hanya bisa membantu untuk hari ini. Jika sudah begitu, maka Maou dan Ashiya harus mengcover Urushihara yang hanya punya sedikit pengalaman berbicara dengan orang lain, dan juga Amane yang sudah mengabaikan toko ini sampai jatuh pada kondisi seperti ini.

Akan tetapi, jika pekerjaan utama Amane adalah melayani pelanggan atau berhubungan dengan memasak, maka mereka bisa mengambil kesempatan ini untuk mengajarnya persiapan bekerja....

"Uh... Mungkin, anggap saja perkelahian tangan kosong, kurasa?"

"Perkelahian tangan kosong... Huh?"

Maou yang tidak bisa bereaksi dengan cepat, mengembalikan kata-kata Amane menjadi sebuah pertanyaan.

"Uh, singkatnya, kemampuan memasakku itu lebih rendah daripada standar hidup pada umumnya. Aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya memotong kubis menjadi irisan tipis."

Apakah si bos ini sungguh baik-baik saja? Maou mulai merasa sebuah kegelisahan yang aneh.

"Bagaimana aku mengatakannya ya, hmmm, oh ya, itu lebih ke pekerjaan yang berhubungan dengan keamanan."

Mungkin dia itu seperti Urushihara, yang hanya khusus menjaga keamanan rumahnya sendiri. Amane pernah bilang di telepon kalau toko itu sebelumnya dijalankan oleh orang tuanya, dan Maou mulai curiga kalau orang tuanya memutuskan untuk menyerahkan toko yang tidak bisa mendapatkan keuntungan ini kepada putrinya yang tidak punya pekerjaan.

Tidak peduli apapun yang terjadi, berarti mereka tidak boleh ambil resiko dan mengizinkan Amane menggunakan dapur.

Karena dia tahu istilah 'kas kecil', itu berarti dia memiliki sedikit pengetahuan yang digunakan untuk mengurus bisnis kecil-kecilan. Sepertinya dia hanya harus bertindak seperti seorang manajer dan bertanggung jawab pada pemasukan dan pengeluaran uang.

Yang mana itu berarti Ashiya lah yang bertanggung dalam urusan memasak.

"Sementara untuk minumannya.... Minuman asam dan Oletimin C akan menjadi minuman utamanya, didampingi oleh Cola, soft drink, jus jeruk, sport drink, dan teh.... Ini tidak terlalu banyak kan?"

Di dalam toko, hanya ada satu pendingin minuman, dan ada 4 tingkat di dalamnya. Jika isinya tidak terbatas, ketika ada salah satu produk yang habis terjual, maka pendingin minuman itu akan terlihat buruk secara keseluruhan.

"Kenapa kau ingin membeli Oletimin C? Bukankah botolnya sangat kecil?"

Menanggapi pertanyaan Amane, Maou pun menjawabnya dengan sebuah gelengan kepala.

"Karena botolnya kecil, kita bisa menaruh lebih banyak ke dalam pendingin. Hal itu berarti isinya juga bisa habis dengan cepat, dan harganya pun murah. Menempatkan barang seharga 100 yen di antara barang 120 yen, pasti akan menarik perhatian para pelanggan entah kau akan membelinya atau tidak, kan? Dan juga, sangat sedikit orang yang akan membawa uang kertas ketika bermain di air. Selain itu, di tempat pemandian dan locker koin juga menggunakan koin 100 yen, setelah mereka menukar uang mereka, jumlah koin 100 yen di tas mereka pasti

akan bertambah. Selama ada produk yang memungkinkan mereka untuk membelanjakan koin-koin itu dengan mudah, maka tingkat penjualan di sini pasti akan bertambah."

Ini adalah pengetahuan yang Maou dapat dari item-item berharga murah milik MgRonald yaitu ala carte, yang dikenal sebagai kombinasi uang 100 yen.

"Selain itu, aku ingin barang-barang ini."

Maou menunjuk ke arah form pemesanan yang di atasnya tertulis 'Promosi Special Oletimin C, beli 2 box gratis satu set poster ukuran A2 untuk mempromosikan tokomu'. Singkatnya, kalau mereka memesan 2 box minuman, mereka akan mendapatkan merchandise gratis untuk digunakan sebagai bahan promosi.

"Apaan ini, Maou-kun, kau menginginkan poster gadis-gadis cantik dalam balutan pakaian renang?"

Amane melihat ke arah poster idol yang di atasnya tercetak seorang gadis energik, dan bertanya kepada Maou dengan sedikit tertarik. Tapi Maou menggelengkan kepalanya untuk membantahnya.

"Aku berencana meniru papan iklan lama dan menutup sedikit kerusakan yang ada di dinding. Kalau kita menempelkan poster idola di dekat pendingin minuman untuk menarik perhatian pengunjung, maka hanya akan ada sedikit orang yang menyadari kalau pendingin itu sudah tua. Dan gadis di poster itu juga sangat lucu, yang mana hal itu akan membantu promosi."

"Wow, membosankan sekali. Apa kau ini seorang *Mensao Dansei? Ataukah seorang herbivora sungguhan?"

(TN : Mensao Dansei merujuk pada pria yang terlihat dingin, pendiam, dan membosankan di bagian luarnya, tapi di bagian dalamnya mereka adalah pria yang ceria, karismatik, hot, dan sexy.)

Padahal orang lain sedang berbicara dengan serius, tapi kenapa Amane berbicara menggunakan nada begitu?

"Inilah alasan kenapa aku meminta Chi-chan... ah, Sasaki-san untuk menggosok-gosok mesin penjual minuman itu. Jika sebuah toko yang gelap mempunyai mesin bir yang begitu mengkilap untuk menarik perhatian pelanggan, maka hal itu akan mengalihkan perhatian mereka dari tempat lain. Selanjutnya, kalau kita mendapatkan poster yang berkaitan dengan bir ketika memesan minuman, maka akan sangat sempurna selama kita bisa menuntun penglihatan pelanggan dari bir ke menu."

"Wow... Jadi itu alasannya."

"Kalau kita meletakkan ban apung yang Emi beli di sini, maka barang-barang persediaan tua ini akan terlihat sangat melimpah. Singkatnya, ini saja sudah cukup selama kita bisa menata tempat ini menjadi seperti rumah pantai kebanyakan. Dan sebuah serangan langsung akan terjadi tepat setelahnya!!"

"Ohh~"

Amane menatap Maou dengan takjub. Kemudian, tiba-tiba telepon Moau menerima panggilan dari Emi.

"Hello, ada apa? Melihatmu mengambil inisiatif untuk meneleponku, jangan-jangan besok akan kiamat."

"Akan kupotong teleponnya."

Kata-kata ini terdengar sedikit aneh.

(TN : Dalam bahasa Jepang kata 'potong' dan 'tutup' punya lafal pengucapan yang sama. Begitu sih katanya :3)

"Aku berada di depan supermarket yang terletak di dekat stasiun Choshi, lalu ban apung model apa yang kau inginkan? Mengingat ada benda-benda lain yang juga harus dibeli, 5000 yen itu hanya cukup untuk membeli satu."

"Beli saja yang untuk ukuran anak-anak, dan belilah ban yang bisa digunakan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Apakah di sana ada ban yang bergambar pokemon?"

Pokemon adalah singkatan dari game yang terkenal akhir-akhir ini, yaitu "Pocket Monster", pokemon juga merupakan sebuah seri yang merilis versi filmnya setiap tahun, sebuah film yang begitu dinanti-nantikan.

"Sayang sekali, sepertinya sudah tidak ada lagi ban apung bergambar pokemon. Kalau Pirichu dan produk-produk sejenisnya..... Ah, ada Rilakkuma."

(*Pirichu parodi dari Pikachu :3)

"Apa yang membuatmu menjadi begitu bersemangat?"

"Ap-apakah itu penting? Jika itu Rilakkuma, bahkan anak laki-laki pun akan mau menerimanya..."

"Tidak ada yang seperti itu!"

Maou seketika membantah fantasi yang dibayangkan Emi.

"Apa? Tidak tahu betapa lucunya benda ini, kau memanglah seorang raja iblis..... Ah, ada Pokemon, tapi itu bukan ban apung, itu adalah kolam mainan berukuran mini untuk anak-anak."

Emi mengatakan hal tersebut sambil membolak-balik benda itu, dan membuat Maou terpikir sebuah ide.

"Emi! Seberapa besar kolam mainan itu?"

"Apa? Ini tidak terlalu besar sih, panjang dan lebarnya kira-kira hanya 2 meter, dan karena ini untuk anak-anak, kolam mainan ini juga tidak terlalu dalam."

"Panjang dan lebarnya 2 meter.... Baiklah, tidak masalah beli itu!! Cepat beli benda itu!"

"Eh? Memintaku untuk membeli benda ini? Ini akan melebihi budget kita..."

"Aku yang akan membayarnya!! Dan untuk ban apungnya, tidak masalah kalau membeli yang bergambar Rilakkuma."

"..... Baiklah baiklah, aku mengerti. Kalau begitu, aku akan segera kembali."

Setelah menjawab Emi dengan malas, Maou pun menutup teleponnya.

Selanjutnya dia berlari ke sebelah kasir dan membolak-balik buku telepon.

"Choshi disebut sebagai kota pelabuhan..... Ikan..... harus dijaga agar tetap segar..... Di dalam penyimpanan ataupun saat perjalanan..... Mereka pasti akan menggunakan itu..... Ah ketemu!!"

Setelah menemukan sebuah iklan, Maou dengan cepat mengambil telepon.

Amane melihat ke arah Maou, dia hanya diam mematung, lalu dia melihat Maou membuat pose kemenangan setelah melakukan percakapan singkat melalui telepon.

"Siapa yang kau telepon?"

"Perusahaan es balok. Sebuah perusahaan yang bernama 'Industri Es Choshi Selatan'."

"Perusahaan es balok?"

"Kupikir karena di sini ada pelabuhan ikan, maka pasti ada bisnis penjualan es. Setelah menelepon untuk memastikannya, aku sadar ternyata volume es mereka untuk satu pesanan tidak terlalu besar. Amane-san, bisakah kau pergi ke sana untuk mengambil es-es itu? Aku telah memesan es yang bisa dimakan untuk digunakan sebagai es serut dan juga es murni yang tidak mudah meleleh sebagai pendingin."

"Sebagai pendingin?"

Setelah Maou menoleh ke arah bagian dalam toko, dia balik menoleh ke arah Amane untuk menjelaskannya.

"Memikirkan masalah sumber listrik, pendingin minuman itu hanya bisa diletakkan di dalam toko dan tidak bisa dipindah-pindah. Jadi aku meminta Emi untuk membeli kolam mainan, dan aku berencana mengisinya dengan es dan juga minuman untuk dijual di depan toko. Itu tidak hanya akan menarik perhatian pembeli, itu juga akan membuat para pelanggan bisa membeli minuman tanpa masuk ke dalam toko. Lalu di saat yang sama, pendingin minumannya bisa diisi dengan minuman untuk para pelanggan yang berminat untuk sekalian makan. Jadi hal ini bisa menambah macam-macam produk kita."

"Oh.. kau benar-benar memikirkan hal itu? Tapi, apa kau sungguh-sungguh akan menggunakan benda itu untuk membuat es serut?"

Amane menunjuk ke arah mesin penyerut es manual yang dikeluarkan oleh Maou.

"Benda ini mungkin terlihat sederhana, tapi pada kenyataannya, benda ini sangat berat dan juga sulit untuk digunakan. Apakah kita memang perlu bersiap-siap sampai ke tingkat itu?"

"Jangan khawatir. Untuk minuman dan es serutnya, cukup biarkan Urushihara untuk menanganinya."

"Eh, huh? Itu terlalu sulit."

Urushihara yang sedang melepas bantalan kursi pun berteriak kaget.

"Erhm, bukankah itu terlalu berat bagi Urushihara..."

"Itu juga yang kurasakan. Dia tidak mungkin bisa melakukannya."

"Hei hei hei, meski aku juga merasa begitu, tapi apa kalian perlu menjadi sekejam ini?"

Mendengar Maou mengatakan hal itu, Ashiya dan Chiho yang sebelumnya fokus pada tugas mereka, menanyakan hal tersebut dengan ragu-ragu, dan menyebabkan Urushihara menjadi sangat kesal.

Tapi Maou membusungkan dadanya dengan percaya diri.

"Tenang saja. Akulah yang akan bertanggung jawab pada tugas-tugas di area utama, dan aku pasti akan membantunya jika diperlukan. Ditambah lagi, dengan metode yang kugunakan, ini adalah sistem ideal di mana aku bisa membiarkan Urushihara bekerja sendiri tanpa khawatir kalau dia akan mengacau, dan bahkan jika mesin penyerut esnya tidak bisa digunakan dengan baik, pelanggan pun tidak akan komplain."

"Ah."

"A-apa maksudnya itu?"

"Urushihara-san..... Bisa bekerja sendiri?"

Dengan ekspresi puas, Maou menatap mereka bertiga yang menunjukkan ekspresi kagetnya dengan cara yang berbeda-beda, dan mulai menjelaskan tentang sistem yang bisa memungkinkan si NEET malaikat jatuh ini, bisa menjual berbagai produk sendiri.

Setelah Maou menjelaskan semuanya.....

"Jadi, jadi begitu.... Tidak seperti MgRonald, karena ini adalah Ooguro-ya, kita mungkin bisa melakukan hal seperti itu."

Chiho berbicara pada dirinya sendiri.

"Jadi, selama ada orang yang bisa membuka dan menutup pintu pendingin serta membaca harga duduk di sini, maka akan sangat mungkin untuk mendapatkan..... Hmm, seperti yang kuduga dari Maou-sama, kau punya pandangan yang luas."

"Ashiya kau terlalu jujur. Kau terlalu jujur sampai-sampai aku mulai merasa sedih."

Sambil mengatakan hal tersebut, Urushihara menunjukkan ekspresi lega.....

"... Tapi jika hanya itu, kurasa aku bisa melakukannya."

Adalah sebuah kejadian yang sangat langka, Urushihara mengatakan sesuatu yang positif.

XxxxX

Di dalam kegelapan, kembang api yang begitu terang dan warna warni menari di antara angin laut.

"Sangat cantik!!"

Pada ujung sebuah benda berbentuk tongkat yang dipegang oleh Ashiya dengan gelisah, berbagai warna kembang api terus terpancar dari bagian atasnya, dan di saat yang sama, menyinari ekspresi kaku Ashiya.

"Mama, bersinar. Itu bersinar!!"

"Ini terlalu dini untuk Alas Ramus, duduk saja dan tonton dari sini."

Bagi anak kecil yang telah bergabung dengan pedang suci dan berada di tingkat yang sama dengan seorang malaikat agung, kembang api seharusnya bukan masalah besar baginya, tapi Alas Ramus tetap seperti anak-anak normal lainnya yang menangis ketakutan karena sebuah suara keras, ataupun cahaya yang tidak dia kenali.

Alas Ramus masih bisa menikmati keindahan kembang api dari kejauhan, tapi jika mereka mengizinkan dia untuk memegang sebuah kembang api, mungkin dia akan langsung melemparnya karena takut.

"Hey, bagaimana? Apakah ini keren?"

Meski begitu, akan sangat tidak baik jika membiarkan Alas Ramus menonton kembang api berbentuk ular yang Urushihara taruh di pantai sedang menggeliat kesana kemari. Jadi Emi pun bertingkah selayaknya ibu dan bertanggung jawab untuk mengawasi anaknya.

Sekarang ini, rumah pantai Ooguro-ya akhirnya mendapatkan kembali penampilan yang seharusnya dimiliki oleh sebuah rumah pantai. Hal ini memungkinkan Amane mempunyai waktu luang untuk mengadakan acara bermain kembang api guna menyambut Maou dan yang lainnya.

"Hey, Ashiya, beri aku apinya. Aku ingin mencoba gaya empat pedang!"

Seseorang membentangkan empat senjata di samping kembang api Ashiya.

Raja agung dari dunia iblis memegang dua kembang api di kedua tangannya dan sekarang, dia terlihat begitu senang.

".... Baiklah, kalau itu bisa membuatmu senang!!"

Ashiya kemudian menggerakkan apinya ke arah kembang api yang ada di tangan Maou.

"Ah! Padam!!"

Akan tetapi, karena kembang api Ashiya padam, hanya 3 kembang api Maou yang berhasil menyala.

"... Hanya bungkus luarnya saja yang berbeda, tapi warna api yang terpancar masih sama."

Ketiga kembang api itu memancarkan cahaya yang sama, dan menyebabkan raja dari dunia iblis itu menjadi depresi.

Emi kembali pada siang harinya, dan Alas Ramus yang bosan bermain pasir, memutuskan untuk kembali ke rumah pantai bersama Suzuno. Mereka pun langsung beristirahat. Kemudian, Ashiya menggunakan bahan-bahan yang ada, dan menantang dirinya sendiri untuk membuat beberapa porsi mi goreng sebagai makan siang untuk semuanya.

Selama memasak, karena Ashiya terkejut dengan kekuatan api di kompor yang menggunakan Liquefied Petroleum Gas, dari awal sampai akhir dia.....

"Jika Kastil Raja Iblis mempunyai api ini...."

Dia terus menggumamkan kata-kata tak berguna ini.

Setelah beristirahat, Maou pun meminta Suzuno untuk memilih tempat di mana angin laut tidak bisa menjangkaunya, dan mulai membangun kastil Osaka di sana. Sementara untuk Emi, dia bertugas mengurus Alas Ramus.

Urushihara terlihat sedang menghaluskan permukaan kursi dengan menggunakan amplas.

Sementara itu, Ashiya melihat-lihat resep dasar dari menu-menu yang ada, dan mulai mempersiapkan bahan-bahannya. Sambil melihat Ashiya, Chiho pun menuliskan kata-kata yang menarik perhatian dan lucu di atas kertas berwarna yang dibeli Emi. Sepertinya dia sedang membuat tanda yang akan dipajang di dalam toko untuk menunjukkan daftar produk yang tersedia.

Seperti yang orang-orang katakan bahwa pemandian adalah faktor penting yang akan menentukan kualitas rumah pantai, Maou pun dengan seksama membersihkan setiap sudut pemandian seperti yang diperintahkan oleh Amane, memastikan kalau tidak ada kerak yang tertinggal.

Bangunan pemecah gelombang adalah tempat terkenal di Choshi untuk melihat matahari terbenam, saat ini matahari telah terbenam di ufuk barat dan langitpun berubah menjadi gelap.

Rumah pantai 'Ooguro-ya' yang Emi bilang kalau dia tidak akan membeli sesuatu dari toko ini, sekaligus toko yang membuat orang-orang putus asa apakah toko ini bisa buka atau tidak, akhirnya menjelma menjadi seperti rumah pantai pada umumnya.

Sementara untuk noda dan retakan di dinding sekaligus karat di papan pemberitahuan yang telah terkumpul dalam waktu yang lama, tidak ada yang bisa dilakukan terhadap mereka untuk sekarang ini. Jadi, yang tersisa hanyalah pengantaran bahan-bahan besok pagi dan persiapan akhir.

Dan kini, istana pasir Suzuno yang dinamakan "Istana Pasir, Blue Heaven Tower" telah selesai dibangun.

"Kamazuki-chan, kau bisa mendapatkan uang dari benda ini...."

Tower besar ini sangat mendetail, sehingga membuat Amane berkomentar seperti itu.

Tidak diketahui teknik apa yang Suzuno gunakan, tapi sepertinya benda itu tidak terlihat rapuh ataupun dengan mudah rusak jika terkena sentuhan.

Menurut Suzuno, pasir di Kimigahama sangatlah cocok digunakan untuk membuat istana pasir, selama pasir dan air dicampur dengan rasio yang tepat, dan proses pembuatannya dilakukan setelah matahari terbenam, maka istana pasir ini akan bisa bertahan selama satu atau dua hari.

Sebelumnya, Emi sudah ada ke hotel yang ada di Tanjung Inubo. Dari Kimigahama, perjalanannya membutuhkan waktu kira-kira sepuluh menit lebih. Dia ke sana untuk memesan penginapan sekaligus makan malam. Tapi karena undangan Amane untuk bermain kembang api, dia pun kembali ke Kimigahama.

Setelah itu, Maou pun tahu kalau tidak hanya Emi dan Suzuno, bahkan Chiho juga akan menginap di sini.

"Pada akhirnya, kau akan menginap di sini ya?"

Maou yang menanyakan hal tersebut, mengetahui bahwa Chiho telah mendapatkan izin dari orang tuanya untuk menginap, meskipun Maou tidak bisa langsung menerimanya, dia juga tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Kenyataannya, selain Amane dan Chiho, ini adalah pengalaman pertama bagi semua orang bermain dengan kembang api.

Meski Maou dan yang lainnya sudah berada di Jepang selama lebih dari setahun, mereka masih tidak tahu apa itu kembang api. Tapi ketika mereka secara pribadi melihat kembang api itu, mereka tahu meski itu hanya mainan, desainnya terlihat sangat mendetail.

Setidaknya, tanpa sihir iblis ataupun sihir suci, mereka tidak akan bisa membuat percikan ataupun api seberwarna ini.

"Alas Ramus-chan apa kau ingin melihat ini?"

Chiho mengambil sebuah kembang api yang agak besar dari tumpukan kembang api.

"Besar sekali kembang api ini. Apa-apaan ini?"

Emi juga tertarik dengan kembang api itu. Dibandingkan dengan kembang api yang diletakkan di tanah dan menembakkan apinya ke atas, kembang api yang menggunakan tongkat bambu tipis sebagai tubuh utamanya ini, tidak hanya memiliki benda berbentuk segilima yang diletakkan di depan ujungnya, bahkan punya sumbu di bagian ujung tersebut.

Sebelumnya mereka telah menggali lubang untuk membuat sebuah tempat perlindungan dari angin, dan setelah Chiho berdiri agak jauh dari orang-orang, dia pun menggerakkan sumbunya ke arah lilin yang terletak di dalam lubang.

"Woah....!!"

Alas Ramus pun berseru.

Ketika kertas berbentuk segilima di ujung tongkat bambu tersebut terbakar, kilauan cahaya pun muncul dari kembang api itu.

Dibandingkan dengan suara keras dari kembang api, percikan api tersebut menyala lebih dari sepuluh detik sebelum padam, tapi tiba-tiba muncul perubahan yang membuat mata Alas Ramus berbinar-binar.

"Burung!!"

Kertas berbentuk segilima tersebut terbagi menjadi dua bagian setelah berputar-putar karena bubuk mesiu di dalamnya, kemudian kertas itu berubah menjadi bentuk kandang burung.

Dari awal, sepertinya sebuah bentuk burung kecil berwarna kuning telah diletakkan ke dalam kertas berbentuk kandang burung itu.

"Burung, chirp, chirp!!"

Ketika Alas Ramus melihat kembang api tersebut, dia menunjukkan sebuah ekspresi yang terlihat seolah benar-benar ingin menyentuhnya.

Setelah menyerahkan tongkat tersebut kepada Emi, Chiho pun berbicara.

"Meski akan ada sedikit bau hangus, tapi setidaknya biarkan dia memegangnya sebentar."

"Kembang api ini dibuat dengan sangat bagus.... Mainan zaman sekarang benar-benar luar biasa!"

"Sebenarnya ada tipe lain yang berbentuk seperti parasut ataupun bendera dari berbagai negara, tapi sayang sekali kembang api yang bisa terbang ke atas tidak diizinkan untuk dimainkan di sini. Jadi aku tidak bisa memperlihatkannya padamu."

Sebenarnya kebanyakan pantai memang melarang kembang api yang bisa terbang ke atas, seperti roket, itu karena mereka bisa terpengaruh oleh arah angin dan sulit untuk menebak di mana mereka akan mendarat.

"Burung kecil!!"

Setelah memastikan kalau tongkat itu tidak lagi panas, Emi pun menyerahkan kandang burung itu kepada Alas Ramus, dan dalam sekejap, mata gadis kecil itu langsung berbinar-binar karena kandang burung yang berada di tangannya.

"Hey, kau belum berterimakasih kepada Chiho onee-san kan?"

"Telima kasih!!"

Alas Ramus dengan jujur menyampaikan ucapan terima kasihnya seperti yang Emi minta, dan pemandangan itu tanpa sadar membuat Amane dan Suzuno yang berjarak lumayan jauh dari mereka, menjadi tersenyum.

"Hmmp, ini berarti aku sudah menang tiga kali dalam satu putaran!!"

Maou yang sepertinya bosan dengan permainan multi-pedangnya, duduk membentuk sebuah lingkaran bersama Ashiya, Amane dan Suzuno. Dengan Suzuno yang memakai Yukata, mereka bermain "Kompetisi Penyisihan Kembang Api", untuk melihat kembang api milik siapa yang akan bertahan paling lama di tengah-tengah terpaan angin laut.

"Sialan!! Yukata memang paling cocok dengan kembang api, aku tidak bisa merasa tidak puas meskipun aku kalah, benar kan, Maou-kun?"

Melihat sisi menarik Suzuno, Amane menepuk bahu Maou yang berada di sampingnya dengan sedikit paksaan.

"Uh, aku tidak....."

"Bagaimana mungkin kita bisa kalah dari dia? Ayo kita lakukan yang terbaik!!"

Ashiya yang berdiri di samping Maou, kembali mengambil tiga kembang api dari tumpukannya, dan dengan teliti melakukan pekerjaannya sebagai wasit.



"Mama!!"

"Hm? Ada apa?"

"Di sana. Apakah akan ada burung kecil yang terbang dari sana juga?"

Arah yang Alas Ramus tunjuk sambil memegang erat kandang burungnya bukanlah arah di mana Maou dan yang lainnya bermain kembang api.

Melihat ke arah yang ditunjuk Alas Ramus, di sana terdapat cahaya dari kapal-kapal nelayan yang berada di permukaan laut malam. Itu terlihat seperti kumpulan kapal yang sangat banyak, dan kalau dilihat-lihat, itu mirip sekali dengan cahaya yang dikeluarkan oleh kembang api berbentuk kandang burung tadi.

"Kalau itu, aku juga tidak tahu. Dan juga, Alas Ramus tidak takut dengan kembang api kan? Apa kau ingin pergi ke tempat Suzu onee-san dan meminta mereka untuk membiarkanmu bergabung?"

"Suzu nee-chan!!"

Emi dengan lembut mengalihkan perhatian Alas Ramus kembali pada kembang api dan duduk di pantai dengan punggung tegak.

Meski gerakan Alas Ramus melambat karena adanya pasir, dia tetap berusaha keras untuk berlari ke arah di mana Suzuno berada.

Melihat hal itu, Emi kembali menoleh ke arah laut.

Cahaya yang tercermin di atas permukaan laut saat malam hari bukanlah sebuah pertanda bagus.

Di Benua Selatan, Ente Isla, cahaya aneh di permukaan laut dilihat sebagai pertanda malapetaka.

Di Benua Selatan, dikatakan bahwa orang-orang yang melihat cahaya di permukaan laut yang dipancarkan oleh jiwa-jiwa yang telah mati, akan menemui bencana dan dibawa ke pintu neraka.

Itu adalah teknik 'Necromancy' yang dikuasai oleh Jenderal Iblis Maracoda dan para pasukannya, yang mana hal itu bisa menjadi teknik paling efektif untuk menghadapi tempat dengan kepercayaan tahayul yang masih menancap dalam seperti mereka.

Tapi tentu saja, ini adalah Jepang, dan Emi tahu kalau cahaya itu berasal dari kapal nelayan. Dia pun tahu kalau di bumi, fenomena seperti Shiranui dan St. Elmo's Fire yang bahkan disebut sebagai fenomena api aneh, masih bisa dijelaskan oleh sains.

(*Shiranui & St. Elmo's Fire intinya adalah sebuah fenomena optik, yang dianggap aneh dan seperti sebuah pertanda oleh orang zaman dahulu, silakan di cek ke Wikipedia untuk lebih jelasnya)

Tapi fenomena ini dianggap sebagai fenomena yang sangat aneh di Ente Isla.

"Hm, apa kau takut dengan Shiranui?"

Emi mengangkat kepalanya karena tiba-tiba mendengar sebuah pertanyaan, dan mendapati Amane yang sekarang sedang melihat ke arah permukaan laut yang barusan ditunjuk oleh Alas Ramus.

"Kau sudah tidak bermain kembang api lagi?"

Emi menggunakan pertanyaan ini untuk mengubah topik pembicaraan.

"Aku tidak bisa menang tidak peduli berapa kalipun aku mencoba. Yukata yang dipakai Kamazuki-chan bukan hanya untuk pertunjukan semata. Jadi aku bertukar tempat dengan Chiho-chan."

Dia memang tidak pernah mendengar kalau mengenakan Yukata bisa membuat percikan kembang api menjadi lebih stabil, namun Amane terus berbicara.

"Aku tidak bermaksud untuk menakutimu dengan mengatakan hal ini, tapi Choshi mempunyai sebuah cerita yang disebut dengan 'Snarling Spirit'."

"Snarling Spirit?"

"Snarling Spirit adalah sejenis kapal hantu yang akan muncul di dekat kapal-kapal nelayan saat ada kabut ataupun badai. Untuk bisa menambah jumlah rekan mereka, mereka akan berteriak "Pinjami Aku Inaga". Inaga itu merujuk pada pengait, jika kau memberikan pengait kepada mereka, kapal itu pun akan tenggelam. Ketika 'Snarling Spirit' muncul, mereka akan menciptakan cahaya di atas permukaan laut, mirip seperti yang terlihat sekarang. Kyuushu sepertinya juga punya cerita yang sama, tapi yah singkatnya, itu hanya cerita tahayul dari jiwa-jiwa mati yang bahkan tidak bisa bergerak."

Amane mengatakan hal tersebut sambil melihat ke arah kapal-kapal yang berada di tengah laut.

"Aku sering merasa begitu, aku sama sekali tidak paham dengan pemikiran kalau jiwa-jiwa mati yang kembali ke dunia manusia, cenderung diartikan kalau mereka berniat melakukan sesuatu yang jahat."

"Eh?"

"Ya ampun, bukankah ada juga acara kebudayaan seperti Festival Obon? Kupikir orang yang takut dengan orang mati ataupun tanda-tanda dari dunia sana, pastilah orang yang sudah banyak melakukan dosa ketika mereka hidup."

"Bukankah cerita itu dibuat karena orang-orang takut akan kematian?"

Urushihara menyela dari samping.

Melihat ada lebih dari 10 kembang api berbentuk ular yang terbakar di depannya, bisa dipastikan kalau Urushihara sangat menyukai benda itu.

"Tidakkah kau merasa bahwa suara dari mereka yang takut akan orang mati dengan mereka yang takut akan kematian itu benar-benar berbeda?"

Saat topik pembicaraannya tiba-tiba berubah menjadi masalah yang berhubungan dengan hidup dan mati seperti ini, sepertinya hanya Suzuno lah yang paling cocok untuk menjelaskannya.

"Merasa takut dengan orang mati yang mempunyai banyak penyesalan ataupun sentimentil, itu seperti menaburkan garam di atas luka, bukankah itu maksud yang sebenarnya? Pada kenyataannya, apa yang benar-benar menakutkan adalah....."

Amane tiba-tiba memandang ke arah mercusuar di Tanjung Inubo yang saat ini sedang menyinari permukaan laut yang gelap.

"... mereka yang masih hidup. Sebenarnya, apa yang disebut sebagai pertanda buruk, semuanya mempunyai dasar-dasar sains, dan itu hanya hasil dari sebuah reaksi berantai. Ngomong-ngomong, apa yang ingin kukatakan adalah...."

Amane melihat kembali ke arah pantai.

Dalam bidang pandangannya dia melihat Maou, Ashiya, Suzuno, Chiho, serta Alas Ramus yang memegang kembang apinya dengan bantuan Chiho.

"Kita tidak bisa membiarkan anak kecil itu melakukan sesuatu yang mendiskriminasi roh."

".... Amane-san?"

"Apa? Apa maksudnya itu?"

Ketika Emi dan Urushihara mencoba bertanya lebih jauh lagi karena tidak mengerti apa yang ingin disampaikan Amane.....

Worawrrrrrrrrrrrrrom.....

Worawrrrrrrrrrrrrromm.....

Worawrrrrrrrrrrrrrommm.....

Sebuah suara nyaring yang terdengar seperti sirine polisi mengguncang seluruh Kimigahama.

Selain Amane, semua orang yang ada di situ terlihat kaget karena suara yang tiba-tiba terdengar tersebut.

"Ah uhm?"

Bahkan Alas Ramus yang sebelumnya bermain kembang api dengan begitu gembira, menoleh ke sekelilingnya dengan perasaan gelisah, dan menjatuhkan kembang apinya ke tanah.

"Tidak apa-apa, kau tidak perlu takut."

Chiho dengan cepat memeluk Alas Ramus dan menyentuh pipinya untuk menenangkannya. Tapi suara yang terus terdengar itu membuat ekspresinya berubah menjadi seperti ingin menangis.

"Tidak apa-apa kok, tidak ada yang perlu ditakutkan."

Meskipun Chiho sudah berusaha keras untuk menenangkan Alas Ramus, dia masih terlihat seolah-olah bisa menangis kapan saja. Meski dia adalah makhluk tidak biasa yang bahkan berani menghadapi Gabriel, dia masihlah seperti anak kecil normal lainnya, yang akan merasa takut dengan hal-hal yang tidak diketahui.

Ketika udara mulai bergetar karena suara keras itu lagi, Alas Ramus pun akhirnya mulai menangis.

"Waaaaaaa.. aku tidak mauuuuu!!!"

"Ya ampun, ya ampun... Suara ini benar-benar menakuti anak kecil."

Amane, satu-satunya orang di sana yang terlihat tenang, mengalihkan pandangannya ke arah mercusuar.

"Ka-kami bahkan juga merasa sedikit takut...."

Ketika Emi berbicara, suara tersebut menggema sekali lagi.

"Uh, ini adalah suara yang dihasilkan oleh alarm kabut di mercusuar. Itu tidak menandakan bahaya kok, kalian semua bisa tenang."

"Alarm kabut?"

Emi pun bertanya kepada Amane karena dia tidak pernah mendengar istilah itu sebelumnya.

"Ini adalah sinyal suara yang dihasilkan oleh alarm kabut di mercusuar ketika ada kabut tebal yang terlihat. Ini adalah peringatan yang ditujukan kepada kapal-kapal untuk berhati-hati agar tidak menabrak karang. Bukankah kabut sudah mulai muncul di tengah laut sana?"

Selama kondisi cuacanya memungkinkan, laut di musim panas masih bisa dengan mudah membentuk kabut seperti saat musim dingin.

"Hey hey hey, bukankah tadi cuacanya sangat cerah?"

Semuanya langsung mendongakkan kepalanya ke atas setelah mendengar suara Maou, tanpa sadar, mereka menahan napas. Entah sejak kapan, permukaan laut yang berada jauh di sana telah tertutupi oleh kabut putih

yang tebal. Bahkan cahaya dari kapal nelayan pun ditelan oleh kabut tersebut, dan mereka hampir tidak bisa memastikan di mana posisi mereka sekarang.

"Benar-benar kabut yang parah."

Ashiya melihat ke sekelilingnya dengan gelisah, sementara Chiho terus memeluk Alas Ramus dengan erat untuk membuatnya agar tidak merasa takut.

"Karena situasi ini, sepertinya acara kita harus segera berakhir."

Nada bicara Amane mulai diisi dengan kegelisahan.

"Karena kabut sering muncul di Kimigahama, kota ini juga sering disebut dengan *Kirigahama. Sepertinya kabut ini akan menyebar sampai ke daratan. Yah sayang sekali, tapi acara kita harus berakhir sekarang."

(*Kiri artinya kabut)

Amane mengangguk. Dia pun menunjuk ke arah kembang api yang tersisa dan berbicara kepada Maou.

"Aku minta maaf, tapi bisakah kau membereskan ini? Aku akan mengantar para gadis ini kembali ke hotel. Yah, ketika kabut ini sampai ke daratan, kabut ini akan jadi sangat tebal, yang bahkan membuat penduduk lokal tidak bisa pergi keluar."

Amane dengan cepat memberikan perintahnya. Dia terlihat benar-benar berbeda dari dirinya yang begitu santai seharian ini.

"Aku, aku mengerti!"

Bahkan ketika Maou dan Ashiya membersihkan abu dari kembang api yang mereka mainkan tadi, Alas Ramus masih terus menangis dengan keras.

"Waaaaa.. aku tidak mauuuuu!!"

"Sangat jarang sekali dia terus menangis seperti ini....."

Karena sudah bisa dipastikan dengan mata telanjang kalau kabut tebal itu terus bergerak menuju daratan dengan bantuan angin, Maou pun mengerutkan dahinya dan dengan cepat berbicara kepada Amane.

"Aku serahkan Chi-chan dan Alas Ramus kepadamu."

"Hey, hey, hey, bagaimana dengan istrimu dan Kamazuki-chan?"

Meski Amane menjawab seperti itu, namun dia segera mengangguk seolah tidak punya waktu untuk terus bercanda dengan Maou.

"Serahkan saja padaku. Tapi sebisa mungkin jangan sampai pergi keluar. Kalian harus bangun pagi besok, jadi segeralah tidur. Yah sekarang, Chiho-chan, Yusa-chan, dan Kamazuki-chan, ayo kita berangkat!!"

Amane mendesak ketiga gadis itu untuk segera pergi meninggalkan pantai, sementara Maou dan yang lainnya, yang melihat kepergian mereka terlihat merasa sedikit khawatir.

Ketika Emi dan yang lainnya sampai di hotel, kabut tebal tersebut telah menelan seluruh kota sampai-sampai bahkan apa yang ada di seberang jalan pun tidak bisa terlihat.

"Baik, kalian beristirahatlah!! Ingatlah untuk datang dan dapatkan bayaran kalian besok!!"

Akan tetapi, setelah Amane mengantar Emi dan yang lainnya, dia berniat langsung pergi dengan menerobos jalanan yang ditutupi kabut.

"Amane-san, saat ini kabutnya masih sangat tebal. Kenapa kau tidak menunggu dulu sebentar di hotel?"

Saran Suzuno sangatlah masuk akal, tapi Amane langsung menolaknya.

"Aku masih punya urusan kecil yang harus kuurus. Hm, ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan utamaku. Aku harus pergi ke beberapa tempat ketika kabut muncul, tapi jangan khawatir, aku sudah terbiasa melakukannya. Kalau begitu, sampai jumpa besok!!"

Setelah mengatakannya dengan cepat, dan bahkan sebelum Emi dan yang lainnya punya kesempatan untuk menghentikannya, Amane sudah menghilang di antara kabut yang menyelimuti malam itu.

Alas Ramus yang akhirnya berhenti menangis, Emi, Suzuno, dan Chiho, menyaksikan Amane menghilang di antara kabut itu dengan perasaan khawatir.

Dan di dalam kabut tebal yang membuat orang merasa gelisah ini, sebuah sorotan cahaya yang sepertinya berasal dari mercusuar, bergerak jadi lebih cepat.

XxxxX

"Tapi kabut ini benar-benar parah ya?"

"Jika seseorang pergi keluar di saat seperti ini, pasti terasa seperti tenggelam di tengah-tengah kabut tebal."

Maou dan Ashiya sedang mengawasi situasi yang terjadi di luar dari jendela yang ada di penginapan mereka.

"Hei Maou, HPmu berbunyi."

Urushihara memanggil Maou dari belakang, dan menyerahkan HP kepada Maou.

"Oh, ada pesan dari Chi-chan... Mereka telah sampai ke hotel dengan selamat."

Maou membuka pesan dan membacanya, tapi tatapannya terhenti di kalimat terakhir dari pesan itu dengan bingung.

".... Serius ini??"

"Apa yang terjadi?"

Begitu Ashiya bertanya, Maou pun mengangkat kepalanya dan menjawab.

"Astaga, aku dengar Amane-san pergi ke suatu tempat dalam keadaan kabut seperti ini."

"Dia seharusnya kan pulang ke rumahnya. Bukankah dia itu penduduk lokal?"

"Hm, mungkin, tapi apa yang Chi-chan bilang bukanlah 'pulang' tapi 'pergi ke suatu tempat'."

Maou melipat ponsel dan menaruhnya ke dalam saku, kemudian dia melihat ke arah luar sekali lagi.

Kalau dipikir-pikir, pada akhirnya Maou masih belum mengetahui apa pekerjaan utama Amane yang sebenarnya. Mungkinkah dia pergi ke luar karena ada sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya?

Kabut ini memperpendek jarak pandang hingga beberapa meter, ketika Maou berharap agar Amane tidak mengalami kecelakaan mobil.....

Worawrrrrrrrrrrrrrom.....

Worawrrrrrrrrrrrrromm.....

Worawrrrrrrrrrrrrrommm.....

Suara itu terdengar lagi. Kaca jendela pun bergetar dan mengeluarkan bunyi 'tak tak tak'."

Auman dari naga kuno, mungkin suara tersebut terdengar seperti itu.

Sebuah suara yang terasa seolah-olah mampu membelah kabut dan menggetarkan udara di sekitar lautan, menyebabkan Maou yang tidak memperhatikan sekitarnya karena sedang berpikir keras, menjadi terlompat kaget. Jantungnya terasa seperti ingin meledak.

"Me-membuatku takut saja!!"

Kabut di sekitar mereka menjadi lebih tebal mengikuti alunan suara itu.

Bidang pandangan mereka berubah menjadi putih, bahkan di atas jurang Inubo di mana bangunan mercusuar berdiri pun menjadi kabur.

"Ma-Maou-sama!"

"Woah?"

Ashiya tiba-tiba berteriak di sebelah Maou dan membuat Maou yang sudah merasa ngeri menjadi terlompat kaget sekali lagi.

"Ja-ja-jangan menakutiku seperti itu, ah serius ini!"

"Ma-maafkan aku. Tapi..... di dalam kabut, ada sesuatu di sana?"

"Hm, di dalam kabut?"

Apa yang bisa mereka lihat di dalam kabut tebal ini harusnya hanyalah cahaya dari mercusuar yang terkadang lewat, pantai di hadapan mereka, bayangan mereka sendiri di jendela, dan.....

".... Ada seseorang?"

Sebuah bayangan terlihat muncul di tengah-tengah kabut. Bayangan itu nampaknya berjalan menuju ke arah mereka. Akan tetapi, pergerakan bayangan itu terlihat goyah dan terhuyung-huyung seperti sebuah jam rusak. Terlebih lagi.....

"Be-besar sekali?"

"Be-benar."

Bayangan manusia yang mendekat itu sangatlah besar. Bayangan itu sangat jauh melebihi apa yang disebut dengan tegap ataupun tinggi pada umumnya.

Ukuran bayangan tersebut dengan mudah bisa melebihi tinggi dari 'Ooguro-ya'.

"Ada apa, apa yang terjadi?"

Menyaksikan Maou dan Ashiya bertingkah seheboh itu, Urushihara pun ikut mendekat ke arah jendela dengan kaget. Dan kemudian, dengan mata kepalanya sendiri, dia memastikan apa yang Maou dan Ashiya lihat.

"Ka-karena ini di dalam kabut, bukankah seharusnya itu Brocken Spectre atau semacamnya?"

(*Brocken Spectre mengacu pada bayangan besar dari seseorang, biasanya terlihat di permukaan awan yang membelakangi matahari.)

"It-itu bayangan salah satu dari kita. Dengan kata lain...."

"Maksudku, mungkinkah cerita yang Amane-san ceritakan pada Emilia sebelumnya...."

Cerita tentang arwah hantu yang ada di Choshi.... 'Snarling Spirit'.

"Ti-tidak mungkin, bukankah itu seharusnya hanya muncul di atas kapal? Benda itu terlihat seperti berada di atas daratan tidak peduli bagaimanapun kau melihatnya."

"Sshh... H-hey, ada suara langkah kaki..."

Adegan beberapa iblis dari dunia iblis yang berkumpul bersama dan ketakutan karena melihat bayangan besar yang berada di dalam kabut mungkin akan terlihat konyol, akan tetapi, meskipun mereka iblis, mereka masihlah takut terhadap hal-hal yang aneh.

"Di-dia datang...."

Ashiya mengerang, dan di saat yang sama, bayangan itu pun melewati kabut tebal dan menunjukkan wujudnya.

"Eh...."

Suara ini datang dari Maou, Ashiya, dan Urushihara.

Bayangan yang menembus melewati kabut tebal dan menunjukkan wujudnya ini, tidak salah lagi adalah seorang raksasa. Dan ketiga orang itu tidak asing dengan sosok raksasa tersebut.

Makhluk berbentuk seperti bayangan manusia itu berlutut tidak jauh di depan mereka, menghasilkan suara yang bercampur dengan keputihan pasir.

"Itu, itu....."

"Ayo!! Maou-sama!! Lucifer!!"

"Serius ini?"

Ketika mereka melihat raksasa itu roboh di depan Ooguro-ya, mereka pun segera berlari keluar bahkan sebelum indera penglihatan mereka pulih sepenuhnya.

Tempatnya berada di dekat beranda kamar di mana mereka tinggal.

Maou, Ashiya, dan Urushihara membeku ketakutan karena raksasa yang roboh di atas pasir, dan kabut yang begitu tebal sampai-sampai mereka tidak bisa melihat jari mereka sendiri.

"Ooohh.. Arr.."

Erangan ini jelas-jelas tidak dihasilkan oleh seorang manusia, namun raksasa tersebut mempunyai penampilan seperti manusia.

Hanya saja tubuhnya dua kali lebih besar daripada ukuran manusia normal. Raksasa itu mempunyai kulit seperti armor berkarat dan tanduk seperti iblis yang tumbuh di atas kepalanya.

Hal yang paling menarik perhatian adalah adanya tato yang menutupi seluruh wajah raksasa tersebut seolah-olah membungkus mata kanan dan mata kiri si raksasa.

Bagi ketiga orang itu, tato tersebut memberi kesan bahwa ada satu mata besar di tengah-tengah wajah si raksasa.

"Ja-jangan katakan kalau dia itu..... Iblis?"

Ashiya mengatakannya pelan kepada dirinya sendiri, seolah-olah mengonfirmasi situasi yang ada di hadapannya.

Maou pun menelan ludahnya.

"Apa..... Apa dia anggota dari 'Iblis Bertato Mata Satu'? Kenapa dia tiba-tiba datang ke sini?"

"Aku tidak bisa... melihat apa-apa, bagaimana mungkin.... seorang manusia... mempunyai kekuatan seperti ini?"

Apa yang dikatakan oleh 'Iblis Bertato Mata Satu' itu sepertinya mengandung beberapa arti, dan tidak diragukan lagi itu adalah bahasa Dunia Iblis. Kalimat tersebut tiba-tiba menyadarkan Maou dan yang lainnya atas kejadian yang ada di depan mereka, dan membuat Ashiya mendekati raksasa itu.

"H-hey!! Kau yang di sana, Iblis Bertato Mata Satu!! Sebenarnya apa yang....."

"Ashiya!! Mundur!"

Sebuah gelombang kabut tebal berputar-putar di atas Iblis Bertato Mata Satu itu.

Maou mencengkeram leher Ashiya dan dengan paksa mendorongnya ke tanah. Sekumpulan kabut berbentuk sekrup lewat di atas mereka berdua seperti seekor ular dan menyerang si Iblis Bertato Mata Satu.

Ketiga orang itu hanya bisa menyaksikan semuanya terkejut. Kemudian seberkas cahaya yang begitu menusuk bersinar di depan mata mereka, mereka pun seketika langsung menolehkan pandangannya. Iblis Bertato Mata Satu yang seharusnya tidak terlihat di Jepang, terbungkus ke dalam kabut itu dan menghilang.

Setelahnya, auman naga raksasa kembali terdengar.

"Dia, dia menghilang..."

Setelah kabut berbentuk sekrup itu menghilang, yang tersisa di sana hanyalah cekungan pasir. Akan tetapi...

"Itu tadi Iblis Bertato Mata Satu kan....? Dia benar-benar di sini tadi. Dan dia terluka."

Beberapa saat yang lalu, sesosok makhluk raksasa jatuh di atas pasir dan meninggalkan jejak sesuatu yang berwarna merah.

Dibandingkan dengan Maou yang menganalisa situasinya dengan tenang, Ashiya malah berseru kaget.

"Tapi, i-ini kan Kimigahama di Chiba!! Kenapa Iblis dari Dunia Iblis bisa datang ke sini?"

"Benar, jangan lupa juga kalau ada Raja Iblis dan malaikat di Sasazuka, Tokyo. Mungkin suatu hari nanti Uskup Agung dari gereja akan muncul di Sapporo dan Orochimaru akan muncul di Ente Isla."

"Ini bukan waktunya untuk bercanda!!"

Ashiya menghentikan Maou agar tidak membuat lebih banyak lagi lelucon.

"Masalahnya adalah... Di sini hanya ada kita!!"

"Aku... Aku benar-benar berharap kalau itu tadi hanya sebuah kebetulan."

"Meski ini hanya kebetulan, bukankah ini terlalu konyol?"

Sepertinya bahkan Urushihara pun terguncang dengan situasi ini, dan melihat sekelilingnya dengan gelisah.

"Mungkin orang-orang dari Dunia Iblis telah mengetahui lokasi kita dan datang untuk menjemput kita...."

Ashiya tiba-tiba memikirkan kemungkinan ini, akan tetapi, kesimpulan ini benar-benar terlalu optimis.

"Kupikir tidak demikian. Jika memang benar begitu, lalu kenapa Iblis Bertato Mata Satu itu terluka?"

"Itu, itu karena...."

Pendapat Urushihara membuat Ashiya tak bisa berkata apa-apa. Meskipun mereka tidak sepenuhnya yakin, tapi sepertinya luka itu disebabkan oleh sebuah pertarungan.

Di manakah 'gate' itu, siapa yang membukanya, dan apa iblis yang terluka itu belum memasuki gate ataukah sudah keluar dari gate? Memikirkan perbedaan waktu dan kejadiannya, situasinya mungkin akan berubah secara signifikan.

Jika benar dia adalah seorang Iblis Bertato Mata Satu dari Dunia Iblis seperti yang Maou dan lainnya ketahui, maka hal itu memunculkan satu pertanyaan besar.

Kenapa Iblis itu mampu mempertahankan wujud iblisnya setelah datang ke Jepang?

Akan tetapi, situasi tersebut tidak membiarkan Maou dan yang lainnya untuk terus memikirkannya.

"Ugh! Hey! Ashiya! Di belakangmu!!"

Di belakang Ashiya yang sedang berpikir keras, sosok iblis lain pun muncul.

Dengan tubuh bagian bawah berwujud binatang karnivora dan wajah iblis untuk bagian atas tubuhnya, makhluk itu adalah iblis berwujud manusia

yang biasa ditemui di Dunia Iblis. Makhluk yang dikenal dengan nama 'Beast Demon'.

"Oooooohhh...."

Namun, iblis ini juga terluka seperti Iblis Bertato Mata Satu sebelumnya, dan mengerang kesakitan.

Sepertinya makhluk itu adalah iblis level menengah yang cukup hebat untuk menjadi pemimpin pasukan di Pasukan Iblis. Namun armor yang dia gunakan telah retak di beberapa tempat. Pedang di tangannya juga terkena serangan berkali-kali sehingga sulit dipercaya kalau pedang itu masih belum patah.

"Beast Demon? Apa dia penduduk dari Demon Capital Satanasarc?"

Ada banyak tipe iblis yang terlahir seperti setengah binatang buas dan setengah iblis. Bahkan di tempat yang dikenal sebagai ibukota Dunia Iblis, Demon Capital Satanasarc, terdapat lebih banyak lagi sub klan iblis yang tinggal di sana.

"Ma-manusia dari dunia ini.... Apa kalian akan menentangku juga?"

Itu adalah bahasa Iblis yang sudah lama tidak mereka dengar. Meski suara itu terasa tidak nyaman untuk didengar, bahkan jika mereka menggunakan telinga manusia, Maou dan Ashiya masih bisa menerima dan memahami isi dari kalimat itu tanpa harus menggunakan komunikasi mental.

"Ma-manusia?"

Entah itu Maou, Ashiya, ataupun Urushihara tentu saja mereka mengerti bahasa dari Dunia Iblis. Namun Ashiya yang tidak punya kesempatan untuk memikirkan situasinya dengan tenang, berbicara menggunakan bahasa Jepang yang sudah biasa digunakannya.

"Makhluk kurang ajar!! Aku ini pemimpin dari Pasukan Iblis, Jenderal Iblis Alsi...."

"Jangan mengatakan sesuatu yang tidak dipahami orang lain. Rasakan pedangku dan renungkan kehebatan dari pedangku!!"

"Apa kau bilang?"

Ashiya terbakar amarah karena kata-kata yang diucapkan oleh makhluk itu, namun dari sudut pandang makhluk tersebut, dia hanya sedang melihat seorang manusia dari dunia lain yang berdiri di hadapannya dan berteriak-teriak.

Seketika, bilah pedang kembar yang telah rusak milik makhluk itu berayun ke arah Ashiya.

"Ashiya!"

Maou berteriak dengan keras dan menggunakan tubuhnya untuk menjatuhkan Ashiya ke pasir. Mereka berdua bahkan bisa merasakan bilah pedang yang berayun melewati kepala mereka.

"Letakkan pedangmu!! Kami bukan musuhmu!!"

Maou berteriak ke arah Beast Demon yang telah jatuh ke tanah setelah mengayunkan pedangnya. Ekspresi makhluk itu pun terlihat sangat bingung.

"Ashiya, tenanglah!! Jika kau berbicara padanya menggunakan bahasa Jepang, tidak mungkin kalian bisa berkomunikasi."

"Ah, ak-aku mengerti."

Dengan kata-kata Urushihara, Ashiya akhirnya menyadari kesalahannya, dan terburu-buru beralih dari bahasa Jepang ke bahasa Dunia Iblis.

"Bahasa dari Dunia Iblis.... Kekuatan dari Dunia Iblis... Siapa sebenarnya...."

"!!"

"Apa itu?"

Pada akhirnya, kata-kata beast demon itu tidak sanggup mencapai telinga Maou dan yang lainnya.

Persis seperti yang terjadi pada Iblis Bertato Mata Satu, sekumpulan kabut ular tiba-tiba menyapu beast demon itu dengan cepat, dan segera setelahnya, cahaya terang terlihat di dalam kabut dan beast demon itu pun menghilang tepat di hadapan mereka.

Setelahnya, auman naga raksasa terdengar kembali.

"Apa yang terjadi? Jangan katakan kalau Gereja sedang menyerang?"

"T-tapi aku tidak pernah melihat kekuatan seperti ini."

Iblis dari Dunia Iblis yang terluka itu, dalam sekejap menghilang di antara kabut tepat di hadapan mereka.

Akan tetapi, tidak ada bekas dari sihir Iblis yang tertinggal, dan di saat yang sama mereka juga tidak bisa merasakan sisa-sisa kekuatan yang telah menyapu kedua iblis itu.

Tidak. Masih ada sihir Iblis yang tersisa.

"Di atas!! Dia datang lagi!!"

Kali ini, Maou, Ashiya, dan Urushihara bisa merasakan sebuah sihir iblis sebelum pemiliknya datang mendekat.

"??"

Sebuah suara keras seperti tembakan meriam mengguncang langit yang diselimuti kabut.

Di saat seperti itu, sebuah objek jatuh menuju pantai di mana Maou dan Ashiya berada.

"Ayo minggir!!!"

Ketiga orang itu dengan cepat berpindah dari tempat di mana mereka berdiri.

Seolah-olah terlempar oleh suara keras tadi, iblis itu pun membentangkan sayap besarnya tepat sebelum menyentuh tanah dan perlahan mendarat di tempat di mana mereka bertiga tadi berdiri.

Dilihat dari ukurannya, Iblis ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan Iblis Bertato Mata Satu ataupun Beast Demon tadi. Iblis yang kira-kira setinggi Ashiya itu adalah iblis burung yang mengenakan armor berwarna hitam pekat.

Meskipun dia masih bisa menggunakan sayapnya untuk memperlambat kejatuhannya, iblis burung itu juga terluka parah dan berlutut di tempat yang sama dengan beast demon tadi.

"Ugh, kami terlalu ceroboh....!! Siapa sangka ada makhluk sekuat itu di sini."

Tidak seperti dua iblis sebelumnya, meski armor dan helm dari iblis burung ini juga terkena serangan berkali-kali, tapi pedang dan sarung pedang yang ada di pinggangnya sama sekali tidak rusak. Pedang itu dihiasi dengan permata indah yang memancarkan kilauan yang terlihat sangat elegan.

Pedang itu terlihat seperti pedang yang sudah sangat mereka kenali, tapi dibandingkan dengan pedang itu, perhatian Maou dan Ashiya lebih tertarik pada wajah Prajurit Iblis Burung itu.

"Mu-mungkinkah ini....."

"Ca-Camio?"

"Camio-sama?"

Prajurit Iblis Burung yang mempunyai mata bundar besar meskipun dia adalah seorang iblis, mengangkat kepalanya karena dipanggil oleh seseorang yang tidak dia ketahui.

"Manusia... Siapa kau... Kenapa kau tahu namaku.... Ugh!!"

Prajurit Iblis Burung itu memuntahkan darah dari mulutnya, dan menatap Maou dan Ashiya dengan tatapan tajam.

"Tidak penting kami ini siapa! Camio, apa yang terjadi? Lukamu...."

"Maou-sama!! Kabut itu datang lagi!"

Maou ingin mendekati Prajurit Iblis Burung itu, akan tetapi kabut ular lagi-lagi muncul dan mengelilingi tubuh si Prajurit Iblis Burung.

Selain tidak tahu kekuatan apa yang digunakan kabut itu untuk melenyapkan para iblis tadi, mereka juga tidak tahu apa yang akan terjadi jika mereka terhisap ke dalamnya. Maou pun terpaksa berhenti.

"Sialan!! Sepertinya kita harus ambil resiko!"

Urushihara berteriak tajam dan sebuah angin kuat tiba-tiba berhembus.

Dengan Maou dan Ashiya sebagai pusatnya, kabut yang mengelilingi mereka pun langsung terdorong dalam sekali hembusan.

"Urushihara?"

Sepasang sayap tumbuh di punggung Urushihara, akan tetapi, itu bukan sayap hitam milik seorang malaikat jatuh, melainkan sayap putih yang diisi dengan sihir suci.

Urushihara mengepakkan sayapnya, menghasilkan angin kuat dan meniup semua kabut yang berada di antara tempat Maou berdiri dan Ooguro-ya.

"Sa-sayapmu.. kenapa mereka berwarna putih...."

"Kabut ini sangat tidak normal bagaimanapun kau melihatnya kan? Lupakan tentang hal-hal kecil ini, dan cepat bawa Camio masuk ke dalam!"

"Y-yeah! Serius ini, apa yang sebenarnya terjadi? Ashiya, topang sisi satunya!!"

"Me-mengerti!!"

Kedua orang itu menggunakan bahunya untuk membopong Prajurit Iblis Burung tersebut dan membawanya menuju Ooguro-ya.

Urushihara yang bertugas melindungi mereka, mengepakkan sayapnya pelan untuk menghentikan kabut yang mendekat dan menutup pintunya setelah menunggu semua orang masuk.

Worawrrrrrrrrrrrrrom.....

Worawrrrrrrrrrrrrromm.....

Worawrrrrrrrrrrrrrommm.....

Suara keras yang menggema di seluruh Kimigahama itu, terdengar seperti auman binatang buas yang gagal dalam perburuannya.

"Maou-sama, kabutnya!!"

Ashiya melihat keluar jendela setelah mendudukkan iblis tadi, dan kabut tebal yang ada di luar pun menghilang seolah-olah dihamburkan oleh auman itu.

Setelah beberapa saat, Kimigahama pun mendapatkan kembali pemandangan malamnya yang biasa. Bulan, bintang, cahaya dari kapal nelayan, cahaya di kota, dan juga mercusuar.

Kejadian yang tadi terjadi, seolah hanya sebuah mimpi, mereka bahkan bisa mendengar suara gelombang yang menghantam pantai jika mereka mendengarkannya dengan seksama.

"Camio, Camio, bertahanlah!!"

Ketiga orang itu menatap Prajurit Iblis Burung yang terluka itu dengan ekspresi serius.

"Aku memang tidak mengetahui siapa kalian..... Tapi jika kalian terlibat denganku, kalian mungkin akan menghadapi bahaya yang bisa mengancam nyawa kalian.... Jangan berlebihan menilai dirimu sendiri, manusia...."

Karena suatu alasan, bahasa yang digunakan Prajurit Iblis Burung ini sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh Iblis Bertato Mata Satu ataupun Beast Demon tadi. Dari awal, Iblis ini sudah menggunakan bahasa yang tidak cocok dengan penampilannya, yaitu bahasa Jepang.

"Huuh, yah mau bagaimana lagi. Lagian, penampilan Satan dan Alsiel benar-benar berbeda dari sebelumnya."

Iblis Burung itu langsung berhenti berbicara ketika mendengar suara Urushihara.

"Tapi kau masih bisa mengenaliku kan? Menteri Iblis Camio."

Prajurit Iblis Burung itu pun mengangkat kepalanya dengan cepat.

Meski Urushihara mengenakan t-shirt kusut dan celana olahraga pendek, namun dengan sayap putih yang masih ada di punggungnya, dia berdiri di hadapan Prajurit Iblis Burung tersebut.

Begitu Iblis Burung itu melihat wajah Urushihara, dia pun langsung terkejut dan menghirup napas tajam.

"Lucifer.... Apa kau Lucifer??"

"Benar, Camio. Seperti biasa, kau selalu meninggalkan sebutan hormat ketika memanggilku."

Mengabaikan Urushihara yang mengerutkan dahinya dengan tidak senang, Prajurit Iblis Burung yang diketahui bernama Camio itu, mengalihkan pandangannya pada kedua pria yang saat ini sedang menatapnya.

"Alsiel? Satan? Mu-mungkinkah kalian...."

Camio mengatakannya dengan suara yang bergetar.

"Jenderal Timur-sama....."

".... Meski sekarang penampilanku seperti ini, tapi Camio-sama, benar, aku adalah Alsiel."

Ashiya pun berlutut agar bisa menatap tepat pada mata Camio.

"La-lalu? K-kau.... mungkinkah....."

"Camio, cepat katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

Tatapan Maou dan Camio pun bertemu.

"Satan-sama..... Maou Satan-sama.... Kau masih hidup.... Ta-takdir macam apakah ini?"

"Maafkan aku karena telah membiarkanmu mengurus Dunia Iblis untuk waktu yang sangat lama. Tapi aku tidak pernah menyangka kalau kau akan datang ke Jepang, ke dunia ini. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Ma-Maou-sama, aku telah membiarkanmu kalah!"

Prajurit Iblis Burung Camio menyeret tubuh terlukanya, dan berusaha untuk berlutut kepada Maou. Meskipun Maou mencoba menghentikannya, Camio menggelengkan kepalanya dan berbicara.

"Aku... aku tidak sanggup.... untuk menyelesaikan misi mengurus Dunia Iblis menggantikan posisi anda Maou-sama. Aku tidak bisa menghadap keempat Jenderal Iblis Agung... Aku tidak akan sanggup menghadap Jenderal Utara dan Jenderal Selatan yang telah mati...."

"Apa maksudnya itu?"

"Maou-sama.... Dunia Iblis... dan Ente Isla, telah jatuh ke dalam perselisihan sekali lagi. Aku terlalu lemah..... Aku benar-benar minta maaf!"

"H-hey, Camio!! Bertahanlah!! Hey!!"

Mata Camio sedikit demi sedikit kehilangan tanda-tanda kehidupannya.

Pada saat yang sama, tubuh Camio mulai bersinar lemah dan juga mulai menyusut.

"Maou-sama, ini??"

Mungkin karena dia telah kehilangan sihir iblisnya atau lebih tepatnya, karena dia telah menggunakan seluruh sihir iblisnya, Camio pun mulai menunjukkan tanda-tanda berubah menjadi manusia.

Ketiga orang itu menyaksikan Camio dengan cemas, dan perubahan itu pun berakhir dalam beberapa detik.

"Ap-apa ini?"

Urushihara menggumam kaget.

".... Ap-apa yang harus kita lakukan mengenai hal ini?"

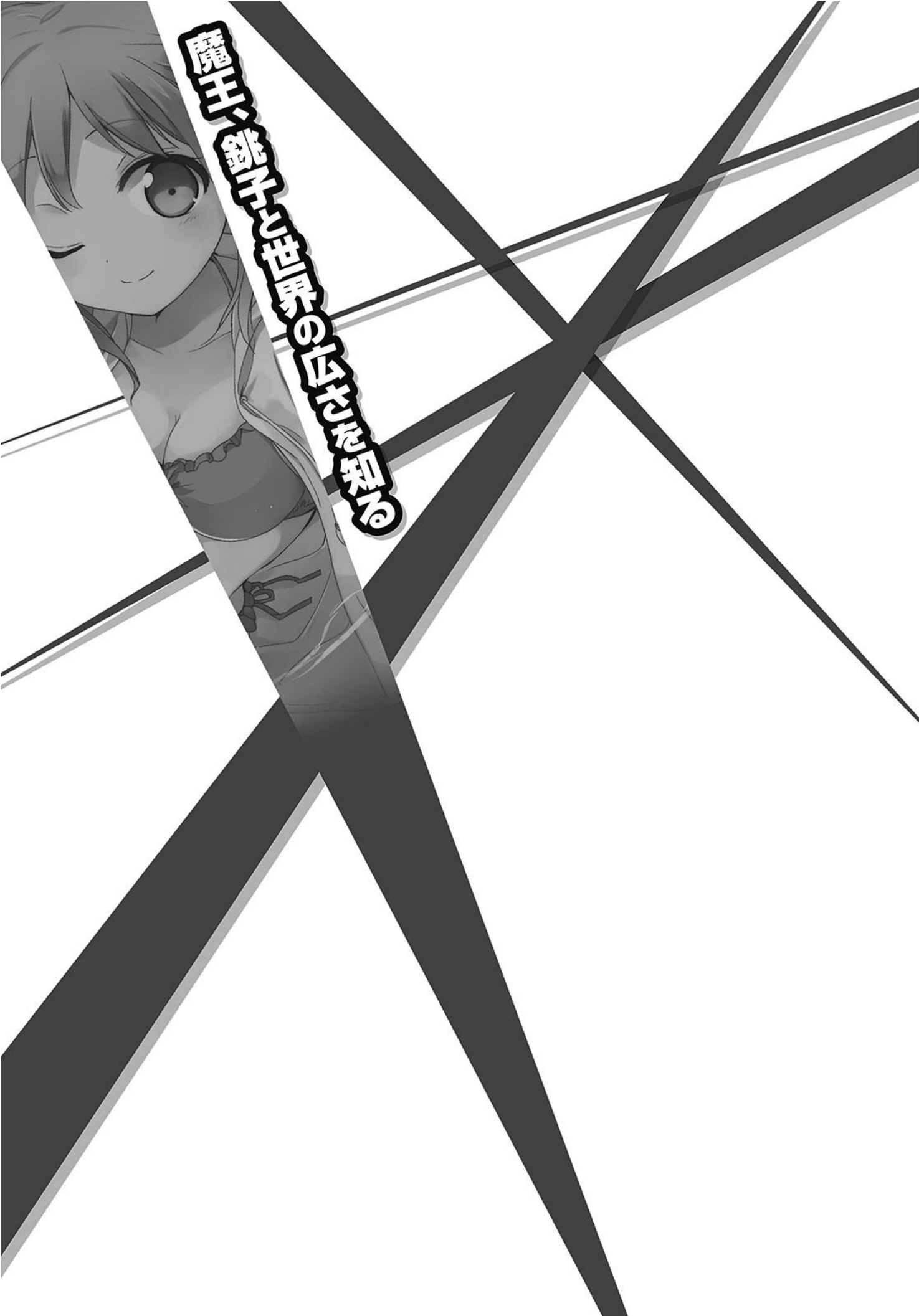
Maou pun berdiri mematung karena tidak tahu bagaimana harus meresponnya.

Setelah cahaya itu menghilang, apa yang tersisa di sana hanyalah sebuah armor hitam rusak, sebuah jubah hitam kotor, pedang yang masih berada di dalam sarung pedangnya, dan.....

"Ini terlihat sedikit lucu."

Seekor burung hitam tidak terluka yang ambruk di atas lantai.

魔王、銚子と世界の広さを知る。



Chapter 3 : Raja Iblis Menyadari Betapa Luasnya Choshi dan Dunia.

Pagi hari setelah malam pesta kembang api yang terganggu oleh kabut, Maou dan yang lainnya diserang oleh panggilan telepon beruntun dari Amane.

Menurut Amane, karena mereka sudah ada di Inubo, mereka harus menyaksikan matahari terbit dari cakrawala. Akan tetapi, sejujurnya Maou tidak terlalu peduli dengan hal-hal sepele semacam ini.

Maou memang merasa pemandangannya sangat indah, tapi di masa lalunya, dia sudah terbiasa melihat pemandangan matahari terbit dari kamarnya di Kastil Iblis yang terletak di Isla Centrum.

Sementara untuk Urushihara, setelah menyaksikan matahari dengan mata setengah 'melek', dia langsung ingin segera kembali tidur.

Karena Maou dan Ashiya tidak bisa tidur nyenyak dikarenakan peristiwa yang terjadi tadi malam, mereka juga merasa sangat mengantuk. Dan begitulah, mereka sama sekali tidak bisa menyalahkan Urushihara.

Cuaca di Choshi dan Kimigahama hari ini sangatlah cerah, membuatnya sulit dikaitkan dengan kabut tebal yang terjadi pada malam sebelumnya. Bahkan sebelum jam 8, suhu sudah naik sampai titik di mana seseorang bisa dengan mudah berkeringat jika terpapar sinar matahari.

Maou sudah dengar dari Chiho kalau kemarin malam semuanya bisa sampai ke penginapan dengan selamat. Alas Ramus pun juga telah kembali ceria. Jadi satu-satunya kekhawatiran Maou yang tersisa hanyalah jumlah pelanggan yang akan datang hari ini.

Hari ini adalah hari pertama Maou dan Ashiya membuka toko secara resmi, ketika mereka terbangun, mereka langsung bersiap-bersiap untuk bekerja.

Sebagian karena ini adalah musim panas, matahari terbit sangat awal. Bagaimanapun, jika mereka kembali tidur, mereka tidak akan bisa bangun sebelum pengantaran bahannya tiba.

Amane datang pada jam 6 pagi dan membangunkan Urushihara. Kemudian mereka berempat pun melakukan pengecekan terakhir sebelum membuka toko.

Apakah akan ada pelanggan yang datang? Seperti yang dikhawatirkan oleh Chiho dan Ashiya kemarin, pantai ini terlihat seperti pantai yang tidak akan dikunjungi orang-orang.

Tanggal 1 agustus, pagi hari Maou yang sangat sukses.

Seolah-olah meniup semua kegelisahan Maou, pantai yang hampir kosong di hari sebelumnya, kini dipenuhi banyak sekali pengunjung dari pemandian air laut yang tiba pada jam 8 pagi.

Karena ada banyak sekali pengunjung, sebagai satu-satunya rumah pantai yang ada di pantai ini, Ooguro-ya yang sudah dijalankan oleh 4 orang, yaitu Amane, Maou, Ashiya, dan Urushihara, masih saja sangat sibuk sampai-sampai tidak ada waktu untuk beristirahat.

Istana Pasir "Blue Heaven Tower" yang dibuat oleh Suzuno, berhasil menarik perhatian banyak orang di luar Ooguro-ya karena penampilannya yang luar biasa.

Dan keramaian itu akan mengundang lebih banyak lagi pengunjung.

Jam 10 pagi, mi goreng buatan Ashiya berhasil mengundang barisan panjang pelanggan karena rasanya.

Ashiya yang bertugas mengurus makanan, sudah sangat sibuk hanya dengan melayani pelanggan yang ingin membungkus makanannya.

Sementara itu, Maou dan Amane bertugas melayani pelanggan yang duduk di dalam toko untuk beristirahat dan makan.

Setelah Urushihara dan Chiho memelitur kursi-kursinya, jumlah total tempat duduk yang bisa digunakan sekarang menjadi 20 kursi. Akan tetapi, karena mereka juga harus mengantarkan makanan kepada pengunjung yang duduk di tanah terbuka serta batu di luar toko, Maou dan yang lainnya pun menjadi sangat sibuk hanya dalam waktu singkat.

Tentu saja, sebuah rumah pantai pastinya punya menu makanan lain selain mi goreng.

Maou dan yang lainnya memang sudah membuang kebanyakan menu karena mereka ingin memotong waktu persiapan mereka, tapi sebaliknya, karena kurangnya pengalaman mereka, mereka tidak bisa menambah variasi makanan yang mereka fokuskan.

Umumnya, Maou dan yang lainnya harus membuang Ramen yang menghabiskan banyak waktu dan perlu perhatian khusus dalam proses pemasakan mi dan penempatan bumbu-bumbunya. Untuk menggantikannya, mereka menambahkan menu mi goreng dengan dua rasa, yaitu rasa saus kecap dan rasa seafood asin.

Mereka memang tidak bisa membuat Okonomiyaki karena ruang yang ada di penggorengan telah dipenuhi oleh mi goreng, tapi mereka masih bisa menggunakan ruang yang seharusnya digunakan oleh Ramen untuk memasak kare, dipadukan dengan ayam goreng ataupun daging babi.

Semua menu tersebut ditandai dengan kertas gambar yang berwarna-warni, dan dengan minumannya, semua menu dan harganya telah tertempel di

dalam toko. Efek visual ini bisa menyembunyikan fakta bahwa mereka hanya punya sedikit variasi menu.

Alhasil...

"Terima kasih atas kunjungannya!! Nomor 4, babi 2, ayam 1, asin bungkus 3!"

"Nomor 3, kecap 2, asin 1, biasa 2, kecap bungkus 2!"

"Batu nomor 2, ayam 5! Bisakah segera di siapkan? Aku minta maaf, ayamnya baru saja dimasak, aku akan segera membawakannya untuk anda nanti, mohon tunggu sebentar!"

Maou, sekarang sedang menghadapi situasi sulit di mana dia harus berteriak ke arah dapur.

'Bungkus kecap' dan 'bungkus asin' digunakan untuk mewakili pesanan pelanggan, serta apakah mereka ingin memakannya di sini atau ingin dibungkus.

Nomor-nomor tersebut pada awalnya adalah nomor meja, kemudian ditambahkan dengan kata 'batu' untuk mewakili pelanggan yang duduk di luar.

"Maou-kun, bisakah kau membantu penghantaran menu biasa 4 ke meja selanjutnya? Daging babinya habis, aku harus menggoreng daging babinya terlebih dahulu."

"Aku akan ke sana secepatnya! Urushihara!"

"Tidak bisa! Aku tidak bisa menanganinya!"

Maou meminta bantuan Urushihara, tapi sayangnya Urushihara sudah terlalu sibuk.

Sistem baru yang seharusnya memungkinkan Urushihara, yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman dalam melayani pelanggan menjadi bisa menangani penjualan es serut dan minuman tanpa harus khawatir kalau dia akan membuat kesalahan, saat ini telah berubah menjadi kacau karena alasan yang tak terduga.

Maou pada awalnya berencana ingin membuat para pelanggan tersebut mengoperasikan mesin penyerut es itu sendiri. Dengan begini, Urushihara hanya perlu menangani pembayarannya. Ditambah lagi, karena toko ini adalah toko yang beroperasi dengan bebas, mereka seharusnya bisa menerapkan model bisnis seperti ini.

Bahkan jika mesin penyerut es itu sulit untuk dioperasikan, bagi Ooguro-ya, yang tidak memiliki fasilitas yang memungkinkan mereka untuk menjual es krim, mereka sama sekali tidak punya alasan untuk tidak menjual es serut.

Maou dan yang lainnya sudah meletakkan balok es di luar Ooguro-ya, ketika balok es itu perlu diisi ulang, hal itu akan dilakukan oleh Urushihara. Sementara untuk pelanggan, mereka bisa bersenang-senang dengan membuat es serut mereka sendiri. Bahkan jika esnya tidak terserut dengan baik, mereka pada akhirnya hanya akan menertawakannya.

Maou juga berpikir pasti akan ada banyak pelanggan yang terlalu malas untuk menyerut es, jadi mengabaikan biayanya, dia pun menyiapkan sirup strawberry, blueberry, Honey Drew, dan Blue Hawaii. Keempat sirup ini disediakan kepada para pelanggan untuk ditambahkan ke dalam es serut mereka dengan bebas.

Hasilnya, para pelanggan akan bekerja keras untuk menyerut es mereka sendiri agar bisa mencoba berbagai macam rasa.

Dengan begini, Urushihara hanya perlu menangani masalah pembayaran dan menyiapkan esnya, sementara sisanya akan dilakukan sendiri oleh pelanggan.

Karena mereka sudah menyiapkan cup dan sendok dalam jumlah besar sebelumnya, mereka tidak perlu khawatir jika saja cup dan sendok itu habis. Selain itu, mereka juga mengisi kolam renang mainan yang dibeli oleh Emi dengan es balok dan menaruh berbagai macam minuman di dalamnya. Dengan begitu, Urushihara hanya perlu duduk di depannya dan menjadi manusia kasir, yang secara otomatis menerima uang mereka.....

"Waktu tunggu sekarang adalah 15 menit!! Dan rasa strawberry nya sudah habis, tolong mengerti! Terima kasih!"

Urushihara sibuk meneriakkan hal ini kepada para konsumen yang sedang menunggu es serut dan minuman mereka.

"Eh?"

"Yang benar saja?"

Barisan panjang konsumen mulai mengeluh.

Dibandingkan dengan Teppanyaki Ashiya, penjualan minuman lebih terlihat stabil. Bagaimanapun, rencana es serut itu terlalu sukses, sehingga menyebabkan banyak pelanggan menunggu di bawah sinar matahari.

Beberapa pelanggan pastinya juga merasa tidak sabar. Tidak hanya mengeluh karena berada di bawah sinar matahari, mereka juga harus melompat-lompat dengan satu kaki ke kaki lainnya di atas pasir pantai yang panas.

Lagipula hanya ada satu mesin penyerut es.

Untuk meminimalisir jumlah pelanggan yang tidak puas karena tidak bisa membuat es serut dengan benar, mereka pun menurunkan harganya secara drastis. Inilah salah satu alasan terjadinya antrean panjang yang bahkan melebihi apa yang bisa ditangani oleh Urushihara.

"Maou-sama!! Rasa asinnya tidak cukup!! Kita masih perlu menunggu 10 menit untuk bahan selanjutnya selesai."

Kali ini, giliran Ashiya yang mengeluh.

Maou menjadi sangat bingung karena suara dan atmosfer tidak puas yang terdengar dari para pelanggan di antrean.

"Apa itu cukup untuk menyiapkan porsi pesanan mi goreng rasa asin sebelumnya?"

"Ada tiga porsi yang tersisa, jadi aku masih kurang satu porsi."

Jawaban Ashiya benar-benar menyitukan hati.

Perkiraan jumlah makanan sebelumnya benar-benar salah. Mempertimbangkan model bisnis Ooguro-ya di masa lalu, Maou mempertimbangkan penjualan tahun ini seharusnya 1,5x lipat lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya, jadi dia menyiapkan jumlah bahan yang sesuai dengan perkiraan itu. Akan tetapi, ternyata hasilnya benar-benar melampaui ekspektasi itu.

Untuk bahan-bahannya, sebenarnya masih tersisa cukup banyak, tapi mereka berdua tidak punya waktu untuk menyiapkan semuanya.

"Maou-kun!! Batu 1, biasa 2, dan cola!! Ah, serius ini, aku tidak tahu lagi pesanan mana yang sudah dilayani dan yang belum dilayani."

Amane melihat daftar pesanan yang belum terpenuhi dan mulai kebingungan.

Karena tempat duduk bisa diambil oleh orang lain dengan mudah, rumah pantai biasanya akan menggunakan sistem di mana pelanggan harus membayar langsung di konter setelah mereka memesan, akan tetapi, melihat jumlah pelanggan dan pesannya, Maou memutuskan kalau sistem itu tidak akan bekerja, dan menggantinya dengan menggunakan sistem slip pesanan untuk setiap meja.

Alhasil, karena Amane tidak terbiasa menjalankan bisnis, dia sering membuat kesalahan dalam penghitungan tagihan. Selain itu, dengan jumlah pesanan yang begitu banyak, kembalian yang mereka siapkan sebelumnya juga sudah mulai habis.

Dan juga, dengan sistem penghitungan tagihan yang berbeda dari sebelumnya, frekuensi kesalahan pesanan untuk meja yang sama meningkat dengan sangat drastis.

"Kita kehabisan slip pesanan....."

Tak disangka, satu buku slip pesanan telah habis digunakan dalam waktu singkat.

"Amane-san, buku slip pesanan ada di....."

"Ah, aku tidak tahu!! Jika aku sudah membelinya, itu harusnya ada di dalam lemari di mana Maou-kun tinggal, lagipula mereka sudah tidak digunakan dalam waktu yang sangat lama...."

Dengan sedikit kesulitan, Maou menahan diri agar tidak berteriak "Kenapa ada di tempat seperti itu?"

Jika Maou meninggalkan ruang makan sekarang, Amane akan mengurus masalah pembayaran, pelayanan pelanggan, dan mesin minuman, sendirian.

Atmosfer tidak puas bisa dirasakan baik di dalam ataupun di luar rumah pantai, dan beberapa pelanggan sudah mulai pergi karena frustrasi. Jika tidak ada seseorang berkepala tiga dan bertangan enam seperti Asura, atau Raja Iblis dari Dunia Iblis, tidak mungkin ada yang bisa memecahkan situasi saat ini.

Pegawai dari Ooguro-ya semuanya berwajah, dipenuhi keringat, dan tidak punya tenaga ekstra lagi untuk menangani situasi tidak terduga yang ada di depan mereka ini.

Ketika perputaran di otak Maou hampir mencapai batasnya.....

"Maou-san, tolong segera cari slip pesannya, aku akan membantu saat kau melakukannya!"

Keempat orang yang hampir meledak tersebut, tiba-tiba mendengar suara ini.

"Shiro-san, kau sebaiknya menyelesaikan pesanan mi goreng rasa saus kecap. Aku akan menyiapkan bahan-bahan untuk membuat mi goreng rasa seafood asin saat kau melakukannya. Aku hanya perlu mencincang sayuran dan cumi-cumi serta menghilangkan urat dari udang-udang ini, kan?"

"Halo, apa ini Industri Es Choshi Selatan? Tolong kirim dua mesin penyerut es ke sini, hmm, bisakah anda mengantarkannya hari ini? Ya, tidak masalah entah ada biaya transport tambahan atau mesin-mesin itu adalah model lama, tolong segera kirim ke Ooguro-ya di Kimigahama.... Ah, begitu?? Kalau begitu, Strawberry dan Blue Hawaii. Baiklah, terima kasih banyak..... Fuu, aku memang membuat keputusan ini sendiri, tapi melihat situasinya, beberapa pengeluaran yang sebenarnya diperlukan tidak akan jadi masalah kan? Penyewaan satu mesin penyerut es harganya 3000 yen, dan sepertinya mereka memberikan sirup gratis."

Tiga sinar harapan datang dari arah yang berbeda-beda.

Maou yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya, menjadi tergagap.

"Chi-chan..... Suzuno, Emi, kalian semua.... Kenapa?"

Pada saat itu, tiga orang dewi turun ke Ooguro-ya yang telah bekerja non-stop, dan hampir mencapai batasnya.

"Meja nomor 2.... sebelah sana, baiklah, 2 bir, jus jeruk, dan juga cola kan?"

Tanpa menunggu balasan dari Maou, Chiho pun langsung bertanya pada Amane tentang nomer meja dan memenuhi pesanan minuman yang telah menumpuk.

"Untuk sekarang, aku akan menyiapkan udang yang cukup untuk memenuhi pesanan saat ini. Apa kubisnya harus dipotong rapi ataukah harus dicincang besar-besar?"

Dengan kecepatan memotong seperti seseorang yang sedang memamerkan skill pedangnya, Suzuno dengan cepat memotong bahan, dan menghilangkan urat dari udang-udang tersebut. Dan hanya dengan sekali lihat pada menu di sebelah Ashiya, dia pun mulai membuat mi goreng rasa seafood asin.

"Aku bisa merasakan aura membunuh yang begitu kuat dari antrean es serut, bisakah kita memberikan diskon lagi?"

Emi bertanya kepada Maou dengan wajah serius.

Sebuah keributan pun terjadi di Ooguro-ya yang sudah dipenuhi dengan hawa yang sangat panas.

Ketika gadis-gadis yang memakai pakaian renang itu berbicara, para pelanggan yang sudah merasa frustrasi karena antrean dan panas, mulai menatap ke arah pegawai yang muncul secara tiba-tiba tersebut.

Alasannya, karena sampai sekarang, gadis yang ada di toko hanyalah Amane, dan dia memakai T-shirt serta hanya berada di belakang, jadi kebanyakan pelanggan suka dengan hal ini.

"Jadi poin pentingnya adalah masa muda ya..."

Amane mengumumkan hal tersebut pada dirinya sendiri, tapi hal itu benar-benar tidak mengganggunya.

Chiho mengenakan sebuah pakaian renang two-piece berwarna orange dengan sebuah hoodie putih di atasnya, dan ditambah dengan topi yang dimaksudkan untuk menghalangi sinar matahari, dia memberikan kesan kepada orang lain kalau dia adalah seorang 'pegawai'.

Chiho dengan gesit menyeimbangkan nampan berat yang di atasnya terdapat minuman, dan dengan kecepatan yang telah terlatih di MgRonald, dia pun berkelak-kelok di antara para pelanggan dan mengantarkan minuman dengan sebuah senyum.

Sementara untuk Suzuno, dia harus mengenakan apron karena dia membantu urusan dapur. Meskipun dia hanya mengenakan bikini hitam dengan tali leher yang sederhana, pita putih di sekitar dadanya dan apron berwarna biru gelap yang dikenakannya benar-benar terlihat sangat cocok, hal itu membuat seragam kerja tersebut memancarkan kilau yang begitu menyegarkan.

Begitu Suzuno selesai mencincang kubis dengan teknik yang bisa disepadankan dengan teknik berpedang yang begitu cantik, para pelanggan yang sebelumnya merasa frustrasi karena antreannya pun mulai bertepuk tangan.

Sementara untuk Emi, dia mengenakan bikini dengan warna cerah yang terinspirasi oleh negara-negara bagian selatan. Dengan kain pantai yang terikat di pinggangnya dan pita besar di dadanya, dia terlihat begitu menonjol.

Ketiga gadis dengan tiga kepribadian berbeda mengenakan tiga pakaian renang yang berbeda-beda pula, mereka memancarkan daya tarik yang unik. Akan tetapi, Maou lebih khawatir terhadap hal lain yang tidak ada hubungannya dengan mereka.



"Hey, di mana Alas Ramus?"

".... Tidakkah kau punya hal lain untuk dikatakan?"

Emi terlihat tidak senang, tapi dia tetap menjawabnya sambil berhati-hati terhadap Amane.

"Dia bangun pagi-pagi sekali dan bermain di air, tapi dia sedang tidur sekarang. Aku sudah mendapatkan izin untuk membiarkannya tidur di kamarmu, jadi aku akan pergi ketika dia sudah bangun."

Saat Emi menjelaskan hal itu, dia mengetuk bagian belakang kepalanya dengan menggunakan jarinya dua kali.

Dengan kata lain, Alas Ramus dan Emi sedang bergabung menjadi satu.

Selama hal tersebut sudah dipastikan, maka tak ada hal lain yang perlu dikhawatirkan lagi.

Jika ketiga gadis itu tidak datang membantu, mereka tidak mungkin bisa melewati kesulitan yang ada di hadapan mereka.

"Maafkan aku!! Tolong bantu kami sedikit!!"

"Baiklah!!"

"Serahkan saja padaku!"

"Akan kukatakan hal ini lebih dulu, kalian semua berhutang padaku!"

Ketiga gadis itu menjawab dengan cara yang berbeda-beda.

Maou pun segera pergi ke dalam toko, dan kembali membawa empat buah kotak yang di permukaannya terdapat es-es kecil dan menyerahkannya kepada Emi.

"Ini, termasuk yang sudah ada di toko, tidak masalah jika kau memberikan semuanya, anggap saja ini adalah promosi makan siang special, dan berikan kepada mereka semua sekarang!"

Apa yang Maou bawa adalah stok Oletimin C yang masih tersisa.

Jika keempat kotak itu diberikan secara cuma-cuma, maka mereka akan rugi 5000 yen berdasarkan harga pembeliannya, akan tetapi, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk memikirkan hal-hal semacam itu.

Selama mereka bisa menyediakan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan, maka kerugian tersebut akan bisa ditutupi dengan mudah.

Di sisi lain, jika mereka tidak menangani situasi ini dengan baik, mereka mungkin akan menderita lebih banyak lagi kerugian besok dan seterusnya.

Emi pun berjalan menuju antrean mi goreng dan es serut dengan sikap yang lebih berani dari yang diperkirakan, dia bergerak di antara para pelanggan yang sedang berada dalam mood yang buruk.

"Maaf membuatmu menunggu!! Ini minuman gratis untuk promosi makan siang!"

Emi mulai membagikan Oletimin C tersebut dengan senyum bak seorang model.

Bahkan, sikap para pembeli pria langsung melembut karena pakaian renang yang Emi kenakan, dan karena berada di bawah sinar matahari, tidak mungkin ada pelanggan yang tidak menyukai minuman dingin gratis.

Jika dia mau menunjukkan senyum itu lebih sering, dia mungkin akan terlihat lebih manis.

Sejujurnya, dibandingkan pakaian renang yang ketiga gadis itu kenakan, fakta bahwa kemunculan tiba-tiba mereka yang telah menyelamatkan toko

dari situasi krisis, adalah hal yang paling membuat Maou terkejut sekaligus bahagia.

"Aku akan segera kembali!!"

Maou yang memastikan kalau situasinya telah mereda, langsung pergi menuju halaman belakang untuk mencari buku slip pesanan.

Di lemari yang berada di dalam kamar di mana ketiga iblis itu tinggal, ada beberapa kotak yang sepertinya sudah diletakkan di sana untuk waktu yang lama. Maou pun membuka pintu kamar dan menyeimbangkan napasnya dengan udara dingin dari AC.

Maou sudah tahu di mana letak kotak-kotak itu. Lagipula, saat dalam kondisi panik, dia sudah mengambil satu kotak kosong itu untuk digunakan.

"..... Camio, apa kau masih hidup?"

Di sudut ruangan, jauh dari jangkauan sinar matahari dan tiupan AC, terdapat sebuah kotak besar. Maou yang mengintip ke dalam kotak itu, mengatakan hal tersebut.

"Sa Satan-sama Chirp!!"

Di dalam kotak tersebut terdapat seekor burung hitam kecil yang bergerak-gerak dengan lemah.

"Fu.... Ah, maafkan aku, baguslah kalau kau masih hidup. Aku akan datang dan menemuimu lagi nanti."

Mungkin karena alasan yang berbeda dengan Maou dan Ashiya yang berubah menjadi manusia, ketika mereka kehilangan kekuatan sihir mereka, Camio malah berubah menjadi burung kecil karena alasan yang tidak dapat dijelaskan.

Nada suaranya masih sangat dalam seperti prajurit burung yang datang kemarin malam, tapi suara 'chirp' seperti seekor burung, kini secara alami selalu mengikuti setiap awal dan akhir kalimatnya. Sulit untuk mengerti kenapa hal tersebut bisa terjadi.

"Maafkan aku chirp... membuatmu khawatir chirp..."

"Tidak masalah, aku tidak bisa banyak membantumu sekarang, apa kau yakin kau tidak butuh makan?"

"Maaf membiarkanmu melihatku dalam kondisi menyedihkan seperti ini, chirp.... hal ini karena kekuatan sihirku masih belum sepenuhnya menghilang, chirp.. chirp."

"Hee hee.... aku, aku mengerti, kalau begitu, sampai jumpa."

"Ya.... chirp."

Untuk membuat Iblis bernama Camio ini bisa beristirahat dengan nyaman, Maou meletakkan beberapa lapis kain ke dalam kotak. Selain itu, ada pula semangkuk air di dalam kotak tersebut, suhu AC juga telah diatur agar tidak terlalu panas ataupun terlalu dingin.

Burung pada umumnya tidak mungkin bisa bertahan dalam situasi seperti ini, namun identitas sebenarnya dari burung yang hampir mati ini adalah iblis hebat yang bahkan membuat Ashiya menggunakan honorifik ketika memanggilnya.

Dia adalah menteri iblis Camio.

Jika Jenderal Iblis seperti Ashiya dan Urushihara dianggap sebagai tentara, maka keberadaan Camio bisa dikatakan setara dengan pegawai negeri sipil.

Tidak semua iblis ikut bergabung ke dalam Pasukan Iblis dan berpartisipasi dalam pertarungan untuk menguasai Ente Isla. Faktanya, masih banyak iblis yang menetap di dunia iblis.

Organisasi yang Maou buat bisa dianggap sebagai negara pertama di Dunia Iblis, dan ketika Satan menyerang Ente Isla, orang yang bertugas untuk memimpin penduduk dunia iblis atas nama Satan adalah Menteri Iblis Camio.

Camio, sebagai perwakilan Maou, juga mempunyai kekuasaan yang sama dengan Raja Iblis di Dunia Iblis. Lalu kenapa dia muncul di Jepang dengan penuh luka? Karena orangnya sendiri sedang kehabisan tenaga, mereka masih belum tahu kebenarannya.

Maou dan yang lainnya hanya mendapati Camio terbangun dan bersuara 'chirp, chirp, chirp' di pagi berikutnya. Pada saat itu, Urushihara sudah terbangun dari tidur keduanya, dan mereka bertiga mulai membuat persiapan untuk membuka toko. Oleh karena itu, mereka tidak bisa mendengarkan penjelasan detailnya.

Akan tetapi, dari Camio yang kehilangan wujud sebenarnya, mereka bisa menyimpulkan satu hal. Camio, Iblis Bertato Mata Satu, dan Beast Demon tidak datang ke Jepang untuk mencari Raja Iblis Satan ataupun Jenderal Iblis Alsiel.

Lalu apa tujuan mereka, kenapa mereka muncul di Choshi, kenapa mereka bisa mempertahankan wujud iblisnya? Ada banyak sekali pertanyaan yang masih belum terjawab.

Hal yang paling disesalkan dari masalah ini adalah Maou tidak punya kesempatan untuk menyelidiki masalahnya.

Hal tersebut disebabkan karena Chiho dan mereka yang percaya pada Maou, sedang bertarung di luar sana dan menunggu Maou untuk kembali.

"Masih ada tempat kerja yang harus kudatangi kembali!"

Saat Maou kembali ke toko dengan sedih, kedua mesin penyerut es yang dipesan oleh Emi telah diantarkan dengan selamat.

Mesin itu datang kurang dari 20 menit setelah Emi membuat panggilan. Maou tidak yakin karena dia tidak mengenal area sekitar sini, tapi toko tersebut mungkin berada di dekat sini. Maou diam-diam berterimakasih pada efisiensi tinggi yang dimiliki oleh Industri Es Choshi Selatan.

"Urushihara! Aku akan mengurus es nya, kau berkonsentrasilah untuk mengatur antrean dan penjualan minuman!"

Meski Urushihara menunjukkan ketidaksenangannya pada Emi, tapi keputusan Emi tidaklah salah. Mengingat visual efeknya, pasti akan lebih baik jika Emi yang berpenampilan menarik mengambil peran di depan toko. Namun, saat Emi mempertimbangkan sesuatu yang mirip dengan kartu truf ini dan melakukannya, hal itu malah tidak akan membantu perkembangan Urushihara.

Maou mengabaikan tatapan protes Urushihara, dan setelah menyerahkan satu buku slip pesanan masing-masing kepada Amane dan Chiho, dia pun kembali ke posnya, membantu urusan pesanan dan pembayaran.

Ketika Maou baru mulai memproses pengumpulan pesanan dari pelanggan, Suzuno sudah selesai membuat mi goreng rasa seafood asin, dan kini sedang bersiap-siap di depan panci besar untuk mengisi kembali kare yang hampir habis.

Jika mereka bisa mempertahankan hal ini, mereka pasti bisa bertahan sampai akhir waktu makan siang.

Berkat Chiho dan yang lainnya, Maou akhirnya bisa pulih dari kegagalannya hari ini. Besok, mereka harus belajar dari hal ini dan

memikirkan cara untuk menambal apa yang kurang tanpa meminjam kekuatan Chiho dan yang lainnya.

Kesimpulannya, ketika kau masih bisa pulih dari kegagalanmu, kau sebaiknya mengambil kesempatan untuk mengalami kegagalan beberapa kali, pada akhirnya, hal itu akan sangat bermanfaat untukmu sendiri. Selama hari pertama Maou bekerja, akhirnya dia mengerti apa maksud dari kata-kata Kisaki.

Jam 03:00 siang.

Setelah semua pesanan selesai dilayani, mereka pun akhirnya bisa beristirahat.

Kursi-kursi untuk makan di dalam toko telah dibersihkan, dan ada beberapa mi yang tertinggal di sudut penggorengan. Maou kemudian menarik sebuah kursi kosong dan duduk di atasnya dengan lelah.

"Aku sangat lelah...."

Maou pun menggerutu.

"Maou-san, Amane-san, ini."

Chiho menyerahkan sebotol Oletimin C dingin kepada mereka berdua.

"Ah, terima kasih."

Setelah Maou membuka tutupnya, dia langsung meneguknya.

"Di....Dingin sekali."

Maou pun mengalami sakit kepala ringan karena meminum minuman asam dingin tersebut dalam sekali tegukan, tapi di saat yang bersamaan, dia juga merasa sangat puas.

"Tapi, terima kasih banyak Chi-chan. Jika kau tidak datang, kami pasti akan sangat kesusahan. Aku benar-benar minta maaf, karena selalu butuh bantuanmu dan membuatmu khawatir."

Chiho yang duduk di sebelah Maou pun mengangguk.

"Baguslah kalau aku bisa membantu."

"Mulai besok sampai seterusnya, mungkin saja orang-orang itu akan datang kembali karena Chiho. Pakaian renang yang kau pakai sangat bagus."

"Eh?"

Karena Maou terlalu natural ketika beralih dari meminta maaf ke memuji, Chiho hanya bisa mulai tersipu beberapa saat setelahnya.

"Er, er, erhm, terima.. kasih. erhm..."

Chiho yang tiba-tiba tidak sanggup menatap Maou, menggerakkan kaki kanan dan kirinya sambil mulai sibuk dengan Oletimin C di tangannya.

"Apakah..... ini bagus?"

"Yeah. Itulah kenapa aku memujimu. Pakaian Renang ini.... Kau tidak membawanya dari rumah kan?"

Chiho menggelengkan kepalanya dan melihat ke arah Amare yang sedang mencuci panci, yang mana tadi digunakan untuk menggoreng toking mi goreng.

Maou yang mengikuti Chiho dan melihat ke arah yang sama, mendapati yang Amare sedang mengacungkan kedua jempolnya. Maou sama sekali tidak mengerti apa yang orang itu pikirkan.

Dengan kata lain, artinya Amane lah yang menyediakan pakaian renang itu, iya kan? Tapi kapan dia menyerahkannya kepada Chiho?

"Awalnya, aku ingin menolak.... tapi pakaian renang ini terlihat manis, jadi erhm, aku ingin..."

Chiho yang sebenarnya ingin mengatakan "aku ingin memakainya agar Maou-san bisa melihatnya", menundukkan kepalanya tanpa berkata apa-apa sambil terus tersipu malu karena dia rasa kalimat itu terdengar agak kasar.

"Itu benar. Karena kau ada di pantai, sudah sewajarnya kau ingin berenang."

Maou dengan santai menjelaskan apa yang tidak Chiho katakan.

"Itu, benar sekali! Ah, ahahahah!"

Chiho setuju dengan Maou sambil terus tersipu,

"Huuuuuh..."

Dan menghela napas.

"Nampaknya ini adalah produk dari toko ini..."

"Eh? Benarkah?"

Maou menoleh ke arah Amane, sementara Amane memalingkan mukanya sambil terus mempertahankan acungan jempolnya.

Selain makanan dan minuman, sampai batas tertentu, Ooguro-ya juga menjual produk lain seperti krim tabir surya, plastik apung, ban apung, bola pantai, dan lain sebagainya.

Dari sekian produk-produk ini, pakaian renang bisa dikatakan sebagai produk yang sulit dijual. Meskipun itu adalah produk yang harganya lebih tinggi, tapi normalnya sangat sulit untuk menjual produk tersebut.

Meskipun produk itu diberi harga sesuai harga turis dan ditujukan pada mereka yang lupa membawa pakaian renang, logikanya, mereka yang datang ke pantai tanpa membawa pakaian renang, kebanyakan tidak berencana untuk berenang ataupun berjemur di bawah sinar matahari.

Orang-orang yang membeli pakaian renang di sini, pastilah orang sembrono yang benar-benar ingin berenang di air laut, tapi terlalu malas untuk kembali ke kota membelinya, dan berniat untuk menghabiskan uang itu di sini. Itulah mengapa pakaian renang itu adalah produk yang sulit untuk dijual.

Meski sulit membayangkan ada pemilik toko yang akan memberikan produknya dengan begitu mudah, mempertimbangkan Chiho dan yang lainnya yang datang ke sini untuk membantu sekaligus menikmati liburannya di saat yang bersamaan, maka tidak ada alasan untuk menyalahkan Amane.

Pada akhirnya, seperti yang dikatakan Maou, pakaian renang itu memang sangat cocok dengan Chiho.

"Huuuh, jika pakaian renang itu dipakai oleh Chiho, mungkin pakaian renang itu seperti telah berhasil memenuhi harapannya. Kau benar-benar cocok memakainya."

"Ah, ur....er, Te terima kasih..."

"Hey, hey, Maou-kun, aku sudah mendengarkanmu dari tadi, tapi apa kau tidak terlalu berat sebelah?"

Wajah Chiho saat ini sangat merah sampai-sampai terlihat seperti akan terbakar, tapi kemudian Amane menyela,

"Dewi yang sudah membantu kita bukan hanya Chiho-chan saja, kan?"

Ketika Amane berbicara, terlihat Emi dan Suzuno yang memandang dengan acuh tak acuh.

"Ah.... Hmmm, bagaimana aku mengatakannya ya..."

Amane memang benar, termasuk persiapan kemarin, jika tidak karena bantuan Emi dan Suzuno, Maou tidak mungkin bisa mengatasi kesulitan hari ini. Oleh karena itu, masih dalam posisi duduknya, Maou meletakkan tangannya di atas paha dan berterima kasih kepada mereka berdua dengan membungkuk.

"Terima kasih, kalian berdua benar-benar sangat membantu."

Emi dan Suzuno yang tidak menduga kalau Maou akan berterima kasih kepada mereka dengan cara yang blak-blakan seperti ini, saling memandang satu sama dengan ekspresi kaget.

".... Seperti kemarin, aku hanya ingin kalian semua berhutang padaku. Kau tidak perlu berterimakasih."

"Seperti yang sudah Emi-san katakan. Dari sudut pandang kami, kami hanya membantu karena kami pikir akan sangat merepotkan jika kalian sampai kehilangan pekerjaan, kami sama sekali tidak mengharapkan hadiah atau rasa terima kasih apapun."

Meskipun Maou sudah berterima kasih kepada mereka berdua dengan jujur, tetap saja reaksi mereka masih sangat canggung. Karena semua ini sudah diperkirakan oleh Maou, maka dia pun tidak bermaksud untuk terus mengekspresikan rasa terima kasihnya. Namun tak disangka, Amane masih belum menyerah.

"Hey, hey, apa itu sudah selesai? Itu belum selesai kan? Ayolah berusaha lebih keras lagi."

"Huh? Berusaha keras untuk apa?"

"Ini bukan bagaimana kau mengatakannya Maou-kun. Chiho-chan memang terlihat sangat cantik dengan balutan pakaian renangnya, tapi masih ada dua gadis cantik di sini yang memperlihatkan kulit cantik mereka juga, kan? Jika kau tidak memuji istrimu, kau akan dicurigai punya selingkuhan. Aku memang memberikan pakaian renang kepada Chiho-chan, tapi mereka berdua mempersiapkan pakaian renangnya sendiri, kalau kau bisa memuji mereka dengan benar, kau juga bisa meningkatkan kualitas hubunganmu."

Itu memang bukan kesalahan Amane, tapi jika memikirkan hubungan antara Maou dan yang lainnya, maka tidak ada hal lain lagi yang bisa menyamai betapa bodohnya apa yang dia katakan.

"Eh....?"

Maou menunjukkan ekspresi bingungnya, dan menatap ke arah Emi dan Suzuno dengan atmosfer yang terasa sangat aneh.

Lalu, kenapa mereka berdua memungguni Maou seolah-olah mereka sudah merencanakannya? Maou merasa curiga, namun dia masih berbicara dengan jujur.

"Meski aku sangat berterimakasih atas bantuan kalian berdua, daripada mengatakan kalau tidak ada hal yang pantas dipuji, itu lebih seperti tidak ada gunanya bahkan jika aku memuji kalian. Dibandingkan dengan hal itu, aku lebih terkejut melihat kalian berdua yang dengan antusiasnya sudah mempersiapkan diri untuk bermain-main seperti itu..."

Bagi para wanita, pakaian renang adalah sesuatu yang memerlukan sebuah tekad jika ingin memakainya. Di saat yang sama, mereka tidak mungkin tidak suka jika ada seseorang yang memuji mereka dalam balutan pakaian renangnya. Tentu saja Maou mengerti hal ini, dan harus diakui kalau Emi dan Suzuno memang terlihat sangat manis dalam balutan pakaian renang mereka.

Tapi mengingat hubungan di antara mereka dan Maou, meski Emi dan Suzuno mengharapkan pujian dari Maou, jawabannya sudah pasti adalah penolakan, tidak peduli apapun situasinya.

Tapi entah kenapa, kesimpulan yang Maou dapatkan setelah memahami inti dari situasi ini menyebabkan pundak Emi dan Suzuno bergetar, mereka memancarkan aura hitam aneh yang menggambarkan emosi mereka saat ini.

"..... Apa ada sesuatu yang salah dengan matamu?"

Komentar Maou yang hanya bisa digambarkan sebagai kata-kata kasar itu membuat Amane mematung.

"Maou-sama, Maou-sama!! Tunggu dulu!"

Secara mengejutkan, kali ini Ashiya lah yang menegur Maou.

"Kau terlalu jujur!! Bahkan jika kau harus merendahkan diri, sudah sepantasnya kau memuji mereka!"

"Tapi, meskipun aku memuji mereka....."

"Ini bukan masalah siapa memuji siapa. Makhluk yang dikenal sebagai wanita, tidak mungkin tidak merasa senang bahkan jika mereka dipuji oleh cacing tanah ataupun jangkrik!! Tapi kau sudah mengatakan bahwa tidak ada yang bisa dipuji dari mereka. Meski kau tidak bisa mengharapkan

Yusa untuk bereaksi sejujur Sasaki-san, tetap saja dia akan merasakan perasaan yang rumit."

"Kau, serius, apa yang kau katakan itu sudah keterlaluan. Jika kata-kata tadi benar bermakna cacing tanah atau jangkrik, hal-hal seperti itu ..."

"Selain itu, meskipun bukan kemauan kita, Kamazuki sudah merawat kita setiap hari. Anggap saja itu adalah tindakan sosial yang umum, jika kau memujinya dengan benar, dia mungkin akan mengurangi jumlah ancaman yang bisa membuat kita argh!!"

Ashiya yang terus menceramahi Maou, tiba-tiba terjatuh di atas pasir.

Maou dan Chiho yang tidak bisa menangkap Ashiya, mundur secara bersamaan. Setelah dilihat-lihat, terdapat sebuah panci yang digunakan untuk menggoreng mi di belakang kepalanya sekaligus balok es besar yang jatuh di atas kakinya.

"Kami sama sekali tidak ingin dipuji oleh kalian, tidak sedikitpun!!"

"Itu, itu, itu, itu, benar. Kami sudah tahu kalau tidak ada bagian tubuh kami yang pantas untuk dipuji."

Emi dan Suzuno, dengan tatapan yang bahkan lebih dingin dari iblis, mengobarkan api peperangan kepada Maou.

Secara refleks, mereka berdua memeluk dada mereka dengan air mata di sudut mata mereka masing-masing.

Dari sudut pandang Maou, bahkan jika dia tidak punya maksud khusus untuk memuji mereka, mereka juga tidak perlu memasukkannya ke dalam hati, tapi jika dia mengatakan hal tersebut di situasi ini, mungkin itu malah akan terasa seperti menambahkan nitrogen cair ke dalam es.

"Maou-kun, Ashiya-kun, aku benar-benar kecewa pada kalian berdua."

Amane yang menyuarakan pendapat 'ngawur' nya, malah menyiramkan bensin ke dalam api, dan berpura-pura tidak tahu apa-apa, setelahnya, dia pun langsung masuk kembali ke dalam toko dengan terburu-buru.

"Aha..... ahahahaha, erhm, Suzuno-san, pancinya, em, panci..."

Korban paling tidak berdosa dalam situasi ini sudah pasti adalah Chiho.

"Chiho-dono."

"Ya...."

Suzuno pun menerima panci yang Chiho ambil dari kepala Ashiya, dan mencucinya di wastafel. Dia mengatakan hal ini sambil melihat ke arah dada Chiho dengan sedikit rasa kebencian.

"Meski ini agak terlambat, akan lebih baik jika kau mempertimbangkannya kembali."

Tentu saja, Chiho tidak bisa menjawab apa-apa.

"Jadi, apa akan lebih baik jika kami memuji kalian berdua?"

Terisolasi dari api peperangan, Urushihara kini berada di tempat penjualan minuman yang telah berhenti bekerja beberapa saat yang lalu. Dia pun menanyakan hal tersebut dengan 100% niat jahat kepada Emi yang sedang membersihkan sisa-sisa es yang terperangkap di dalam mesin penyerut es.

"Apa kau ingin mati?"

Dari jawaban Emi, sudah sangat jelas kalau dia bermaksud menggunakan alat pemecah es di tangannya untuk menusuk Urushihara.

"Kalau begitu, aku paham."

Urushihara pun menyimpulkan bahwa semua yang dikatakan Ashiya sangatlah akurat, tapi dia memutuskan untuk tidak mengatakannya agar terhindar dari bahaya yang bisa membahayakan hidupnya.

Ngomong-ngomong, Urushihara sudah membuka satu kaleng minuman yang harusnya dijual, tanpa izin siapapun dan sepenuhnya memasuki mode beristirahat.

"..... Hey, jika kau punya waktu, maka cepat ke sini dan bantu aku membersihkan mesin penyerut es ini. Jika sisa-sisa esnya dibiarkan, mesin ini akan mulai berkarat ketika sudah kering. Dan juga, kenapa aku yang harus membersihkan mesin ini, aku benar-benar ingin mencincangmu."

Urushihara yang telah menyerahkan tugasnya kepada Emi, kini sedang bermalas-malasan di tepi tempat penjualan minuman, dan terus menikmati atmosfer seperti saat sebelum Emi menyuarakan keluhannya.

Urushihara menolehkan kepalanya ke arah Emi, dia bertanya kepada Emi yang sedang memegang alat pemecah es dan membersihkan sisa-sisa es di mesin tersebut.

"Oiya, Yusa, selagi ada kesempatan, ada sesuatu yang ingin kupastikan denganmu."

"Ada apa, tiba-tiba jadi serius begitu? Jika kau memujiku, aku pasti akan mencincangmu!"

"Jangan khawatirkan hal itu. Kau tahu...."

Urushihara pun meneguk minuman asamnya dengan cara yang berlebihan.

"Fwah... mengenai Olba, bagaimana menurutmu?"

Karena sekeliling mereka sangat berisik, suasana di antara mereka berdua tidak bisa disebut hening.

"Tiba-tiba mengganti topik pembicaraan, dasar rendahan.... Kenapa kau menanyakan itu?"

"Tidak ada alasan khusus. Tapi kau tidak bisa seoptimis itu menganggap kalau pria itu akan menyerah setelah ditangkap oleh kepolisian Jepang, kan?"

"Itu memang benar..... tapi aku tidak tahu di mana Olba sekarang, dan meskipun aku tahu, tidak ada yang bisa kulakukan mengenai dia."

"Bagaimana jika aku memberitahumu kalau aku tahu di mana dia?"

Dengan suara ombak, pantai, dan orang-orang yang berkumpul di dalam rumah pantai, sekeliling mereka terdengar sangat berisik.

"Apa... yang kau katakan?"

"Olba saat ini sedang ditahan di rumah tahanan yang berada di wilayah hukum Shibuya. Meskipun aku tidak tahu di mana lokasi tepatnya, tapi jaksa berencana mendakwanya dengan tuduhan melanggar Hukum Kepemilikan Senjata Api dan Pedang serta merusak fasilitas umum. Tentu saja ini hanya langkah sementara sampai mereka berhasil menemukan bukti kalau kami melakukan perampokan."

"Bagaimana kau bisa tahu hal ini?"

"Aku tidak meretas website pemerintah manapun. Kalau kau punya cukup tekad, siapapun bisa mendapatkan informasi ini. Itu hanya prosedur yang sedikit merepotkan. Terutama karena Olba dianggap sebagai WNA dan ditahan, komisi HAM pun sangat kerepotan bagaimana harus menangani masalah ini. Lagipula, ada banyak bukti palsu akhir-akhir ini."

(*T/N : Komisi HAM? lol)

Nampaknya, secara tak terduga, Urushihara berhasil mendapatkan beberapa pengetahuan tentang masyarakat Jepang dengan caranya sendiri. Ketika Emi mulai merasa sedikit menghormatinya....

"Aku meretas database komisi HAM."

Rasa hormat tersebut langsung menghilang.

".... Huuh, aku tidak yakin mengenai hal ini, tapi hukum seharusnya menentukan lama penahanannya kan?"

"Wow, kau benar-benar tahu mengenai hal ini."

"Aku mungkin terlihat seperti ini, tapi agar bisa berbicara dengan orang lain di tempat kerja, aku sering sekali menonton drama TV. Meski saat salah satu karakter meninggalkan acara saat musim keenam "Aitaka", aku tetap saja agak terkejut."

Sang Pahlawan tiba-tiba merubah topik pembicaraannya ke arah drama seri yang ditayangkan di TV. Meskipun mereka berdua adalah musuh, Urushihara masih saja khawatir jika suatu hari nanti Emi akan mulai menonton anime sampai larut malam.

"Tidak ada yang bisa dibanggakan dari hal itu, kau tahu. Ah, 120 yen, terima kasih atas kunjungannya."

Urushihara menghela napas ketika dia menyerahkan sebotol cola kepada pembeli. Baik dia maupun Emi, tidak menyadari kalau tindakannya itu sudah menjadi sangat terlatih.

"... Pada kenyataannya, ada banyak kasus di mana seseorang akan tinggal di rumah tahanan bahkan setelah didakwa, karena kurangnya ruang di pusat penahanan. Kejahatan yang didakwakan pada Olba tidaklah serius, jadi dia mungkin ada di daftar tunggu sampai pusat penahanan punya ruang kosong. Tapi, bukan itu masalahnya."

Urushihara terus berbicara dan menunjukkan ekspresi serius yang jarang sekali terlihat.

"Setelah kalah dari kalian semua di Ente Isla, ada dua alasan kenapa aku setuju dengan usulan orang itu. Yang pertama singkatnya karena dia bilang dia akan menyelamatkan hidupku. Lagipula, setelah kalah dari kalian, aku tidak punya tempat lain untuk dituju, aku juga tidak punya hubungan yang baik dengan Maracoda. Selain itu, kalian semua pasti tidak akan membiarkanku pergi."

"..... Sampai sekarang, aku masih menyesal tidak memberimu serangan pamungkas."

"Hey, kau bisa membuat Alas Ramus belajar kata-kata aneh kalau begini... eh itu benar, ngomong-ngomong di mana dia sekarang?"

"Aku bilang pada Amane-san kalau dia sekarang sedang tidur di kamar yang ada di belakang toko. Tapi kenyataannya, dia ada di sini."

Setelah mengatakan hal ini, Emi menunjuk ke arah dahinya.

"Apa dia tidak menangis karena kesepian?"

Bagi Urushihara, itu adalah pertanyaan yang wajar.

"Dia sudah bangun pagi-pagi sekali untuk melihat matahari terbit. Ditambah lagi, dia juga bermain air untuk waktu yang lama sebelum datang ke sini, jadi dia tidur siang sekarang.... Lalu apa alasanmu yang lainnya?"

"Begini ya.... Olba sudah mengatakannya sebelumnya. Itu karena dia berniat membantuku bernegosiasi dengan surga."

Urushihara, Emi, dan yang lainnya, adalah musuh di masa lalu, dan mereka telah melakukan sebuah pertarungan di depan stasiun Sasazuka.

Pada saat itu, mereka berdua tidak pernah menyangka kalau mereka akan menjalankan bisnis bersama di sebuah pantai yang berisik di Chiba seperti ini.

"Pasukan Iblis sudah mundur pada waktu itu. Dan aku tidak punya tempat di dunia manusia. Oleh karena itu, satu-satunya harapanku adalah kembali ke surga. Pria itu bilang kalau dia punya bahan untuk dinegosiasikan dengan surga, lalu...."

"Negosiasi dengan surga?"

"Aku adalah salah satu faktor negosiasinya. Lagipula, jika ada seseorang yang mampu membuat seorang malaikat jatuh legendaris membuka lembar kehidupan yang baru, hal itu pasti akan dianggap sebagai sebuah pencapaian besar yang cukup layak untuk menaikkan status seseorang ke tingkat Saint atau bahkan malaikat, benar kan?"

Dengan kata lain, itu adalah cara yang berbeda untuk menempatkan suatu masalah. Mengikuti logika ini, dengan mampu menyembuhkan seorang malaikat tidak berguna yang bahkan lebih buruk dari malaikat jatuh, kemudian menjadikannya seorang pekerja dan memerintahkannya, Maou sudah sangat berbakat, dan cukup layak dipromosikan menjadi seorang malaikat.

"Dan kartu as lain yang tersembunyi di dalam lengan bajunya, adalah kau, Emilia."

"Aku?"

Karena masalah ini tiba-tiba mengarah kepadanya, Emi pun menjadi sangat terkejut, dan menghentikan apa yang sedang dia kerjakan.

"Tentu saja, seperti yang Maou katakan sebelumnya, orang itu mungkin berpikiran kalau kau menghalangi jalannya. Namun, jika benar begitu,

maka dia tidak punya alasan untuk tetap tinggal di Ente Isla, dan tertangkap oleh Emeralda dan Alberto. Bukankah Emeralda adalah orang penting di sebuah kerajaan besar? Olba seharusnya tahu jika dia melakukan hal itu, maka konflik lain akan muncul ke depannya."

"Itu masuk akal."

Pada kenyataannya, Emeralda sudah menyebutkan melalui telepon kalau setelah dia kembali, hubungan antara kerajaan suci St. Aire dan pihak gereja secara berangsur-angsur mulai memburuk. Setelah pergerakan Olba terungkap, pergerakan rahasia pihak gereja pun juga mulai mencuat ke permukaan. Hal itu menyebabkan kenetralan negara di Benua Barat mulai dipertanyakan dan membuat Benua Barat mengalami kerugian dalam persaingan dengan benua lain untuk mendapatkan otoritas atas usaha pembangunan kembali Benua Utama.

"Aku ingin memastikan satu hal. Bahan baku untuk Pedang Suci dan Armor Pembasmi Kejahatan "Evolving Holy Sword, Better Half" milikmu, siapa pada awalnya yang bertugas mengelolanya?"

Setelah ditanyai hal ini oleh Urushihara, Emi merasa kalau wajahnya tanpa sadar telah berubah menjadi pucat.

"Partner dari luar, yaitu Missionary Department di mana Olba ikut di dalamnya. Apapun yang berhubungan dengan penggunaan alat-alat suci, di kelola oleh Missionary Department..... Hal itu dikarenakan alat-alat suci adalah bagian paling penting dalam pembangunan area sekitar gereja dan gereja itu sendiri."

"Seperti yang kuduga.... Orang itu pasti tahu kalau 'Evolving Holy Sword, Better Half' adalah bagian dari fragmen 'Yesod'. Kalau bukan itu, aku tidak bisa melihat benda lain lagi yang bisa dia gunakan untuk bernegosiasi dengan Surga."

Alasan kenapa Emi memeluk dirinya sendiri dan menggigil bukanlah karena dinginnya es yang ada di hadapannya.

"Agar bisa bertempur melawan kami, Pasukan Iblis, Sang Pahlawan harus mempunyai Pedang Suci dan Armor Pembasmi Kejahatan. Tapi Olba, berbeda dengan Sariel ataupun Gabriel. Dia sudah tahu dari awal kalau dia membiarkanmu bergabung dengan 'Evolving Holy Sword, Better Half', maka tidak akan mudah untuk memisahkan kalian lagi. Dari awal orang itu sudah berpikir kalau kau tidak mungkin akan menyerahkan 'Evolving Holy Sword, Better Half' dengan patuh ketika semuanya sudah berakhir. Dan jika dia membiarkanmu memimpin pergerakan politik setelah pembangunan Ente Isla, hal itu tidak hanya akan mengurangi kekuatan gereja, tapi dia juga tidak akan bisa memulihkan fragmen Yesod....."

"..... Pada akhirnya, kenapa Olba begitu ingin membuat kontak dengan Surga?"

"Aku tidak yakin mengenai hal itu. Tapi aku tidak berpikir kalau Olba yang mempunyai banyak alat-alat negosiasi akan berdiam diri di penjara Jepang dengan patuh. Meski aku tidak terlalu peduli pada hal itu sebelumnya, tapi karena sekarang aku harus pergi keluar rumah, aku jadi sedikit khawatir setelah memikirkan banyak hal dengan serius."

"..... Lucifer....."

"Jika orang itu menyebabkan masalah kali ini, aku tidak mungkin bisa membeli game Monster Hunter yang dibundel dengan GSP (Game Station Portable)."

"....."

Sudah tidak ada harapan untuk orang ini, dalam berbagai macam aspek, orang ini benar-benar tidak punya harapan.

"Kau juga sudah bilang begitu."

"Huh, apa?"

"Pada dasarnya, pedang suci adalah masalahmu, pikirkanlah hal itu matang-matang!"

"Berisik. Bukankah itu alasan kenapa aku terus berbuat baik kepada kalian semua seperti sekarang ini?"

"Apa hubungannya? Meski kau dan Maou berpikir kalau masalah itu sudah selesai, tapi aku tidak berpikir kalau Gabriel akan menyerah semudah itu. Orang itu terkenal gigih dan berbelit-belit."

"Itu.... Aku tahu itu."

Emi melirik ke arah Maou dan Chiho melalui sudut matanya ketika mengatakan hal tersebut, nada bicaranya benar-benar menggambarkan perasaan rumitnya saat ini.

Seperti apa yang dikhawatirkan oleh Chiho, Emi sadar kalau dirinya tidak punya strategi pasti untuk menghadapi berbagai ancaman dari Gabriel dan Surga.

"Akan tetapi, jika dengan Alas Ramus dan diriku yang sekarang, aku yakin aku tidak akan kalah tidak peduli berapa kalipun mereka datang."

"Hal itu hanya berlaku untuk pertarungan satu lawan satu. Insiden kemarin malam mungkin ada hubungannya dengan ini, aku juga tidak yakin strategi aneh macam apa yang akan mereka gunakan untuk menyerang titik lemah kita."

Urushihara berasumsi kalau Emi dan Suzuno merasakan serangan iblis tadi malam.

"Insiden kemarin malam, apa maksudnya itu?"

Emi pun bertanya dengan ragu-ragu.

"..... Eh? Kau tidak menyadarinya?"

"Bukankah itu alasan kenapa aku bertanya padamu?"

Kekuatan Iblis Camio yang terpancar kemarin malam sangatlah kuat, dan meskipun Urushihara tidak menggunakan teknik yang kuat, dia masih saja menggunakan sihir suci.

Meskipun tidak diketahui di mana Emi dan yang lainnya menginap kemarin malam, tapi selama mereka berada di Choshi, mereka seharusnya bisa merasakannya.

"Hey, Emi, maaf kalau mengganggu."

Urushihara tidak punya kesempatan untuk menjelaskannya lebih jauh karena Maou yang sebelumnya berbicara dengan Chiho, kini memanggil Emi.

Mereka berdua pun mengangkat kepala mereka, dan melihat Maou dan Chiho yang beberapa saat lalu masih berbicara dengan santai, kini berjalan ke arah mereka dengan raut muka serius.

"Aku baru saja mendengar hal ini dari Chi-chan, kemarin malam kalian semua menginap di Inubo kan? Apa tidak ada yang terjadi ketika kabut muncul kemarin malam?"

"Tidak ada yang terjadi.... Aku bahkan tidak yakin apa yang kau tanyakan, ada apa sebenarnya?"

Maou pun melihat ke arah Urushihara dan berbicara dengan suara berbisik.

"Aku bertanya apakah kau merasakan sihir iblis ataupun sihir suci tadi malam?"

"Eh?"

Maou diam-diam mengawasi Amane yang sedang mencuci peralatan makan sambil berbicara dengan Emi.

"Ikutlah denganku kembali ke ruangan kami..... Amane-san!! Aku akan ke belakang dulu."

"Baiklah~"

Jawab Amane tanpa menolehkan kepalanya.

Karena jam kerja belum berakhir, ketiga orang itu meninggalkan Urushihara bertugas di luar, mereka mengangguk satu sama lain dan kemudian berjalan menuju penginapan yang terletak di belakang toko.

Tentu saja, mereka juga ingat untuk membangunkan Ashiya yang pingsan di jalan.

Ketika orang-orang itu meninggalkan toko, mereka melihat Suzuno sedang berdiri di samping toko menambal istana pasir 'Blue Heaven Tower' yang rusak di beberapa tempat karena tertiup angin setelah istana itu kering.

Memakai pakaian renang dan melakukan pekerjaan itu, tentu saja akan menarik perhatian banyak orang. Sementara Suzuno sendiri, bersikap seperti seorang seniman profesional yang tidak memperdulikan tatapan di sekitarnya dan fokus pada pekerjaannya.

Meski pemandangan ini terlihat sangat cantik, mengingat posisinya, apa baik-baik saja membiarkan dia begitu menarik perhatian seperti itu? Maou mengarahkan kedua orang yang ada di belakangnya menuju penginapan

sambil berpikir kalau Suzuno mungkin akan merasa terganggu jika ada orang yang mengambil fotonya, dia pun dengan senang hati bersedia membantu Suzuno membangun sebuah pagar untuk mengelilinginya.

"Ah, sepertinya dia sudah bangun."

Ketika Emi memasuki ruangan, dia mengangkat kepalanya seolah menyadari sesuatu, dan kemudian duduk di atas tatami.

Emi dengan natural mengambil posisi seperti sedang menggendong anak kecil, kemudian, setitik cahaya muncul dari tubuhnya seolah-olah menyesuaikan posisi itu, dan nampaklah wujud Alas Ramus.

"Praktis sekali, semua ibu di dunia pasti iri dengan hal ini."

"Jika mereka tidak keberatan ada seseorang yang menangis di pikiran mereka, saat malam hari ketika sedang tertidur, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk memposting teknik rahasia cara merawat anak kecil yang bergabung denganku di sebuah blog.... Alas Ramus, apa kau sudah bangun?"

"Umm... Uh..."

Setelah Alas Ramus muncul di tangan Emi, dia menggeliat dan melambaikan tangannya di udara. Di tangannya, dia memegang kembang api berbentuk sarang burung yang Chiho berikan padanya kemarin.

Emi menggerakkan tangan satunya menuju tangan gadis yang melambai-lambai itu, gadis itu menggunakan tangan kecilnya untuk menggenggam jari Emi, dan kemudian perlahan membuka matanya.

"Selamat pagi Alas Ramus, apa popokmu basah?"

"Pagi..... Uh, tidak basah."

Alas Ramus mengusap-usap matanya dan menggumamkan jawabannya pada Emi.

"Karena Alas Ramus sudah bangun, maka bantuanku berakhir di sini."

Emi mengatakan hal tersebut sambil menggendong Alas Ramus, Maou mengangguk tanpa sedikitpun keberatan.

"Yeah, terima kasih atas bantuanmu. Oh, dia keluar, inilah yang ingin kutunjukkan pada kalian."

Maou menunjuk ke arah kotak yang berada di sudut ruangan. Terdapat sebuah benda panjang yang terletak di belakang kotak itu, dan terbungkus dengan kain hitam yang kotor.

Chiho dan Emi mengintip ke dalam kotak.

"Oh, lucu sekali!"

Ucap Chiho dengan lembut.

"Oh, burung kecil itu bergerak!"

Alas Ramus mengulurkan tangannya, terlihat begitu ingin menyentuhnya.

"Tidak boleh Alas Ramus, dilarang menyentuh. Burung ini terlihat sangat lemah..."

"Chirp... Chirp... Satan-sama? Apa pekerjaanmu sudah selesai.... Chirp?"

"???"

"Seekor burung chirp chirp."

Emi dan Chiho secara refleks langsung mundur ke belakang karena burung kecil itu tiba-tiba berbicara. Alas Ramus terlihat begitu senang. Kembang

api yang tadi dipegangnya, kini telah dilempar olehnya, itu terlihat sedikit menyedihkan.

"Hey, Alas Ramus, ini adalah sesuatu yang Chi nee-san berikan padamu, kau seharusnya menjaganya."

Maou memandang tiga reaksi yang berbeda itu dengan ekspresi senang di wajahnya, dia pun mengambil kandang burung mainan dan menaruhnya di tangan Alas Ramus.

"Chirp... Hmmm... Aku merasakan keberadaan manusia. Satan-sama... Chirp, siapa orang-orang ini?"

Penampilannya adalah seekor burung, dan kicauannya juga sangat lucu, tapi ketika hal itu dibarengi dengan nada yang berat, itu semua memberikan perasaan aneh dan misterius.

".... Ini, apakah ini burung beo bukit ataupun semacamnya?"

"Ini terlihat..... sangat manis, tapi juga tidak manis sama sekali."

Emi dan Chiho menoleh ke arah Maou untuk bertanya padanya tentang alasan di balik situasi ini.

Akan tetapi, jawaban Maou memberikan keterkejutan yang begitu hebat pada mereka berdua.

"Dia adalah iblis dari Dunia Iblis. Ketika kabut muncul tadi malam, dia tiba-tiba jatuh dari langit."

Menteri Iblis Camio, Emi tidak pernah mendengar nama ataupun posisi iblis tersebut.

Sebenarnya, Emi tidak pernah menyangka kalau dia akan mendengar sesuatu seperti 'masalah internal' dari mulut seorang iblis.

Nampaknya, burung kecil hitam ini telah berada di sisi Maou sebagai ahli strateginya bahkan sebelum dimulainya kepemimpinan Maou sebagai Raja Iblis. Pada waktu itu, tidak ada sesuatu yang ditakuti dan sekuat Pasukan Iblis, Ashiya dan Urushihara pun belum tahu kalau seseorang seperti Maou itu ada. Itu adalah zaman di mana Dunia Iblis masih dikuasai oleh kekacauan.

Satan, yang pada waktu itu berencana untuk menyatukan Dunia Iblis, hanya mempunyai sekawanan prajurit kecil yang mana jika menyebut mereka sebuah pasukan, maka akan terdengar sangat memalukan, meski begitu, dia masih meminta Camio untuk menjadi ahli strateginya dengan sungguh-sungguh.

Camio memang eksistensi yang terlihat begitu kuat dari sudut pandang manusia yang tak berdaya, tapi dia tidak dianggap sebagai individu yang berkedudukan tinggi di antara para Iblis.

Meski begitu, di Dunia Iblis di mana kekuatan dan kekejaman adalah segalanya, Camio telah memimpin sebuah ras kecil dengan kekuatan yang bahkan lebih lemah dari manusia.... dan berhasil bertahan.

Satan, yang mengakui hal ini, langsung mencari Camio untuk mempelajari semua teknik yang diperlukan untuk bertahan hidup.

Pada awalnya, Camio sama sekali tidak peduli dengan Satan muda yang berasal dari ras yang lemah, tapi setelah menyaksikan sendiri pengetahuan Satan yang luas, pada akhirnya dia pun ikut bergabung.

Tentu saja, pengalaman dan pengetahuan yang Satan miliki, semuanya berasal dari malaikat yang dia temui ketika dia masih sangat muda.

"Tanpa Camio, aku tidak mungkin bisa membangun sebuah organisasi yang dikenal sebagai Pasukan Iblis."

Maou mempercayai hal ini.

Bagi Emi dan orang-orang dari Ente Isla, kalimat ini cukup untuk membuat mereka melihat Camio sebagai orang yang harus mati pada saat itu juga, tapi bagaimanapun, bahkan di Dunia Iblis, Camio adalah salah satu Iblis yang sangat ahli dalam hal negosiasi.

Camio sangat berpengalaman dalam hal bahasa dan kebudayaan seluruh ras di Dunia Iblis, dan bahkan bisa mendengar suara dari alam.

Bagi dia yang bisa berbicara bahasa Jepang segera setelah jatuh ke Kimigahama, mungkin juga karena kemampuan ini.

Pada waktu itu, Satan mendengarkan saran Camio, di samping menghindari musuh-musuh yang kuat, dia juga menyelamatkan ras lain dari pemusnahan dan mengumpulkan rekan satu demi satu menggunakan kemampuan negiasinya.

Dan keuntungan terbesar bagi Satan dan Camio adalah pertemuan mereka dengan Alsiel.

Pada waktu itu, ras Alsiel adalah pasukan yang sangat kuat, dan seperti Satan dan Camio, dia juga adalah seorang pemimpin yang berencana untuk memperluas pengaruhnya dengan menggunakan sesuatu yang lebih dari sekedar 'kekuatan', dan hal itu adalah 'kebijaksanaan'.

Pada saat itu, pasukan Satan telah berkembang hingga ukuran tertentu dan mulai mencoba untuk menjadi lebih terkenal. Tapi di saat yang sama, karena begitu banyak ras yang berkumpul di satu tempat yang sama, kekhawatiran seperti konflik internal pun mulai mencuat ke permukaan.

Tapi setelah Alsiel bergabung, Satan pun mengizinkan Alsiel untuk memperluas pengaruhnya lewat militer dan menugaskan Camio untuk menengahi konflik di antara para pasukan mereka. Hal ini meningkatkan

kekuatan pasukan mereka secara drastis. Ketika mereka mulai menyadarinya, pasukan mereka telah tumbuh menjadi organisasi besar yang mana membuat banyak iblis dari berbagai belahan Dunia Iblis datang ingin bergabung.

"Di antara reformasi yang dibuat Camio untuk organisasi kami, salah satu yang paling mengejutkanku adalah Surat Izin Mengemudi naga terbang."

(*Lol, numpang ketawa ya!)

"Surat Izin Mengemudi naga terbang?"

"Apa itu naga terbang?"

Emi dan Chiho bingung karena alasan yang berbeda.

Naga terbang adalah salah satu jenis binatang yang digunakan oleh Pasukan Iblis untuk menyerang. Analogi terbaiknya, naga terbang adalah kadal raksasa yang bisa terbang di langit, tapi untuk bisa mengendarai benda ini, siapa yang harus mereka dekati dan bagaimana mereka bisa mendapatkan surat izin itu?

"Di Dunia Iblis sana tidak ada banyak naga terbang. Agar bisa bertarung dengan lebih efisien, iblis yang handal dalam pengendalian naga lah yang akan dipilih, mereka juga dianugerahi medali. Melalui metode ini, mereka diberikan hak untuk ikut bertarung."

Dan begitulah, bisa mengendarai naga terbang seolah menjadi simbol status di dalam pasukan Satan. Hal itu sangat mendorong motivasi serta kepemimpinan di antara para Iblis.

"....."

Emi tidak pernah menyangka kalau Iblis di Dunia Iblis memiliki kehidupan bermasyarakat tingkat tinggi seperti itu, dia benar-benar terkejut karena hal tersebut.

Pada akhirnya, Satan berhasil menyatukan Dunia Iblis dan menjadi Raja Iblis. Ketika dia menyerang Ente Isla dengan tujuan untuk menaklukkannya, dia pun menunjuk Camio sebagai penggantinya untuk memimpin penduduk yang masih tinggal di Dunia Iblis.

Akan tetapi, Maou tidak bertanya pada Camio, kenapa dia dan beberapa tentara iblisnya jatuh di Kimigahama?

Tentu saja, dari sudut pandang Emi, kata-kata itu sangat sulit untuk dipercayai.

"Ketika kabut muncul kemarin malam, tiga iblis lain termasuk Camio benar-benar muncul di Kimigahama?"

"Burung kecil, peluk!!"

Sepertinya Alas Ramus sangat ingin menyentuh burung betulan yang sangat berbeda dengan apa yang ada di kembang api. Tapi Emi yang masih mempertahankan ekspresi tegasnya, dengan cekatan menghentikan Alas Ramus.

"Memang Iblis Bertato Mata Satu dan Beast Demon adalah tipe iblis yang lebih mengutamakan kekuatan fisik, tapi kalau mempertimbangkan jarak antara Inubo dan Kimigahama, tidak mungkin kami tidak bisa merasakan mereka....."

"Benar juga. Pada awalnya kupikir kau akan terbang ke sini setelahnya. Kalau begitu, kau bukan orang yang menyebabkan luka-luka mereka, ya kan?"

"Jika itu aku, aku pasti akan memberikan serangan fatal pada mereka di sana sini."

"Dengan kata lain..... seseorang selain Maou-san dan Yusa-san telah berhasil mengalahkan iblis-iblis dari dunia lain itu?"

Maou mengangguk, menyetujui kesimpulan Chiho.

"Aku berencana pergi ke mercusuar untuk melihat-lihat nanti."

"Mercusuar Inubosaki? Kami baru saja mengunjunginya tadi pagi."

"Ah?"

Chiho menoleh ke arah Emi seolah ingin memastikan sesuatu, dan Emi pun mengangguk tanda setuju.

"Tempat itu bisa dikunjungi selama kau membayar biaya masuknya. Tangga menuju lantai teratas bisa dinaiki dengan lancar. Kotak sirine kabut yang terdengar kemarin malam juga ada di sana. Tapi sayang sekali di sana tidak ada sesuatu yang benar-benar menonjol ataupun menarik perhatian kami."

"Maskot menara pada stiker yang tertempel di tangga yang bertuliskan 'berapa banyak langkah yang tersisa untuk sampai ke lantai atas?' benar-benar sangat manis."

Hal yang Emi sebutkan itu mungkin bukan sesuatu yang unik, tapi tetap saja hal itu bisa menghangatkan hati para pengunjung di area wisata.

"Mereka muncul setelah kabut terbentuk dan setelah tersapu oleh kabut, mereka langsung menghilang ketika cahaya menyinari mereka. Sangat sulit dipercayai jika mengatakan kalau mercusuar itu tidak ada hubungannya dengan semua ini."

"Tapi, ini kan Jepang. Tidak seperti Ente Isla, di mana ada seseorang yang menjaganya saat malam hari. Dan juga, mercusuar itu sudah lama dibangun di Jepang kan? Bagaimana bisa sesuatu seperti sihir dan mantra...."

Ketika Emi menyuarakan argumennya...

"Sqqqqwaaaaakkkk!!"

"Burung kecil!"

Camio tiba-tiba berteriak.

Sepertinya, Alas Ramus yang ingin menyentuh Camio (lebih tepatnya burung kecil) mengambil kesempatan ketika para orang dewasa sedang berdiskusi serius, untuk menggeliat lepas dari tangan Emi, dia pun mencengkeram ekor Camio dan menariknya ke atas.

"Ah, Alas Ramus, kau tidak boleh melakukan itu!"

"Burung kecil, tidak boleh?"

"Lepaskan, lepaskan aku, dasar bocah manusia chirp!"

Camio berteriak keras saat dia dipegang oleh Alas Ramus, tapi kondisinya saat mengepakkan sayapnya sambil berkicau, benar-benar sulit dipercaya kalau dia adalah Menteri Iblis, Pegawai Pemerintahan tertinggi di Dunia Iblis.

"Hey, hey, Alas Ramus, kau tidak boleh begitu! Lihat, burung kecil itu berteriak kesakitan kan?"

"Itu, itu sakit, sakit, ekorku bisa putus! Chirp!"

Karena orang tua tidak mungkin menginginkan anak mereka menggunakan kekerasan pada binatang ataupun benda-benda lainnya...

"Bukankah nanti dia bisa menangis atau berteriak kesakitan?"

... Mereka biasanya akan menggunakan kalimat tersebut untuk membujuk anak mereka, tapi ini mungkin pertama kalinya ada burung di dunia yang benar-benar berteriak dan mengatakan kalau itu sakit.

"Arghsqwak!!"

Alas Ramus yang membuat Emi marah, akhirnya melepaskan Camio dengan enggan. Akan tetapi, karena sebelumnya Camio mengepakkan sayapnya dengan begitu keras, setelah dia dilepaskan, dia pun langsung melesat ke pojok ruangan dalam sekejap mata.

Mengikuti jalur lesatannya, Camio menabrak benda berbentuk seperti tongkat terbungkus kain hitam yang berada di belakang kotak, dia pun tertindih di bawahnya.

"Hey, Hey, Camio, apa kau baik-baik saja?"

Ketika benda panjang itu terjatuh, sebuah suara bariton pun terdengar.

"Egh, chirp..... huff, aku tidak apa-apa."

Kali ini giliran Maou yang membeku ketakutan.

"Dia, dia membesar."

Lebih tepatnya, Camio yang tertindih di bawah kain hitam itu, langsung membesar seperti rumput laut yang terendam di dalam air, sampai seukuran ayam.

"Ku, ku, ayam!!"

Melihat hal ini, mata Alas Ramus pun berbinar-binar.

Ketika Emi mematung karena terkejut, Alas Ramus memanfaatkan kesempatan itu untuk berlari dengan gesit, dia menggunakan seluruh kekuatannya untuk menangkap Camio yang sekarang berukuran seperti seekor ayam.

"Ah, hey, Alas Ramus!"

"Ugh, Aku, aku tidak akan jatuh pada trik yang sama dua kali, chirp!"

Tapi Camio tidak ingin kalah. Dia mendorong benda yang menindihnya, menggunakan kaki pendeknya untuk bergerak di atas tatami, dan melarikan diri dari Alas Ramus yang mengejarnya dengan sangat bersemangat.

"Ku, ku, ayam!!"

"Kau hanyalah anak manusia, apa kau pikir bisa menangkapku, chirp?"

Ruangan itu tiba-tiba dipenuhi dengan suara langkah kaki dan kepakan sayap.

Ayam hitam yang mengepakkan sayapnya dan anak kecil berambut silver yang menggerakkan tangannya, terus berlari membentuk lingkaran hingga mereka terlihat mirip dengan kue 'Butter Tiger', mengelilingi Maou, Emi, dan Chiho.



"Hey, Alas Ramus! Berhenti, kau bisa jatuh...."

Bahkan sebelum Emi bisa menyelesaikan kalimatnya, Alas Ramus akhirnya terjatuh.

Dia tersandung oleh sesuatu yang tadi dirobohkan oleh Camio.

Mengikuti hukum fisika, Alas Ramus berjungkir balik ke depan satu kali dengan momentum yang tinggi, dia melihat ke sekeliling dengan mata lebarnya karena tidak bisa memahami situasi.

"Apa, apa kau baik-baik saja, Alas Ramus? Apa kau terluka?"

Maou membantu gadis itu untuk bangun, tapi apa yang membuatnya terkejut adalah Alas Ramus menggelengkan kepalanya seolah tidak ada yang salah dengannya.

"Huff, huff, chirp, huff, chirp... Aku, aku menang, chirp.... chirp?"

Di sisi lain, ayam hitam Camio yang kini tidak terlihat manis sama sekali, bernapas ngos-ngosan di pojok ruangan, tengkuk lehernya tiba-tiba dicengkeram dan diangkat oleh Emi.

"Jika kau sampai membuat Alas Ramus terluka, aku pasti akan menjadikanmu ayam goreng, dan melemparmu ke dalam kare, bersiap-siaplah!!"

"Erhm, itu, kupikir tadi itu bukan sepenuhnya kesalahan Camio-san..."

Saat ini, satu-satunya orang yang bisa berbicara dengan masuk akal kepada kedua orang tua idiot itu hanyalah Chiho.

"Baiklah Alas Ramus-chan, minta maafilah pada ayam-san. Kau tadi menakuti ayam-san, kan?"

Merasakan nada Chiho yang berubah menjadi tegas, meski Alas Ramus hampir menangis, dia tetap menggigit bibirnya dan mengangguk.

"uh.... maaf."

"Oh, ohahaha. Kau hanyalah seorang manusia, seorang bocah, tapi itu tadi hanya lelucon, aku tidak akan menyalahkanmu karena hal kecil ini chirp."

Meskipun Camio tidak terlihat santai saat dia berbicara, dia masih saja memaafkan tindakan kasar Alas Ramus dengan cara berbicara yang berlebihan.

Emi mendapatkan kembali ketenangannya setelah melihat metode pembelajaran Chiho dan merasa sedikit malu terhadap sikapnya. Kemudian, dia pun meletakkan ayam itu kembali ke dalam kotak.

"... Baiklah, kembali ke topik sebelumnya. Jika dia tidak datang untuk menjemputmu, lalu untuk apa ayam ini datang ke Jepang. Selain itu..."

Emi menunjuk ke arah benda yang terbungkus dengan kain hitam kotor yang telah menindih Camio dan membuat Alas Ramus tersandung.

"Apa itu? Bagaimana dia bisa berubah menjadi besar?"

"Uh... sebelum, sebelum itu..."

Camio dengan cekatan menggunakan sayapnya untuk memijat leher yang sebelumnya dicengkeram oleh Emi dan menatap ke arah Maou.

"Satan-sama, bolehkah aku menjelaskan apa yang terjadi di depan orang-orang ini, chirp?"

"Ah? Yeah, tidak masalah."

Maou menganggukkan kepalanya dengan tegas.

"Eh, seperti yang kau lihat, kedua orang ini adalah manusia. Gadis ini adalah Sasaki Chiho, dia tahu identitas asliku dan Alsiel. Dia telah banyak membantu kami di dunia ini."

"Oh, jadi begitu chirp. Manusia perempuan, karena telah membantu tuanku, aku benar-benar berterima kasih padamu."

"Ah, erhm, sama-sama, akulah orang yang telah banyak dibantu oleh Maou.... ah, Satan-sama."

Untuk menyesuaikan, Chiho mengambil postur berlutut dan membungkuk dengan hormat.

Ini adalah saat-saat nostalgia di mana seorang Iblis dari dunia lain dan seorang gadis saling menyapa satu sama lain dengan menggunakan bahasa Jepang dan menunjukkan pemahaman mereka.

"Lalu, gadis kecil yang memegang ekormu dan wanita ini, adalah pedang suci dan sang Pahlawan."

Pengenalan terang-terangan Maou membut Camio, Emi, dan Chiho menunjukkan keterkejutan mereka dengan cara yang berbeda-beda.

"Chirp?"

"Hey?"

"Maou-san?"

Camio bangkit dari kotak dan menatap ke arah Emi dan Alas Ramus dengan tatapan tajam.

Sudah bisa diperkirakan kalau Camio akan terkejut, akan tetapi, keterkejutan yang Emi dan Chiho rasakan, jauh berada di level yang lebih tinggi.

"Bagaimana bisa kau mengatakannya dengan sikap blak-blakan begitu?"

Meskipun penampilannya adalah seekor ayam, tapi identitas Camio yang sebenarnya adalah seorang iblis yang cukup kuat untuk menjadi pengganti Raja Iblis.

Karena Camio dianggap sebagai musuh oleh Emi, maka hal yang sama juga berlaku dari sudut pandang Camio.

"Kau bilang... dia adalah Pah-chirp dari pedang-chirp?"

"..... Kurasa aku memang harus menjadikannya ayam goreng dan melemparnya ke dalam kare, ya kan?"

"Hentikan, itu tidak seperti dia bermaksud mengatakannya dengan sengaja!"

Kali ini giliran Maou yang menghentikan Emi.

"Hey, Camio, jangan salah. Itu bukan pah-chirp dari pedang-chirp, itu seharusnya pedang-chirp dan pah-chirp."

"Maou-san, bersikaplah lebih serius, jika tidak, Yusa-san tidak akan mau lagi mendengarkan apa yang kau katakan."

Dengan kata-kata tenang Chiho, mereka akhirnya berhasil menghindari tragedi di mana Emi menggunakan cakar besi untuk menyerang tenggorokan Maou.

"Satan-chirp."

"Siapa Satan-chirp?"

"Satan-chirp!!"

Alas Ramus berteriak dengan gembira.

Kali ini giliran Maou yang berusaha untuk mencengkeram Camio, tapi Camio menghindarinya dengan pergerakan yang begitu cepat.

"Pahlawan dari pedang suci harusnya menjadi alasan utama di balik kalahnya pasukan yang menyerang Ente Isla. Kenapa, kau menjadi begitu dekat, dengan pahlawan dan pedang suci.... chirp!"

Ada perasaan yang terasa seakan-akan Camio berencana menanyakan hal ini dengan serius sampai akhir, tapi pada akhirnya, dia tidak sanggup menahannya.

Mengabaikan suara 'chirp' itu, nada bicara Camio sama sekali tidak terdengar seperti punya maksud untuk memarahi Maou.

Dia hanya ingin tahu maksud Maou yang sebenarnya..... tepat seperti itulah nada bicaranya terdengar, tanpa menghiraukan suara 'chirp' nya.

Orang yang menjawab hal itu bukan Maou, melainkan Emi.

".....kami hanya mengikuti perubahan situasi. Biar kukatakan ini terlebih dahulu, aku sudah siap mencabut nyawa Raja Iblis ini kapanpun. Jika kau berani melakukan sesuatu, aku tidak akan pernah melepasmu dengan mudah. Lebih baik kau tidak bilang kepada iblis lain kalau aku adalah pahlawan dari pedang suci, akan lebih baik bagimu jika seperti itu."

Seperti biasa, Emi mengatakan sesuatu yang terdengar seperti kata-kata yang diucapkan oleh seorang antagonis, dan mengancam ayam hitam tersebut.

"..... ya begitulah, pada kenyataannya ini bahkan lebih rumit. Selain itu, kurasa kau bisa mengerti... bukankah pada awalnya Alsiel juga musuh kita?"

"..... Chirp!"

Maou duduk dengan kaki bersila di atas tatami, dia berbicara dengan ayam yang berada di dalam kotak itu dengan nada yang lembut.

"Pikirkan kembali bagaimana kita menaklukan Dunia Iblis. Di negara ini, aku melihat sebuah mimpi.... mungkin kita bisa mencapai hal yang sama bersama dengan manusia. Meskipun kami hanya mengikuti arah situasi, tapi si Pahlawan ini dan aku mampu kok bekerja sama."

Emi dan Chiho sama sekali tidak bisa memahami interaksi di antara mereka berdua.

"Mimpi pemerintahan....."

Itu adalah perjanjian yang dibuat oleh Satan dan Camio dulu sekali. Pada saat yang sama, itu juga adalah alasan kenapa Camio memutuskan untuk melayani Satan muda.

"Tidak mampu mendukungmu bersama dengan Jenderal Iblis Timur-sama, aku benar-benar menyesalinya, chirp."

---Jika aku menang, musuh yang kita perangi kemarin, bahkan bisa menjadi rekan untuk besok---

Dialah satu-satunya iblis yang mengerti makna dari pemerintahan bukan hanya semata-mata untuk membunuh semua musuh, dan mengubah daratan menjadi padang yang tandus.

"Jadi, aku harap kau mau menunggu sedikit lebih lama."

Maou tersenyum.

"Hey, apa yang kalian bicarakan?"

"Maou-san?"

Maou, dengan ekspresi gelisah di wajahnya, menoleh ke arah Emi dan Chiho yang terlihat khawatir.

".... Kami sedang membicarakan tentang bagaimana aku menyatukan Dunia Iblis dan kenapa penyerangan ke Ente Isla gagal."

"Apa?"

"Meski bagimu sulit untuk mempercayainya, tapi Camio ini adalah orang yang berpikiran logis. Dia tidak akan membedakan manusia ataupun Sang Pahlawan. Kau seharusnya mengerti, semenjak pihak Surga ikut campur, situasi di Ente Isla tidaklah sesederhana di mana itu bisa diselesaikan hanya dengan bertarung dan saling membunuh satu sama lain. Selain itu, meskipun kita memang harus bertarung cepat atau lambat, kita masih punya masalah soal Alas Ramus. Jika kita bertarung sekarang, kita mungkin malah akan berakhir dengan memaksa Alas Ramus untuk membunuh orang tuanya sendiri."

Maou mengacak-acak rambut Alas Ramus.

"Ihihi.."

Alas Ramus yang menerima tangan itu, terlihat sangat nyaman.

"Meskipun hubungan kita saat ini cukup baik sehingga bisa memungkinkan kita makan di meja yang sama, tapi kau tidak berencana memaafkanku hanya karena situasi ini kan?"

"Tentu saja, memangnya kenapa?"

Suara Emi mulai dipenuhi dengan aura berbahaya.

"Aku tahu kita memang harus bertarung suatu saat nanti, tapi demi momen itu dan demi apa yang terjadi sekarang, kita seharusnya berbagi informasi

sekecil apapun. Jika tidak, ini semua akan jadi seperti saat melawan Gabriel di mana Alas Ramus berada dalam bahaya."

"....."

Tidak bisa diterima. Meskipun dia itu Raja Iblis, tapi dia benar-benar berpikiran logis dan beralasan, tidak ada ruang bagi Emi untuk membantahnya.

Emi tahu. Bahkan jika Raja Iblis tidak mengatakan hal ini, dia juga sudah tahu.

"..... Satan-sama tidak berubah sama sekali, masih jadi sejujur mungkin ketika menjelaskan sesuatu, chirp. Namun, kita ini masih musuh, meskipun bisa dipahami dengan sudut pandang logis, tapi hal ini tidak akan berjalan lancar jika berhubungan dengan emosi."

Menatap Emi, Camio menghela napas dan berbicara.

"Pah-chirp dari pedang suci."

"Siapa pah-chirp?"

"Jika kau tidak bisa menerimanya, pikirkan saja seperti ini chirp. Karena kita punya musuh yang sama, maka tidak masalah jika kita berbagi informasi tanpa mencampuri situasi satu sama lain, kita tidak perlu bertarung chirp."

Emi menatap Camio yang perlahan-lahan mulai berhenti mengeluh tentang penambahan kata 'chirp' di akhir kalimatnya.

"..... Dengan situasi kita sekarang ini, meskipun kau tidak menasehatiku dengan sikap berlebihan seperti itu, aku juga masih paham. Bagaimana kalau kita melanjutkan diskusi kita? Aku akan diam dan mendengarkannya dengan teliti."

Pada akhirnya, Emi memungungi Maou dan yang lainnya dengan sikap seperti orang yang sudah kalah. Lagipula, apa yang Maou dan Camio katakan semuanya sangat tepat.

Maou, Camio, dan Chiho melihat punggung Emi dengan senyum kecut di wajah mereka.

Lagipula, Emi sendiri juga sudah tahu mengenai hal ini.

"Jadi, Camio, akan kutanyakan hal ini padamu, apa alasan kalian semua datang ke Jepang? Apa maksudmu ketika bilang kalau Dunia Iblis dan Ente Isla sekali lagi telah jatuh ke dalam kekacauan? Dan benda apa ini?"

Di akhir kalimatnya, Maou menunjuk benda berat yang terbungkus oleh kain hitam.

Terbungkus di dalamnya, adalah pedang yang dibawa oleh Camio.

Meskipun armornya hancur dan dia juga menyusut menjadi seukuran ayam, hanya pedang ini saja yang bisa mempertahankan bentuk aslinya dan tidak kehilangan cahayanya.

Alasan kenapa benda itu dibungkus dengan jubah Camio, di samping karena khawatir jikalau Amane melihatnya tanpa sengaja, juga karena Maou merasa kalau itu bukan pedang biasa.

Sampai sekarang, malaikat yang datang dari Ente Isla entah untuk mendapatkan pedang suci atau membunuh Emi dan Maou, tujuan mereka masih mudah untuk dipahami.

Tapi sekarang, ada iblis yang datang ke Jepang dengan alasan selain menjemput Maou dan yang lainnya. Petunjuk yang bisa disimpulkan dari situasi ini terlalu kecil dan dipenuhi dengan misteri.

"Itu adalah....."

Ketika Kameo membuka mulutnya bermaksud untuk menjawab pertanyaan Maou...

Seseorang mengetuk pintu.

"....ya?"

Jika itu adalah Urushihara, dia mungkin akan langsung membuka pintu dan nyelonong masuk. Jika itu Ashiya atau Suzuno, mereka pasti akan membuka pintunya setelah mengatakan keberadaan mereka. Kalau begitu....

"Maou-kun."

Itu adalah suara Amane.

Ada sebuah perasaan yang tidak bisa dijelaskan. Suara Amane memang tidak berbeda dari biasanya, itu mungkin ilusi yang dihasilkan oleh udara AC, tapi Maou merasa kalau nada suara Amane terdengar sangat dingin.

"Aku tadi mendengar suara yang mirip seperti seseorang ingin membunuh ayam, apa semuanya baik-baik saja? Tapi bagi sepasang suami istri yang bertengkar ketika mereka bolos bekerja, apa itu benar-benar terasa menarik?"

Meski terdapat banyak ruang untuk menyangkalnya, mungkin karena Maou belum kembali setelah pergi cukup lama, Amane pun datang untuk memanggil mereka.

Teriakan Camio dan amarah Emi sebelumnya, apa itu semua bisa terdengar dari luar?

"Boleh aku membuka pintunya?"

"Ya, si-silakan."

Maou menjawabnya sambil memberikan sinyal kepada Camio untuk 'tidak mengatakan apa-apa' karena Amane tidak tahu apa-apa tentang Maou dan yang lainnya.

"Permisi... Ada apa dengan ayam itu?"

Penampilan Amane tidak terlihat berbeda dari sebelumnya, rambut dikuncir dan sedikit keringat serta bekas kare di apronnya. Setelah membuka pintu, dia melepas sandalnya dan memasuki ruangan tersebut.

Mata hitam Amane tidak mengarah pada Maou, Emi, Chiho, ataupun Alas Ramus. Dia menatap lurus ke arah Camio.

Maou tidak melewatkan perasaan aneh ini.

Saat pintu itu terbuka, pandangan Amane langsung tertuju pada area di atas kotak yang di dalamnya terdapat Camio.

Seolah-olah dia tahu apa yang ada di dalamnya, dan apa yang telah terjadi.

Jika dia datang untuk memeriksa situasi, maka Maou, Emi, ataupun Chiho yang menatap ke arahnya, salah satu dari mereka pasti akan bertemu dengan tatapan Amane.

Amane menatap ke arah Camio dan mendekatinya.

"Apa? Seekor ayam hitam? Apa kalian berencana memanggang ayam?"

"Chirp?"

Camio mengeluarkan suara ketakutan.

"Aku... Aku menemukan ayam yang terluka ini kemarin malam."

Maou merasa kesulitan untuk menjelaskannya. Berapa persen kemungkinan seekor ayam akan tersesat dan lari ke arah pantai? Tapi,

Maou tidak bisa menemukan alasan lain pada saat itu, dan itu pun tidak bisa dianggap sebagai sebuah kebohongan.

Bahkan ketika Maou menjelaskan, pandangan Amane sama sekali tidak berubah.

"Tidak ada peternak ayam di sekitar sini, jadi kurasa dia mungkin peliharaan seseorang. Akan lebih baik jika kita menghubungi rumah sakit hewan di dekat-dekat sini."

"Aku, aku mengerti."

"Dan juga, Urushihara-kun terus mengeluh meminta kalian untuk segera kembali. Meskipun tidak akan ada lagi gerombolan para pelanggan, tapi ini sudah hampir waktunya untuk bersih-bersih."

Maou merasa kalau Amane perlahan mencoba menurunkan tensinya.

Pikir saja, ada seekor ayam di dalam ruangan yang keberadaanya sudah sangat jelas, Maou dan yang lainnya juga sudah berdiskusi untuk waktu yang lumayan lama. Itu tidaklah aneh bagi Amane, sebagai seorang bos, untuk datang dan menyampaikan beberapa kata.

Setelah sedikit merubah pemikirannya, Maou pun menunduk dan menjawab...

"Maafkan aku, aku akan segera kembali."

"Yeah."

Setelah mengatakan hal itu, Amane pun akhirnya berhenti menatap Camio.

"....uh?"

"Duh kecilnya. Aku penasaran akan jadi seperti apa kau saat dewasa nanti."

"Fwah!"

Ketika Amane melihat Alas Ramus yang berada di dalam dekapan Emi, dia memberikan sebuah senyum misterius karena alasan yang tidak diketahui. Dia menyentuh kepala Alas Ramus dan kemudian pergi meninggalkan ruangan tersebut.

".... Jadi, sepertinya kita harus mengakhiri pembicaraan kita di sini."

Karena Maou adalah seorang pegawai, dia tidak bisa menentang perintah bosnya.

Sepertinya inilah yang disebut dengan penutupan hari, meskipun sekarang masih sore. Karena rumah pantai tutup sebelum matahari terbenam, mereka masih bicara lagi nanti.

"... Aku akan tinggal dulu di sini dan mendengarkan sisanya, kau bekerja saja!"

Kata Emi dengan pelan.

"Hah?"

".... Aku bilang aku akan tinggal di sini!! Jika ada sesuatu yang harus secepatnya ditangani, aku pasti akan segera memberitahumu. Sudah pergi dan kerja sana!!"

Emi melotot ke arah Maou, Maou sendiri terlihat seolah ingin mengatakan kalau Emi mungkin bisa membunuhnya hanya dengan tatapan matanya.

"Itu akan sangat membantu.... Apa itu tidak apa-apa?"

"Tidak masalah. Bukankah untuk ini kalian semua menasehatiku?"

Tentu saja Maou dan Camio tidak tahu ketika Emi bilang 'kalian semua', itu juga termasuk dengan Chiho.

Sangat jelas terlihat kalau Emi sendiri masih tidak bisa menerima situasi ini, saat ini dia merasa seolah bisa menangis kapan saja. Tapi dia masihlah seorang prajurit yang telah melihat banyak pertarungan berdarah, dan dia juga bukan orang yang tidak tahu bagaimana caranya membaca situasi.

"Kalau begitu, aku serahkan padamu."

"Aku tolak permintaanmu! Aku hanya ingin mendengarkannya saja!!"

"Baiklah, baiklah, baiklah. Kalau begitu Camio, kau dan dia bisa....."

"Wanita tadi pelakunya."

".... bicara. Ah? Apa yang kau katakan?"

Pada kalimat pendek Camio, suara 'chirp' tidak lagi terdengar.

"Wanita tadi itu..... mempunyai kekuatan yang jauh melebihi kekuatanku, seperti kekuatan dari seorang dewa."

".... Apa kau bicara tentang Amane-san?"

Maou, Chiho, dan bahkan Emi memandang ke arah Camio, tidak percaya apa yang barusan mereka dengar.

Dengan paruh kecil dan mata bulatnya yang basah, Camio pun mengangguk dengan mantap.

"Wanita itu.... dialah orang yang menggunakan auman naga raksasa untuk menelan para tentaraku."

XxxxX

Ooguro-ya tutup ketika langit mulai berwarna kemerahan.

Hal itu akan terjadi setelah jam 5 sore. Di Ooguro-ya, yang masih tersisa hanyalah pelanggan yang menggunakan kamar mandi serta loker yang dioperasikan dengan koin.

Maou dan yang lainnya sedang menggosok penggorengan, membersihkan kotak pendingin di pendingin minuman, menutupi mesin penyerut es, dan mengecek bahan-bahan, minuman dan produk lainnya yang masih tersisa.

Amane mencetak catatan penjualan hari ini dengan mesin kasir dan mengumumkan perkiraan total penjualan hari ini kepada semuanya.

"Untuk hari ini, jumlah yang dari kasir adalah..... 350.000 yen."

Amane menunjukkan catatan penjualan itu dengan sebuah senyum.

"Meski kita masih harus mengumpulkan dan menghitung uang dari penjualan minuman Urushihara-kun, masakan bungkus Ashiya-kun, serta kamar mandi dan loker.... tapi itu sepertinya akan berjumlah sekitar 500.000 yen. Itu akan jadi catatan penjualan tertinggi dalam sejarah toko ini."

"Akan tetapi, jika Chi-chan dan yang lainnya tidak membantu hari ini, kita mungkin akan mengacaukannya di tengah-tengah perjalanan, selain itu, juga masih ada biaya ekstra untuk uang kembalian kecil. Melihat hal ini, kita sepertinya masih perlu memikirkan banyak hal."

Maou memegang catatan penjualan di tangannya dan membandingkannya dengan buku rekening tahun lalu.

Mengenai masalah beban kerja yang melonjak naik akibat meremehkan jumlah pelanggan, memang masih ada beberapa hal yang perlu dipikirkan, tapi berdasarkan angka-angka yang ada di rekening, itu benar-benar sudah

melebihi dua kali lipat dibandingkan penjualan tahun lalu, benar-benar jumlah yang sangat luar biasa.

Dalam beberapa hal, masalah itu memang bisa dikaitkan dengan strategi Maou, tapi akar masalah utamanya adalah model bisnis keluarga Amane yang benar-benar terlalu santai.

"Jangan terlalu serius begitu. Sepertinya aku memang harus memberikan bonus. Jika hal ini terjadi setiap hari, aku tidak punya pilihan lain selain memberikan bonus yang banyak pada kalian. Ah, Yusa-san, Chiho-chan, Kamazuki-chan, ini untuk kalian."

Amane menghentikan ketiga gadis tersebut, mereka telah mengganti pakaian renang mereka dengan kaos biasa dan bersiap-siap untuk kembali ke hotel.

"Ini adalah bayaran untuk dua hari bekerja. Kalian benar-benar sangat membantu, kalian semua, terima kasih banyak. Terutama Kamazuki-chan, aku menambahkan biaya tambahan untuk istana pasirnya. Jika boleh, aku benar-benar berharap kau bisa datang ke sini setiap hari untuk membantu."

Mahakarya Suzuno, 'Istana Pasir, Blue Heaven Tower' terlihat begitu menonjol, dan gerombolan orang yang melihatnya akan menarik lebih banyak lagi gerombolan. Ini adalah salah satu faktor di balik kesuksesan mereka.

Maou benar-benar bermaksud ingin menggunakan bakat khusus Suzuno di tempat lain nantinya.

Ketika Maou kembali bekerja, perasaan misterius yang diberikan Amane saat berada di dalam ruangan telah sepenuhnya menghilang.

Dan Chiho yang lanjut membantu, terlihat bisa segera kembali ke kecepatannya yang biasa.

Meskipun begitu, Maou masih merasa tidak nyaman.

Salah satu alasannya, tentu saja karena Camio bilang kalau dia telah diserang oleh Amane, selain itu, kondisi Emi juga terasa tidak biasa.

Sekitar satu jam setelah Maou kembali ke toko, Emi pun keluar sambil membawa Alas Ramus, namun di mata semua orang, ekspresi di wajah Emi benar-benar terlihat sangat suram.

Bahkan ketika dia pergi ke pantai bersama Alas Ramus, Chiho, dan Suzuno untuk bermain, terkadang wajahnya juga tiba-tiba menjadi suram.

"Ini sangat menyedihkan, semuanya sudah pulang besok."

Amane terlihat benar-benar ingin ketiga orang itu tetap tinggal, tapi Emi sudah mendapatkan libur yang panjang dari pekerjaannya, sementara Chiho, juga sudah membuat kesepakatan dengan orang tuanya. Meskipun Amane tidak benar-benar serius membujuk mereka untuk tetap tinggal, tapi mereka bertiga tahu kalau dia memang benar-benar merasa kecewa.

"... Oh?"

Di dalam saku celana pendek Maou, sebuah suara dari HPnya bisa terdengar.

"...."

Tentu saja, Maou tidak sebodoh itu untuk melihat siapa yang mengirimnya.

"Ada apa Maou? Kau tahu, wajahmu terlihat sedikit gelap."

"Sama, kau juga Urushihara. Di samping itu, ini bukan warna gelap, ini hanya tan."

Para iblis yang telah bekerja seharian penuh di pantai, kulit mereka kini berubah menjadi seperti warna gandum.

Amane pun pergi mencari Chiho untuk mengambil foto kenang-kenangan di depan istana yang dibuat Suzuno. Sementara itu, Maou yang menyadari fakta tidak penting bahwa iblis juga bisa berkulit tan, melambaikan tangannya pada Ashiya serta Urushihara, dan memastikan kalau Amane tidak menyadarinya.

"Aku akan pergi keluar malam ini. Kalian berdua harus ikut."

XxxxX

Mercusuar Inubosaki didesain oleh insinyur asal Inggris, Richard Henry Brunton, dibangun di bawah pengawasannya, selesai dibangun dan mulai beroperasi pada tahun ke tujuh era Meiji.

(T/N : tahun ke-7 era Meiji adalah tahun 1874)

Karena terpengaruh oleh perang, desain mercusuar itu dibuat kembali beberapa kali dan menjadi salah satu dari enam mercusuar pertama di Jepang. Cahaya yang dipancarkannya berasal dari lensa Fresnel yang bisa terlihat hingga 35 kilometer.

Sebuah pancaran cahaya bersinar melewati laut gelap yang tenang. Maou, Ashiya, dan Urushihara membawa sebuah kotak dan menghadap ke arah Emi yang berdiri di bawah asal cahaya, mercusuar.

"Kau sendiri.... di mana Chi-chan dan Suzuno?"

"Aku menjelaskan semuanya pada Bell, untuk jaga-jaga, aku memintanya untuk tetap bersama Chi-chan."

Maou pikir, Emi tidak mungkin berbicara tentang pertarungan di saat seperti ini, ataukah dia berpikir kalau akan ada 'sesuatu' yang terjadi setelah pertemuan ini?

Dengan tidak ada 'putri' Maou yang berharga, mungkin bisa menjadi kunci untuk menjawab pertanyaan ini.

"Di mana Alas Ramus?"

"Dia ada di sini."

Kali ini Emi tidak menunjuk kepalanya, dia menekan tangan kanannya ketika mengatakan hal tersebut.

"Apa yang terjadi? Tidak mungkin kau memanggilku keluar sini agar bisa menyelesaikan masalah denganku di tempat seperti ini kan?"

Pesan yang Maou terima ketika dia sedang bersih-bersih, dikirim oleh Emi.

Tidak hanya nomor telepon, Maou juga tidak ingat pernah memberikan alamat emailnya kepada Emi. Itu mungkin didapatkannya dari Chiho.

‘Bawa Camio dan datanglah ke mercusuar pada jam 11 malam ini. Dan jangan sampai ketahuan Amane-san.’

Isi pesan Emi sangat singkat dan padat.

Maou tidak menyetujuinya juga tidak membalasnya, tapi Emi nampaknya tahu kalau Maou dan yang lainnya pasti akan datang.

"Meskipun itu akan menjadi lumayan menarik, tapi tebakanmu salah. Camio, ceritakan padanya. Alasan kenapa aku meminta Raja Iblis untuk datang."

"Chirp, aku tidak punya pilihan lain."

Suara Camio menjadi lebih jelas dibandingkan sebelumnya, sepertinya dia sudah hampir pulih.

Ketiga iblis itu langsung menoleh ke arah burung kecil yang berada di dalam kotak. Sang Pahlawan dan Menteri Iblis Camio telah mendiskusikan hal ini sebelumnya, mereka berencana untuk mengatakan hal tersebut.

Pemandangan laut yang bisa terlihat ketika menatap ke arah Choshi dari Inubo adalah pemandangan yang memberikan nuansa gelap tidak mengenakan bagi semua orang.

Angin dingin yang tidak sesuai dengan musim panas meniup rambut para penduduk dari dunia lain itu.

"Satan-sama, Jenderal Timur-sama, Lucifer, negara ini mungkin akan menghadapi krisis besar, chirp."

"Serius ini, kenapa kau selalu meninggalkan honorifik ketika berbicara tentangku."

Camio mengabaikan keluhan Urushihara dan melanjutkan penjelasannya.

"Ketika aku mendengar bahwa Sang Pahlawan Emilia dan pedang suci benar-benar ada di sini chirp, aku langsung merasa lemas. Saat ini, ada sebuah kekuatan yang bukan bagian dari Pasukan Iblis dan juga bukan dari Dunia Iblis sedang membujuk banyak Iblis untuk mencari Pedang Suci Emilia."

"Iblis yang bukan bagian dari Pasukan Iblis dan bukan penduduk Dunia Iblis? Apa maksudnya itu?"

Mau melihat ke arah ayam di dalam kotak yang dia bawa.

"Chirp, ini adalah sesuatu yang terjadi sekitar 10 hari yang lalu. Seorang manusia mendatangi ibukota Dunia Iblis Satanasarc dan mengumumkan bahwa selama pedang suci bisa dimiliki, maka kekuatan untuk menaklukkan Dunia Iblis, Surga, dan Ente Isla juga bisa dimiliki. Klan yang memutuskan untuk balas dendam demi Satan-sama benar-benar terpengaruh oleh kata-kata manis orang itu chirp."

Di belakang Maou, tidak hanya Ashiya, bahkan Urushihara pun menjadi sangat terkejut.

Seorang manusia benar-benar mendatangi Dunia Iblis? Dalam sejarah panjang Dunia Iblis, hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Manusia normal pasti akan langsung pingsan ketika bersentuhan dengan sihir dari Dunia Iblis.

Bahkan, hanya dengan berdiri di samping Maou dalam wujud Satan-nya, bisa membuat Chiho kesulitan bernapas karena berada terlalu dekat dengan sihirnya.

"Menurut Camio, setelah Pasukan Iblis kalah, Dunia Iblis terbagi menjadi dua faksi. Yang pertama adalah mereka yang memutuskan untuk balas dendam demi kau dan berencana mengumpulkan pasukan invasi yang kedua, mereka adalah pihak yang mendukung perang. Yang satunya adalah mereka yang percaya kalau kau masih hidup dan berniat menjaga stabilitas nasional, mereka adalah para moderat. Camio telah berusaha keras untuk menengahi kedua faksi tersebut, tapi orang itu berhasil menjatuhkan keseimbangan Dunia Iblis."

Anehnya, malah Emi yang menjelaskan situasi Dunia Iblis kepada Maou, itu adalah pemandangan yang sangat aneh. Emi pun mengabaikan Maou yang terlihat bingung dan melanjutkan...

"Manusia itu bilang bahwa ada dua pedang suci, dan ini adalah salah satunya."

Emi sama sekali tidak memeriksa apakah ada orang Jepang di sekitar sini atau tidak, dia terang-terangan menunjukkan pedang suci miliknya.

'Evolving Holy Sword, Better Half.'

Itu adalah bagian dari pedang suci yang mempunyai makna 'Kinder Half'.

"Tidak ada banyak manusia yang tahu bahwa 'Evolving Holy Sword, Better Half' ada bersama denganku di Jepang."

Mendengar hal ini, Maou akhirnya mengerti situasinya.

Alasan kenapa Sarel bisa tahu lokasi Emi dan pedang suci serta darimana dia mendapatkan informasi itu.

Di Ente Isla, memang benar hanya ada beberapa manusia yang tahu keberadaan pedang suci Emi.

Rekan lamanya, Emerald dan Alberto, serta Suzuno.... Crestia Bell yang Emi temui di Jepang. Selain itu, ada juga 6 Uskup Agung dari Gereja, yang tahu dari Suzuno, dan....

"Manusia yang menghilang tanpa jejak dan membawa faksi pendukung perang bersamanya. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Olba Meyers chirp."

"Apa yang orang itu pikirkan, dan apa lagi yang sudah dia lakukan? Selain itu, kapan dia kabur?"

Orang yang paling terkejut mendengar namanya adalah orang yang paling sering memikirkan tentangnya, Urushihara.

Mengetahui kalau Emi berada di Jepang, menunjukkan niat permusuhan terhadap Emi, dan sama sekali tidak merubah jalan pikirannya. Hanya Olba lah yang paling sesuai dengan deskripsi ini. Meskipun mereka sudah punya firasat kalau orang itu adalah Olba, tapi tetap saja rasanya agak sulit dipercaya ketika mereka mendengarkannya langsung.

"Aku seharusnya tidak perlu menunjukkan belas kasihan...."

Ashiya yang sebelumnya bertarung secara langsung dengan Olba, menggertakkan giginya dan mengepalkan tangannya dengan kesal.

"Camio-sama, siapa orang yang memimpin faksi pendukung perang yang mengikuti Olba?"

"Dia adalah letnan dari Jenderal Iblis Selatan Maracoda, Barbariccia-sama chirp."

"Jangan menggunakan gaya pokemon saat kau bicara, ketika kita sedang membicarakan masalah yang serius!"

Maou memegangi kepalanya dengan kasar.

"Jika kita ingin membicarakan hal ini, kita tidak perlu pergi ke tempat terbuka seperti ini kan? Kita bisa bicara di Ooguro-ya. Bagaimanapun, Amane-san sudah pulang ke rumahnya."

"Pada waktu itu, kau seharusnya sudah mendengarnya, kan? Kemungkinan Amane-san lah yang sudah mengalahkan Camio dan yang lainnya."

"Aku sudah mendengarnya."

"Mungkin kau sudah lupa karena kepribadian orang itu, tapi dia masih keponakan si pemilik kontrakan. Jangan lupa, meskipun dia bukan musuh kita, dia juga bukan manusia biasa."

Emi masih mempertahankan sikap tegasnya.

Tapi kali ini, ketegasannya berbeda dengan sebelumnya, ketegasan itu memberikan kesan kalau dia memarahi Maou untuk alasan yang lebih dari sekedar rasa permusuhan semata.

"Meskipun Amane-san mempunyai kekuatan yang tidak kita ketahui, dan menjadi orang yang telah menyerang Camio beserta tentara iblisnya..... kita tidak bisa membiarkan dia mengatasi semua insiden yang akan terjadi kan?"

"Insiden yang akan terjadi?? Apa maksudmu insiden yang akan terjadi nanti?"

Camio menjawab Ashiya dengan suara 'chirp, chirp, chirp'

"Aku merasa kalau dunia lain tidak seharusnya terlibat dalam perang kita, jadi aku berencana menyelip ke sini untuk memastikan pedang suci Emilia, sebelum faksi pendukung perang yang terpengaruh oleh manusia itu menyebabkan kekacauan di dunia ini chirp. Karena Olba Meyers hanya bilang kalau pedang suci itu berada di suatu tempat di Tokyo di sebuah negara yang bernama Jepang, maka aku tidak punya pilihan lain selain membuat gate di atas laut dan melakukan pencarian intensif dari kawasan timur...."

Dengan kata lain, Camio yang muncul di area paling timur dari daerah Kanto, bukanlah sebuah kebetulan sama sekali.

"Oke, biar kukatakan hal ini dulu, ini Chiba bukan Tokyo."

"Bagaimanapun juga, bukankah Chiba mempunyai banyak fasilitas yang namanya diawali dengan 'Tokyo'?"

"Diam Lucifer!! Bukan itu masalahnya di sini!!"

"Itu mungkin bukan sepenuhnya kebetulan chirp. Olba memberikan petunjuk untuk menemukan keberadaan pedang suci, dan sebuah reaksi muncul dari daerah ini setelah aku menggunakannya."

"Petunjuk untuk menemukan pedang suci?"

Sepertinya, seseorang telah membicarakan topik yang mirip baru-baru ini.

Sebelum Maou bisa mengingatnya, Camio sudah melanjutkan bicaranya.

"Tapi aku malah berubah menjadi seperti ini. Menghadapi kekuatan besar dari dunia ini, aku tidak bisa melakukan apa-apa...."

Kameo menundukkan kepalanya merasa bersalah, sementara Emi membantunya menjelaskan.

"Sekelompok pasukan besar yang dipimpin oleh faksi pendukung perang sedang bergerak mendekati Jepang..... mendekati bumi."

"Ah?"

"Apa katamu?"

"Kenapa kau tidak mengatakan hal ini sebelumnya?"

"Chirp!"

Urushihara, Ashiya, dan Maou menunjukkan keterkejutan mereka di saat yang bersamaan, bahkan Maou menjatuhkan kotak yang di dalamnya terdapat Camio karena hal ini.

"Menurut laporan dan kalkulasi skala gate sebelumnya, aku memprediksikan kalau mereka akan tiba hari ini, pada tengah malam... Mereka berencana mulai dari kawasan paling timur dan melakukan pencarian intensif dengan jumlah mereka yang besar chirp.'

Ayam hitam itu perlahan menaiki kotak dan duduk di atas tanah, kakinya tertekuk di bawah sayapnya.

"Sejujurnya, kekuatan wanita itu sangat tidak normal. Sulit untuk menjamin kalau pasukan yang muncul nanti tidak akan menemui nasib yang sama seperti diriku dan yang lainnya..."

Untuk membuat semuanya lebih jelas, Camio bilang bahwa pasukan yang akan datang nanti, kemungkinan tidak akan bisa menandingi Amane.

Tidak disangka Amane bisa mempunyai kekuatan sebesar itu meskipun dia adalah seorang manusia, dan Maou yang tidak tahu hal ini secara langsung masih tidak..... merasa kalau ini adalah nyata, akan tetapi, sikap Camio sangatlah serius.

"Meski dia sudah memutuskan hubungan secara sepihak, tapi Barbariccia-sama masihlah seorang rekan yang juga berencana menyatukan Dunia Iblis. Aku tidak ingin menjadi musuhnya, tapi aku juga tidak bisa duduk diam ketika bawahan yang terhasut olehnya dikalahkan oleh wanita itu, yang mana hal itu hanya akan menjadi pengorbanan yang sia-sia."

"Apa yang terjadi pada para iblis itu bukanlah urusanku."

Emi menyatakannya dengan jelas dan membuat sebuah garis antara dirinya dan pasukan iblis itu.

"Tapi insiden ini ada hubungannya dengan Olba, aku tidak bisa duduk diam dan tidak melakukan apa-apa. Ini tidak ada hubungannya dengan Amane-san yang mempunyai kekuatan manusia super, aku tidak peduli entah dia musuh ataupun teman."

Emi menatap tajam ke arah Maou.

"Jika Pasukan Iblis itu datang ke Jepang untuk mencuri pedang suci, maka kau dan aku yang telah membawa konflik ke negeri ini harus bertanggung

jawab dan mengusir mereka. Bagaimana bisa kita menyerahkan semuanya pada Amane-san?"

Pada saat itu, cahaya dari mercusuar menyapu langit di atas Emi, yang mana hal itu membuat pernyataan ini menjadi terlihat lebih tegas.

".... Aku harap dia adalah sekutu kita... Pada dasarnya, pemilik kontrakan dan Amane-san adalah orang-orang baik, tanpa mereka, kita pasti sudah jadi pengangguran."

Maou menunjukkan senyum kesepian.

"Emi."

"Ada apa?"

"..... Aku terkejut kau mempercayai semua ini."

"Eh?"

Seketika, ekspresi Emi terlihat begitu waspada. Lagipula, dari apa yang Maou katakan, itu terdengar seperti mengisyaratkan kalau dia meminta Camio untuk mengatakan sebuah kebohongan.

"Apakah kau tidak khawatir kalau ini adalah jebakan yang disiapkan untukmu oleh seorang iblis yang sekarat untuk menyelamatkanmu?"

"... Apa, jadi kau bermaksud melakukan hal ini?"

Akan tetapi, Emi menjawab dengan sikap tidak tertarik.

"Bahkan jika kau dan ayam itu menjebakku, apa yang bisa kalian lakukan terhadapku?"

Sikap Emi dipenuhi dengan kepercayaan diri yang begitu tinggi, namun itu juga terlihat seperti dia sengaja melakukannya.

Emi membusungkan dadanya, dan memberikan kesan kalau dia sedang meremehkan Maou dan yang lainnya. Tapi dia segera mengubah pikirannya di tengah-tengah..... atau lebih tepatnya, dia menenangkan ekspresinya karena dia pikir hal itu terlalu konyol.

"Jangan meremehkan orang lain, okay?"

"Hah?"

Emi mengerutkan dahi dan meletakkan tangannya di atas dahinya.

"Ketika kau membiarkanku mendiskusikan hal ini dengan Camio, bukankah kau juga membiarkan Chiho dan Alas Ramus ada di sana? Jadi..."

"Hmm... Hah? Jadi? Apa maksudnya itu?"

Sepertinya Maou mengerti, tapi di saat yang sama dia juga tidak mengerti. Setelah bertanya, Emi terlihat seperti ingin lari dari Maou, dia memalingkan wajahnya dengan punggung yang menghadap Maou.

"Meskipun kau adalah pemimpin dari semua iblis jahat, miskin dan licik, musuh dari semua ayah yang baik dan musuh dari seluruh umat manusia, sampah luar angkasa, kotoran di orbit bumi, tapi..."

Emi sangat tidak senang dari dalam lubuk hatinya, tapi dia masih melanjutkannya dengan gemetar.

".... kau bukanlah tipe orang yang akan mengkhianati Chiho dan Alas Ramus untuk membuat sebuah kebohongan, setidaknya bersama dengan kalian, aku masih bisa percaya sampai ke titik ini, jadi...."

Setelah secara berurutan melotot ke arah Maou dan para bawahannya yang hanya berkedip karena aura yang Emi pancarkan....

"Mengenai masalah ini, kau harus bertanggung jawab bersama denganku!!"

Teriakan Emi memecah langit malam.

".... Apa kau paham? Jika kau paham, maka cepat lupakan apa yang barusan kukatakan! Dasar sampah luar angkasa!"

Emi berteriak dengan sikap berapi-api yang terlihat seperti akan melempar pedang sucinya yang juga berisi Alas Ramus.

Ombak terlihat seolah-olah menjadi tenang karena teriakan Emi, keheningan yang canggung pun tercipta.

"Meski ini terasa seperti kau tidak mempercayai kami sama sekali, dan tampak seperti tidak ada hubungannya dengan sampah luar angkasa...."

Maou mengganggu sambil melihat ke arah cahaya mercusuar yang melintasi langit malam.

"Terima kasih, terima kasih sudah mempercayai kami."

Mungkin itu adalah sebuah ilusi, tapi ekspresi Emi terlihat sedikit melembut karena kalimat tersebut.

Bagaimanapun, ekspresi hangat itu memang hanya sebuah ilusi sekilas saja, karena setelahnya, Emi berbicara dengan rasa benci yang bisa dibandingkan dengan King Yama dari neraka."

"Bukankah, aku, sudah, bilang, padamu, untuk melupakannya?"

Emi mengayunkan pedang sucinya, cahaya yang dipancarkannya membelah kegelapan malam seperti cahaya yang berasal dari mercusuar.

"Erhm, erhm, Alas Ramus pasti juga akan melakukan apa yang aku lakukan!"

Sikap Emi memang terlihat agung dan suci layaknya prajurit Dewa, tapi dari suara pedang suci yang diletakkannya, menyebabkan atmosfernya seperti bergerak kedua arah.

Namun, itu juga termasuk hal yang baik.

"..... Ini benar-benar takdir yang aneh chirp."

"Serius ini? Tapi, apa yang harus kita lakukan? Jika Pasukan Iblis benar-benar menyerang, sejujurnya aku tidak berpikir kalau kita punya kesempatan untuk menang."

"Mengenai hal itu chirp, aku punya ide bagus chirp, pedang yang aku bawa...."

Ketika semua orang memaklumi suara 'chirp' yang mulai mengganggu dan mendengarkan usulan Camio dengan serius...

Cahaya dari mercusuar yang menyinari laut di kejauhan, seketika menunjukkan...

Sebuah retakan gelap yang terbuka.

".... Apakah mereka sudah datang?"

Mengejutkannya, orang yang pertama kali menyadari keanehan itu adalah Urushihara.

Meskipun Maou, Emi, dan Ashiya tidak mengetahuinya, tapi ketika Gabriel menyerang, orang pertama yang menyadari bahwa ada seseorang yang membuka gate juga adalah Urushihara.

Mengikuti arah pandangan Urushihara, mereka semua terlihat meragukan mata mereka sendiri.

Di antara kumpulan awan, sebuah retakan hitam muncul di langit tanpa ada seorangpun yang menyadarinya.

"... Hey, hey, hey, itu sama sekali tidak terlihat seperti hanya satu pasukan."

Mereka semua terlihat seperti menutupi langit malam, bayangan hitam yang tak terhitung jumlahnya, muncul dari retakan itu seperti kelelawar atau burung yang akan bermigrasi ke tempat yang begitu jauh.

"Far Reflecting Eye!"

Urushihara mengatakannya pelan, dan berfokus pada bayangan yang kini terlihat seperti awan.

"Seperti apa yang Camio bilang. Meskipun Barbariccia belum terlihat dimanapun, tapi mereka semua adalah bawahan Maracoda sebelumnya, mereka adalah iblis dari klan Malebranche."

"Kau bisa melihatnya dari sini?"

Emi memicingkan matanya melihat ke arah laut, dan bertanya kepada Urushihara dengan terkejut.

"Ini hanya sebuah mantra sederhana, lagipula aku ini setengah malaikat, dan akhir-akhir ini aku juga memakan masakan Bell setiap hari. Bahan-bahan yang dia gunakan sudah diberkati sebelumnya, apa ada pertanyaan?"

Ketika meniup kabut yang akan menangkap Camio kemarin malam, alasan kenapa sayap Urushihara berwarna putih kemungkinan besar juga karena hal ini.

Tapi sekarang ini, bukanlah saatnya untuk menanyakan hal-hal seperti itu.

".... Kenapa mereka tidak kehilangan wujud iblis mereka bahkan setelah datang ke Jepang?"

Ashiya menanyakan pertanyaan lain.

"Bagaimana mungkin aku tahu? Jika bukan karena mereka membawa sebuah item yang bisa memberikan sihir iblis, maka itu pasti ada hubungannya dengan gate yang tidak tertutup itu, ya kan?"

Tidak peduli apa yang terjadi, saat ini Maou dan yang lainnya masih belum tahu pasti.

Kenyataannya, Pasukan Iblis yang bisa mempertahankan wujud yang sama seperti yang mereka miliki saat di Dunia Iblis, kini muncul di hadapan Maou dan sedang mendekat ke arah Jepang.

Klan Malebranche yang dipimpin oleh Jenderal Iblis Maracoda dalam istilah manusia, bisa dibilang adalah klan yang ahli dalam Necromancy.

Pemahaman manusia terhadap Necromancy, hanya dibatasi pada pemikiran kalau itu adalah sebuah skill terlarang untuk menghidupkan dan mengendalikan roh-roh jahat serta para mayat; namun pada kenyataannya, itu hanyalah skill pengendalian boneka yang sederhana, mereka hanya perlu memasukkan sihir ke dalam mayat dan mengendalikannya. Jika kendali dari penggunaanya hilang, maka boneka-boneka itu takkan punya kekuatan bertarung lagi.

Maracoda, pemimpin klan Malebrache yang ahli memanfaatkan celah dalam hati manusia, adalah Iblis dengan peringkat terendah di antara para Jenderal Iblis yang dipimpin oleh Satan.

Ukuran dan tinggi badan para anggota klan Malebranche hampir mirip seperti manusia, dengan karakteristiknya yang khas yaitu sayap mereka

yang seperti kelelawar dan juga cakar tajam yang keluar dari keempat anggota tubuh mereka.

"Aku melakukan penghitungan kasar... kira-kira jumlah mereka ada 1000."

Itu adalah jumlah yang sangat mengejutkan. Karena mereka bisa dilihat dari Inubo, kapal-kapal di laut pun mungkin juga bisa melihat mereka.

"Orang-orang di kapal itu bisa berada dalam bahaya! Aku akan pergi terlebih dahulu!"

Emi mengambil sebotol suplemen nutrisi dari sakunya dan meminumnya dalam satu tegukan.

Dia kemudian menyeka sudut mulutnya menggunakan punggung tangannya dan memfokuskan kekuatan di kakinya. Setelah itu, seluruh tubuhnya mulai bersinar terang.

"Kami pergi! Alas Ramus!"

"Oh!"

"Heaven Light Boots!"

Sebelum Maou bisa menghentikannya, Emi sudah terbang meluncur menuju ke tengah lautan.

Iblis-iblis dari klan Malebranche sepertinya mendeteksi sihir suci Emi yang begitu kuat, para bayangan itu pun bergerak seolah-olah sedang membentuk sebuah formasi.

"Hey, Camio, apa yang harus kita lakukan? Apa yang ingin kau katakan mengenai pedang itu?"

Maou dan Ashiya hanya punya sedikit kekuatan sihir, sementara Urushihara yang hanya bisa menggunakan mantra sederhana, tidak mempunyai kekuatan yang bisa membuatnya bertahan melawan pasukan sebesar itu.

Jika terus begini, mereka mungkin hanya bisa menyaksikan Emi dan klan Malebranche bertarung satu sama lain sampai insiden ini selesai.

"Chirp! Ini tidak bagus chirp!! Benar Satan-sama, aku membawa pedang itu ke dunia ini, jika Satan-sama menarik pedang itu dari sarung pedangnya..... chirp!!"

Kameo akhirnya menyadari kalau Maou, Ashiya, dan Urushihara kini sedang menatapnya dengan sikap yang aneh.

"Camio, ini tidak bagus, ini sama sekali tidak bagus."

"Aku tidak pernah menyangka kalau Camio-sama akan....."

"Lu-Lucifer? Jenderal Timur-sama? Ada, ada apa?"

"Jika menurutmu benda itu penting, seharusnya benda itu kita bawa juga ketika kita pergi, idiot!!"

Maou mencengkeram Camio dan mengangkatnya.

"Ah! Chirp?"

"Untuk apa kau nge-chirp, idiot? Kau seharusnya sudah tahu sebelumnya kalau pedang itu akan berguna kan? Apa kau ingin kita kembali ke Ooguro-ya dari Inubo untuk mengambilnya? Saat kita melakukannya, Emi mungkin sudah selesai membersihkan mereka semua."

"Chiiiirp..... Satan-sama..... Aku kesulitan bernapas chirp!!"

"Ah serius, tidak ada gunanya meskipun aku mencekik dan memakanmu di sini. Hey Ashiya, kita tidak punya pilihan lain, cepat kembali dan ambil pedang itu."

"Me-mengerti.... Ah!"

Ashiya berbalik dan mulai berlari, tapi baru lima langkah dia berlari, dia sudah terjatuh.

Ketika seorang pria besar setinggi lebih dari 180 cm menunjukkan sisi cerobohnya, penonton pasti akan merasa kecewa.

"... Ka-karena aku memakai sandal pantai yang tidak biasa kugunakan, aku jadi salah langkah...."

Ashiya sendiri nampaknya sangat memahami hal ini, dia segera bangkit dengan cepat, seolah ingin menghindari tatapan dingin yang ada di belakangnya dan siap untuk melanjutkan.....

"Yo, apa kalian semua mencari benda ini?"

Seseorang yang membawa sesuatu, tiba-tiba muncul di hadapannya Ashiya, membuat dia harus mengerem mendadak.

"Aku heran kenapa pedang ini tidak cocok dengan ukuran burung-kun, dan sepertinya ini adalah sebuah senjata atau lebih tepatnya ini adalah kartu truf mu, kan?"

Orang yang datang itu mempunyai wajah cantik dan tegas yang bersih dari make up, mengenakan t-shirt sederhana dan juga apron, di tangan orang itu terdapat pedang yang tidak kehilangan sinarnya meskipun armor Camio hancur dan dia berubah menjadi burung kecil.

"Amane..... San?"

"Benar, aku Amane-san~"

Pemilik Ooguro-ya, Ooguro Amane menjawab dengan senyumnya yang biasa dan melambaikan tangannya.

"Serius ini, aku heran kenapa masih ada bekas sihir meskipun aku sudah mengirim mereka kembali ke asalnya. Lihat pedang ini, jika kau mengeluarkannya dari sarung pedangnya...."

Amane perlahan menarik pedang dari sarungnya yang terbungkus oleh jubah Camio.

Pedang yang telah keluar sepenuhnya dari sarung pedangnya, mempunyai bilah berwarna merah darah.

"Seperti yang kau lihat, ini adalah pedang sihir.... Hmm, hanya menariknya keluar saja sudah sedikit berlebihan. Apa yang akan kau lakukan dengan benda ini?"

Amane memasukkan pedang itu kembali ke sarung pedangnya dan menatap lurus ke arah Maou.

"Ah, kali ini jangan bermain-main dengan menanyakan 'ya ampun, Amane-san, apa yang kau lakukan di sini?', itu terlalu dingin. Kau hanya perlu menjelaskan bagaimana kau akan menggunakan pedang ini dan apa yang akan kau lakukan."

Amane menanyakannya dengan sikap santai seolah-olah dia sedang menanyakan bahan baku untuk masakan besok.

Selain Ashiya yang sedari awal sudah berada di depan pedang itu, bahkan Maou, Camio, dan Urushihara pun tidak bisa menyembunyikan ekspresi shock-nya dan ragu-ragu bagaimana harus menjawab.

Saat mereka ragu-ragu, pertarungan antara Emi dan klan Malebranche akhirnya sudah dimulai.

"Bersemangatlah!! Maou Sadao!"

Amane berteriak untuk menarik respon dari Maou, yang masih tidak bisa menjawab apa-apa bahkan setelah semua ini.

"Kau sudah membiarkan seorang gadis mengatakan hal itu, dan kau masih tidak mengatakan apa-apa? Dan kau masih menganggap dirimu seorang pria, menyedihkan sekali!"

Ketika dia berbicara, Amane melemparkan pedang yang ada di tangannya kepada Maou.

"Wah... Wah, eh, ini, ini...."

"Ini bukan saatnya untuk mengatakan hal seperti itu, dasar herbivora!! Meski kita baru kenal selama 2 hari, tapi aku sudah tahu orang seperti apa kau ini. Cepat pergi dan tunjukkan kejantananmu!! Perlihatkan padaku bagaimana kau akan bertanggung jawab. Tarik pedang itu, kau seharusnya...."

Di bawah ancaman Amane, Maou meraih sarung pedang tersebut dan menarik pedangnya.

Kali ini, di tanjung Inubo memancarkan sebuah cahaya yang lebih terang dari cahaya mercusuar, sebuah pilar hitam membentang hingga ke cakrawala.

"Raja Iblis dari dunia yang sangat jauh!!"

Worawrrrrrrrrrrrrrom.....

Worawrrrrrrrrrrrrromm.....

Worawrrrrrrrrrrrrrommm.....

Sebuah raungan yang seolah menandakan kekuatan hitam itu membelah permukaan laut Choshi.

"Chiho-dono, apakah tubuhmu baik-baik saja?"

"Ah, ya.... Aku tidak yakin kenapa, tapi sepertinya aku baik-baik saja kali ini..."

Chiho dan Suzuno berjalan menuju tanjung Inubo yang kosong dari aula hotel, sekeliling mereka diselimuti oleh kabut yang begitu tebal, sampai-sampai mereka tidak bisa melihat tangan mereka sendiri.

".... Ada jejak sihir iblis di sini.. tapi kenapa...."

"Itu sudah jelas kan? Meski tidak ada orang yang berada di luar saat ini, jika kekuatan sebesar itu dilepaskan sekaligus, kemungkinan besar semua penduduk di Inubo akan pingsan. Aku ini hanya mengambil tindakan perlindungan pada tempatnya."

Sebuah jawaban terdengar dari dalam kabut.

"!!"

Suzuno mengambil posisi siaga, dan menyuruh Chiho untuk pergi ke belakangnya.

"Tidak perlu sewaspada itu, lagipula kita kan teman yang sudah makan mi goreng bersama."

Ooguro Amane yang mengenakan sebuah t-shirt, muncul dengan penampilan yang sama dengan seragam kerjanya.

"Setidaknya, aku bukanlah musuhmu. Jangan khawatir, karena mereka bilang ingin bertanggung jawab, maka aku memutuskan untuk mengamati

situasi saja. Jika ada yang kabur dan membuat keributan maka aku akan dengan senang hati membantu."

Menghadapi situasi ini, bagaimana bisa seseorang tidak merasa khawatir?

Menurut Emi, satu pasukan besar yang terdiri dari sisa-sisa pasukan iblis sedang mendekat ke arah Choshi.

Suzuno memang tidak sepenuhnya percaya kalau Amane bukanlah manusia biasa, tapi di saat yang sama, dia juga tidak berpikir kalau Amane punya kekuatan untuk mengatasi musuh yang bahkan lepas dari Emi.

"Jangan meremehkan orang lain, aku bisa sangat kesusahan, manusia."

Dia mungkin merasakan kebingungan Suzuno, dan memberikan senyum tidak kenal takut dengan tangan berada di pinggangnya.

"!!"

"Wah?"

Chiho dan Suzuno hanya bisa menutupi wajah mereka.

Sekumpulan kabut seperti angin topan terlihat mengelilingi Amane.

T-shirt dan apron, jeans dan sandal, dan dengan rambut yang dikuncir.

Seseorang yang tampak seperti manajer toko biasa yang bisa kau temukan dengan mudah di seluruh Jepang yang mana kini diasumsikan sebagai 'master pengendali kabut', telah muncul di pantai Inubo. Kekuatan yang ditunjukkan Amane bukanlah sihir iblis ataupun sihir suci, tapi sebuah kekuatan yang masih belum diketahui asalnya.

"Nama Ooguro bukan hanya untuk pertunjukan lo~. Bahkan jika aku harus melempar semua eksistensi yang tidak seharusnya berada di sini ke sisi lain sekaligus, itu tidak akan jadi masalah bagiku, kau tahu?"

Seperti saat aktor panggung mengatakan kata-kata yang keren, cahaya dari mercusuar kini berhenti di belakang Amane.

Sinar kuat dari mercusuar itu, membuat Chiho dan Suzuno harus menutup mata mereka.

Tapi dalam sekejap, dalam sekejap saja, mereka berdua merasa seperti melihat cahaya putih yang berbeda dari cahaya yang dipancarkan oleh mercusuar itu.

"Huuh, kalian berdua bisa menunggu di sini dulu. Untuk beberapa hal....."

Ilusi itu menghilang, ketika Chiho dan Suzuno mendapatkan kembali pandangan mereka, yang terlihat hanyalah seorang manajer toko wanita yang berdiri di depan mereka.

"Ketika Maou-kun dan yang lainnya kembali, aku akan menceritakannya pada kalian semua."

"Amane-san....."

"Sekarang aku harus pergi melakukan beberapa pekerjaan yang diminta oleh Maou-kun dan burung-kun, sampai jumpa."

Setelah mengatakan hal itu, Amane melambaikan tangannya dan menghilang di tengah-tengah kabut.

Arah yang Amane tuju adalah mercusuar Inubosaki.

Mengikuti raungan naga raksasa, Chiho dan Suzuno melihat Amane sedang terfokus melihat ke arah laut yang ditutupi oleh kabut dengan tatapan tajam.

XxxxX

"Mama, arah mangkuk!!"

Dari komunikasi mental Alas Ramus, meski dia tidak melihatnya sendiri, Emi bisa menggunakan perisai dari Armor Pembasmi Kejahatan-nya untuk menahan serangan yang datang dari arah kirinya.

"Arah sumpit!!"

Dengan sangat jelas, para iblis terus menerus melancarkan serangan cakar yang tak terhitung jumlahnya dari sisi kanan, dengan natural, Emi bisa menahan semua serangan itu dengan menggunakan 'Evolving Holy Sword, Better Half' miliknya.

Kemampuan bertarung individu klan Malebranche sebenarnya tidaklah terlalu tinggi.

Tapi dengan pemimpin klan, necromancy milik Maracoda sebagai pusatnya, mereka benar-benar sangat ahli dalam pergerakan licik.

"!!"

Emi berhadapan dengan iblis yang akan menyerangnya, tapi iblis itu langsung terpecah ketika hampir mencapainya.

Meski itu hanya mantra ilusi sederhana, bagi Emi, dalam pertempuran satu lawan seribu dengan perbedaan jumlah sebegitu banyaknya, dia sama sekali tidak punya waktu untuk menentukan mana yang asli dan mana yang palsu.

Ketika Emi bersiap menggunakan perisainya untuk menghadang serangan musuh....

"Sisi Sumpit!!"

Alas Ramus memberikan sebuah peringatan.

Namun, bagi Emi yang tidak merasakan datangnya proyektil sihir iblis yang mendekat itu, dia sudah melewatkan kesempatan untuk menghindar.

"Heaven Light Flash!!"

Emi seketika memutuskan untuk melancarkan serangan balasan.

"Ug, argh!!"

Tapi karena dia tidak bisa fokus pada serangan yang datang, dan serangan balasannya secara bersamaan, dia malah diserang oleh kedua sisi di saat yang sama.

Sepuluh anggota klan Malebranche menyerang Emi yang terhuyung-huyung di saat yang bersamaan.

"Hey... Apa yang kalian lakukan? Lepaskan aku! Hey... Hentikan! Jangan menyentuh tempat-tempat yang aneh!"

Jika dia tertahan di udara, dia tidak akan bisa menghindari proyektil sihir iblis yang melesat ke arahnya. Tanpa adanya pilihan lain, Emi menggertakkan giginya....

"Exploding Light Shockwave!!"

Dia berteriak di dalam pikirannya dan mengaktifkan sebuah mantra. Itu adalah sihir hembusan angin kuat yang disebabkan oleh sihir suci yang meledak dari dalam tubuhnya, sebuah teknik kuat yang bisa menerbangkan semua Malebranche dari tubuhnya. Akan tetapi, mengaktifkan skill ini tidak hanya membutuhkan banyak sihir suci, bahkan, cakar dari para iblis tersebut sempat menggores dahi Emi ketika mereka diterbangkan oleh skill ini.

Sebuah goresan terlihat di dahi Emi, dan bagian terburuk-nya, darah itu bahkan mengalir sampai ke mata kanan Emi, dan menyamarkan pandangannya.

"Mama, apa kau baik-baik saja?"

Emi bahkan tidak punya waktu untuk menjawab Alas Ramus.

Hal ini hanya membuat situasi pertarungannya menjadi semakin sulit.

"Serius, dari awal, ini memang sudah cukup merepotkan!"

Bagaimanapun, Emi kini sedang menggunakan gaya bertarung yang tidak pernah dia coba sebelumnya, untuk menghadapi musuh dalam jumlah yang sangat besar.

"Arah mangkuk!!"

Untuk menangkis teknik yang digunakan oleh klan Malebranche dari arah kirinya...

"Vacuum Thrust!!"

Itu bukanlah sebuah mantra, bukan juga pedang suci, tapi sebuah skill bela diri.

Emi mengkonsentrasikan sihir suci di sekitar tangannya dan mengayunkannya seperti sedang melakukan pukulan backhand. Serangan itu menghancurkan cakar tajam milik klan Malebranche dalam sekali serang, menyebabkan musuhnya berteriak dan mundur.

"Aku pinjam skillmu, Alberto!!"

Mengayunkan tangan kirinya dengan pukulan backhand sekali lagi, Emi memberikan pukulan terus menerus kepada musuh yang mendekat dari arah depannya.

"Vacuum Bullets!!"

Getarannya membuat pukulan Emi berubah menjadi proyektil sihir dan terbang menuju para Malebranche.

Para iblis yang terkena serangan di perut ataupun kepalanya, langsung meninggalkan medan pertarungan seolah sudah tak sadarkan diri.

Sementara bagi mereka yang berhasil menghindari hujan proyektil itu dengan menggunakan proyektil iblis mereka sendiri, mereka langsung dihajar oleh pedang suci milik Emi.

"Hah!!"

Emi menendang dagu seorang iblis yang mendekat ke arahnya, dia menggunakan kesempatan itu untuk memperkecil jarak di antara mereka, dan melancarkan serangan Vacuum Thrust dengan tangan kirinya untuk mendorong musuhnya keluar dari jarak serang mereka.

".... Ini, ini benar-benar, lebih sulit, daripada..... yang kubayangkan."

Dulu, Alberto mengajari dasar-dasar ilmu bela diri kepada Emi yang hanya tahu cara bertarung dengan menggunakan senjata.

Sebelum ditaklukan oleh komandan Pasukan Iblis utara, Adramelech, pernah ada sebuah grup elit di Benua Utara Ente Isla yang ahli dalam menggunakan seni bela diri dan mantra, mereka bernama 'Immortal Mountain Legion'.

Setelah penghancuran yang dilakukan oleh Pasukan Iblis, Emi bertemu dengan Alberto jauh di dalam pegunungan, dia mengemban tugas sebagai penebang pohon sekaligus melatih skill-nya di saat yang bersamaan. Alberto yang sebelumnya pernah menjadi prajurit elit dari 'Immortal Mountain Legion' sekaligus pendeta dari 'Immortal Arts' di saat yang sama,

sangat mahir dalam berbagai keterampilan bertarung, termasuk keterampilan menggunakan pedang.

'Benua Utara dulunya adalah negara multi-cultural yang beragam, untuk menghindari adanya terlalu banyak perpecahan selama pertarungan, sejak dulu sekali, telah diputuskan untuk menggunakan metode bertarung ini untuk menyelesaikan perselisihan yang ada.'

Emi selalu berpikir kalau gaya bertarung yang tidak mematikan ini, memang sangat cocok untuk pertarungan antar manusia.

"Mundur!!"

Kali ini, dari dalam sekumpulan Malebranche, terdengar sebuah suara suram.

Dan menyerupai sebuah ilusi, mental bertarung para iblis yang pada mulanya begitu keras kepala, seketika itu juga langsung berhenti.

"Wanita... Sepertinya kau bukan manusia biasa."

Dia adalah iblis yang cukup besar dibandingkan dengan anggota klan Malebranche lainnya.

Sepertinya dia adalah pemimpin yang mengomandoi para iblis ini. Meskipun dia itu seorang iblis, tapi dia mengenakan sebuah penutup mata untuk menutupi satu matanya, dia juga mempunyai gigi-gigi panjang yang lebih menonjol daripada ukuran besarnya.

"Terima kasih atas pujianmu. Tapi maafkan aku, aku tidak ingin menggunakan sihir suciku untuk melakukan komunikasi mental, jadi tolong gunakan bahasa manusia."

"Dari 1200 anggota elit klan Malebranche..... belum pernah ada korban sebanyak ini... Ini sangat tidak normal. Mungkinkah kau ini...."

Begitu dia mengatakan hal ini, pemimpin Malebranche itu tiba-tiba mengangkat tangan kanannya.

Di tangannya, dia memegang sesuatu yang mirip seperti kalung kristal murahan.

Kristal tersebut tiba-tiba memancarkan sinar keunguan yang redup, dan bersinar ke arah Emi.

"Cahaya keunguan... Itu..."

"Mama! Yesod! Di belakang benda yang bersinar itu, Yesod!"

Suara Alas Ramus yang bergabung dengannya, mengonfirmasi kecurigaan Emi. Pemimpin grup Malebranche itu tiba-tiba mengeluarkan tawa jahat, seolah-olah menegaskan 'beginilah seharusnya iblis itu'.

"Wahahahaha!! Aku tidak pernah menyangka kita akan menemukannya secepat ini. Kau adalah pemegang Pedang Suci, Emilia Sang Pahlawan, benar kan?"

Seketika, mata pemimpin grup Malebranche tersebut memancarkan sebuah semangat, dia mulai memanggil sihir iblis di dalam tubuhnya.

"Karena lawanku mempunyai kekuatan yang bisa melampaui keempat Jendral dan Satan-sama, maka aku harus menggunakan kekuatan penuhku dari awal!! Lalu aku akan menang dan mendapatkan pedang suci itu!!"

".... Sepertinya aku tidak bisa lagi menyembunyikannya."

Emi menunjukkan senyum tak gentar yang serupa dan mengangkat 'Evolving Holy Sword, Better Half' miliknya tinggi-tinggi.

"Muncullah!! Wahai kekuatanku, demi memusnahkan semua Iblis!!"

Dengan teriakan ini saja, sudah cukup untuk menerbangkan para Malebranche.

Para iblis itu tidak mampu menatap langsung ke arah sinar keemasan yang Emi pancarkan dari dalam tubuhnya, mereka mundur seolah merasa terpojok hanya dengan keberadaan Emi.

"Jika kau tidak ingin terluka, bawa pasukanmu dan mundurlah!!"

Rambut keperakan, mata merah, dan Armor Pembasmi Kejahatan yang mengeras; itu tidak hanya terbatas pada penyembuhan luka-lukanya, tapi.....

"Ini adalah pertama kalinya aku berevolusi sampai ke tahap 2 semenjak aku datang ke Jepang... Kekuatan yang kumiliki sekarang bukan untuk diremehkan."

'Evolving Holy Sword, Better Half' yang ada di tangan Emi juga ikut berevolusi.

Pedang suci pada mulanya adalah pedang satu tangan yang tipis, tapi sekarang, tidak hanya bilahnya yang menjadi lebih lebar, gagang pedangnya pun kini jadi lebih panjang, bahkan hiasan pada gagang dan kristal ungu... fragmen 'Yesod' nya, juga bersinar dengan terang.

"Kau memang dalang di balik kehancuran Pasukan Iblis, Pahlawan Emilia."

Pemimpin Malebranche itu terlihat tak gentar dan menantang Emi dengan sikap yang mengagumkan.

"Namaku adalah Ciriatto, salah satu dari kepala suku Malebranche!! Atas perintah Maracoda yang telah tiada dan demi masa depan Dunia Iblis, aku pasti akan mendapatkan Pedang Suci!! Mundurlah kalian semua!!"

Merespon Ciriatto yang memerintahkan para bawahannya dan memperkenalkan namanya, Emi pun menempatkan Pedang Sucinya di depan mata dan memberikan hormat kesatria.

"Aku tahu banyak hal tentang Iblis akhir-akhir ini.... Aku tidak akan menahan diri!!"

Seketika, serangan dan pertahanan saling beradu antara sihir suci dan sihir iblis di atas samudera pasifik. 'Evolving Holy Sword, Better Half' menebas cakar tajam berwarna hitam di tangan kanan Ciriatto.

"Ugh!!"

Cakar kanan Ciriatto terbelah menjadi dua tanpa perlawanan sedikitpun, dan jatuh ke samudera pasifik.

"Apa kau masih ingin bertarung?"

"Agrh..."

Hanya dengan pergerakan menyilang yang pendek saja, sudah cukup membuat Ciriatto mengerang penuh penyesalan.

Matanya sama sekali tidak bisa mengikuti tebasan pedang Emilia.

Jika seorang Malaikat Agung saja tidak bisa melakukannya, maka tidak mungkin seorang kepala suku dari klan Malebranche bisa melakukan hal itu. Tapi, sebagai seorang prajurit, meski dia menghadapi perbedaan kemampuan yang sangat jauh, Ciriatto sama sekali tidak berniat untuk mundur.

Karena apapun yang terjadi, dia harus menyerahkan pedang suci kepada Pasukan Iblis yang Baru, menyatukan Dunia Iblis setelah kematian Raja Iblis Satan, dan kembali menyerang Ente Isla.

"..... Sepertinya kau tidak ada niatan untuk mundur."

"Aku adalah kepala suku klan Malebranche, Ciriatto!! Jika aku melarikan diri karena takut kalah, bagaimana mungkin aku bisa mendapat peran yang bagus di Pasukan Iblis yang Baru? Woah!!"

"Wah!! Tunggu!!"

Ciriatto adalah musuh, tapi Emilia masih mencoba untuk menghentikannya.

Ciriatto bermaksud menggunakan cakarnya yang tidak terluka untuk memotong cakarnya yang terluka.

"Aku tidak butuh senjata yang telah rusak, mereka hanya akan menghalangiku!! Lagipula, itu masih bisa tumbuh kembali!"

"Ah, begitu?"

Meski sebentar, Emi tetap merasa menyesal karena mengkhawatirkan musuhnya.

"Meski begitu, seharusnya itu masih sakit kan? Bahkan kelihatannya itu berdarah, meskipun kau kehilangan senjata yang paling kau kuasai, apa kau masih berniat bertarung?"

"Aku akan terus bertarung sampai tubuhku berubah menjadi debu."

Kepribadian seorang prajurit yang klasik.

Emilia tidak menganggap kalau ambisi seorang prajurit adalah mati di medan pertarungan. Namun, karena Ciriatto berpikir begitu, maka Emilia

akan menggunakan teknik bertarung yang sama seperti sebelumnya untuk mengakhiri pertarungan ini dengan cara yang paling dibenci musuhnya.

"Aku tidak akan menuruti keinginanmu dan membunuhmu, kau tahu?"

Emilia mengangkat pedang sucinya.

"Eh? Mama, apa itu tidak masalah?"

Menyadari situasi Emilia, Alas Ramus menanyakan hal tersebut.

Emilia dengan sengaja menurunkan sihir suci pada pedang sucinya. Pedang suci yang sangat jarang berevolusi sampai ke tahap 2, kembali lagi ke wujud awalnya. Tidak hanya itu, bilahnya sendiri menjadi melemah hingga hampir tidak bisa mempertahankan bentuknya, dan hanya mempertahankan beberapa tingkat ketajaman.

"Akan lebih baik menangani situasi ini jika kondisi kita lebih setara. Ini adalah untuk...."

Emilia menutup matanya sesaat, dan mengingat penampilan iblis itu.

"..... menghindari hilangnya nyawamu."

"Menarik!"

Ciriatto juga menurunkan sihir iblis di cakar kirinya sampai ke level minimum. Dia menunjukkan niatannya untuk tidak bergantung pada mantra dan mengalahkan Emilia hanya dengan kemampuan bertarung.

Sang Pahlawan dari pedang suci berhadapan dengan Kepala suku Malebranche Ciriatto, mereka semakin menambah tekanan pada atmosfer di atas lautan.

Satu-satunya kekhawatiran Emilia hanyalah apakah dia sanggup mengalahkan Ciriatto tanpa merenggut nyawanya, selain itu, sulit

menjamin apakah anggota klan Malebranche lain akan mendengarkannya dengan patuh.

Jika kepala suku mereka dikalahkan, mungkin pasukan itu akan kehilangan kendali.

Bagi Emilia yang memiliki kekuatan melebihi mereka semua, hal itu hanya akan jadi pembantaian besar-besaran.

"..... Sepertinya aku jadi sedikit melunak."

Emilia mengambil napas dalam untuk memantapkan perasaannya, musuhnya adalah kepala suku Malebranche, bisa dikatakan hampir setara dengan Maracoda, dia bukanlah musuh yang bisa Emi remehkan. Dia akan mengurus apapun yang terjadi setelahnya nanti.

Jika pertarungan ini terjadi di Ente Isla, itu mungkin akan cukup sengit sampai bisa menghancurkan sebuah kota, meski tidak ada sinyal api sebagai tanda dimulainya pertarungan, kedua orang yang saling berhadapan dengan napas tertahan itu tiba-tiba mengangkat kepalanya.

Worawrrrrrrrrrrrrrom.....

Worawrrrrrrrrrrrrromm.....

Worawrrrrrrrrrrrrrommm.....

Raungan naga kuno membelah seluruh angkasa.

Jika hanya itu saja, Emilia dan Ciriatto mungkin masih akan memulai pertarungan mereka segera setelahnya.

Tapi raungan naga itu seolah membangunkan pengendali kabut di atas laut, dan tiba-tiba area di sekeliling Emilia dan Ciriatto pun menjadi putih sepenuhnya.

"????"

Sesosok bayangan hitam yang begitu besar kini sedang mendekati mereka dari dalam area kabut putih.

Hanya dengan kehadirannya saja sudah cukup untuk membuka jalan di antara kabut tebal, seperti sebuah karpet untuk jalan bagi seorang raja.

"Ciriatto, aku ingat nama itu. Kau adalah bawahan Maracoda, salah satu dari kepala suku Malebranche, benar kan?"

Sesosok bayangan raksasa muncul di belakang Emilia.

"Tapi ada apa ini? Aku tidak pernah dengar soal Pasukan Iblis yang baru, siapa orang yang telah membangun kembali Pasukan Iblis dengan menggunakan nama 'Raja Iblis' dan di saat yang bersamaan mengabaikan keberadaanku?"

"Siapa, siapa kau....."

Akan tetapi, sebelum dia bisa bertanya tentang identitas bayangan hitam yang ada di belakang Emilia, leher Ciriatto sudah dicengkeram oleh sebuah tangan yang tidak bisa dilihatnya.

"Kepala suku klan Malebranche, kau benar-benar kurang ajar..... Jika kau tidak berhati-hati, aku pasti akan menghancurkan tenggorokanmu."

Sesosok bayangan hitam lainnya muncul di samping bayangan raksasa, dia menjulurkan tangannya ke arah Ciriatto.

Ekor bayangan itu terbelah menjadi dua di ujungnya, seorang pria, tanpa ekspresi di wajahnya, mengeluarkan sebuah teriakan yang memekakkan telinga.

Di udara, sekumpulan pasukan Malebranche mulai mundur ke belakang karena dua kekuatan besar itu, namun.....

"Meski pihak kalian dulu yang membuat masalah, tapi kalian berencana kabur tanpa meminta maaf, naif, terlalu naif!!"

Sebuah suara lain kembali terdengar. Para iblis yang berada di dekat gate menolehkan kepalanya untuk mencari asal suara yang terdengar masih muda, dingin dan tajam.

Orang yang mereka cari mempunyai penampilan seukuran manusia.

Tapi di punggung pemuda itu, terdapat sepasang sayap yang bahkan lebih gelap daripada langit malam, memblokir jalan kabur bagi para Malebranche.

"Serius... datanglah lebih awal jika kau memang berencana untuk datang. Kau membuatku berpikir sia-sia."

Energi hitam yang mengerikan itu menjawab, memberikan kesan kalau dia tidak terpengaruh oleh si energi cahaya.

"Haha, maafkan aku, aku jarang sekali mendapatkan kembali wujud asliku, jadi aku sedikit tidak terbiasa."

Bayangan besar di belakang Emilia perlahan bergerak ke sampingnya.

"Si-siapa.... Kalian...."

Ciriatto mengerang dan terlihat kesulitan ketika menanyakan hal ini, seolah ingin menjawabnya, sebuah suara yang kalem terdengar dari dalam kabut.

"Diam, prajurit Malebranche!! Apa kalian tidak mengenali sosok yang berdiri di hadapan kalian?"

"Pu!!"

Emilia hampir tertawa keras karena pengenalan ini.

Ciriatto yang sedang kesakitan, seketika langsung menjadi tegang ketika mendengar suara tersebut.

Sesosok prajurit burung hitam turun perlahan dari atas kabut dan berhenti di depan Ciriatto yang mematung.

"Ah, Me, Menteri.... Camio-sama..."

Ciriatto terlihat sangat terkejut ketika dia melihat Camio.

"Kau telah terperdaya oleh kata-kata manis manusia, dan berencana membahayakan Raja-mu sendiri."

"Ra-Raja..."

Meskipun matanya penuh dengan penderitaan, Ciriatto masih melihat ke arah bayangan besar yang ditunjuk oleh Camio.

Sesosok pria tinggi besar itu mengenakan jubah milik prajurit iblis burung, dia memegang sebuah pedang yang bersinar kehitaman, pria itu memiliki satu tanduk yang telah terpotong, kaki seperti binatang dan mata yang akan memberikan rasa ngeri di hati setiap makhluk hidup.

"Ah... Ini tidak mungkin... anda...."

"Prajurit Malebranche!! Orang yang berdiri di depanmu adalah Raja Iblis Satan-sama!! Tunjukan rasa hormatmu!!"

Pria dengan suara yang memekakkan telinga, memberi perintah dengan nada yang penuh intonasi, hal itu menyebabkan Emilia tertawa.

"Hey, apa kalian sengaja melakukan ini?"

"Sa satan-sama??"

"Dia benar-benar Satan-sama."

Gelombang ketidakyakinan menyapu 1200 anggota elit klan Malebranche, semuanya menggumamkan kata-kata "Satan-sama, dia benar-benar Satan-sama" lagi dan lagi.

"Reaksi di sebelah sini juga..... Yang benar saja, lupakanlah!!

"Benar.... Tanduk itu benar-benar...."

"Bukankah itu komandan pasukan penyerangan Benua Timur.... Jenderal Alsiel-sama?"

"Ke-kenapa Menteri ada di sini..... dan Satan-sama, bukankah dia sudah mati?"

Ketika para Malebranche itu merasa gemetar....

"Hey, kalian mengabaikanku. Tidak adakah orang yang mengenaliku? Hei!!"

Lucifer yang bertugas memotong rute mundur musuh, menunjukkan kejengkelannya dan membuat para Malebranche yang berada di bagian belakang grup, menengok dengan terburu-buru untuk melihatnya.

"Itu Jenderal Fallen-sama..."

"Jenderal Fallen Lucifer-sama?"

"Aku benar-benar tidak suka nama 'Jenderal Fallen'. Dan lagi, kalian semua adalah bawahan Maracoda, apa kalian sudah lama memanggilku seperti itu?"

Karena gemetar oleh amarah Lucifer, beberapa Malebranche terbang berkumpul ke dalam pasukan mereka.

"Alsiel, lepaskan dia."

Ucap Satan dengan bijaksana, dan Alsiel mengendurkan tangan yang mencengkeram Ciriatto tanpa ragu.

Leher Ciriatto telah terbebas, dan dia menarik napas dalam sekali lagi.

Karena situasi yang terjadi di depannya begitu tiba-tiba, Ciriatto hanya bisa mengamati sekelilingnya dengan perlahan.

Dia menatap ke arah Pahlawan Emilia, Menteri Iblis Camio, Jenderal Iblis Alsiel, dan Jenderal Iblis Lucifer.

Kemudian....

"Raja Iblis Satan-sama, tolong maafkan kekurangajaran kami."

Seperti sebuah isyarat, seluruh anggota klan Malebranche yang ada di udara, berlutut di saat yang bersamaan.

"Kepala suku Malebranche, Ciriatto."

Bayangan hitam di dalam kabut, berbicara dengan nada berat.

"Y-ya!!"

"Aku tidak ingat pernah memerintahkan orang lain selain Camio untuk memimpin penduduk Dunia Iblis, apa yang telah kalian lakukan selama aku tidak ada?"

"Itu, Itu....."

Satan bertanya kepada Ciriatto yang berlutut dengan nada yang hangat.

"Angkat kepalamu, aku akan mendengarkan alasanmu."

"Melapor pada Raja Iblis Satan-sama.... kami, klan Malebranche dengan Barbariccia sebagai pemimpinnya, tidak pernah terpengaruh oleh kata-kata manis manusia itu. Ini semua demi kedamaian Dunia Iblis, ini semua untuk mencegah pedang suci jatuh ke tangan orang yang bisa mengancam Dunia Iblis..."

"Kedamaian Dunia Iblis?"

Ciriatto melirik ke arah Emilia yang sedang membawa 'Evolving Holy Sword, Better Half' dengan sudut matanya.

"Barbariccia-sama hanya berpura-pura percaya dengan bujukan manusia itu, dia memimpin hamba dan para penduduk Dunia Iblis lain untuk mendapatkan pedang suci..."

"Bodoh!!"

"Manusia yang telah menipu kalian hanya seorang diri, dia adalah Olba Meyers, rekan dari Sang Pahlawan. Jika kau mengumpulkan semua kekuatan kepala suku Malebranche, kau bisa membunuhnya setelah mendapatkan informasi, itu sangat mudah meskipun kau hanya ingin mengulur waktu. Kenapa kau tidak melakukan hal ini, dan kenapa kau tidak mencari saran dari Camio?"

"Itu, itu karena...."

"Well, Alsiel..."

Orang yang berbicara kepada Alsiel bukanlah siapa-siapa, melainkan orang yang pertama kali memarahi Ciriatto, Raja Iblis.

"Mereka tidak mungkin seabodoh itu, mungkin Barbariccia sudah memutuskan melakukan hal ini dari awal. Namun Olba bukanlah orang yang bisa dikalahkan dengan mudah, dan dia tidak bekerja sendiri kan?"

"Itu benar, aku sungguh malu menunjukkan wajahku kepada anda!"

Satan melihat ke arah Ciriatto yang terlihat depresi.

"Ciriatto."

"Ya."

Emilia menyela dan bertanya.

"Boleh aku melihat permata ungu yang kau bawa?"

"Permata ungu? Apa maksudmu ini??"

Ekpresi Maou dan yang lainnya seketika berubah karena mendengar kata permata ungu.

Kalung yang dipegang oleh Ciriatto dihiasi dengan permata ungu yang tidak transparan.

Namun, hasilnya meleset dari perkiraan awal Emilia. Benda itu bukanlah fragmen 'Yesod' dan hanya sebuah permata biasa. Bagaimanapun, Emilia tetap terkesan oleh sinarnya.

"Kristal komunikasi...."

Itu adalah sebuah alat yang bisa mengirim dan menerima komunikasi mental, tidak peduli berapa jarak di antara penggunaanya. Singkatnya, itu seperti ponsel Ente Isla.

"Cahaya keunguan tadi.... apa itu terkirim dari sisi lain kristal komunikasi ini?"

Emilia pernah melihat sinar yang mirip seperti itu sebelumnya.

Dulu, agar bisa bertarung melawan Raja Iblis di hadapannya, sambil memimpin rekan-rekannya untuk menyerang Kastil Iblis di Isla Centrum, pedang suci Emilia mulai bereaksi terhadap bibit Alas Ramus yang berada di dekat tahta Raja Iblis karena alasan yang tidak bisa dijelaskan, dan memancarkan 'cahaya pemandu'.

Emilia dan yang lainnya berpikir kalau pedang suci membimbing mereka menuju tahta di mana Raja Iblis berada, namun sebenarnya, cahaya itu adalah hasil dari koneksi di antara fragmen 'Yesod'.

"Kami hanya tahu kalau cahaya ini akan membimbing kami menuju pedang suci... Bahkan jika permata ini terhubung ke suatu tempat lain, kami tidak yakin ke mana cahaya itu akan membimbing kami."

".... Dengan bersumpah atas namaku, apa kau bersedia menjamin apa yang kau katakan tadi itu adalah benar?"

Merespon pernyataan Satan, meskipun Ciriatto menunjukkan ekspresi takut, dia tetap menjawab tanpa ada sedikitpun keraguan.

"Aku bersumpah demi nama Raja Iblis Satan-sama, kata-kata tadi bukanlah sebuah kebohongan!!"

Ciriato menundukkan kepalanya dengan ekspresi muram, tapi Satan yang memandang ke arahnya, menunjukkan sebuah ekspresi lembut yang tak terduga di wajahnya.

"Bagus sekali... Dan lagi, terhubung ke mana gate ini? Apakah mungkin melakukan teleportasi dua arah?"

"Gate?"

"Ya ampun, kami berharap kalian semua mau kembali dengan patuh, tapi jika kalian dihukum karena kembali dengan tangan kosong tanpa menyelesaikan misi, itu mungkin akan membuatku menyesal."

"Ya, uh itu...."

Ciriatto terkejut dan melihat ke arah Satan yang tiba-tiba merubah nada bicaranya.

"Jangan khawatir, Raja Iblis tidak berniat untuk menghukum kalian. Huuh, bagi kalian yang terluka karena menyerang Sang Pahlawan, anggap saja itu sebagai biaya pelajaran mahal dan fokuslah untuk memulihkan diri."

Seolah sudah menyerah, Ciriatto pun mengangguk pada Lucifer yang menunjukkan senyum tidak ramah.

"Jika kalian masih ingin kembali ke Dunia Iblis atau berencana untuk kembali, aku tidak akan menghentikan kalian. Camio, setelah faksi pendukung perang itu kembali, tolong jangan sakiti mereka. Untuk apa yang akan terjadi setelahnya, aku serahkan mereka padamu."

"Mengerti!"

Camio berlutut menandakan ia telah menerima perintah tersebut.

"Nah sekarang Ciriatto, kalian semua harus kembali ke tempat kalian yang seharusnya. Meski kau akan terbang sedikit lebih cepat, maklumi saja hal itu untuk sekarang. Camio akan mengikuti kalian semua nanti."

"Sedikit lebih cepat.....?"

"Ketika kalian semua kembali ke Dunia Iblis, katakan pada semuanya tentang hal ini. Katakan bahwa aku, Raja Iblis Satan, masih hidup."

"Hey, apa yang kau katakan.... Ah!"

Emilia yang berpikir kalau Satan sedang mencoba memanfaatkan Ciriatto untuk menaikkan moral Dunia Iblis, menyuarakan protesnya, akan tetapi, dia langsung berteriak keras ketika Satan tiba-tiba melingkarkan lengannya pada bahunya.

Lengan berotot Satan yang memeluk Emilia beserta armornya, membuat Emilia mematung sekaligus merinding.

Mengabaikan reaksi Emilia, Satan pun berbicara dengan volume keras yang mirip seperti sebuah tsunami dan memberikan perintahnya.

"Orang yang memegang pedang suci sudah berada di tanganku. Katakan pada semuanya, untuk membawa kedamaian pada Dunia Iblis sekali lagi, Satan sedang memulihkan dirinya di dunia lain, gunakan alasan ini untuk menenangkan ketidaktentuan perasaan di antara penduduk Dunia Iblis. Ciriatto, aku memerintahkanmu untuk membantu Camio, satukan Dunia Iblis dan bimbing semuanya sebelum aku kembali!"

Perintah dari Raja Iblis Satan yang memimpin Dunia Iblis dan semua Iblis, bergema di atas lautan yang tertutup oleh kabut.

Seketika itu juga, tidak hanya Ciriatto, semua anggota klan Malebranche, Alsiel, Camio, dan Lucifer, berlutut untuk menunjukkan hormat mereka kepada Satan.



Satan menatap semua bawahannya, dia mengangguk puas saat mengatakan....

"Bagus sekali. Sekarang, bagi yang ingin kembali, silakan ke arah sini."

"Eh? Apa?"

Sebuah atmosfer kaku turun bersamaan dengan sekumpulan kabut.

Ciriatto yang berlutut di depan Satan, menyadari kalau dia saat ini telah dikelilingi oleh kabut yang mirip seperti kepompong, dan setelah disinari oleh cahaya yang tidak diketahui asalnya, dia pun menghilang, setelah mengeluarkan suara yang aneh.

Para Malebranche yang kebingungan pun mulai membuat keributan.

"Baiklah, karena jalan belakang sudah diblokir, bisakah semuanya membentuk satu barisan dengan cepat? Jangan khawatir, aku dengar itu tidak sakit kok~"

Lucifer yang sudah menguasai teknik mengatur pasukan dari antrean es serut, menekan kekacauan yang ada di dalam antrean sambil menyusun para Malebranche itu ke dalam dua barisan. Lalu, pancaran cahaya yang seolah melihat kesempatan itu, bersinar ke arah mereka sekali lagi.

Dikelilingi oleh kabut seperti kepompong dan ditelan cahaya, para iblis itu menghilang satu demi satu setelah mengeluarkan suara aneh seperti Ciriatto.

"Mereka semua mengeluarkan teriakan aneh.... Tidak mungkin kan mereka akan menghantam tanah dengan kecepatan cahaya ketika mencapai sisi lain?"

Setelah semua anggota klan Malebranche menghilang, kata-kata khawatir Satan lenyap ke dalam udara yang tipis.

"Ciriatto masihlah seorang kepala suku Malebranche. Dia tidak mungkin mati karena hal seperti ini."

"Ya ampun, meskipun itu aku, aku sungguh tidak percaya diri dengan kecepatan cahaya."

"Lupakan orang-orang kasar itu... Sekarang, kita harus menutup gate raksasa itu...."

Wujud Iblis Alsiel, seperti biasa, hanya mengatakan hal-hal yang dianggap perlu, dia pun mengambil pimpinan dan terbang menuju gate raksasa yang menjadi asal munculnya para Malebranche.

Camio segera mengikutinya, Lucifer juga mengikuti Alsiel dengan sikap kebingungan, selanjutnya....

"Berapa lama kau ingin memelukku, akan kubunuh kau!!"

Sihir suci Emilia meledak bersama dengan amarahnya, kemudian dia terbang di belakang Lucifer dengan penuh amarah.

Sambil terisak, Satan pun mengejar yang lainnya dengan terhuyung-huyung.

".... Siapa coba yang membuka gate sebesar ini?"

Setelah mendekat ke arahnya, Emi sekali lagi hanya bisa mengangkat bahu melihat betapa besarnya gate tersebut.

Emi tidak pernah mendengar ada gate yang memungkinkan satu pasukan besar Malebranche... dengan iblis sekelas kepala suku Ciriatto dan lebih dari 1000 pasukan Malebranche, untuk melewatinya, dan di saat yang bersamaan, bisa mempertahankan wujud iblis mereka setelahnya.

Karena gate itu memungkinkan para Malebranche untuk keluar, maka seharusnya mereka tidak bisa kembali dari sisi ini. Tapi jika gate ini bisa beroperasi dua arah, maka seharusnya gate ini cukup kuat untuk dilewati Satan dan Emilia.

Sejumlah sihir Iblis yang tidak normal terpancar dari retakan gate tersebut. Sepertinya itu adalah alasan kenapa para Malebranche itu bisa mempertahankan wujud iblisnya.

"Sepertinya kekuatan mereka datang dari gate ini... Barbariccia mungkin hanya seorang kepala suku Malebranche, tapi apapun yang terjadi, dia masihlah bawahan Maracoda, apa dia punya kemampuan untuk membuka gate sebesar ini?"

"Kemungkinan ini bukan hanya Barbariccia. Bukankan Olba juga ada bersamanya, ya kan? Orang itu sepertinya ahli dalam penggunaan mantra gate, mereka mungkin bekerja sama untuk membukanya..."

"Hal bodoh apa yang kau katakan Lucifer? Lihatlah bentuknya yang tidak biasa, serta fakta bahwa gate ini masih terbuka bahkan setelah para Malebranche itu melewatinya. Apa kau pikir manusia dan iblis biasa bisa melakukan hal seperti itu?"

"Ugh, seperti yang kukatakan, kenapa kau selalu meninggalkan honorifik ketika berbicara denganku?"

"Tapi jika itu Raja Iblis di masa jayanya, dia seharusnya bisa mencapai tingkat itu kan? Bagaimanapun, dia mampu membuka gate untuk melempar Sarel..."

Emilia menyela percakapan ketiga iblis itu, seolah-olah itu adalah hal yang wajar.

"Tapi Satan sendiri masih berdiri di sini."

"Ah, kau benar."

Melihat adegan para Iblis dan Pahlawan berkumpul dan mendiskusikan sesuatu bersama, itu sungguh terlalu aneh. Satan pun tersenyum kecil melihat hal ini.

".... Apanya yang aneh? Jangan melihatku dengan tatapan menjijikkan seperti itu. Aku benar-benar akan mencincangmu jika kau melakukannya."

"Maaf, maaf, aku tidak bermaksud begitu."

Satan melambatkan tangannya untuk menghentikan Emi dengan sikap yang tidak jauh berbeda dari manusia.

"Apa kalian semua benar-benar tidak tahu? Masih ada cara lain yang bisa membuka gate seperti ini dengan mudah."

"....?"

Alsiel, Lucifer, dan Emilia menunjukkan ekspresi bingungnya bersamaan, dan membuat Satan tertawa sekali lagi.

"Hey, Camio."

"Ya."

Satan bertanya kepada Camio yang berdiri di sampingnya.

"Aku heran, bagaimana kita bisa jadi seperti sekarang ini dari kita yang sebelumnya?"

"Kau benar, ini berarti bahkan Pahlawan pun bukan sebuah pengecualian."

".... Meski aku tidak paham apa yang kalian berdua bicarakan, tapi aku benar-benar merasa seperti ingin mencincang kalian berdua saat ini juga."

"Emilia, ini bukan waktunya untuk mengatakan hal seperti itu. Kemarilah dan bantu menutup retakan ini."

Alsiel memberikan saran kepada Emilia dengan nada yang monoton, dan memberikan isyarat untuk segera menuju retakan dimensi itu.

".... Serius, kalian berhutang banyak padaku kali ini."

Emilia berdiri di samping Alsiel, dan mengarahkan 'Evolving Holy Sword, Better Half' ke arah retakan itu.

"Aku tidak tahu apa itu, tapi tolong tulis 'Untuk Satan' di atasnya."

"Karena kau selalu bersikap seperti itu, itulah sebabnya aku tidak pernah memakai honorifik ketika memanggilmu."

Camio mengulurkan tangannya ke arah retakan itu sambil memberikan peringatan kepada Lucifer.

"Kalian semua selalu ada di sampingku melewati suka dan duka. Jika itu hanya aku, siapa yang tahu bagaimana dia akan menyulitkanku."

Setelah mengatakan hal tersebut, Satan pun meletakkan tangannya di atas pedang yang ada di pinggangnya.

Pedang yang hampir memenuhi seluruh pinggang Camio itu terlihat seperti pisau kecil ketika dipegang oleh Satan, yang mana memang punya perawakan lebih besar dari manusia biasa.

Bagaimanapun....

"Ah.. perasaan ini benar-benar membawa nostalgia."

Bilah pedang tersebut mulai bersinar lebih terang dengan warna merah darahnya, hal ini menunjukkan kalau pedang itu beresonansi dengan sihir iblis Satan.

"Jadi, sebelumnya aku sekuat ini."

Satan melihat bayangan dirinya sendiri pada pedang itu dan menggumam dengan volume yang tidak bisa didengar oleh siapapun.

"Aku akan memotong kekuatan yang mempertahankan gate ini dari angkasa, setelah itu, arahkan sihir iblis yang telah bocor itu kembali ke dalam, dan tutup retakan ini."

Usai mendengarkan obrolan para iblis itu, Emi pun memfokuskan perhatiannya pada retakan dimensi.

"Memotong kekuatan yang mempertahankan gate? Apa kau bisa melakukannya?"

Emilia menjawab pertanyaan Satan hanya dengan sebuah tatapan.

Dengan tebasan 'Evolving Holy Sword, Better Half' di tangannya, seperti sebuah ilusi, gadis muda itu terlihat membusungkan dadanya.

"Dia bilang dia bisa melakukannya."

"Aku tahu, benar-benar bocah yang menakutkan."

Emilia meninggalkan Satan yang sedang tersenyum kecut di belakang, dan terbang melaju sendirian.

Seperti sebuah komet, Emi terbang menuju gerbang hitam yang memberikan aura mengerikan itu dalam satu garis lurus, dan memberikan dua tebasan seperti kilat.

Ketika tebasan itu mencapai titik temu antara gate itu, langit pun mulai bergetar dengan kasar.

"Sekarang!!"

"Bagus, tutup!!"

Berkoordinasi dengan tanda dari Emilia, keempat iblis itu melepaskan sihir iblis mereka menuju ke arah gate.

Titik temu gate itu pun terus berguncang, dan retakan yang mulai stabil, menyusut dengan sangat cepat.

Jika suara dari alarm kabut bisa digambarkan sebagai raungan naga raksasa, maka suara keras yang terdengar dari gate yang menyusut, lebih seperti Chimera dalam legenda yang sedang sekarat setelah dikalahkan oleh sang Dewa. Itu adalah suara yang memberikan rasa ngeri, bahkan ketika didengarkan oleh Raja Iblis, sebuah suara yang bukan berasal dari dunia ini.

Kabut tebal mulai menyerang gate yang menyusut.

Bersamaan dengan kabut, terdengar raungan naga raksasa, seolah-olah memberikan para iblis itu sebuah dorongan.

Dan kemudian....

$$X_{xxx}X$$

"Lautnya... jadi lebih tenang."

Suzuno dan Chiho yang berada di Inubo mendengar suara raungan naga raksasa

Worawrrrrrrrrrrrrrrrom.....

Worawrrrrrrrrrrrrrrrrrrromm.....

Worawrrrrrrrrrrrrrrrommm.....

Raungan yang terdengar seperti binatang sedang mencari rekan-rekannya yang telah lama punah menggema di seluruh pantai Inubo.

"Suzuno-san, lihat, kabutnya!"

Seolah-olah terusir oleh suara itu, kabut yang sebelumnya berada di atas laut, tiba-tiba menghilang dengan cepat secepat kemunculannya.

"Apakah sudah selesai?"

"Sepertinya itu sudah selesai."

Suara dan sosok Amane kembali muncul dari dalam kabut yang mulai menghilang.

Amane, yang masih berpenampilan seperti manager toko normal, berbicara. Aura yang dia miliki ketika dia muncul di dalam kabut sebelumnya, sudah tidak lagi terasa.

"Orang-orang menakutkan dan Burung-san sepertinya sudah kembali ke 'dunia di mana mereka seharusnya berada'. Dan 'lubang' besar itu juga sepertinya sudah ditutup oleh Maou-kun dan yang lainnya. Akan tetapi...."

Amane menoleh ke arah laut sekali lagi, dia menggaruk wajahnya dengan ekspresi sulit.

"Mungkin mereka terlalu banyak membuang-buang waktu dan menggunakan semua kekuatan mereka. Meskipun tidak bisa dilihat dengan jelas dari jarak segini, tapi mungkin tiga dari mereka telah jatuh ke laut. Ombaknya lumayan tinggi, aku penasaran apa mereka bisa berenang ya."

Suzuno dan Chiho menoleh ke arah Amane yang tersenyum kecut, dan kemudian saling memandang satu sama lain.

"Eh?"

Insiden itu sudah berakhir di saat tengah malam, tapi bahkan sampai ketika matahari mulai mengintip dari cakrawala dan menutupi cahaya dari bintang-bintang, Emi, Maou, Ashiya, dan Urushihara masih belum juga kembali.

Dengan ekspresi seperti ingin menangis, Chiho mencari tanda-tanda keberadaan keempat orang itu di tengah-tengah lautan gelap, sementara Suzuno, dia hanya bisa berdoa supaya reaksi sihir suci Emi tidak menghilang.

Ketika fajar telah menyingsing, mercusuar Inubosaki bahkan terus memancarkan cahaya yang dibanggakannya ke arah lautan.

Tebing di bawah mercusuar, tampaknya mempunyai sebuah jalan yang terhubung langsung ke arah laut.

Ketika matahari hampir naik di atas cakrawala, pada pantai di bawah tebing tanjung itu.....

"Yusa-san!! Maou-san!!"

"Alsiel! Lucifer! Kalian semua masih hidup?"

Emilia dengan rambut perakunya, Maou Sadao, Ashiya Shiro, dan Lucifer, mereka berempat terhanyut sampai ke pantai, basah kuyup.

"Huff... Huff, Chi, Chi-chan, Bell.... Uh, insiden itu, sudah berakhir, sepertinya...."

Emilia terengah-engah, dia mengambil napas panjang, dan menonaktifkan perubahannya sebelum kedua orang itu bisa melihatnya, dia kembali ke warna rambut biasanya dari Yusa Emi.

"Chi nee-chan, Suzu nee-chan!!"

Kali ini, sesosok anak kecil muncul.

"Alas Ramus-chan!!"

"Dengar, dengar, Papa, Mama, Burung, Alsiel, dan Lucifer semuanya! Erhm..."

Alas Ramus berbicara dengan penuh semangat.

"Mereka menyingkirkan semua makhluk yang terlihat seperti ini dengan 'Don' dan bahkan mengusir benda yang besar itu dengan 'bang'!!"

"....."

"....."

Mereka sama sekali tidak mengerti apa yang coba dikatakan Alas Ramus.

"Setelah itu, setelah diselimuti dan sedikit mendapat perawatan, burung kecil itu akhirnya pulang!"

"Burung kecil itu pulang.... Camio-san sudah kembali ke Dunia Iblis?"

Chiho bertanya kepada Maou, tapi anehnya, Maou bahkan tidak punya energi untuk berbicara, dia menarik napas pendek lagi dan lagi, terlihat sangat kelelahan.

"Setelah pedang itu.... kembali ke Dunia Iblis bersama Camio, kabut ini langsung menghilang."

Setelah mengatur napasnya, Emi pun perlahan berdiri.

"Kemudian orang-orang ini tiba-tiba kembali ke wujud manusianya, mereka berada sekitar 200 kaki di atas laut!!"

"Eh?"

"Serius, jeritan mereka sangat menyenangkan sampai-sampai aku tergoda ingin merekam mereka, dan akhirnya mereka jatuh ke laut. Well, aku tidak tahu bagaimana mereka berubah wujud, tapi bahkan jika mereka kembali ke wujud manusianya, seharusnya mereka masih punya sisa-sisa kekuatan iblis untuk terbang."

Untuk Emi, dia juga seharusnya tidak punya banyak kekuatan yang tersisa. Meskipun dia masih bisa mempertahankan wujud setengah malaikatnya, berenang di antara ombak besar Choshi sambil menyeret tiga pria bersamanya, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

".... Kalian berhutang banyak padaku. Serius.. kalian benar-benar sekumpulan iblis yang kurang perencanaan."

"Mama sangat basah, apa kau baik-baik saja? Apa kau akan terkena flu?"

"Aku baik-baik saja, bagaimana denganmu Alas Ramus?"

"Aku baik-baik saja!!"

Meskipun ini sebenarnya adalah pengalaman bertarung pertamanya setelah penggabungan pedang suci dan Alas Ramus, seperti yang dia katakan, Alas Ramus tampak tidak menerima efek samping apapun.

"Kau benar-benar bekerja keras hari ini. Aku pasti akan memberikan hadiah kepadamu nanti."

"Un!!"

"Baiklah, baiklah, kerja bagus semuanya."

Amane yang menuruni jalan di tebing itu, melihat semuanya dengan mata yang menyipit segera setelah menepukkan tangannya. Meskipun Maou dan yang lainnya sudah tahu kalau dia bukan manusia biasa, mereka masih tidak tahu apakah dia teman atau musuh.

Emi dan Suzuno mengambil posisi siaga.

"Ah, hey, hey, hey, kenapa kalian terlihat seperti ingin bertarung? Aku tidak merencanakan apa-apa. Aku akan menjelaskan semuanya pada kalian nanti, meskipun ini musim panas, dengan kalian berempat yang seperti ini, kalian bisa....."

Emi menatap tajam ke arah Amane, namun pada akhirnya dia tidak bisa menahan diri, dan.....

"Achoo!!"

Dia bersin dengan keras.

".... terkena flu."

Amane menunjuk ke arah tanjung ketika dia selesai berbicara.

"Bagaimanapun, ayo kita kembali ke Ooguro-ya terlebih dahulu. Aku sudah menyiapkan air panas untuk kalian. Hei lihat!"

Amane mengangkat tangannya di depan dahi dan melihat ke arah permukaan laut.

"Bukankah ini pagi yang indah yang sangat cocok dengan akhir pertarungan?"

Kali ini, matahari terbit seutuhnya di atas cakrawala, di saat yang sama, cahaya dari mercusuar Inubosaki juga ikut padam. Asal cahaya yang berada di atas mercusuar, di dalam sebuah ruangan yang dikenal sebagai ruangan cahaya, perlahan menurunkan sekat untuk memblokir cahaya matahari dan menutupi lensa Fresnel yang mengawasi keamanan seluruh lautan.

Pemandangan matahari terbit yang dibanggakan oleh Choshi, memancarkan sinarnya ke arah Pahlawan, Iblis, dan manusia yang telah menyelesaikan pertarungan mereka.

XxxxX

Matahari sepenuhnya meninggalkan cakrawala dan atmosfer di Kimigahama terlihat kalau hari ini akan jadi hari yang panas.

Meskipun mereka baru saja mengalami tumpukan massa yang luar biasa kemarin, satu-satunya rumah pantai di Kimigahama, Ooguro-ya, saat ini sedang sibuk bersiap-siap membuka toko.

Menurut Amane....

"Tidak peduli masalah apa yang kau hadapi, sebagai orang Jepang, selama ada pembeli dan toko di sekitar sini, sebuah toko haruslah tetap buka."

Seperti itulah situasinya.

Tentu saja, dari sudut pandang Maou dan yang lainnya, ini tidak seperti mereka tidak mengeluh sama sekali, namun pada waktu itu, bos mereka menggunakan taktik yang licik.

Meskipun kemarin satu pasukan besar dari dunia lain muncul dan identitas Maou terungkap....

"Jika kalian tidak mau dengar, aku tidak akan memberikan gaji apapun."

Satu kalimat dari Amane mampu membuat ketiga iblis itu terdiam dengan patuh.

Oleh karena itu, Maou pun mulai mengelap meja, Urushihara mulai mengisi kolam renang dengan air, dan Ashiya mulai menyiapkan bahan-bahan makanan sambil mengira-ngira jumlah pembeli yang datang kemarin.

"Ketika aku muncul, Chiho-chan dan Kamazuki-chan benar-benar takut kepadaku. Apa yang kau bayangkan tentang diriku, dan apa yang kau katakan pada mereka?"

"Ya, karena kami benar-benar tidak tahu apapun tentangmu...."

Maou mencoba memberikan sebuah alasan.

Setelah Emi, Maou, dan yang lainnya terbang menuju pasukan Malebranche, Chiho dan Suzuno menunggu mereka di hotel.

Meski sudah mengantongi informasi kalau pasukan Malebranche mendekat, Emi malah membiarkan Chiho tetap berada di Kimigahama. Dari awal, Maou juga sudah menasehati Emi karena masalah ini.

"Jika kekuatan Amane-san itu nyata, kurasa meskipun sesuatu yang tidak terduga terjadi, seharusnya tidak akan ada bahaya."

Namun Emi memberikan alasan tersebut untuk membenarkan tindakannya.

"Hey, hey, selain Chiho-chan, seharusnya masih ada satu gadis lain kan? Soal ini, apa kalian sudah memikirkannya?"

"Aku, aku tidak apa-apa! Mereka hanyalah Malebranche, meskipun aku harus melindungi Chiho-dono di saat yang sama, aku masih bisa bertarung!!"

Suzuno yang tetap berada di toko karena alasan yang tidak diketahui, menjawab dengan keras sembari gugup ketika dia mendengar Amane tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan pada dirinya.

"Yah, Suzuno dari awal memang sudah kuat, aku akan sangat berterima kasih jika dia bisa membantu melindungi Chi-chan."

"....."

"Maou-sama, bagaimana bisa kau mengatakan hal seperti itu? Mengabaikan situasi yang sebenarnya, itu terdengar seolah-olah hanya dia yang ditinggalkan, dia juga tidak tahu apa-apa mengenai Camio-sama, jadi kali ini, kau harus memperhatikan argh!"

Ashiya yang memutuskan memberi sebuah saran, terjatuh karena terkena serangan pada belakang kepalanya akibat apa dia katakan bisa terdengar dengan jelas oleh orang lain. Kali ini sepertinya dia diserang oleh sebuah botol kecap.

"Siapa yang ditinggalkan? Aku sama sekali tidak peduli dengan hal-hal sepele semacam ini. Sebenarnya, kalau aku mengambil tindakan, entah itu pasukan 1000 iblis ataupun 2000 iblis, mereka semua pasti akan menjadi puing-puing koral di dasar laut. Emilia benar-benar terlalu baik kali ini!"

Meskipun terlihat marah, Suzuno juga cemberut seolah-olah merasa kesepian, kemudian dia menatap ke arah Emi yang berada di salah satu sudut toko.

"Emilia, aku dengar kau tidak membunuh satu iblis pun, bagaimana itu bisa terjadi?"

"Tidak ada alasan khusus."

Emi berada di salah satu area toko yang tampak teduh, dia adalah satu-satunya orang yang saat ini memakai pakaian renang.

Karena dia jatuh ke laut, pakaiannya saat ini sedang menjalani pembersihan darurat. Bagi Emi yang tidak menyiapkan baju ganti, dia tidak punya pilihan lain selain memakai pakaian renang yang telah digantung kemarin malam.

"Aku hanya.... tidak ingin membunuh musuh di hadapanku dengan kebencian lagi. Tentu saja, aku bisa bilang dengan pasti kalau aku masih sanggup mencabut nyawa musuhku jika memang diperlukan... tapi...."

Emi melirik ke arah Maou yang sedang mengelap meja.

"Meskipun aku ingin bertarung, aku masih harus menunggu sampai aku kembali ke sisi itu, kalau tidak, itu hanya akan terlihat tidak adil. Tentu saja, aku juga tidak bisa menggunakan kekuatan penuhku di Jepang, tapi kurasa kekuatan Ciriatto yang sebenarnya seharusnya lebih kuat dari itu. Memang mudah untuk membunuhnya, tapi aku sudah lelah dengan metode pertarungan yang hanya akan menciptakan kebencian baru di hati musuhku."

Emi mengangkat kedua tangannya menunjukkan pose menyerah.

"Pertarungan aneh seperti itu, tidak akan bisa membawa masa depan yang lebih baik. Selama kita memperlihatkan kekuatan besar kita, kita masih bisa kok memperoleh kemenangan, itulah kenapa aku memilih untuk tidak membunuh mereka."

"h... Melihat para gadis membicarakan tentang kekerasan dan pembunuhan di pagi hari, apakah Yamato Nadeshiko itu hanya sebuah ilusi?"

(T/N : Yamato Nadeshiko: dianggap sebagai wanita Jepang yang ideal, lebih lengkapnya cek wiki.)

Amane yang sedang menyiapkan kembalian di kasir, mengatakan hal tersebut dengan nada yang terdengar seolah sudah kehilangan harapan terhadap dunia.

"Oiya... Cahaya itu berasal dari mercusuar kan? Dan Amane-san yang mengendalikan kabut itu, ya kan? Kabut apa sebenarnya itu? Apa yang terjadi pada Iblis Bertato Mata Satu dan Beast Demon yang muncul pertama kali.... Apakah mereka mati?"

Amane masih menggunakan nada yang sama untuk menjawab pertanyaan yang Urushihara tanyakan ketika dia sedang meminum Oletimin C.

"Seperti anak dari Pohon Kehidupan, kita harus tetap berada di tempat yang sama seperti saat kita terlahir dari Pohon Kehidupan."

"Hah?"

Ketika kata 'Pohon Kehidupan' terdengar di tempat yang tidak pernah diduga siapapun, mereka semua seketika langsung menjadi tegang.

"Mereka hanya kembali ke tempat mereka yang seharusnya, cahaya itu hanya membantu menunjukkan jalan pada mereka. Huuh.. meskipun metode ini sedikit memaksa, tapi jika mereka berada di sini, mereka hanya akan mengganggu orang lain, dan kita juga tidak bisa membiarkan mereka mengacaukan bisnis kita."

Amane menjawab dan menoleh ke arah Maou.

"Maou-kun, kau seharusnya sudah bertemu dengan bibi Mi-chan, kan?"

"Ye-yeah, tentu saja...."

"Apa kau sudah pernah mendengar tentang kami sebelumnya?"

"Kami...? Apa maksudnya itu? Eh? Maksudmu bukan kerabat atau sejenisnya kan?"

"Ah, tidak tidak. Jika memang seperti ini, maka aku tidak bisa berkata apa-apa lagi."

Amane menutup laci kasir dan menggelengkan kepalanya dengan senyum kecut.

"Ada apa? Apa kalian berdua benar-benar bukan manusia biasa?"

Setelah menyiapkan sebagian besar sayuran, Ashiya pun menanyakan hal ini ketika dia sedang menajamkan pisau di gerinda, akan tetapi, Amane hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

"Itu benar. Haa, mungkin aku benar-benar tidak bisa dianggap sebagai manusia.... Tapi aku tidak punya masalah apapun selama pemeriksaan tahunan, aku benar-benar sehat, kau tahu."

"Uh, aku tidak bertanya soal itu..."

"Apakah itu penting? Apapun itu sama sekali bukan masalah selama kau masih hidup."

Setelah mengatakan hal tersebut, Amane pun berjalan ke arah Emi.

"....ini?"

"Dia sedang tertidur nyenyak."

Amane menatap mata Emi dan meletakkan tangannya pada dahi Emi.

Karena dia melihat langsung ke arah mata Emi, dia seharusnya sudah tahu kalau Emi tidak tertidur.

Mungkin Amane tahu kalau Alas Ramus berada di dalam tubuh Emi.

"Tolong jaga anak ini, jangan buat dia sedih. Dia mungkin adalah kerabatku yang sangat-sangat jauh."

"Eh?"

Sebelum Emi bisa memahami apa maksud dibalik kalimat itu, Amane sudah menarik kembali kepalanya dan berbalik untuk pergi.

"Jadi, persiapan pagi ini seharusnya sudah hampir selesai kan?"

Amane berteriak kepada Maou, Ashiya, dan Urushihara.

"Ah, sepertinya aku datang tepat waktu."

Chiho muncul dari arah belakang toko sambil membawa pakaian Emi.

"Sepertinya hari ini akan sangat panas. Meskipun ini baru dijemur sebentar, tapi ini sudah kering. Ini, Yusa-san!"

"Te-terima kasih Chiho."

Emi, dengan tatapan yang masih tertuju pada Amane, menerima baju yang diberikan oleh Chiho.

"Yeah. Semuanya, jadi....."

Amane menepuk tangannya dengan keras, menarik perhatian semua orang.....

"Meskipun ini adalah waktu yang sangat pendek, tapi aku sangat berterima kasih atas bantuan kalian selama ini. Akan tetapi, aku tidak bisa terus mempekerjakan kalian!"

... dan mengatakan kata-kata tersebut.

""Eh?""

Maou, Ashiya, dan Urushihara menjawabnya, mereka bertiga seketika mematung.

"Jangan khawatir, aku akan memikirkan cara untuk mengatasi hal ini nanti. Ah, Maou-kun, Kamazuki-chan, bibi Mi-chan sepertinya mempercepat pengerjaannya, jadi renovasi apartemen kalian sudah selesai."

"A-aku benar-benar tidak mengerti apa yang kau katakan."

Maou akhirnya mengerti apa yang Amane katakan setelah beberapa saat memikirkannya, wajahnya langsung menjadi pucat di bawah sinar matahari pagi.

"Bukankah aku sudah menceritakan tentang 'Snarling Spirit' sebelumnya?"

"Snarling Spirit?"

Kalau diingat-ingat, malam ketika mereka semua bermain kembang api, Amane pernah menyinggung topik ini.

Snarling Spirit.... kapal hantu yang berlayar di sekitar Choshi.

"Meskipun detailnya sedikit berbeda, tapi itu semua adalah kisah nyata."

"Eh?"

"Karena ini adalah rekomendasi bibi Mi-chan, aku sudah tahu kalau kalian punya beberapa rahasia khusus sejak awal, tapi ternyata kalian malah terlalu kuat untuk menarik pembeli. Terutama Maou-kun dan Ashiya-kun, kalian berdua bisa mengganggu keseimbangan pantai ini."

"... Er, erhm, Amane-san, maaf kalau aku menyela, tapi....."

Chiho yang terlihat pucat sepuat Maou karena alasan yang tidak diketahui, menyela Amane ketika dia sedang menjelaskan, dia menunjuk ke arah sudut yang berlawanan dengan Emi dengan jarinya yang gemetaran.

"Di sana... Apakah ada bayangan seperti anak kecil sedang duduk di sana?"

".... Oh tidak!!"

Di antara mereka hanya Amane lah yang mengangkat kepalanya dan mengerang ketika dia melihatnya.

Sementara untuk kelima orang lainnya, mereka sama sekali tidak menyadari keberadaan bayangan itu.

Bayangan yang ditunjuk oleh Chiho mendongak dengan cepat seolah-olah merasa sedang diawasi.

"Kyaaaaa!!"

Emi mengeluarkan teriakan tak bersuara, dan melompat dari kursinya bersamaan dengan pakaian renangnya.

Daripada menyebut bayangan itu tidak memiliki wajah, lebih tepat jika mengatakan kalau dia hanyalah sebuah bayangan.

Bayangan hitam yang terlihat seperti anak kecil itu berjalan menuju pantai di bawah tatapan orang-orang yang membeku ketika menatapnya.

"Ma Ma Ma Ma Ma Maou-sama....."

Setelah melihat ke arah yang ditunjuk oleh Ashiya, ekspresi mereka semua kembali membeku.

Saat ini ada keributan yang terjadi di permukaan laut dan juga di pantai.

Akan tetapi, itu bukanlah turis yang datang untuk menikmati pemandangan pantai.

Mereka semua terlihat seperti makhluk yang baru saja keluar dari toko, mereka adalah bayangan berbentuk manusia yang tak terhitung jumlahnya.

Entah mulai dari kapan, di area Kimigahama yang begitu cerah dan panas karena matahari musim panas, telah berkumpul bayangan hitam yang tak terhitung jumlahnya.

Mereka semua adalah bayangan berbentuk manusia, beberapa dari mereka ada yang membawa ban renang dan bola pantai, bahkan ada juga yang membawa makanan dan minuman.

Tapi itu adalah kumpulan besar yang hanya terdiri dari bayangan.

"A A A A A Amane-san, ini??"

Kemunculan tiba-tiba fenomena ini seketika membingungkan semua orang karena mereka tidak tahu apa-apa.

Meskipun Maou dan yang lainnya tidak tahu bayangan apa itu, atau apakah mereka punya maksud jahat atau tidak, tidak peduli apa yang ada di pikiran mereka, mereka bukanlah turis manusia yang sama seperti kemarin.

"Karena sudah jadi seperti ini, kalian semua harus mempertanggung jawabkannya."

Hanya Amane yang terlihat tidak terkejut dan mengayunkan tangannya dengan acuh tak acuh.

"A a a a apa yang sedang terjadi di sini?"

Maou yang terlihat pucat, berdiri di depan Chiho untuk melindunginya sambil mengatakan hal tersebut.

"Mengenai 'sihir iblis' dan 'sihir suci', apakah kalian sudah pernah memikirkan apa sebenarnya itu?"

"A apa...."

"Bukankah orang-orang bilang kalau matahari terbit itu punya semacam kekuatan special? Sebenarnya, tidak ada yang namanya roh penasaran dari orang-orang yang telah tenggelam ataupun Snarling Spirit. Tempat ini adalah salah satu dari beberapa situs suci di bumi yang memungkinkan para roh untuk datang dan mensucikan jiwa mereka. Huuh, meskipun itu terbatas pada periode waktu antara pertengahan Juli sampai pertengahan Agustus, mereka bisa mendapatkan kembali kedamaian di hati mereka ketika datang ke tempat ini. Ayahku dan aku bertarung untuk melindungi jiwa-jiwa yang telah mati itu, seperti penjaga dari tempat ini, tapi...."

Amane menatap ke arah Maou dengan tatapan tidak ramah.

"Sihir iblis-mu dan sihir suci adalah kekuatan yang dihasilkan di dunia yang hampir mendekati kehancuran. Terutama kemarin, kau melepaskan sihir iblis yang begitu kuat di atas permukaan laut, dan menyebabkan distorsi keseimbangan pada situs suci ini, karena hal itu, mereka semua kehilangan wujud 'manusia' yang sementara mereka dapatkan kembali. Oleh karena itu, aku harus meminta kalian semua untuk pergi meninggalkan tempat ini."

"Mendekati kehancuran? Apa maksudnya itu?"

Amane menjawab pertanyaan Suzuno dengan sebuah senyum palsu.

"Bumi mempunyai banyak kekuatan serta misteri yang tidak kalian ketahui. Sejak zaman dulu..... benar, bahkan lebih dulu sebelum kelahiran para dewa."

Sangat jelas kalau Amane mengganti topiknya, dia tidak memberikan Suzuno dan yang lainnya kesempatan untuk mengajukan lebih banyak lagi pertanyaan.

"Yah, begitulah situasinya. Maaf, aku akan menambahkan beberapa bonus pada gaji kalian. Mengenai uangnya aku akan memberikan kalian semua perlakuan istimewa dan menanganinya dengan benar, kalian bisa menjamin hal itu."

Setelah mengatakan hal itu, Amane pun menjetikkan jarinya. Dan kemudian....

Worawrrrrrrrrrrrrrom.....

Worawrrrrrrrrrrrrromm.....

Worawrrrrrrrrrrrrrommm.....

Alarm kabut pun terdengar.

Dengan suara itu, kabut tebal yang entah berasal dari mana, langsung menutupi keseluruhan area pantai seperti asap ninja.

Karena angin laut dan kepulan pasir, Maou hampir tidak bisa membuka matanya, kemudian dia mendengar suara Amane,

"Aku adalah putri dari 'Understanding of Earth'."

Logikanya, Amane seharusnya berdiri di depan mereka, akan tetapi karena gangguan angin dan kabut, Maou tidak tahu dari arah mana suara Amane berasal.

"Pergi dan carilah pengetahuan mengenai duniamu, dan dapatkan wujud sebenarnya dari duniamu. Bibi Mi-chan pasti mengharapkanmu untuk menyelesaikan tugas ini."

Kata-kata Amane berakhir di sana.

Setelah alarm kabut berhenti, hembusan angin pun mulai menghamburkan kabut-kabut tersebut.

Ketika semuanya mendapatkan kembali penglihatan mereka, pemandian air laut Kimigahama, makhluk aneh itu dan rumah pantai Ooguro-ya, tiba-tiba menghilang tanpa jejak.

Tidak terlihat pemandangan pantai yang luas dan cerah, jalan beton di hadapan mereka mengikuti garis pantai dikarenakan ada sebuah tanggul, balok-balok yang tidak terhitung jumlahnya tersebar di atas permukaan laut. Hal ini mirip seperti apa yang Chiho lihat di antara ombak ketika dia pertama kali sampai ke Ooguro-ya. Pantai dangkal yang ditutupi oleh terumbu karang ini, sama sekali tidak terlihat bisa dijadikan fasilitas pemandian air laut tidak peduli bagaimanapun kau melihatnya.

Hanya Maou, Ashiya, Urushihara, Emi, Chiho, dan Suzuno yang berada di tempat itu, sementara barang bawaan mereka terletak di sebuah jalan setapak dengan sedikit rumput yang tumbuh di atasnya.

"Ini, ini, ini....."

Maou terkejut dan merasa begitu merinding.

"Apa-apaan yang terjadi di sini?"

Mengikuti angin laut Kimigahama, teriakan Maou terbawa ke atas permukaan laut.

Meskipun mungkin tidak bisa menjawab teriakan Maou, benda yang mirip seperti kertas berwarna merah melayang turun dari langit dan jatuh di sebelah kaki Maou dan yang lainnya. Setelah menghitung jumlah mereka, ternyata ada enam benda yang serupa.

"Ma-Maou-san, ini...."

Chiho menunjukkan permukaan kertas merah itu kepada Maou.

"Paket..... hadiah??"

XxxxX

Dengan dua setengah hari bekerja termasuk hari persiapan, satu orang bisa mendapatkan bayaran 50.000 yen, hal ini hanya bisa digambarkan sebagai hasil yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Termasuk 10.000 yen untuk Emi dan Chiho serta 20.000 yen untuk Suzuno, bisa dikatakan semua keuntungan ini didapat pada hari pertama.

Mengingat bahwa ini adalah fenomena misterius yang bahkan tidak bisa dimengerti oleh Raja dari Dunia Iblis, masa depan Ooguro-ya masih benar-benar terlihat sangat mengkhawatirkan.

"Ini, uang ini... apakah mereka akan berubah menjadi daun saat kita tidak menyadarinya."

Setelah melihat kumpulan bayangan yang tidak terhitung jumlahnya, tidaklah aneh bagi Suzuno untuk mencurigai hal semacam itu.

Setelah memeriksa catatan di tangan mereka satu demi satu seperti orang pelit, seseorang tiba-tiba mengatakannya dengan santai.

"Ayo... pulang!"

Karena tidak ada tempat untuk bersembunyi dari tatapan yang lainnya, Emi pun tidak punya pilihan lain selain mengenakan baju di atas pakaian renang.

Bagi Maou dan yang lainnya, hotel di Tanjung Inubo dan mercusuar sama sekali tidak terlihat berbeda dibandingkan dengan dua hari yang lalu, tapi ketika mereka berhenti secara acak untuk bertanya apakah di sini ada fasilitas pemandian air laut atau tidak, mereka hanya mendapatkan jawaban negatif.

Dulu, pemilik kontrakan juga menghilang ketika dia terlihat mengetahui sesuatu, dan membuat poin paling pentingnya menghilang tanpa jejak. Jadi,

meskipun mereka ingin mencari petunjuk tentang Ooguro-ya ataupun Amane, mereka mungkin hanya akan kembali dengan tangan hampa.

Untuk berjaga-jaga, mereka mencoba menelepon nomor telepon Amane, namun mereka hanya mendapat pesan kalau tidak ada sinyal atau ponsel sedang dimatikan.

"Maou-sama, aku menemukan ini di dekat barang-barang kita."

Maou melihat ke arah kertas yang diserahkan oleh Ashiya.

"Daripada mengatakan licik, ini lebih seperti aku benar-benar tidak tahu sejauh mana orang itu bisa bertindak.... serius."

Itu adalah peta panduan wisata bertuliskan tulisan tangan Amane untuk daerah Choshi.

XxxxX

Pemandangan di hadapan mereka, 330° adalah terdiri dari lautan.

Dan ketinggiannya cukup untuk melihat pemandangan seluruh kota Choshi.

"Jadi, kenapa kita tidak terbang saja, ow!"

Setelah Maou membuat Urushihara yang tidak bisa menghargai suasananya kembali terdiam, dia pun melompat ke puncak podium yang berada di tengah-tengah dek pengamatan.

".... Luasnya...."

Melihat pemandangan indah di mana lautan pasifik dan kota Choshi dapat terlihat dari sudut 360° tanpa halangan apapun, Maou menengadahkan kepalanya ke langit seolah-olah sedang menarik napas panjang.

Tempat ini adalah Observatory di mana bulatnya bumi bisa terlihat.

Selain itu, daripada disebut dek pengamatan, tempat ini lebih mirip seperti bangunan atap, mendaki bukit dari stasiun Inubosaku, berdirilah sebuah bangunan di puncaknya, tempat ini menjadi salah satu tempat wisata unik di Choshi.

Maou dan yang lainnya sebenarnya berencana untuk segera pulang menaiki kereta listrik Choshi, tapi ketika mereka sampai di stasiun Inubosaki, kereta mereka ternyata baru saja berangkat.

Sayangnya, kereta selanjutnya butuh waktu lebih dari 30 menit untuk sampai, dan karena akan sangat membosankan jika mereka hanya duduk dan menunggu, mereka pun memutuskan untuk datang ke tempat ini dan melihat pemandangan yang benar-benar melebihi ekspektasi mereka.

Mataharinya begitu terik, tidak ada awan yang terlihat dalam beberapa mil ke depan, keadaan ini memungkinkan orang-orang untuk menyaksikan pemandangan keseluruhan kota Choshi tanpa halangan apapun.

Meskipun mercusuar Inubosaki terlihat begitu besar ketika kita berdiri di sampingnya, mercusuar tersebut terlihat begitu kecil ketika dilihat dari sini.

"Maou-sama, bagaimana bisa kau berpikir seperti itu ketika melihat kota kecil seperti Choshi? Suatu hari nanti, kita akan menaklukkan seluruh Ente Isla, bagaimana jika Emilia salah paham kalau kekuatanmu itu ternyata sangat kecil?"

"Tapi Ashiya, jika kita tidak meminjam kekuatannya, kita mungkin tidak akan bisa melindungi kota kecil seperti Choshi."

"Itu.... mungkin ada benarnya."

"Sebelum itu, jika bukan karena kekuatanmu, Urushihara, Maracoda, Adramelech, dan Camio, aku mungkin tidak akan bisa menyatukan Dunia Iblis. Ditambah lagi, kau pada awalnya juga musuhku. Orang yang dulu menjadi

musuhku, sekarang malah menjadi rekanku dan mendukung rencana penaklukanku."

Maou meletakkan tangannya di atas pundak Ashiya.

"Tidakkah kau pikir kalau manusia juga punya potensi yang sama seperti kalian?"

"... Aku mengerti, mungkin apa yang kau katakan ada benarnya."

"Ya ampun, kupikir kau akan lebih terkejut."

"Aku sudah terbiasa dengan Maou-sama yang selalu bertindak tidak normal."

Reaksi kalem Ashiya membuat Maou terlihat kurang puas.

"Bukankah itu berlebihan, menggunakan benda seperti itu untuk menghasilkan listrik?"

Maou menunjuk ke arah kincir angin raksasa yang berbaris di Byobugaura.

"Meskipun mereka tidak punya sihir iblis, mereka masih bisa membangun sesuatu seperti skytree yang bahkan lebih tinggi dari Kastil Iblis."

"Maou-sama, menurut peta, itu adalah Choshi Port Tower. Kastil Iblis lebih tinggi daripada bangunan itu."

"Sama halnya dengan kereta listrik Choshi, meskipun penampilan mereka terlihat tua dan tidak menyenangkan, tapi mereka bisa menciptakan budaya baru karenanya. Bagaimana bisa kita membiarkan orang-orang ini mati begitu saja? Tidakkah kau juga ingin menaklukan semua ini?"

"Tidak masalah jika kau ingin memperluas ambisimu, tapi sebelum itu, pikirkanlah cara untuk mendapatkan kekuatan iblis kita dengan sikap yang lebih bijaksana."

Ashiya tersenyum kecut melihat Maou yang matanya kini berbinar-binar seperti anak kecil, lalu, Emi tiba-tiba bertanya.

"Oiya, bagaimana caramu mendapatkan sihir iblis yang cukup untuk membuat kalian berubah ke wujud asli kalian?"

Logikanya, di area sekitar Inobo, seharusnya tidak ada bencana ataupun kecelakaan yang bisa memungkinkan mereka untuk mendapatkan perasaan negatif dari banyak orang, tapi...

"Ah, bukankah Camio juga membawa pedang itu? Pedang itu adalah tandukku yang telah kau potong."

"... Eh?"

Emi hanya bisa terdiam setelah mendengar hal ini.

"Nampaknya itu adalah sesuatu yang dibawa oleh Olba. Dia menggunakan pecahan tandukku untuk menciptakan sebuah pedang, tapi dia tidak bisa menemukan manusia yang bisa menggunakannya, dan akhirnya pedang itu menjadi alat negosiasi dengan Camio. Tapi sebenarnya, masalahnya ada pada benda ini."

Maou mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan menyerahkannya kepada Emi.

Itu adalah sebuah benda seukuran kelereng, benda itu memancarkan cahaya keunguan di bawah sinar matahari.

"Ini.....?"

"Permata ini tersembunyi di dalam sarung pedangnya. Bukankah Camio sudah mengatakannya? Olba memberikan sebuah petunjuk untuk menemukan pedang suci, kemungkinan maksudnya adalah benda ini."

"Lalu, siapa yang membuat sarung pedangnya..."

"Aku tidak berpikir kalau Olba bermaksud membuat pedang dari tandukku secara langsung. Meskipun aku tidak tahu di mana benda ini dibuat, tapi sepertinya benda ini diambil oleh Olba setelah selesai dibuat. Huuh... Jika

benar seperti itu, aku tidak bisa membayangkan orang seperti apa yang berada di belakang Olba."

"Oiya.... Menurut penyelidikan internal dari gereja, Olba-sama mempunyai pecahan tandukmu dalam jumlah yang sangat besar, bagaimana bisa sebuah pedang dibuat dari pecahan-pecahan itu?"

"Mana aku tahu!"

Bagi Suzuno yang datang ke Jepang untuk menyelidiki Olba dan jejak tanduk Maou, ini adalah situasi yang tidak bisa dia abaikan.

Lagipula, bahkan sampai sekarang, Olba adalah orang yang berwenang mewakili gereja di Benua Barat dari Ente Isla.

Apa alasan dia melakukan tindakan semacam ini? Ini adalah masalah yang masih belum bisa mereka pecahkan.

"Fragmen Yesod mungkin digunakan untuk menekan sihir iblisku? Ini mungkin sejenis segel keamanan untuk menghadapi kebocoran sihir iblis setelah mengubah tandukku menjadi pedang. Alasan kenapa Camio, Iblis Bertato Mata Satu, dan yang lainnya bisa mempertahankan wujud iblis mereka, kemungkinan besar juga karena mereka menggunakan benda ini. Mereka mencari pedang suci dengan gila-gilaan, dan kemudian dengan begitu cerobohnya membiarkan salah satu dari pecahan ini terlepas dari tangannya, sejujurnya aku benar-benar tidak tahu apa yang dia pikirkan."

Emi melihat ke arah permata ungu yang berada di tangannya.... Fragmen Yesod.

"Bagaimanapun, benda itu sama sekali tidak berguna jika berada di tanganku, jadi itu hadiah untuk Alas Ramus. Mungkin benda itu juga bisa membantumu."

"Terima kasih.... Tidak tidak tidak, bukan begini seharusnya!"

Emi yang menjadi jujur tanpa dia sadari, menggelengkan kepalanya dan mengatakan....

"Pernahkah kau berpikir kalau ini hanya akan membuatku semakin kuat? Hanya dengan bergabung dengan Alas Ramus saja sudah cukup untuk mengalahkan seorang Malaikat Agung, kau tahu?"

"Lalu, apa kau tidak mau menerimanya?"

Maou cemberut dengan acuh tak acuh.

"Serius, jangan terlalu meremehkan sihir iblisku, hanya dengan sisa kekuatan dari tandukku yang patah saja, sudah cukup untuk membuat 4 iblis berubah ke wujud aslinya. Jadi, ketika aku mendapatkan kembali kekuatan asliku, aku pasti akan menaklukkan semuanya, termasuk kau, persiapkan dirimu!!"

"Apa???"

Chiho yang begitu sensitif, mendengar apa yang Maou katakan.

"Maou-san!! Apa yang kau katakan tadi itu, maksudnya menaklukkan dunia kan? Ya kan? Ya, kan?"

Setelah Chiho mengatakan hal tersebut, kata 'penaklukkan dunia' terasa seolah-olah menjadi lebih ringan dan lenyap bersama dengan angin.

Sementara untuk Emi....

"O-o-o-omong kosong apa yang kau katakan?"

Wajahnya memerah dan menjadi begitu gugup.

"Ini masih belum terlambat. Cepat temukan Amane-san, dan paksa dia untuk mengirim Raja Iblis dan yang lainnya kembali ke Dunia Iblis, kemudian kita segera perangilah mereka. Ayo kita lakukan, yeah seharusnya itu bisa dilakukan."

Suzuno menunjukkan ekspresi suram dan menggumam pada dirinya sendiri seolah sedang merapal sebuah kutukan.

"Maou-sama, kita sedang berada di tempat umum, tolong berusaha untuk lebih menahan diri."

"Maou, aku merasa malu hanya dengan mendengarkannya dari sini. Cuacanya sangat panas, dan aku tidak ingin menjadi lebih hitam, jadi cepatlah, dan ayo kita turun."

Ashiya menjadi panik karena bermacam-macam makna berbahaya yang ada di dalam kalimat Maou, sementara Urushihara, terus mencela Maou dengan acuh tak acuh dari tempat yang aman.

"Aku, aku.... ini pertama kalinya aku mengalami perasaan malu seperti ini!!"

Wajah Emi menjadi sangat merah karena amarah yang dia rasakan, dia terlihat seolah-olah bisa lari kapan saja untuk mencekik Maou

Untungnya, dia tidak sedang mengayunkan pedang sucinya ketika dalam keadaan seperti ini.

Dan begitulah, adu argumen kekanakan antara Iblis dan manusia itu terhisap ke langit musim panas dan mengilang tanpa jejak.

Final Chapter

Di bagian selatan Isla Centrum, di mana Administrasi Pembangunan Benua Utama Ente Isla berada, dan di mana utusan dari berbagai negara Aliansi Kesatria tinggal, terdapat sebuah kota besar bernama Norse Quatas.

Meski keadaan Ente Isla sudah cukup damai sehingga memungkinkan berbagai benua bisa mulai melakukan peselisihan politik dan perebutan kekuasaan, laporan yang sampai di kantor pada pagi itu, menyebabkan kepanikan di antara para ahli strategi penting dan pimpinan Aliansi Kesatria.

Kekaisaran Afashan yang menyatukan Benua Timur, secara sepihak menyatakan perang terhadap Aliansi Kesatria di Benua Utara, Barat, dan Selatan di bawah nama Unifying Azure Emperor. Ini berarti mereka berencana untuk menekan Benua Utama secara paksa.

Dibandingkan dengan negara lainnya di Ente Isla, Afsahan yang menyatukan Benua Timur, memang mempunyai wilayah yang luas dan populasi penduduk yang tinggi, tapi karena Benua Timur adalah bangsa yang memperluas wilayahnya dengan melahap negara tetangga, di sana selalu terjadi perselisihan internal dan pemerintahan yang tidak stabil.

Pada laut di antara Benua Utara dan Selatan, armada dari kedua negara sering terlibat konflik kecil dan gencatan senjata. Oleh karena itu, semua orang berpikiran kalau pernyataan perang dari Afashan hanyalah sebuah ancaman kosong dan tidak perlu dipikirkan dengan serius.

Akan tetapi, laporan yang diterima Aliansi Kesatria setelah itu, mengatakan bahwa pasukan yang dikirim oleh Afashan ke berbagai negara di Benua Utara, Barat, dan Selatan, terdapat iblis di dalamnya.

Akibatnya, kekacauan pun terjadi ketika semua anggota Aliansi Kesatria Benua Timur dipanggil kembali ke negara asalnya. Intinya kelima benua telah terpecah, dan semua anggota Aliansi Kesatria pun kembali ke Benua mereka masing-masing untuk melindungi negara mereka sendiri.

Karena hal itu, Benua Utama, yang dianggap sebagai zona netral tanpa kekuatan tempur apapun, kini sedang menghadapi bahaya yang begitu besar.

Pernyataan perang dari Unifying Azure Emperor benar-benar tidak menunjukkan belas kasihan.

Dia menolak semua permintaan yang terkait dengan kerukunan dan kedamaian. Dia memberikan peringatan, jika mereka tidak bersumpah setia kepada Afashan ataupun memberikan 'objek tertentu' kepadanya, dia tidak akan pernah menyetujui kedaulatan Benua Utama.

Dan 'objek tertentu' itu, menyulitkan keempat benua untuk bersatu memberikan perlawanan.

Karena mereka masih belum bisa melupakan kengerian yang mereka rasakan di bawah kekuasaan Pasukan Iblis, Benua Utara dan Selatan pun memutuskan untuk tunduk kepada Benua Timur dan mulai mengambil tanggung jawab untuk menyelidiki 'objek tertentu' yang dimiliki oleh Benua Barat.

Sementara untuk Benua Barat, karena perselisihan internal yang terjadi antara Gereja dan Saint Aire masih begitu berpengaruh, mereka tidak bisa mencapai kesepakatan, dan kedamaian yang didapatkan Ente Isla selama dua tahun terakhir pun secara resmi telah berakhir.

Adapun 'objek tertentu' yang diminta oleh Afashan....

Itu adalah Evolving Holy Sword, Better Half.

---Selesai---

Catatan Pengarang

Bahkan ketika aku masih duduk di bangku sekolah dasar, aku sudah pernah pergi ke pantai selama liburan keluarga. Pada waktu itu, salah satu kembang api roket yang dinyalakan oleh sekumpulan anak muda mengenai pinggulku dikarenakan kencangnya angin laut dan menyebabkan luka bakar serius.

Berkat pertolongan darurat yang dilakukan oleh bibi di hotel, luka itu tidak meninggalkan bekas luka yang tampak. Tapi setelah itu, ada sebuah periode waktu di mana aku tidak bisa menggunakan mantra api di dalam video game. Meskipun tidak terasa menakutkan ketika aku menulisnya di sini, tapi itu adalah trauma mental serius untuk anak kecil. Lagipula, rambut tidak akan bisa tumbuh pada area yang telah terbakar untuk waktu yang lama.

Semuanya, tolong bersihkan dengan benar ketika kalian sudah selesai bermain kembang api dan bersenang-senanglah sambil menghormati peraturan yang ada.

Kali ini, sehubungan dengan tempat yang dipakai sebagai 'panggung kerja' bagi Raja Iblis dan Sang Pahlawan, ini adalah salah satu tujuanku ketika aku mengkonsep Hataraku Maou-Sama.

Tempat ini mempunyai dua keajaiban.

Yang pertama, selain sebagai pulau terpencil dan pegunungan tinggi, tempat ini adalah tempat paling awal untuk melihat matahari terbit, ini adalah sebuah keajaiban alam.

Yang lainnya adalah sepotong Senbei, dikombinasikan dengan keabadian, keuntungan wilayah dan kesatuan, mereka mampu menyelamatkan negara dan industri. Ini adalah keajaiban masyarakat manusia.

Mereka tidak mengandalkan amal ataupun bantuan, tapi mereka menangani masalah keuangan secara langsung, dengan usaha yang konsisten, tata bahasa yang baik dan menyenangkan, serta internet dan emosi manusia yang bersatu bersama, memungkinkan Kereta Listrik Choshi terus bisa beroperasi dengan

stabil. Aku pikir cerita ini adalah efek ekonomi yang disebabkan oleh manusia melalui pekerjaan mereka, dan menyajikan situasi yang ideal.

Bisa bekerja di tempat ini, seharusnya menjadi pengalaman berharga bagi Raja Iblis dan yang lainnya. Tapi, meski aku berpikir begitu karena merasa prihatin, Raja Iblis dan Sang Pahlawan mungkin tidak memperkirakan kejadian-kejadian itu, dan hanya fokus bekerja di tempat kerja dan pulau yang tidak dikenal demi kehidupan mereka esok, buku ini menggambarkan cerita seperti itu.

Sehubungan dengan komentar kasar Urushihara, dia sebenarnya tidak bermaksud jahat, dan untuk apa yang diucapkan Ashiya setelah merasa kesulitan sejenak, aku ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang terlibat dengan Kereta Listrik Choshi dan staff Apollo Project atas apa yang dikatakan Jenderal Iblis ini.

Selain itu, Taman Kimigahama Shiosai sebenarnya melarang para turis untuk berenang karena ombak, dan saat ini di sana tidak ada rumah pantai, jadi tidak mungkin kalian bisa menikmati pemandian air laut, semuanya tolong mengerti!!

Dengan puas, akhirnya volume Hataraku Maou-Sama ini telah memasuki ulang tahun pertamanya. Untuk menyimpulkan catatan pengarang ini, aku benar-benar berterima kasih kepada editor A-san, orang yang bertugas pada ilustrasi, 029-san, AMW dan orang-orang yang bertanggung jawab atas proofreading, pencetakan, dan pendistribusian, serta toko buku dan kalian para pembaca yang telah membeli buku ini.



Credits

和ヶ原聡司wagahara Satoshi

029
Oniku

ナカザワPDF

HATARAKU
MAOU-SAMA 4

Zhi End Translation